



A. Fitrizki Utami R | A.Nur Mufidah Nayif | Afiah Musfirah T. | Ahmad Fathurrahman Hala
Akbar Dwi Rohadi | Amelia Novrianti | Andi Anizha Ramadhani | Andi Hikmah Wardani
Annisa Risdha | Antonius K.B. | Arsita Rahayu Zainsa | Astry Wahyuni | Auliya Rabbani S.
Avina Oktarina | Bella Cynthia Desnine | Bunga Ajeng Hadinar Putri | Cantika Dara Muslimah
Cikasara Putri Shafira | Desy Marlina | Dewi Afrianti | Dian Ramadita | Dirga Risaldi
Dwi Islamiati | Ekklesia Permata Diny | Erwin | Erwin Dwi Harianto | Evan Sares Pratama
Faruq Irfan | Fitriyanty Dwi Lestary | Giovani Anggasta | Hafidah Muna Dina Rimadhani
Halimatussaidiyah | Ida Muslimah | Indra Rano | Jeki | Kurnia | Kurniawan
Liya Prililia Septiani | Luis Hamzah | Maghfira Noviyanti Lubis | Malenda J. Mustari
Masyitha Nur Ramadhani | Moammar Haq Al Badri | Muhammad Auzaan Haq | Nadila
Nanang Gusti Rama | Nisya Rizkillah M. | Nur Faidar Khusnul Khatimah | Oktaviani
Pratama Syaputra | Ratih Kumala Dewi | Rika Nursari | Riska Novita Dewi
Rizka Wardani Putri | Rizki Ramadhan | Ronaldo Giovanni Wijaya | Selvi Ria Darmawati
Sharon Pauli Sanada | Siti Adinda Dihar Indahwati Caronge | Siti Nurfaizah Khairunnisa
Sri Wilasari | Sultan Perdana | Syarifah Maimunah | Syarifah Shakila A | Titin Juliarti
Umi Patimah | Vivi Permatasari | Wan Mia Rumita | Waode Sitti Aisyah | Widi Fatimah A
Widi Fatimah Azzahra | Wiwi Pratiwi | Yaumil Aulia | Yohane Novelia | Zulfa Lidia | Zulfika Sari Ana

Yang Muda Yang Bersastra Kumpulan Cerpen dan Puisi 3 Hari Mengapresiasi Sastra



Yang Muda Yang Bersastra

Kumpulan Cerpen dan Puisi
3 Hari Mengapresiasi Sastra



Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



978-602-72093-0-5

Yang Muda Yang Bersastra

Kumpulan Cerpen dan Puisi
3 Hari Mengapresiasi Sastra 2014

Editor:

Bambang Widiatmoko
Musoffa Ikhsan
Lukman Solihin

Penulis:

Masyitha Nur Ramadhani, dkk.

Pengantar:

Dr. Hurip Danu Ismadi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Yang Muda Yang Bersastra

Kumpulan Cerpen dan Puisi
3 Hari Mengapresiasi Sastra

Yang Muda Yang Bersastra:

Kumpulan Cerpen dan Puisi 3 Hari Mengapresiasi Sastra 2014

© Penulis, 2014

Editor | Bambang Widiatmoko, Musoffa Ikhsan, Lukman Solihin

Penulis | Masyitha Nur Ramadhani, dkk.

Desain Sampul | Genardi Atmadiredja

Layout | Genardi Atmadiredja

Pemeriksa Aksara | Rusman Nurjaman, Noviyanti

Cetakan 2014

Diterbitkan oleh



Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Gedung E Lantai 19, Jl. Jenderal Sudirman-Senayan,
Jakarta 12041, Telp. (021) 5725573, Fax. (021) 5725543

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bambang Widiatmoko, Musoffa Ikhsan, Lukman Solihin (Editor).

Yang Muda Yang Bersastra: Kumpulan Cerpen dan Puisi 3 Hari Mengapresiasi Sastra
2014

Cetakan I, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Jakarta.

xxi + 289; 14 x 20,8 cm

ISBN: 978-602-72093-0-5

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Pengantar Kepala Puslitbang Kebudayaan

Syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terbitnya buku *Yang Muda Yang Bersastra: Kumpulan Cerpen dan Puisi 3 Hari Mengapresiasi Sastra 2014* ini. Buku ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan Peningkatan Mutu Apresiasi Sastra di Kalangan Pelajar yang dilaksanakan di tahun 2014. Puslitbang Kebudayaan menaruh perhatian terhadap penerbitan karya-karya anak muda, khususnya tingkat SMA/ sederajat baik di bidang fiksi maupun nonfiksi, untuk memupuk kecintaan mereka terhadap budaya baca-tulis. Sebab, di tengah perkembangan teknologi informasi saat ini, budaya literer ini masih memprihatinkan.

Khusus di bidang sastra, Puslitbang Kebudayaan telah mengadakan dua kegiatan. Pertama, penelitian dengan tajuk “Apresiasi Sastra di Kalangan Pelajar” yang dilakukan di dua kota, yaitu Makassar dan Tanjungpinang. Kedua, kegiatan “3 Hari Mengapresiasi Sastra” sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan di dua kota yang terletak jauh dari ibukota ini memperlihatkan hasil yang mirip, yakni tingkat apresiasi sastra yang masih rendah. Beberapa persoalan terungkap mengapa apresiasi sastra masih cukup rendah, di antara sebab yang paling utama adalah kurikulum pengajaran bahasa Indonesia yang belum meletakkan apresiasi sastra dalam porsi yang memadai. Kedua, tuntutan pengajaran bahasa Indonesia yang lebih berorientasi pada kemampuan berbahasa, menyebabkan guru kurang leluasa untuk mengajarkan apresiasi sastra. Ketiga, kemampuan guru dalam menyampaikan materi tentang apresiasi sastra juga ditengarai menjadi sebab siswa kurang tertarik terhadap pelajaran ini.

Memerhatikan hasil penelitian tersebut, Puslitbang kebudayaan lantas merancang kegiatan sebagai tindak lanjut dari rekomendasi penelitian, yaitu mengadakan kegiatan apresiasi sastra di luar jam pelajaran sekolah. Waktu penyelenggaraan dilakukan di waktu libur akhir pekan, sehingga tidak mengganggu pelajaran siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan ini juga disyaratkan untuk mengirimkan karya terlebih dahulu, agar peserta yang diikutsertakan oleh sekolah betul-betul mereka yang menyukai dan memiliki ketertarikan untuk belajar menulis sastra. Dari situ diharapkan peserta nantinya dapat menularkan kemampuan yang telah diperoleh kepada teman-temannya di sekolah melalui media yang tersedia, seperti majalah dinding maupun majalah cetak milik sekolah. Selain siswa, diundang juga guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia, agar mereka memperoleh penyegaran dalam hal materi dan teknik pengajaran sebagai bekal nantinya mengajar di kelas.

Dalam proses pelatihan, nampak sekali antusiasme peserta, baik dari guru maupun siswa, sehingga pemberian materi dan diskusi berjalan hangat. Puslitbang Kebudayaan sengaja membagi materi pelatihan menjadi empat sesi, yaitu (1) *Membaca Sastra Itu Asik!*, (2) *Menulis Sastra Itu Mudah!*, (3) *Menerbitkan Sastra Itu Gampang!*, dan (4) *Yuk, Menulis!*. Materi tersebut dirancang untuk membekali peserta memahami teknik membaca, menulis, dan menerbitkan karya mereka. Para pemateri diundang dari para pakar, yaitu para sastrawan dan praktisi penerbitan, sehingga pengetahuan yang dibagikan bersifat praktis dan mudah dipahami.

Kegiatan pelatihan dengan tajuk *3 Hari Mengapresiasi Sastra* ini tentu hanya satu ikhtiar untuk meningkatkan apresiasi sastra dan budaya baca-tulis di kalangan siswa. Persoalan utama dalam upaya meningkatkan budaya baca-tulis, sebetulnya terletak pada kurikulum sekolah. Oleh sebab itu, perlu upaya serius dan bersama-sama untuk mendorong kurikulum pengajaran bahasa Indonesia yang lebih mengarahkan siswa untuk gemar membaca dan mahir menulis.

Akhirnya, atas nama Puslitbang Kebudayaan, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kami mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini, antara lain

di Kota Makassar: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Makassar, Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar, para pemateri antara lain: Aslan Abidin, Aan Mansyur, Basri, dan Wahyu Muhary Nurba; di Kota Tanjungpinang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang, Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, para pemateri kegiatan antara lain: Muharroni, Raja Suzana Fitri, Heru Untung Leksono, dan Fatih Muftih.

Selain nama-nama tersebut, dua sastrawan sedari mula telah mengawal kegiatan ini, mulai dari penyusunan desain kegiatan, pelaksanaan, hingga proses penerbitan buku, yaitu Bambang Widiatmoko dan Musoffa Ikhsan. Kepada dua beliau, kami juga mengucapkan terima kasih. Begitu pula, kami sampaikan terima kasih atas dukungan dari Badan Bahasa Kemdikbud, karena telah menyumbangkan buku-buku terbitannya untuk dibagikan kepada peserta. Kepada panitia kegiatan ini, antara lain S. Dloyana Kusumah, Lukman Solihin, Genardi Atmadiredja, Romeyn Perdana Putra, M. Amir Sadam, dan Edining Prasetyo, serta peneliti dan staf lainnya yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Semoga kegiatan ini menambah manfaat, terutama di bidang apresiasi sastra Indonesia!

Jakarta, Oktober 2014
Kepala Puslitbang Kebudayaan,

Hurip Danu Ismadi

Jangan Sampai Rabun Membaca dan Pincang Menulis

Catatan Pasca-Kegiatan 3 Hari Mengapresiasi Sastra

Oleh: Lukman Solihin

Dunia sastra acap kali dipersepsikan sebagai “dunia yang terpencil”, jarang dijajah dan tak diperhatikan. Pandangan itu disampaikan oleh Goenawan Mohamad di tahun 1969 (Goenawan Mohamad, 1981) yang dibahas kembali sepuluh tahun kemudian oleh Wildan Yatim di Jurnal *Prisma* edisi April 1979. Wildan Yatim menggarisbawahi bahwa persoalan sosial politik di masa lalu telah membengkalakan sistem pengajaran bahasa dan fasilitas perpustakaan, sehingga tercipta generasi yang tak suka membaca. Soal lain, kaum elit dianggap tidak menanggapi kritik para sastrawan dan cenderung tak mau bergaul dengan mereka. Akibatnya, kebijakan kebudayaan dan terutama kesastraan tak mendapat perhatian (Jurnal *Prisma*, April 1979).

Hari ini, lebih dari empat dekade sejak pernyataan itu dikemukakan, dunia sastra belum benar-benar terangkat dari keterpencilannya. Anggapan ini memang tidak seluruhnya benar. Sebab, jika kita berkunjung ke toko-toko buku, maka hampir separuh dari karya yang dipajang berasal dari genre sastra. Karya-karya itu meliputi roman percintaan dengan bahasa gaul ala remaja, novel-novel populer orang dewasa, serta karya-karya terjemahan. Belum lagi jika menghitung jumlah surat kabar yang setiap akhir pekan menyambangi pembaca melalui rubrik sastra, atau halaman

daring dan media sosial yang menemui pembaca melalui jaringan internet. Sastra, dengan demikian, dirayakan dalam berbagai bentuk, cetak maupun *online*. Pada millenium ketiga inilah seorang sastrawan yang berhasil akan menjadi penulis yang kaya raya, sebab karyanya dicetak ulang berkali-kali hingga menjadi *bestseller*, lantas kemudian difilmkan—sebuah kenyataan yang sulit diperoleh di masa Chairil Anwar atau sesudahnya.

Namun di balik pesta pora itu, sastra tidak betul-betul menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia. Di sekolah misalnya, di mana siswa sebagai generasi penerus bangsa belajar dan menimba ilmu, tidak mendudukan sastra sebagai sesuatu yang penting. Puslitbang Kebudayaan sendiri di tahun 2013 meneliti apresiasi sastra di Kota Makassar dan Tanjungpinang. Salah satu temuan dari penelitian tersebut memperlihatkan rendahnya minat dan apresiasi sastra di kalangan pelajar (S. Dloyana Kusumah dkk, 2013). Kesimpulan ini tentu tak mengejutkan, mengingat beberapa warsa yang lalu Taufiq Ismail pernah melansir pernyataan “generasi nol buku”, untuk menyebut perihal minimnya buku sastra yang dibaca oleh para siswa (Taufiq Ismail, 2009). Dalam makalah berjudul “Dari Pasar Djohar ke Djalan Kedjaksanaan” yang dibentangkan dalam *Seminar Nasional Pengembangan Model Pembelajaran Sastra yang Komunikatif dan Kreatif* di Universitas Negeri Semarang, 7 Juni 2009, Taufiq Ismail membandingkan siswa lulusan dari 13 negara termasuk Indonesia, serta membandingkan siswa Indonesia sebelum tahun 1950an dan sesudahnya dan menghasilkan kesimpulan perihal generasi nol buku, yaitu siswa yang tidak diwajibkan membaca buku dan hanya sedikit yang diwajibkan menulis. Generasi inilah yang disebut Taufiq Ismail sebagai “generasi yang rabun membaca dan pincang menulis”. Kenyataan ini juga dikuatkan oleh komentar sastrawan muda, Ahmad Fuadi, perihal novelnya yang menjadi bacaan wajib di beberapa sekolah menengah di Australia dan beberapa sekolah swasta di Jakarta (*Kompas*, 28 November 2013). Pertanyaannya, ada berapa sekolah negeri yang “mewajibkan” siswanya membaca novel *Negeri Lima Menara* karya lulusan Pondok Modern Gontor ini?

Pertanyaan ini senyatanya sedang menggugat kurikulum pengajaran

bahasa Indonesia, tepatnya: bagaimana kurikulum pengajaran bahasa Indonesia mendudukan apresiasi sastra dalam proses pembelajaran? Berapa kadar pelajaran apresiasi sastra yang diajarkan di bangku-bangku sekolah?

Masih merujuk pada hasil penelitian oleh Puslitbang Kebudayaan itu, melalui analisis wacana terungkap bahwa dari 100 persen materi pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA/ sederajat, tak lebih dari 10 persen materi di dalamnya berisi pelajaran apresiasi sastra, selebihnya ihwal kemampuan dan praktik berbahasa. Sebagai sebuah produk budaya, sastra rupanya dipersepsi hanya sebagai “salah satu produk bahasa”. Padahal sastra, meminjam perkataan Aslan Abidin, sastrawan yang juga dosen di Universitas Negeri Makassar, merupakan mahkota bahasa. Dengan begitu, apabila kita percaya bahwa bahasa menunjukkan bangsa, dalam artian memberi identitas kepada warganya, maka sastra dapat dianggap sebagai simbol untuk menegaskan kejatidirian tersebut.

Hasil kajian ini pun sebetulnya tidak mengagetkan, mengingat hal ini sudah beberapa kali dibahas dan diteliti, salah satunya oleh Jamaluddin (2005) yang mengulas mengenai permasalahan pengajaran bahasa dan sastra melalui buku berjudul *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Secara khusus Jamaluddin kembali membahas perihal terbatasnya alokasi waktu pembelajaran sastra, pola pembelajaran dan sistem evaluasinya, serta profesionalitas dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran (Jamaluddin, 2005: 83-98).

Kenyataan ini cukup ironis, mengingat pelajaran bahasa Indonesia dipelajari sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, sepanjang waktu proses pembelajaran itu tidak mampu membuat para pelajar kita tertarik membaca dan menggeluti dunia sastra. Dengan demikian, pelajaran bahasa Indonesia belum mampu membentuk tradisi literer di kalangan siswa, sekurang-kurangnya tradisi literer di bidang kesastraan. Berbahasa Indonesia, kemudian, hanya dianggap selesai ketika kemampuan berbahasa sudah dimiliki oleh siswa. Selebihnya, menyangkut motivasi untuk membaca sastra, mencintai dan menggelutinya sebagai bagian dari

tradisi literer, dianggap sebagai bukan bagian dari proses pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri.

Jika benar demikian, maka hingga hari ini kita tak dapat menghitung dengan benar, berapa banyak karya sastra yang sudah dibaca oleh generasi muda kita melalui jalur pendidikan formal. Kita hanya bisa menduga-duga, melalui membanjirnya karya sastra di pasaran, generasi muda dianggap relatif telah membaca karya sastra. Tidak berlebihan jika kemudian dikatakan bahwa generasi muda menjumpai sastra tidak melalui bangku sekolah, melainkan melalui dunia sekeliling mereka: keluarga, teman, komunitas, toko buku, dan lingkungan.

Dari Pendidikan Karakter hingga Budaya Literer

Dalam buku *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*, Yudi Latif, yang mendaku dirinya sebagai pemikir kebangsaan, mencoba mengaitkan sastra dengan kebangkitan nasionalisme. Lebih dari itu, dalam pemahaman Yudi Latif, dunia sastra dan tradisi literer merupakan sarana untuk membentuk karakter bangsa. Meminjam perkataan Radhar Panca Dahana (dalam tulisan *Pengantar* karya Yudi Latif, 2009: xvii), bahasa dan kata adalah tubuh dari pikiran dan gagasan manusia, sehingga melalui sastra terangkum berbagai pengalaman, imajinasi, dan proyeksi sebuah masyarakat dan kebudayaannya.

Terbitnya suluh kebangkitan nasional seperti terekam dalam Tetralogi Buru (empat novel bersambung) karya Pramoedya Ananta Toer misalnya, dapat memberikan gambaran mengenai mentalitas baru insan pribumi yang sedang mengalami perubahan dalam menyongsong lahirnya kesadaran nasional. Begitu pula karya Pramoedya mengenai *Korupsi*, dapat menyajikan kisah bagaimana pergulatan batin seseorang yang terjerat dalam jejaring korupsi. Pada warsa yang lebih kini, terbit novel *Laskar Pelangi* yang segera diikuti oleh novel-novel sejenis dengan tekanan pada kisah para penyintas yang berhasil meski terkungkung dengan segala keterbatasan hidup. Novel-novel dengan jenis ini mencoba berbagai inspirasi kepada para pembaca,

bahwa kesulitan bukan garis batas, melainkan garis permulaan untuk berjuang hingga mencapai finis.

Selain dapat menjadi media untuk pendidikan karakter, sastra juga dapat menjadi saluran bagi terbangunnya budaya literer dalam masyarakat. Namun, jamak dipahami oleh masyarakat bahwa sastra kerap kali diposisikan sebagai bacaan waktu luang. Pandangan ini, selain mengandaikan kedudukannya yang tidak penting dan terencil, juga memberi kesan bahwa membaca buku sastra ibarat membuang-buang waktu. Ada banyak hal yang dapat dilakukan dan dianggap lebih berharga ketimbang hanya membaca buku sastra. Tampaknya, hal ini juga beririsan dengan persepsi sementara orang bahwa sastrawan, alih-alih dianggap sebagai profesi yang mumpuni, ia lebih sering dianggap hanya sekadar hobi. Pada kenyataannya, tidak banyak mahasiswa jurusan sastra Indonesia yang menjadi sastrawan, atau sebaliknya, banyak sastrawan yang tidak berasal dari disiplin ilmu sastra.

Pada penelitian Puslitbang Kebudayaan juga terungkap bahwa kesan ini masih kuat dipahami oleh para siswa. Membaca sastra, merupakan aktivitas kesekian setelah menyelesaikan tugas sekolah, mengikuti kursus atau bimbingan belajar, dan les yang berkenaan dengan hobi. Sastra dianggap tidak menunjang untuk masa depan di bidang akademis maupun profesi mereka kelak. Hanya segelintir siswa saja yang merasa bahwa membaca sastra dianggap sebagai hal penting, sehingga mereka mau meluangkan waktu untuk membaca atau menuliskannya (S. Dloyana dkk, 2013).

Kecenderungan lainnya yang juga menarik untuk dibahas, bahwa sebagian siswa yang mengaku gemar menulis puisi atau cerita pendek, ternyata tidak terlalu menyukai bacaan sastra. Puisi maupun cerita yang mereka buat umumnya berkenaan dengan kehidupan mereka, semacam curahan hati (curhat) si penulis. Pendek kata, mereka suka menulis tetapi tidak gemar membaca (S. Dloyana dkk, 2013). Tak ayal, mereka tidak menemukan pembanding atau referensi yang layak mengenai seperti apa karya sastra yang baik. "Karya-karya" para siswa ini banyak berbaran sebagai status maupun catatan di media sosial dan selesai sebagai

maklumat dari si penulisnya untuk jaringan pertemanan mereka. Aktivitas menulis, dengan demikian, tidak terjalin baik dengan aktivitas membaca sebagaimana disyaratkan dalam sebuah budaya literer .

Budaya literer, sebagaimana disebutkan oleh Ignas Kleden (dalam Alfons Taryadi [ed.] 1999: 8-9), tidak hanya berkenaan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis. Seseorang yang terbebas dari tunaakhsara tidak dengan sendirinya dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki budaya literer. Hanya mereka yang memiliki kemampuan baca-tulis secara teknis dan fungsional serta menjadikan aktivitas baca-tulis sebagai kebutuhan sehari-harilah yang dianggap telah mempraktikkan budaya literer.

Yudi Latif (2009: 19) menengarai setidaknya dua hal yang dapat menjadi ancaman terhadap budaya literer. Pertama, vokasionalisme baru, di mana banyak lembaga pendidikan menekankan pada aspek keterampilan teknis. Dalam arus ini misalnya, pengajaran bahasa mengabaikan dimensi kesastraan, seraya memberi perhatian yang berlebihan pada pengajaran tata bahasa dalam disiplin keilmuan dan kejuruan yang spesifik. Kedua, terpaan luas dan intens dari multimedia, khususnya televisi yang membiaskan tradisi lisan dan merapuhkan tradisi keberaksaraan.

Padahal, menurut Yudi Latif (2009: 15-18), budaya literer merupakan sarana olah ketepatan. Seseorang belajar menulis untuk mengemukakan dirinya secara benar dan tepat dalam pembicaraan lisannya. Kedua, keberkasaraan merupakan ukuran peradaban, di mana tulisan menjadi memori bagi pengetahuan, dan jalan komunikasi untuk mengembangkan pengetahuan itu. Ketiga, keberaksaraan merupakan organ kemajuan sosial. Derajat literasi, dalam hal ini, akan mempengaruhi juga budaya demokrasi sebuah bangsa. Kemunduran literasi dapat menimbulkan ancaman terhadap kemajuan dan demokrasi. Keempat, keberaksaraan merupakan instrumen budaya dan perkembangan saintifik. Budaya literasi telah mendorong lahirnya pemikiran modern yang khas, seperti filsafat, sains, keadilan, dan pengobatan. Kelima, keberaksaraan merupakan instrumen bagi perkembangan kognitif. Keahlian literasi menyediakan rute untuk

mengakses pengetahuan.

Melalui tulisan singkat ini, dapatlah disampaikan bahwa kegiatan *3 Hari Mengapresiasi Sastra* sejatinya ditujukan untuk memupuk keberaksaraan di kalangan siswa, khususnya berkenaan dengan karya sastra. Sebab, seperti telah disebutkan, sastra masih terpendil dalam proses belajar mereka di ruang-ruang kelas. Padahal sastra sebagai bahan bacaan dan juga media untuk menuliskan gagasan merupakan salah satu aspek dalam tradisi literer, sehingga keberadaannya menjadi penting dalam proses membangun budaya baca-tulis. Karena melalui masyarakat yang gemar membaca akan lahir generasi yang kritis, kreatif, dan kompetitif. Dan melalui sastra, gerakan gemar membaca itu dapat dilakukan, sehingga generasi mendatang tidak lagi rabun membaca dan pincang menulis!

DAFTAR PUSTAKA

- "Bacaan Wajib", Rubrik Nama dan Peristiwa, *Harian Kompas*, 28 November 2013.
- Dahana, Radhar Panca. "Indonesia dan Revolusi Kata", dalam *Prolog* karya Yudi Latif, 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.
- Ismail, Taufiq. "Dari Pasar Djohar ke Djalan Kedjaksanaan", makalah pada Seminar Nasional Pengembangan Model Pembelajaran Sastra yang Komunikatif dan Kreatif, Universitas Negeri Semarang, Ahad, 7 Juni 2009.
- Jamaluddin, 2005. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kleden, Ignas. "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi Politik tentang Kebudayaan", dalam Alfons Taryadi (Editor), 1999, *Buku dalam Indonesia Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kusumah, S. Dloyana, dkk. 2013. "Ringkasan Eksekutif: Penelitian Apresiasi Sastra di Kalangan Pelajar SMA (Kasus Kota Tanjungpinang dan Makassar)", Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan

(naskah tidak diterbitkan).

Latif, Yudi. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas.

Mohamad, Goenawan. 1981. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.

Yatim, Wildan. "Tidak Didukung Situasi Sosial Politik", dalam Rubrik Dialog dengan tema "Sastra Kita: Tetapkah Terpencil?", Jurnal *Prisma* edisi April 1979.

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Puslitbang Kebudayaan	v
Jangan Sampai Rabun Membaca dan Pincang Menulis: Catatan Pasca-Kegiatan 3 Hari Mengapresiasi Sastra	ix
Daftar Isi	xviii

Cerita Pendek

Pengantar Editor

Sebuah Paragraf Pembuka oleh Musoffa Ikhsan	1
---	---

Tema: Cinta, Persahabatan, dan Kesetiaan

Kamu dan Hujan oleh Masyitha Nur Ramadhani	11
Suatu Pertemuan oleh Sharon Pauli Sanada	25
Pagi yang Mendung oleh Nur Faidar Khusnul Khatimah	33
Sehati Beda Keyakinan oleh Erwin Dwi Harianto	39
Sahabat atau Cinta oleh Andi Anizha Ramadhani	43
Azzahra Putri Ayunda oleh Luis Hamzah	45
Hilang Semu oleh Siti Nurfaizah Khairunnisa	51
JOPATI (Jomblo Patah Hati) oleh Dian Ramadita	57
Yang Tak Terlupakan oleh Ida Muslimah	63
Gara-gara Jomblo oleh Titin Juliarti	71
Sahabat Aldi oleh Dirga Risaldi	77
Kotak Misterius oleh Kurnia	81
Gara-Gara Usil oleh Arsita Rahayu Zainsa	85
Pengkhianatan Cinta oleh Avina Oktarina	95
Belajar untuk Setia oleh Zulfika Sari Ana	97

Tema: Kejujuran, Kegigihan, dan Pengabdian

Mimpi Seorang Pemulung oleh Rizka Wardani Putri	109
Pelita Tunjukkan Jalan oleh Nisya Rizkillah M.	115
Pahlawan Kecil Pelukis Kehidupan oleh Kurniawan	119
Ms Rumvita oleh Antonius K.B	123

Ini Kisahku oleh Nadila	129
Menggapai Langitku oleh Astry Wahyuni	135
Tekad Baja oleh Siti Adinda Dihar Indahwati Caronge	143
<i>Tabdabbur</i> Alam oleh Akbar Dwi Rohadi	151

Pengkhianatan, Kepedihan, dan Pemberontakan

Lintah Berkumis oleh Widi Fatimah A	163
Ajang Kemusyrikan oleh Jeki	167
Sang Pemimpin oleh Wiwi Pratiwi	171
Iblis di Balik Kerudungmu oleh Dian Ramadita	177
Tersangka Tak Bersalah oleh Cantika Dara Muslimah	183
Sayang Nenek Sayang Barang oleh Nanang Gusti Rama	189
Sunset Terakhir Alika oleh Afiah Musfirah T.	193
Air Mata Darah Mengiringi Kepergianmu oleh Hafidah Muna Dina Rimadhani	201
Hidup dengan Budaya oleh Andi Hikmah Wardani.	207

Puisi

Pengantar Editor

Mozaik: Menapak Jejak Sajak oleh Bambang Widiatmoko	215
---	-----

Puisi-Puisi Makassar

Asa oleh Arsita Rahayu Zainsa	224
Binar-Binar oleh Nur Faidar Khusnul Khatimah	225
Cahaya Putih oleh Ronaldo Giovanni Wijaya	226
Diam oleh Masyitha Nur Ramadhani	227
Gadis Beribu Kelam oleh Ratih Kumala Dewi	228
Garuda oleh Fitriyanty Dwi Lestary	229
Geladari oleh Auliya Rabbani S.	230
Hari oleh Widi Fatimah Azzahra	231
Hujan oleh Masyitha Nur Ramadhani	232
Inikah Kota Daeng? oleh Annisa Risda	233
Kata oleh Akbar Dwi Rohadi	234

Kertas Hitam oleh Sultan Perdana	235
Kotak Raga oleh Malenda J. Mustari	236
Lidah oleh Moammar Haq Al Badri	237
Malam Sunyi oleh Halimatussa'diyah	238
Mozaik oleh Muhammad Auzan Haq	239
Mudharat oleh A.Nur Mufidah Nayif	240
Nafas oleh A. Fitrizki Utami R	241
Nusantara oleh Ahmad Fathurrahman Hala	242
Orang-Orang Sawah oleh A. Fitrizki Utami R	243
Panggung Ironi oleh Annisa Risda	244
Rajendra oleh Bunga Ajeng Hadinar Putri	245
Reklamasi oleh Andi Anizha Ramadhani	246
Sajak Palsu oleh Dewi Afrianti	247
Senja oleh Akbar Dwi Rohadi	248
Tahta oleh Wiwi Pratiwi	249
Tikus oleh Yaumil Aulia	250
Topeng Demokrasi oleh Ekklesia Permata Diny	251
Ukhti oleh Zulfika Sari Ana	252
Wadah Keruh oleh Waode Sitti Aisyah	254
Ya, Allah oleh Cantika Dara Muslimah	255

Puisi-Puisi Tanjungpinang

Air Mata Negeriku oleh Nadila	258
Aku Ingin Seperti Mereka oleh Rizki Ramadhan	259
Apa oleh Sri Wilasari	260
Cakar Langit oleh Rika Nursari	261
Doa oleh Dirga Risaldi	262
Hijau oleh Maghfira Noviyanti Lubis	263
Janji oleh Kurniawan	264
Jeritan oleh Riska Novita Dewi	265
Jejak Demokrasi oleh Selvi Ria Darmawati	266
Kampung Timah oleh Vivi Permatasari	268
Kepedihan Bumi oleh Evan Sares Pratama	269

Kota Tua oleh Wan Mia Rumita	270
Kuasa oleh Bella Cynthia Desnine	271
Langit Gaduh oleh Luis Hamzah	272
Maha Karya oleh Sharon Pauli Sanada	273
Maut oleh Desy Marlina	274
Munajad oleh Syarifah Maimunah	275
Murka oleh Liya Prililia Septiani	276
Negeri Konflik oleh Syarifah Shakila A.	277
Pecundang oleh Giovani Anggasta	278
Pejuang oleh Dwi Islamiati	279
Peluang Jenjam oleh Yohane Novelia	280
Pendusta oleh Oktaviani	281
Pulau Sejarah oleh Pratama Syaputra	282
Rintihan Hati Alam oleh Cikasara Putri Shafira	283
Sajadah oleh Indra Rano	284
Sang Pencipta oleh Amelia Novrianti	285
Sukma oleh Umi Patimah	286
Sungai Menangis oleh Zulfa Lidia	287
Syair Raja oleh Erwin	288
Tikus Berdasi oleh Faruq Irfan	289



Cerita Pendek

Sebuah Paragraf Pembuka

Oleh: Musoffa Ikhsan

Sastra tak boleh berhenti. Ia harus terus bersua, menyuarakan *sisik melik* kehidupan yang mungkin remeh-temeh, mungkin juga terlewatkan oleh ingar-bingar ranah fisik yang tampak mengkilap. Legam kehidupan bisa menjadi 'alur' yang elok nan indah, sekaligus penuh makna mendalam. Itulah 'keberingasan' kreativitas dalam penangkaran imaji yang lalu menghablur dalam wujud karya sastra.

Bagaimana sastra bisa mengharubirukan jiwa manusia, tentu hal itu bukan hiperbola. Ia telah menjadi 'watak' sastra yang sesungguhnya termaktub dalam kedirian manusia. Jiwa yang terpenjara tubuh, atau tubuh yang terbuai oleh deru debu zaman, bisa menjadi 'bom' yang melantakkan segala rupa jasadi, karena ia terkulum oleh pekik-pekik kejiwaan yang meronta, menatapinya segala yang 'ada' dan menjadikannya 'berada'.

Tapi mengapa sastra diteriaki tengah berada di tubir kemerosotan? Apakah ini lantaran ia terinjak-injak oleh kecenderungan besar yang mengangkangi jiwa manusia? Atau memang mereka yang bergalang-gulung di dunia sastra hilang kendali untuk kembali memainkan kehidupan jiwani demi mengiringi dan meluruskan arah jarum jam kehidupan?

Ini bukan 'salah sangka' dan juga bukan 'kelewat sadar'. Ini adalah 'panggilan' batin untuk menghidupkan 'buana jiwa' yang tengah terkikis oleh keampuhan bujuk rayu segala yang berbau ragawi, yang membuat

kenyataan menjadi 'permukaan', tak lagi menukik kedalaman. Begitulah, sastra terus memperjuangkan nasibnya. Panji-panji kebesarannya bukan dari panorama kemegahan yang terpampang gagah. Slogan kehebatannya bukan terhenti pada reklame, poster, atau segala bentuk iklan yang kerap menilap kesejatan memandang.

Remaja menjadi 'korban' dari kemunduran minat terhadap sastra. Kawula muda yang digadang-gadang kelak akan mampu meneruskan estafet penulisan sastra, terlihat mundur bertapak-tapak. Kehadiran mereka di gelanggang kehidupan sastra tak seriuah dibanding kehadiran mereka dalam pentas-pentas penuh gemerlap yang menyuguhkan pesona nan kemilau. Mereka menjadi 'silap' dan tiba-tiba 'pingsan' akibat pesona yang terus-menerus digerojokkan oleh teknologi dan industri hasrat instan.

Apresiasi sastra merupakan salah satu bentuk reaksi kinetik dan reaksi verbal seorang pembaca terhadap karya sastra yang didengar atau dibacanya. Jika kita menilik pada hasil penelitian penyair *gaek* Taufik Ismail, tampak terungkaplah minimnya pembelajaran apresiasi sastra. Taufik Ismail memaparkan dalam ungkapan 'Tragedi Nol Buku'.

Celaka berganda, dunia pendidikan kita dinilai tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh, lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bercorak materialistis, ekonomis, dan teknokratis; kering dari sentuhan nilai moral, kemanusiaan, dan kemuliaan budi. Pendidikan lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati nurani, emosi, dan spiritual. Imbasnya, apresiasi keluaran pendidikan terhadap keagungan nilai humanistik, keluhuran dan kemuliaan budi jadi nihil. Mereka jadi kehilangan kepekaan nurani; cenderung barbar. Anak-anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkap yang kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan pragmatis.

Dari sinilah muncul kesadaran bahwa pendidikan karakter yang berbasis sastra menjadi sebuah keniscayaan. Karya sastra, bisa menjadi medium

yang strategis untuk mewujudkan tujuan mulia itu. Melalui karya sastra, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra. Melalui karya sastra, anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu bisa mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Mencuplik YB Manguwijaya, sastra yang baik adalah yang mampu membuat pembacanya melakukan suatu perenungan, mendapatkan pencerahan, dan mengajak kepada kehidupan yang lebih baik dan benar.

Rendahnya tingkat apresiasi siswa terhadap sastra hingga kini masih terus menjadi perbincangan hangat di kalangan pengamat dan pemerhati sastra. Kalau keadaan semacam itu terus berlanjut, bukan mustahil pengajaran apresiasi sastra di sekolah makin terpuruk dan terpinggirkan di tengah hiruk-pikuk peradaban. Menghadapi era global yang serba kompetitif dan berdaya saing tinggi, sekolah diharapkan benar-benar mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat pendidikan nilai yang tidak hanya berbasiskan ranah kognitif-psikomotorik *an-sich*, tetapi juga ranah afektif yang berorientasi pada pembentukan watak dan kepribadian siswa. Dengan demikian, keluaran pendidikan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial, sehingga kelak mampu bersaing di tengah-tengah arus global secara arif, matang, dan dewasa.

Dalam konteks demikian, pengajaran apresiasi sastra memiliki kontribusi penting dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral seperti yang diharapkan. Ini artinya, mau atau tidak, sekolah harus memosisikan diri menjadi "benteng" utama apresiasi sastra melalui pengajaran yang dikelola secara tepat, serius, dan optimal.

Senyampang itulah perlunya menakikkan hasrat sastra di luar 'ring' formalitas. Apa yang disebut dengan memelihara hasrat menulis karya fiksi, inilah yang menjadi pemacu diadakannya gelar apresiasi sastra di kalangan siswa SMU. Dua kota terpilih, yaitu Makasar dan Tanjungpinang.

Sebagai sebuah pelatihan apresiasi sastra tingkat SMA, kami tidak melakukan seleksi secara ketat selayak sebuah perhelatan sayembara sastra. Pertimbangannya, dari hasil pelatihan, para siswa mampu untuk mengejawantahkan melalui karya cerpen. Maka di sini, tidak ada kurator, tetapi cukup 'pengepul' yang bertugas menghimpun hasil karya cerpen siswa-siswa di dua kota tersebut. Namun, tentu saja ada proses pembacaan secara seksama dan penyesuaian secukupnya.

Ada 32 cerpen yang terkumpul dan terpilih dari siswa-siswa di Makassar dan Tanjungpinang. Di antara cerpen yang terkumpul, ada yang dihasilkan pasca pelatihan dan juga prapelatihan. Sebagian besar cerpen memang masih "setengah matang" baik dari segi bahasa, alur cerita, *setting*, tema, dan lain-lain. Malah pula, ada 6 cerpen yang berstatus 'darurat', sehingga diputuskan untuk menghubungi kembali penulisnya agar disempurnakan, terutama pula yang jumlah halamannya tidak memadai. Walaupun hingga batas waktu yang ditentukan, tidak berbalas. Akhirnya, di antara 6 cerpen tersebut, hanya satu cerpen yang berjudul "Belajar" karya Nanang Gusti Rama dari SMKN 3 Tanjungpinang dengan terpaksa tidak bisa dimuat. Pasalnya, hanya satu lembar dan tidak jelas penyajiannya.

Cukup bisa membusungkan dada, di antara siswa ada yang mengirimkan lebih dari satu cerpen, bahkan ada yang 4 cerpen. Dan juga, beberapa cerpen masuk dalam kategori 'sastrawi'. Ini menunjukkan setidaknya minat sastra mereka sudah cukup bagus. Dari sini, lalu dilakukan seleksi, mana yang layak muat. Dari segi jumlah halaman, memang tidak merata. Ada yang menulis dua-tiga lembar, enam-tujuh lembar bahkan sampai belasan lembar. Semuanya dimuat tanpa banyak dilakukan *editing* yang '*sudden-death*'. Beberapa cerpen yang jumlah halamannya sedikit, tetapi alur sajiannya cukup runtut dan jelas tetap dimasukkan, hitung-hitung sebagai bentuk 'Cermin', alias Cerpen Mini.

Tahapan *editing* dilakukan dengan model mengelompokkan cerpen-cerpen dari aspek tematik. Tanpa disengaja, cerita tentang "cinta, persahabatan dan kesetiaan" menjadi tema sebagian besar cerpen dalam buku ini. Ada 'renungan cinta' dengan simbolisasi hujan yang bertajuk

‘Kamu dan Hujan’ karya Masyitha Nur Ramadhani dari SMA 8 Makassar. Cinta tak mesti memiliki, tetapi kehadiran sang dia akan tetap dalam lubuk hati terdalam, begitu yang terungkap. Ada pula cinta ala SMA seperti dalam “Hilang Semu” karya Siti Nurfaizah Khairunnisa dari SMA 1 Makassar. Dengan penuturan gaya ‘Loe-Gue’, cerpen itu menggambarkan percintaan yang berbuah dari *social media* dan tumbuh hilang. Menguak sisi cinta tak melulu ‘genit’, tapi melaju dalam onak duri beralaskan keagamaan seperti dalam “Sehati Beda Keyakinan” karya Erwin Dwi Harianto dari SMA 4 Tanjungpinang. Sebuah kisah percintaan yang diawali dari Ospek SMA antara Vivi, gadis Tionghoa dengan Toni yang berasal dari keluarga muslim taat. Yang terjadi adalah *happy ending*, keduanya tetap dalam hubungan percintaan yang direstui orang tuanya.

Cerita tentang “kejujuran, kegigihan dan pengabdian” juga mengudar dari titisan benak beberapa siswa. Cerpen “Mimpi Seorang Pemulung” kendati hadir dengan lugas, tapi tak lalu membungkam ‘dramatisasi’ yang berkisah betapa kejujuran seorang pemulung dalam sosok Dede yang menemukan tas berisi segepok uang lalu dikembalikan pada pemiliknya. Karya Rizka Wardani Putri, dari SMKN 3 Tanjungpinang ini hendak menegaskan bahwa kejujuran membawa keberkahan. Nyaris setakat, cerpen “Pahlawan Kecil Pelukis Kehidupan” yang dirakit oleh Kurniawan dari SMAN 2 Tanjungpinang dengan gaya ‘aku-lirik’ menggambarkan betapa seorang anak kecil putra nelayan yang hidup sederhana dengan ikhlas menolong si ‘aku’ saat jatuh dari sepeda motor hingga masuk rumah sakit. Si ‘aku’ yang hidup serba berlebih ini menjadi sadar akan keikhlasan dan pengabdian orang lain, hingga keduanya pun membangun persahabatan.

Kegigihan dalam menjalani hidup terpantul dalam cerpen “MS Rumvita” buah karya Antonius K.B dari SMK Telkom Sandhy Putra 2 Makassar. Penulis hendak mengingatkan betapa kegagalan adalah hal yang harus kita rasakan sebelum merasakan keberhasilan. “Menggapai Langitku” cerpen rakitan Astry Wahyuni dari SMAN 18 Makasar hendak mengajarkan perlunya ‘mengaca’ pada kehidupan anak jalanan yang hidup di sanggar. Mereka bekerja menjadi musisi jalanan, sekedar untuk *survive*, dan ternyata mereka

adalah orang-orang baik yang tak kalah dengan paras mengkilap orang-orang terpendang.

Tema “Pengkhiran, Kepedihan dan Pemberontakan” diawali dengan cerpen “Lintah Berkumis” buah karya Widi Fatimah A dari SMAN 14 Makassar. Tuturan tentang kepala sekolah yang berkumis tebal, yang mengembat uang pembangunan sekolah. Sederhana, lugas tanpa bertakik-takik, namun cukup sampai misi penyadaran tentang pengkhianatan. Luapan dipenuhi amarah digambarkan secara lugas oleh cerpen “Sang Pemimpin” hasil perenungan Wiwi Pratiwi dari SMAN 8 Makassar. Tulisnya tentang pemimpin di negeri ini, “Janji yang diteriakkan, bagai surat tanpa pesan, tanpa tujuan, palsu belaka. Mereka bagai kawan yang menenggelamkan harapan perlahan, dan menindas yang telah tertindas.”

Kepedihan seorang gadis bernama Alika yang divonis menderita leukemia dipapar oleh Afiah Musfirah T dari SMAN 5 Makassar melalui cerpen “Sunset Terakhir Alika”. Mimpi dan rindu Alika untuk melihat sunset menjadi penanda akhir hayatnya yang indah. Hidup dalam kerangkeng adat istiadat memantikkan pemberontakan, walau tidak berakhir dengan ‘revolusi mental’. Itulah yang digambarkan oleh Andi Hikmah Wardani dari SMAN 3 Makassar lewat cerpennya “Hidup Dengan Budaya”. Tayangan lugas tarik ulur antara hidup beradatiadab dengan bujuk rayu kemoderenan.

Sebuah Penutup

Di ujung remujung ini, kami hendak menegaskan kembali bahwa kami berusaha memberikan apresiasi terhadap karya-karya yang sedang berproses untuk menemukan dirinya. Untuk itu, kami menderetkan cerpen-cerpen yang memiliki kelebihan—di samping kekurangan dari segi pilihan-pilihan kata, tema, konflik, *setting* atau lainnya—dan berpotensi untuk menemukan dan mengembangkan dirinya. Karena bagaimanapun, sebuah karya tetap berhak mendapat apresiasi sebagai sebuah proses kreatif yang dijalani oleh penulisnya.

Pada akhirnya, buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran

mengenai dinamisme karya sastra dalam wujud cerpen yang dihasilkan oleh siswa-siswa SMA di Makassar dan Tanjungpinang. Tentu dua kota ini belum mewakili kegairahan sastra di kalangan generasi muda di seantero nusantara.

Buku ini juga diharapkan menjadi satu karya yang dapat menginspirasi untuk tetap konsisten dalam menjalani proses di dunia menulis bagi kalangan generasi muda. Lalu bagaimana selanjutnya? Mari kita lahirkan buku ini agar bisa tumbuh besar dan menemukan jati dirinya di tangan Anda.



Cerita Pendek

Cinta, Persahabatan, dan Kesetiaan

Kamu dan Hujan

Masyitha Nur Ramadhani
SMAN 8 Makassar

Hujan adalah momen yang paling kubenci. Bagaimana tidak? Semua kegiatanku dapat terhenti karena hujan. Hujan juga yang membuatku mengenang beberapa momen yang menyakitkan, menyedihkan, dan menyesalkan dalam alur cerita hidupku yang indah ini. Hujan menghancurkan segalanya untukku. Aku benci hujan tapi itu dulu sebelum dia mengekangku dalam memori yang indah seindah hujan yang turun disinari oleh sang surya mentari “unik”.

Senja tertutupi kabut hitam kelam yang beriringan membentuk gumpalan gelap menyelimuti hamparan biru yang terang. Burung-burung bertebaran tanpa arah. Semua seperti berubah. Kilatan berwarna keemasan mewarnai gelapnya gumpalan itu. Hingga tak berapa lama berselang jutaan tetes air tumpah membasahi tanah yang kering ini. Hujan! Itulah yang terjadi. Sudah lama sekali hal itu tak terjadi di tempat ini. Dan sepertinya *euforia* musim hujan telah tiba.

“Hujan lagi? Di saat seperti ini?,” pikirku. Saat itu aku memang harus cepat-cepat menuju suatu tempat untuk sebuah hal. Dan karena hujan, langkahku pun terhenti. Aku berlari, bergegas mencari tempat yang bisa menaungiku dari hujan, hingga aku berhenti di suatu tempat.

Detik terus bergulir. Cukup lama aku berdiri terdiam menunggu hujan berhenti. Hingga tak sadar bahwa aku telah melupakan sesuatu. Dan

tampaknya tak berarti lagi hal itu untukku. “Ya, sudahlah! Lain kali juga bisa,” gumamku dalam hati dengan sedikit menyesal.

Dalam keheninganku, aku melihat justru di luar sana terlihat begitu ramai. Suara hujan yang damai, menebarkan aroma kesejukan sempurna disambut elemen-elemen alam yang bahagia karena kehadirannya. Tetes-tetes air memanjakan tanah yang sudah lama kehausan, menyejukkan makhluk-makhluk hijau yang telah lama merindukan hadirnya. Angin kebahagiaan membawa hawa baru bagi kehidupan. Semua menyatu, menari dan menyanyi menyuarakan kebahagiaan dan kedamaian. Butiran-butiran bening menghampiriku seakan menyapa dengan santun dan mengajak tubuh ini untuk turut dalam euforia itu. Hingga akupun larut dan terhanyut bersama alam dalam tarian dan nyanyian, menyanandungkan semua hal tentang alam dan hujan.

Euforia berakhir. Semua tertawa bahagia. Burung-burung bernyanyi dengan merdunya, kupu-kupu bertebaran kesana kemari, bunga-bunga bermekaran penuh warna. Seakan menyambut hidup baru dari kelamnya kehidupan lama. Awan hitam perlahan-lahan menepi dan menjauh, memberi kesempatan pada hangatnya cahaya mentari khas senja yang ingin segera menyapa dunia. Diselimuti selaput warna-warni mengelilingi untaian sinar yang menghampiri. Mereka tersenyum, berseri penuh rona kebahagiaan yang tak mampu dijelaskan lagi. Aku pun makin larut dalam suasana dan fenomena elok ini. Belum juga hal itu berlalu, ternyata ada satu hal menakjubkan lagi melebihi apa yang telah terjadi tadi, dan itu adalah... kamu. Ya, kamu. Walaupun aku belum tahu siapa kamu.

Aku tertegun melihat sosok hawa yang berjalan dari arah sebuah belokan beberapa meter di depanku. Ia kemudian berhenti dan menunduk untuk merapikan tali sepatunya yang terlepas. Ia kemudian berdiri, terdiam sejenak lalu menoleh ke hadapanku. Menutupi kehangatan cahaya mentari, sosok sang hawa itu ternyata lebih menakjubkan dari apa pun. Mentari pun tersipu malu karena kalah eloknya oleh sosok tersebut. Takjub! Itu yang kurasakan. Karena belum pernah aku melihat karya surga dari sosok seorang hawa seperti yang aku lihat saat ini. Saat aku melihatnya aku tak percaya

bahwa aku telah melihat hal terindah yang tak pernah aku bisa lukiskan keindahannya. Aku seperti berada dalam ruang dan waktu dalam dimensi yang berbeda dari dunia ini. Hingga aku melihatnya seperti tersenyum, aku pun semakin terpesona, terdiam, terpana tanpa bisa berkata-kata. Membuat dunia ini seakan berhenti berputar, waktu pun tak lagi berdetak. Semua terhenti, hening dan sunyi. Memandangi aku yang takjub dengan kehadirannya. Sampai dia berlalu bersama terbenamnya mentari di ufuk barat.

Derap langkahnya masih terasa sampai itu benar-benar menghilang. Dan akhirnya kumandang adzan maghrib menyadarkanku dari hal yang menghipnotisku itu. Semuanya pun kembali seperti sedia kala. Dunia kembali berputar, waktu pun kembali bergulir. Dan aku? Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan, karena keindahan itu masih terus menyelimutiku. Mungkin itulah anugerah, anugerah yang sangat indah, yang pernah tak pernah aku temui di mana pun.

Sejak saat itu, aku bertekad bahwa aku harus bertemu dengannya lagi. Di mana saja, kapan saja, entah bagaimanapun caranya. Karena aku tak tahan kalau aku tak bisa bertemu lagi dengannya. Mengenalnya hingga bisa tertawa bersama, itulah harapanku. Dan terima kasih hujan, karena di sini, di tempat ini, melalui takdir-Nya, hujan telah mempertemukan aku dengan dia meskipun itu hanya sekejap.

Hari semakin gelap, aku pun bergegas pulang. Dalam perjalanan, sampai aku tiba, hingga aku terlelap melepas kelelahan hari ini. Pikiranku selalu melayang mengawang-ngawang, terganggu karena ia selalu menghantui pikiranku. Dan anehnya aku malah merasa bahagia, karena saat memikirkannya aku tak merasa sendiri, aku tak kesepian lagi. Memikirkannya saja sudah seperti ini apalagi kalau dia benar-benar berada di sampingku. Sungguh tak bisa dibayangkan.

Sang fajar mulai menyingsing diiringi merdunya suara adzan yang menyambut sebuah hari yang cerah dalam pagi yang menakjubkan ini.

Menyapa seluruh jiwa yang terlelap dalam belaian bunga mimpi. Butiran-butiran cahaya pun mulai mendekat pada setiap hati yang masih terdiam. Rangkaian-rangkaian warna membentangkan sebuah harapan besar untuk hari ini. Membangkitkan serpihan-serpihan semangat hidup yang dulu pudar dan kini telah kembali lagi. Dan aku berdoa untuk hari ini, semoga aku dapat bertemu dengannya. Aku pun mulai melangkah menyambut indahnya hari ini. Menjalani hari-hariku sebagaimana biasa dengan semangat baru, semangat yang kudapatkan sejak aku melihatnya.

Waktu terus berlalu. Terasa lama kurasa karena sejak pagi pikiran ini sudah tak menentu, terusik oleh sosok dirinya. Hingga saat yang ditunggu pun tiba. Dan beberapa jam sebelum hari benar-benar gelap. Aku harus bergegas ke sebuah tempat. Tempat yang mungkin bisa mempertemukan aku dengannya.

Sesampainya di sana, aku langsung berkeliling di sekitar tempat tersebut sambil membawa harapan besar yang sesungguhnya masih sangat abstrak. Dan setelah kesana-kemari aku baru sadar ternyata tempat tersebut adalah sebuah taman. Taman itu terletak di atas dari tempat kemarin aku berteduh. Indah sekali. Karena bisa-bisanya ada taman seelok itu di tempat seperti ini.

Setelah cukup lelah berjalan, langkahku terhenti di sebuah pohon besar. Aku terduduk mengistirahatkan tubuh yang penat ini. Cukup lama aku terduduk dan ternyata hal yang aku tunggu-tunggu tidak datang juga. Aku jadi sangat kecewa dibuatnya. Akupun berencana untuk pulang dan melupakan saja mimpi itu. Tapi baru saja aku berdiri, tanpa pesan sebelumnya, hujan datang. Aku pun mengurungkan niatku untuk pulang.

Hujan terus berderai semakin deras, aku masih terdiam. Lalu matakku tertuju pada satu sudut di mana aku melihat seseorang dengan menutupi wajahnya berlari karena kehujanan dan mencari tempat berteduh. Lalu berlailah dia ke arahku. Aku begitu terkejut karena ternyata dialah yang aku tunggu-tunggu. Dialah orang yang aku lihat kemarin. Itulah kamu. Sepertinya ini memang jalan Tuhan mempertemukan kita lagi lewat perantaraan hujan.

Perasaan berkecamuk dalam pikiranku. Bingung, tak tahu harus melakukan apa, namun ada perasaan bahagia yang tak terkira di sini. Aku berpikir bahwa ini adalah saat yang ditunggu-tunggu, bodoh sekali kalau aku biarkan ini berlalu begitu saja. Aku pun mulai mendekati dan menyapanya. Dia hanya tersenyum tanpa berkata karena kedinginan, tanpa pikir panjang kulepaskan jaketku dan kupakaikan padanya. Dan dari sanalah kami mulai saling mengenal.

Sejak saat itu, kami menjadi semakin dekat. Intesitas pertemuan kami menjadi semakin sering. Kami jadi lebih saling mengenal, cerita ini, cerita itu. Hujan pun selalu menjadi alasan kenapa kami selalu bertemu tanpa sengaja. Kami menjadi sangat terbiasa berteduh di bawah pohon di taman itu hingga kami menamai taman tersebut dengan taman hujan. Taman itu memang indah. Terlebih lagi saat hujan. Karena taman ini kami bertemu dan di taman ini pulalah kami mulai merangkai hari bersama.

Semua itu terjadi begitu singkat tapi waktu-waktu yang telah dilalui, membuat dia jadi sangat berarti bagiku, membuat cerita ini tak lagi sama seperti waktu yang sudah-sudah. Karena dia sungguh indah bagiku. Sosoknya berbeda dengan hawa-hawa lain yang pernah aku temui sebelumnya dalam hidupku. Aku ingin selalu berada disampingnya, menjaganya, melindunginya dari semua hal yang bisa mengusik ketentrangan hidupnya. Karenanyalah hidupku kembali berwarna. Karenanyalah aku mengerti arti kata sempurna. Karenanyalah aku semakin mensyukuri hidup.

Di sabtu pagi yang begitu istimewa, hujan turun. Tapi justru itu menyenangkan bagiku. Karena kalau hujan turun berarti alam mengizinkan kami untuk bersama. Ya, hari itu memang hari di mana kami berdua berencana untuk menghabiskan waktu bersama. Tanpa beban aku mulai melangkah, karena hujan aku pun memakai payung untuk dapat ke sana. Aku pun tiba di sana, di taman hujan, taman bersejarah dan sarat akan makna. Berdiri di bawah pohon tempat biasa kami bertemu. Beberapa saat berselang, yang dinantipun tiba. Aku kembali terperanjat tak berdaya melihatnya berdiri

di hadapanku, laksana bidadari turun dari surga berlindung di bawah payungnya yang anggun. Menghentikan semua butiran-butiran hujan yang jatuh, menyejukkan alam yang terdiam karena kehadirannya. Desir angin membelai rambutnya yang seakan menari mengartikan kedatangannya. Dia sungguh cantik hari ini. Dan...??? Ya, dan tak pernah secantik..., secantik hari ini.

“Hai! Udah lama nunggu?” sapanya.

“Nggak! Baru kok,” jawabku. “Udah siap?” tanyaku.

Dia hanya tersenyum tersipu. Kubalas pula dengan senyuman. Lalu dia menghampiriku lebih dekat. Dan beberapa detik kemudian.

“Oh iya, sebelum kita berangkat, bagaimana kalau kita ukir nama kita di pohon ini?” tanyanya.

“Boleh. Boleh banget. Lagian pohon ini kan punya cerita buat kita,” jawabku.

“Iya gitu?” tanyanya seakan tak yakin.

“Oh, nggak yah. Ya udah kata-katanya diralat. Pohon inikan punya cerita sendiri buat aku.”

“Becanda kok. Kebiasaan kamu mah ahh! Makanya jangan terlalu, dong!” guraunya. “Emang benar, seperti kamu bilang pohon ini memang punya cerita buat kita. Buat aku, kamu, taman ini dan hujan, tentunya,” sambil tersenyum.

“Setuju!,” kataku semangat.

Kami pun mulai mengukir nama kami di pohon tersebut. Sepertinya hari ini akan menjadi hari yang indah. Hujan mulai reda, kami berlari ketengah-tengah taman dengan wajah berseri-seri. Kemudian melemparkan payung secara bersamaan seperti wisudawan-wisudawati melemparkan topi wisudanya.

“Selamat pagi dunia!,” teriaknya semangat. “Sambut kami dunia! Sambutlah kami dunia!” teriaknya makin keras.

“Dan bersiaplah dunia, karena kami akan menggenggamu hari ini!” teriakku juga.

Seperti yang aku duga hari itu adalah hari yang benar-benar menyenangkan bagi kami berdua. Kami benar-benar menikmati kebersamaan ini. Merangkai hari dengan tawa. Menjajaki setiap jengkal dunia dengan senyuman. Melingkari setiap helaan nafas dengan canda. Melintasi langit luas yang membentangkan semua harapan. Meluluhkan setiap keluh dunia yang selalu menghinggapi kehidupan. Menghapuskan semua serpihan-serpihan perih yang selalu datang tanpa diundang. Hingga tak sadar bahwa hari akan gelap. Kita pun langsung kembali ke taman hujan untuk merencanakan hari esok.

Setelah di taman hujan kami langsung duduk di bawah pohon seperti biasa. Melepas letih setelah seharian bersenang-senang. Saling terdiam satu sama lain. Lalu tertawa bersama-sama.

“Indah, ya, hari ini?” tanyaku.

“Hmmm!”, jawabnya sambil mengangguk. Lalu dia bertanya, “Bolehkah aku bersandar di pundakmu? Sebentar aja?”.

Aku terdiam dan merenung. “Jangankan pundak! Apa pun akan kuserahkan untukmu, bahkan kalau perlu seluruh raga ini untukmu,” akuku dalam hati.

“Boleh nggak?” tanyanya agak keras.

“Oh, boleh, boleh. Tentu. Apa sih yang nggak buat kamu?”, candaku.

Kemudian dia menyandarkan kepalanya di pundakku. Lalu berucap, “Makasih, ya, untuk hari ini. Aku senang banget. Tak pernah aku sesenang ini sebelumnya. Sekali lagi makasih, ya!”

“Sama-sama!” jawabku simpel.

Gerimis mulai menyapa. Setiap tetesnya menghinggapi diri kami yang letih. Tenang dan menenangkan. Tak ada yang indah saat itu selain momen tersebut.

Hujan mulai reda dan sesaat sebelum hari benar-benar gelap.

"Oh, iya. Aku boleh minta sesuatu nggak sama kamu?" tanyanya antusias.

"Minta apa?" aku balik bertanya.

"Nggak. Jadi gini, bagaimana kalau kita menuliskan pengalaman kita selama ini, pokoknya kita ungkapin apa pun yang ingin kita ungkapin sejujurnya lewat surat? Gimana? Setuju, nggak?" tanyanya makin antusias.

"Boleh! Ide bagus, tuh. Tapi ntar suratnya kita apain?"

"Suratnya kita masukin dalam botol itu, tuh! Lihat! Entar kita kubur di bawah pohon ini. Aku kubur di sini, kamu kubur di belakangnya. Oh iya, pas menulisnya pun kita saling membelakangi, ya, jadi kita tidak tahu satu sama lain. Lalu kita biarkan, jangan dibongkar dulu. Kita biarin 30 hari terkubur, kalau sudah 30 hari, kita kembali ke sini dan membongkarnya bersama-sama. Aku buka punya kamu, kamu buka punya aku. Ok?"

"Ok!"

"Nih, kertas sama pulpenya!" (sambil mengeluarkan kertas dan pulpen dari tasnya). "Sekarang? Ayo kita lakukan!"

Aku pun menerima pemberiannya, lalu bergegas ke belakang dan mulai kutulis semua hal yang ingin aku ungkapkan. Dia pun demikian. Beberapa saat setelahnya.

"Aku sudah selesai! Kamu sudah belum?" tanyanya.

"Bentar lagi," jawabku. Setelah membereskan sisa tanah yang masih tersisa, "Ok, aku sudah! Aku kesana, ya!"

Hari sudah gelap. Hari pun telah berganti menjadi malam. Sinar mentari diganti dengan sinar bulan sabit yang sedikit-sedikit tertutupi awan hitam. Hanya bintang-bintang bertaburan yang menaungi malam. Kami masih duduk di bawah pohon tersebut. Suasana menjadi hening saat itu. Ada suasana yang berbeda sepertinya. Sesaat kami saling terdiam tanpa suara, hanya suara jangkrik yang sesekali memecah keheningan. Sesungguhnya

aku heran melihat dia yang tadinya ceria tiba-tiba menjadi pendiam dan seakan menyembunyikan sesuatu yang sepertinya berat sekali untuk diungkapkan. Rasa-rasanya ada aura kesedihan berat yang ia tanggung sendiri. Tapi aku berpura-pura untuk tidak tahu hal itu dan membiarkannya tetap nyaman dalam pundakku. Hingga akhirnya dia beranjak sampai begitu mengejutkanku, lalu menggenggam tanganku dan menatapku. Lama. Dalam dan penuh makna. Aku masih tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Tapi dari sorot matanya menyiratkan kesedihan yang begitu dalam. Berat sekali tatapannya seperti ingin berkata "Kamu bisa gak merasakan apa yang kuderita, lewat genggaman tanganku ini?". Genggamannya kian erat kemudian setetes air mata jatuh dari kedua matanya. Aku menjadi semakin tak mengerti tentang apa gerangan yang terjadi. Maaf dan terima kasih, itulah kata yang ia ucapkan. Aku jadi semakin bertanya-tanya.

"Kamu kenapa? Ada apa?", tanyaku penasaran.

"Nggak. Nggak ada apa-apa kok. Hanya saja..." (sambil memalingkan muka).

"Hanya apa? Kamu kenapa? Ada apa?"

"Hanya... nggak, deh. Nggak ada apa-apa. Hanya menangis bahagia mungkin. Udah malam nih. Udahan, yuk. Aku kayaknya mau pulang!"

Sesungguhnya aku tak percaya itu tapi aku lebih memilih diam dan membiarkannya seperti itu saja.

"Jangan bengong!" katanya sambil mengusap wajahku. "Sudah ya, aku mau pulang. Nggak usah dianter kok. Kasihan kamunya nanti capek. Aku juga bisa pulang sendiri. Oh ya, satu lagi. Jangan sedih, ya! Daahhhhhh!"

Baru tiga langkah dia beranjak, dia pun kembali dan tanpa diduga mendaratkan bibirnya di pipiku. Kemudian berlalu dari hadapanku. Dari kejauhan lalu menoleh dan melambaikan tangan sambil tersenyum. Hingga bayangnya sudah tak berbekas hilang ditelan angin malam. Aku? Aku masih terdiam merenung dengan sejuta tanya tanpa ujung yang mengganggu pikiranku. Kejadian tadi mengisyaratkan kalau sepertinya ini adalah hari

terakhir kita bertemu. Terlintas di benakku dua kata (selamat tinggal) dari setiap gerak-gerik yang kubaca dari bahasa tubuhnya.

Seperti yang aku takutkan, esoknya aku tak bisa melihatnya lagi. Hari berikutnya pun demikian. Dan begitu seterusnya. Aku mencari ke berbagai tempat tapi tak berhasil bahkan ke tempat biasa kami bertemu, taman hujan. Hasilnya sama. Hujan pun tak lagi turun di sini seakan tak mengizinkan kami untuk bertemu lagi seperti dulu. Hari-hari begitu kelam terasa. Membuatku gelisah tak menentu. Hatiku hampa. Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan. Dirinya seakan hilang ditelan bumi. Tawanya sirna ditangkap sang langit. Senyumnyapun musnah terhapus sang angin. Semua menghilang menjauh dari kehidupanku. Membuatku tak berdaya karena aku belum sanggup bila harus kehilangan dia sekarang.

Begitulah hari-hari berjalan sampai tak terasa bahwa ini sudah hari ke-30 sejak hari itu. Aku pun teringat dengan surat yang pernah dikubur dulu dan aku yakin bahwa aku bisa menemukan jawabannya di sana. Sejak pagi aku sudah berangkat menuju taman hujan. Aku langsung menghampiri pohon tempat biasa aku menunggu, mengharapkannya akan datang. Sepanjang hari aku menunggu ternyata dia tak terlihat juga. Sedikit mengusir ke Gundahan aku berjalan di sekitar taman. Di sana aku melihat bayangan di masa lalu. Tawa, canda, senyum, suka, duka terukir di taman ini, taman hujan ini. Menyisakan kepiluan bagiku. Di satu sudut aku melihat burung yang dulu pernah kami obati kakinya yang patah dan sekarang dia telah bahagia dengan keluarganya yang baru. Di sudut lain aku melihat pohon kecil setinggi lutut yang pernah kami tanam dulu yang dibayangkan kalau pohon itu sudah besar pohon itu akan jadi peneduh buat kami kelak.

Tanpa lelah aku masih menunggu dan menunggu kehadirannya. Sampai mentari sudah tinggal selangkah lagi untuk terbenam. Hari ternyata sudah senja. Hujan turun lagi di sini. Tapi semua berbeda tak ada lagi aura kebahagiaan seperti dulu. Alam berduka, semua bersedih hujan pun turun lebih seperti air mata dari kesedihan yang dalam. Hujan menangis.

Berjuta pertanyaan terus menyelimutiku sampai aku memutuskan untuk membongkar apa yang telah kami kubur dulu. Kuraih botolnya, kukeluarkan suratnya kemudian aku mulai membaca surat yang telah ia tulis dan isinya adalah:

Hai! Apa kabar? Kamu baik-baik saja, 'kan?

Maaf, ya, telah membuat kamu khawatir, maaf karena selama 30 hari ini aku gak ada disamping kamu. Aku tahu pasti kamu mempertanyakan keberadaan aku di mana. Sekali lagi, maaf, ya!

Sejujurnya aku tak bisa mengungkapkan ini secara langsung padamu, makanya saat itu aku memutuskan untuk mengungkapkannya dalam bentuk surat saja. Terlalu berat buatku untuk mengungkapkannya secara langsung karena aku tak sanggup melakukannya. Aku takut kamu sedih mendengarnya. Aku harap kamu mengerti, ya!

Terlihat aku memang seperti orang kebanyakan. Kamu pasti melihat aku baik-baik saja, tak ada apa pun yang terjadi padaku. Tapi sudah hampir setahun ini aku menderita kanker aneh yang tak bisa disembuhkan sama apa pun. Aku dan keluargaku telah berusaha tapi hasilnya tetap sama. Sejak saat itu aku menjadi sangat depresi dan menyerah dalam hidup ini. Aku menjadi sangat emosional membuat orang terdekatku menjadi khawatir dengan keadaanku. Aku sangat menyesali keadaanku yang seperti ini. Dan beberapa hari sebelum aku ketemu kamu. Aku divonis dokter bahwa dalam waktu 2-3 bulan ke depan umurku sudah tidak ada lagi. Hal itu jelas-jelas sangat melukaiku. Aku tak sanggup menanggung beban seberat ini sendiri. Tapi apa daya, aku hanya manusia yang tak punya kekuatan apa pun untuk menentang hal ini.

Aku menghabiskan waktuku dalam kesendirian meratapi apa yang terjadi padaku. Dan di taman inilah aku mencurahkan semua isi hatiku karena taman ini indah namun sepi, sesepi hatiku. Hingga hari itu aku melihat kamu. Tak tahu mengapa, tapi suara hatiku mengisyaratkan bahwa kamu adalah orang yang akan menghilangkan kesedihanku. Mungkin inilah jalan Tuhan

yang mengingatkan aku agar tak menyesali hidup. Aku pun bisa tersenyum karena itu. Hingga kamu melihat aku. Sampai akhirnya kita sering bersama.

Begitu banyak hal yang aku alami denganmu walaupun itu singkat. Kamu membalutkan perih dan pedihku, menanggung separuh bebanku dan itu membuatku bahagia. Kamu telah merubah hidupku yang tinggal sedikit ini dengan sentuhan kehangatan yang membuatku hidup kembali. Denganmu aku tak menyesalinya lagi, aku jadi sangat siap dengan apa yang akan terjadi denganku nanti, bahkan kematian sekalipun.

Kamu. Kamu sangat baik padaku. Terimakasih ya untuk segalanya, untuk setiap detik yang kita jalani. Sehingga aku dapat tertawa, tersenyum lagi walaupun awalnya sangatlah berat. Dan maaf, selama ini aku telah berbohong tentang keadaanku. Tak sepantasnya aku berbohong untuk orang seperti kamu.

Dan hari di mana kita saling menulis surat aku bilang bahwa setelah 30 hari barulah kita bisa membukanya. Kenapa 30 hari? Karena begitulah kata dokter yang pernah memvonisku. Dia bilang bahwa dalam 30 hari ini ada hari di mana umurku sudah tak ada lagi. Tapi mereka tak tahu persisnya kapan hari itu akan tiba. Itulah alasannya. Aku takut kalau dalam waktu tersebut kita bertemu aku akan mati di hadapanmu. Maka sebelum 30 hari ini aku memilih berpisah denganmu saja. Biar hal itu tak terjadi.

Aku terkejut. Sangat, sangat terkejut dengan hal itu padahal surat itu sendiri belum benar-benar selesai kubaca. Seakan tak percaya, kubaca lagi surat itu dari awal lebih hati-hati dan perlahan, berharap aku salah membacanya. Berulang-ulang aku lakukan tapi semua sama, tak ada yang berubah dan tak ada yang salah dari surat itu. Sampai aku benar-benar tersadar. Tubuhku kaku dan melemah, lidahku kelu. Air mataku tumpah. Tak kuasa hatiku menangis, hujan pun menangis semakin menjadi. Jiwaku berteriak, petir pun berteriak semakin keras. Alam pun murung mendengarnya. Warna seakan hilang di sini. Membisu dan berangsur-angsur memudar. Tanpa adanya terang semua begitu gelap terasa. Aku

terpaku menyadari semua yang telah terjadi. Dan tak mampu merubahnya. Penyesalan dan rasa bersalah tanpa henti itulah yang kurasakan. Tak pernah terbersit jawaban dari pertanyaanku selama ini akan seperti itu. Tak tahu apa yang harus aku lakukan. Seakan tak ada artinya lagi aku di sini.

Betapa bodohnya aku ini. Kenapa bisa aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya. Kenapa bisa aku tak mengerti apa yang tersirat dari setiap gerak-gerik tubuhnya. Kenapa bisa aku seperti ini. Tak guna lagi untuk protes terhadap waktu. Tak penting lagi protes terhadap masa lalu. Hanya air mata yang mampu mengartikan pesan dalam setiap kata demi kata yang tertulis.

Dengan berat hati kupaksakan lagi untuk membaca sisa surat yang masih tersisa.

Dan setelah kamu membaca ini mungkin kita tak akan dipertemukan lagi sama Tuhan, apalagi sama hujan. Karena kita sudah ada di dunia yang berbeda. Tapi mungkin aku masih bisa melihatmu. Di balik hujan, mungkin. Oh iya, dulu waktu kita masih sering bareng, aku pernah bilang bahwa aku sangat suka hujan, kenapa? Karena hanya hujan yang dapat mewakili tangis kesedihanku.

Kamu masih punya waktu untuk melakukan yang terbaik dalam hidup kamu dan apapun yang terjadi, sekeras apapun itu, seberat apapun itu, hidup harus tetap berjalan, kan? Seperti kata kamu padaku dulu.

Jangan sedih lagi karena kamu harus tetap kuat! Semangat! Sekali lagi, terimakasih untuk semuanya! Semoga kita bisa dipertemukan kembali! Sampai jumpa!

I'll always miss U...

Penggalan terakhir surat tersebut menyadarkan diriku yang sedang rapuh ini. Dia benar bahwa apapun yang terjadi, hidup harus terus berlanjut. Aku mengerti bahwa kesedihan bukanlah hal yang ia harapkan, karena justru itu takkan membuatnya bahagia di sana. Aku tak perlu risau lagi karena aku percaya bahwa dia akan selalu melihat dan memperhatikanku, mungkin di balik hujan atau suatu tempat di ujung sana. Walau aku sendiri

tak bisa melihatnya. Tapi setiap tetes hujan akan selalu mengingatkan aku padanya dan akan selalu menyadarkan aku akan kehadirannya. Satu hati di mana aku pernah membagi rasa, satu hati di mana aku pernah berhenti. Itulah dia. Dan dia adalah KAMU, dan akan selalu ada 'Aku, Kamu dan Hujan' dengan segala kisahnya.

Suatu Pertemuan

Sharon Pauli Sanada

SMKN I Tanjungpinang

Kami berpapasan di sebuah pameran seni di kota tempat aku dibesarkan sewaktu remaja. Dia terlihat sendirian dan sedang asyik mengelilingi pameran. Saat bertatapan, aku tidak yakin betul dia orangnya. Jadi aku hanya senyum saja, dia juga membalas senyumanku dan aku makin penasaran siapa sebenarnya perempuan itu.

Aku berkeliling lagi di pameran melihat-lihat di berbagai galeri lukisan abstrak sambil mengikutinya diam-diam. Tiba-tiba, dia menoleh ke belakang, sontak saja aku langsung kaget dan pura-pura tak melihat ke arahnya. Dia berhenti di sebuah kafe, dia memesan makanan. Tanpa ragu, aku juga masuk ke kafe tersebut dan langsung memesan, "Mbak, Espresso-nya satu, ya". Secara diam-diam, aku melirik ke arahnya dan bertanya pada diri sendiri, "Hmm, siapa dia ya... wajahnya tampak sangat familiar bagiku. Apa hanya kebetulan, ya?"

Seketika dia menyudahi makannya lalu beranjak ke kasir dan pergi. Kembali aku mengikutinya, "Ah, sialan! Kemana perginya dia?" Tiba-tiba, ada yang memukul kepalaku dari belakang. "Auwuw," aku langsung menengok ke belakang. Saat itu, wajah kami persis berhadap-hadapan, orang-orang yang berada dekat situ pun melihat ke arah kami. Kami berdua langsung terdiam dan kaget satu sama lain. "Chris," ujarku. "Tomy," kejarnya, benar

dugaanku dan keraguanku pun lenyap. Dia adalah seorang kakak kelasku dulu, seorang gadis yang kuimpikan. "Hei, kenapa kau memukulku?" "Harusnya aku yang tanya, kenapa kau mengikutiku?" "Ah, iya juga ya. Aku minta maaf!" "Tidak tidak. Akulah yang seharusnya minta maaf!" Seorang polisi dekat situ menghampiri kami dan berkata, "Ada apa ini?!" "Ah, tidak ada apa-apa kok, Pak. Hanya jumpa dengan kawan lama saja." "Pergi dari sini atau kalian saya bawa ke kantor karena mengganggu ketertiban". "Iya, tanpa harus disuruh saya dan teman saya ini akan segera pergi!"

Kami pergi mencari tempat duduk dekat pameran, dia berkata, "Kamu beda ya sekarang".

"Beda apanya? Aku masih saja tampak bodoh seperti dulu, hanya tambah kumisku saja makin panjang," dia tertawa manis.

Astaga, perasaan 3 tahun lalu berulang lagi, senyumnya, wajahnya tak ada bedanya sama sekali sama persis ketika masih duduk di bangku sekolah menengah kejuruan di kota ini. "Oh Tuhan, kenapa harus kembali bertemu dia lagi?" ujar hati ini. "Jadi kamu sekarang lagi sibuk ngapain aja, Tom? Tomy...?". "Oh ya, *sorry* aku kepikiran aja waktu dulu masih di sekolah, kamu masih *tetep* cantik loh, Chris. Eh iya, aku sekarang sih lagi mau siap-siap, bulan depan aku ambil S2 Hukum di Belanda. Yah, tiga setengah tahun lah kira-kira".

"Loh, bukannya dulu kamu di SMK Jurusan Wisata? Kok jadi orang hukum sekarang."

"Cita-cita awalku emang hukum, Chris. Aku ambil jurusan itu cuma karena hobi dan jalan untuk cari uang dan peluang bisnis aja, kok. Ortu-ku gak bisa membiayai semua keperluan waktu aku kuliah hukum, makanya aku cari uang lewat pariwisata".

"Terus bisnis pariwisata gimana, dong?"

"Oh, itu urusan gampang. Sekarang aku sudah jadi bos beberapa travel di Jakarta, jadi bisa kasih ke orang lain dulu kerjaannya."

"Kamu gimana Chris? Eh, jangan tersinggung, ya, berapa umurmu

sekarang? Sudah menikah kah?" Mukanya berubah masam.

"Satu hal yang kuingat betul dari kamu, Tom. Kamu gak pernah bisa memperlakukan wanita dengan lembut. Oke, aku gak tersinggung, kok. Sekarang aku masih 21 tahun dan minggu depan yang ke-22. Terus aku juga belum sama sekali kepikiran menikah," jawabnya ketus.

"Oh ya udah, *sorry sorry...*"

Kami berdua pun saling berdiam diri satu sama lain. Tak berapa lama kemudian kutanya, "Setelah ini kamu mau pulang, Chris?"

"Ya Tom, udah agak larut malam nih. Entar mamaku khawatir lagi."

"Emmm, kalo aku antar pulang boleh gak? Aku bawa mobil kok bukan motor," ujarku malu-malu.

"Hahaha, santai aja lagi. Emang kalau naik motor kenapa, Tom? Ya, boleh juga, argonya jangan mahal-mahal ya, Bang," candanya.

Dia begitu terkejut ketika melihat aku membukakan pintu mobil Mercedes Benz sportku untuknya.

"Silahkan, Nona," kataku menggoda.

"Tom, katanya kamu bukan kaya? Tapi kok bisa?"

"Emang bukan kok, banyak aja yang berubah. Aku 'kan udah bilang, aku sekarang bos travel. Hahaha."

Dia masih saja berdecak kagum. Matanya melihat seisi dalam mobil dan aku juga tak luput dari pandangannya yang berulang kali malah mengganggu konsentrasiku menyetir. Kami ngobrol cukup lama saat perjalanan ke rumahnya. Ketika kami tiba di rumahnya, dia menyuruhku mampir dulu, tapi kutolak. Kemudian kembali dia menawarkan datang ke acara ultahnya tanggal 5 bulan ini. "Kamu datang, ya? Acaranya di hotel, ini ultahku yang ke-22," harapnya.

"Oke, aku usahain deh."

Kami bertukar nomer HP dan berpisah saat malam itu. Tepat seminggu

kemudian, jam 6 pagi, dia menelponku. Belum sempat dia bicara, langsung kupotong, "Selamat ulang tahun, Chris! Panjang umur, sehat, terus makin cantik juga, ya."

"Makasih Tom. Eh, entar malam jangan lupa jam setengah tujuh, *on time!*" "Oke, bos!" jawabku semangat.

Aku datang dengan mobil sport-ku. Dari kaca mobil sudah terlihat jelas aku jadi bernostalgia karena hampir semua tamu undangannya kawan angkatan dan kakak kelasku.

"Oh my.... this is somekind of Déjà vu".

"Hai kak, apa kabar ? Masih ingat sama saya?" Mereka ada yang mengingatkan, ada juga yang masih mengingat-ingat siapa aku. "Oh ya, lihat Chris gak, kak?" "Tadi sih dekat kolam renang hotel, kayaknya lagi nungguin seseorang sih." "Oh gitu, siapa ya kira-kira? Pacarnya kah?" "Tidak, bukan kok".

Aku pun langsung mencarinya di dekat kolam renang. "Tomy!" teriaknyanya. "Hei, selamat ulang tahun lagi ya, Chris," kami berjabat tangan layaknya seorang pebisnis yang mencapai kesepakatan. Dia terlihat sangat senang dengan kehadiranku. Kemudian aku memberikan sebuah jam tangan yang sudah kubungkus dengan kertas kado lengkap pula dengan seikat bunga yang tadi kubeli di toko bunga dekat jalan.

"Wah, makasih, Tomy! Jamnya cocok banget sama aku, bunganya juga harum dan masih segar, ya," dia meletakkanya di dalam.

"Ya anggap aja ini hadiah kecil-kecilan dari kawan lama, hahaha."

"Eh kita ke dalam, Yuk! Kamu belum makan, kan?"

"Belum sih, Chris. Tapi kayaknya nanti aja deh di airport."

"Hah, kamu mau ngapain ke airport malam-malam gini... Oh pasti mau jualan tiket ya. Hahaha."

"Ah, kamu ini bisa aja. Sebenarnya sih aku ke sini mau sekalian pamit. Besok aku udah harus di Jakarta. Aku ikut penerbangan malam ini ke sana

terus harus langsung ke Belanda untuk mulai S2-ku.”

Dia seolah tak percaya. Bola matanya membesar seakan tak rela melepas pertemuan kami yang hanya sebentar saja setelah sekian lama. “Ah kamu bohong, Tom. Katanya mulai bulan depan, kok cepet banget.” “Tidak, Chris. Aku sama sekali gak bohong. Aku baru terima kabar dua hari yang lalu kalau mulai semester barunya dipercepat tiga minggu.”

“Kalo gitu kamu cepet pulang lagi ya,” katanya berharap.

“Gak bisa segampang itu, Chris. Aku butuh 3,5 tahun konsentrasi penuh supaya dapat gelar master. Aku udah gak bisa terlalu bebas lagi. Eh iya, mungkin juga kita gak bisa jumpa lagi.”

“Kenapa, Tom?”

“Tapi aku cuma mau kasih tahu kamu sesuatu hal yang penting banget buat aku.”

“Iya Tom, kasih tau aja,” balasnya sedih.

“Sebenarnya...Chris”. Baru pertama kalinya setelah hampir 4 tahun yang lalu perasaan yang sama terulang.

“Sebenarnya apa, Tom?”

“Ah, tetap saja aku tak bisa. Aaku pecundang dalam hal ini,” sambil menahan air mata.

“Tidak, Tom. Kamu bukan pecundang kok,” jawabnya sambil memegang bahunya.

“Tidak, tidak! Aku memang tetap pecundang dalam hal ini. Kau tidak tahu apa-apa, Chris!” aku menghempaskan tangannya dari bahunya.

“Ternyata memang benar kau pecundang, Tomy! Kau tidak punya keberanian saat berhadapan dengan seorang wanita, apa yang salah coba denganku? Aku ini kawan lamamu, jadi tak usah segan denganku.”

“Hah? Kalau kau memang mau tahu jawabannya ada pada kertas yang kuselipkan di bunga yang aku berikan tadi.”

“Oke, aku ambil dulu. Kamu tetap di sini, gak akan aku biarin kamu melangkah sedikit pun dari kota ini apalagi sampai ke Belanda sebelum kamu selesai ngomong sama aku.”

Aku langsung saja pergi, seolah tak mau mengulang lagi masalah yang dulu. “Dasar laki-laki tidak *gentle*! Kau masih saja tetap sama seperti saat di sekolah dulu, Tom!” dia membanting bunganya dan melihat kertas yang tebal di antara puing-puingnya. “Oh, jadi ini!” tanpa dilihat isi kertasnya dia langsung merobek-robek semua kertas itu dan masih terlihat sangat kesal. Tak berapa lama dia melihat di antara sampah robekan itu ada foto-foto usang semasa sekolahnya. “Ini kan?,” dia langsung mencari semua robekannya dan menyusun kembali. “Oh, Tuhan...,” katanya.

Aku sedang menunggu keberangkatan pesawat yang *delay* di airport “Ah sial! Bisa kacau kalau telat nyampai ke Belanda.” Tiba-tiba terdengar suara “Tomy... Tomy... Tomy!” panggil Chris dengan keras. Aku langsung menengok ke arah belakang dan melihat Chris berlari ke arahku. “Ada apalagi Chris, kamu udah liat kertasnya? Aku tau aku emang pecundang kok jadi buat apa kamu ke sini?” “Kan aku udah bilang, Tom, kalau urusan kita belum selesai kamu gak boleh sedikit pun melangkah dari kota ini. Ya, aku udah tahu semuanya dan kenapa kamu gak pernah ngomong dari dulu? Dan asal kamu tahu, aku juga suka sama kamu, Tom.” Pipiku memerah seolah pertama kali saat bertemu dengannya ketika sekolah dahulu. “Aku mau tunggu tiga setengah tahun lagi buat kamu kok, Tom. Aku tahu, tadi kamu ngomong mungkin kita gak pernah bisa ketemu lagi karena kamu juga udah berusaha melupakan kenangan sekolah dulu, kan? *Bullshit*, yang bagian itu aku gak percaya! Pasti selalu ada waktu kok supaya kita ketemu lagi.” “Yang benar kamu, Chris. Tiga setengah tahun itu waktu yang cukup lama. Aku udah jauh lebih tua setelah itu.” “Kalo begitu aku juga sama, gak perlu menutup perasaan ke aku lagi perasaan kita udah sama kok. Eh iya, kamu inget gak waktu kamu tanya berapa umurku? Pertanyaan satunya lagi kamu inget juga tidak, Tom?” “Ya aku ingat tentang kamu sudah menikah apa belum ‘kan?” “Belum, Tom, karena aku juga masih mau untuk nunggu kamu! Aku mau menikah sama kamu, Tom!” “Hah?” Aku terkejut setengah mati

mendengarnya seakan aku tidak jadi mau berangkat ke Belanda. Tak pernah kusangka hal ini tidaklah bertepuk sebelah tangan. "Terima kasih, Tuhan," ujarku dalam hati. "Tapi, bagaimana dengan orangtua dan keluargamu, Chris? Ini bukanlah hal yang main-main." "Aku dapat memastikan orang tuaku pasti sangat bahagia mendengarnya," ucapnya yakin.

Aku sangat bahagia begitu pula dengannya. Sebelum aku pergi, aku mencium keningnya dan berkata, "Terima kasih, Chris." Aku pun berangkat ke Jakarta malam itu dan kami pun berpisah sampai tiga setengah tahun lagi.

Pagi yang Mendung

Nur Faidar Khusnul Khatimah

SMAN 17 Makassar

Pagi ini kapas-kapas putih menggumpal, menyembunyikan sinar merah dan kuning yang terang. Tujuh warna yang indah menghiasi bentangan langit putih, seiring dengan itu tiga merpati menanti di atas pohon hijau. Jangkrik-jangkrik kecil bersenandung di atas daun-daun kuning yang mengering. Sedangkan aku di sini, di tengah hiruk pikuk perkotaan yang hampa, tanpa sedikit pun terlihat keindahan alam itu.

Menurutku, pagi adalah waktu yang paling indah. Ketika unggas-unggas bersahutan tanpa henti, ketika kejadian-kejadian indah menyapa para insan dengan ramah, dan ketika pertemuan-pertemuan tak terduga dimulai. Termasuk pertemuanku dengannya, beberapa tahun yang lalu.

Usia tujuh tahun, seekor anjing hitam yang besar menggonggong di hadapanku, membuatku menangis sejadi-jadinya. Di luar perkiraanku, seorang anak yang sebaya denganku datang dengan beraninya membawa batu-batu kerikil lalu mengusir anjing itu hingga lari ketakutan. Namun sayang, belum sempat aku megatakan terima kasih kepadanya, sosok berbaju hijau itu telah lenyap.

Esok harinya keberuntungan berada di genggamanku. Aku melihat anak itu lagi. Dia berpakaian kusam. Keringat tak henti-hentinya mengalir membasahi tubuhnya. Tangannya dengan lihai menyemir sepatu di

pinggiran kota yang hampa. Sambil menunggu pelanggan datang, ia membaca sebuah buku tebal. Entahlah buku apa itu. Tetapi aku tahu, dia sedang belajar.

Aku kagum akan satu hal dari dirinya. Wajah itu, senyumannya yang ramah kepada para pelanggan, tak menampakkan sedikit pun perasaan lelah di tengah teriknya cahaya merah dan kuning itu. Tetapi aku tahu, dia sangat lelah. Tanpa berpikir panjang aku mengajak ibu untuk menghampirinya.

“Sandalmu sangat unik. Di mana kamu membelinya?” Itu hanyalah pertanyaan basa-basi, sebenarnya aku hanya ingin berbicara dengannya. Tetapi kuakui sandalnya memang sangat unik, terbuat dari botol plastik yang dilubangi bagian atas dan bawahnya serta tali rotan dimasukkan ke dalam lubang tersebut.

“Aku yang membuatnya. Ini tidak dijual di mana pun. Kalau kamu suka, kamu boleh mengambilnya.” Dia tersenyum sambil melepas sandal itu dan menyodorkannya padaku, tak tahu mengapa aku sangat suka melihat senyum itu. Aku pun tak menyangka jika dia memberiku sandal tersebut tanpa kuminta.

“Benarkah? Tetapi kamu nanti pakai apa kalau aku mengambil sandal ini?” Aku merasa sangat bersalah.

“Tak usah dipikirkan, aku sudah terbiasa tidak pakai sandal,” jawabnya tanpa ada rasa keberatan sedikit pun. Aku kagum padanya. Jarang sekali kutemukan seorang anak kecil miskin bersikap dewasa yang dermawan.

“Aisyah sayang, kamu benar menyukai sandal itu? Kalau begitu, kamu tukaran sandal saja sama dia.” Ibu tiba-tiba menyuruhku untuk menukar sandal dengan anak itu. Ya, aku sangat setuju dengan saran ibu.

“Nah, sekarang Aisyah masuklah ke dalam mobil,” Ibu melanjutkan perkataannya.

Sebelum masuk ke dalam mobil, lisanku tiba-tiba berkata. “Kalau kita ketemu lagi suatu saat nanti, berikan aku sandal yang bisa terbang, lalu kita bisa keliling kota dengan sandal terbang itu. Janji, yah!”

“Ya, aku janji. Kamu juga harus janji jangan sampai menghilangkan sandal yang kuberikan,” ucapnya sambil tersenyum. Lagi-lagi senyum itu membuatku meleleh.

Aku pun naik ke mobil dengan senyum yang mengembang. Namun bukan karena sandalnya aku senang, tetapi karena orang yang memberikannya. Walaupun begitu, entah mengapa kedua tungkaiku sulit untuk melangkah, meninggalkannya.

Pagi itu, umurku 15 tahun. Hari itu pula pertama kalinya aku menginjakkan kaki di suasana yang baru, masa SMA yang sangat aku tunggu-tunggu. Pagi itu adalah pagi yang indah. Matahari malu menampakkan dirinya, namun air dari langit pun tak mengguyur bumi. Mendung. Ya, aku sangat suka mendung. Aku juga sangat suka suasana pagi.

Tak tahu mengapa, saat itu sebelum bel masuk berbunyi, matakmu tertuju pada seseorang di bawah pepohonan yang sedang duduk dan menikmati sekotak susu. Dia tersenyum, senyum yang tak asing bagiku. Menurutku taman itu adalah tempat yang indah, rumput-rumput hijau menari seakan mengikuti sebuah melodi dan embun-embun dengan menawan menggelayut di dedaunan.

Di dalam kelas, aku duduk membaca buku sambil menunggu pelajaran dimulai. Namun tiba-tiba seseorang menghampiriku.

"Boleh aku duduk di sampingmu?" Perempuan berambut sebah itu bertanya kepadaku dengan wajah yang bersahabat.

"Ya, tentu saja. Namaku Aisyah, kalau kamu?" tanyaku sambil menjabat tangannya erat.

"Namaku Dini, senang bisa berkenalan denganmu." Belum sempat aku menanyakan dari mana SMP-nya, seorang wanita paruh baya yang mengenakan pakaian berwarna jingga datang, namanya Bu Putri. Sebelum kami memulai pelajaran, tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu.

"Assalamu'alaikum. Bu, maaf saya terlambat." Laki-laki itu dengan wajah sedikit ketakutan dan ngos-ngosan menyeka keringat yang mengalir di dahinya.

"Wa'alaikumussalam. Tidak apa-apa. Tetapi lain kali jangan terambat lagi. Silakan kamu duduk di tempat yang masih kosong."

Laki-laki itu pun duduk di samping Dini. Memang hanya tempat itu yang masih kosong. Saat pulang sekolah, Dini bercakap-cakap dengan laki-laki itu. Kelihatannya mereka sangat akrab, seperti sudah kenal sejak

lama. Nama laki-laki itu Ahmad, aku tahu ketika Bu Putri mengecek daftar kehadiran kami.

Tak terasa sudah sebulan menjalani rutinitas SMA. Kata orang-orang masa SMA adalah masa yang paling indah. Namun bagiku masa ini adalah masa yang biasa-biasa saja tak ada yang spesial sama sekali sebelum perasaan itu tumbuh dan berkembang tanpa aku bisa menolaknya. Jika saja saat pertama kali mengenalnya aku bisa mengenyahkan perasaan ini, memberinya hormon penghambat pertumbuhan, atau bahkan menyempromnya dengan pestisida. Ya, jika bisa.

Ahmad. Menurutku dia jarang sekali berbicara dengan orang-orang kecuali dengan Dini, mereka sangat dekat. Terkadang aku iri dengan Dini karena bisa begitu akrab dengan Ahmad. Mungkin karena aku kagum kepada Ahmad yang bisa dibilang sangat pintar dalam pelajaran, akhlaknya juga baik, dan agamanya juga bagus. Aku pikir dia hampir sempurna. Semoga ini hanya perasaan kagum saja, tak lebih. Walaupun aku tahu perasaan ini lebih dari sekadar kagum.

Aku tak tahu mengapa setiap pagi di atas mejaku selalu ada selembar kertas kecil berisi kata-kata tanpa pengirim yang selalu memotivasiku, membuatku bersemangat, dan tanpa kusadari kata-kata itu mengubah hidupku. Di hari pertama sekolah dulu, aku telah terkenal sebagai orang pemalu dan tak percaya diri. Namun, suatu ketika selembar kertas kecil di atas mejaku membuatku perlahan-lahan menjadi orang yang berani berbicara di depan orang banyak, tak demam panggung lagi. Pernah juga aku difitnah oleh temanku sehingga membuatku dendam padanya, tiba-tiba esoknya ada selembar kertas kecil yang membuatku bisa menyingkirkan rasa dendam itu.

Dua tahun lebih telah berlalu. Dulu, ketika kelas satu semester kedua aku tahu bahwa Dini adalah adiknya Ahmad. Mereka beda satu tahun. Tetapi Dini cepat masuk sekolah jadi mereka akhirnya seangkatan. Ketika mengetahui hal itu aku sangat senang, entah mengapa. Tetapi aku berusaha menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan agar tak memikirkan hal tak penting yang disebut cinta atau apalah namanya, perasaan aneh yang mengganggu itu.

Menurutku masa remaja bukanlah saat untuk memikirkan yang namanya cinta, apalagi pacaran. Sebenarnya pacaran itu hanya membuang-buang waktu saja, apalagi dalam agama yang kuanut pacaran itu dosa. Tetapi wajar apabila kita merasakan perasaan tersebut, karena perasaan itu muncul tiba-tiba, tanpa diduga, tak kenal waktu maupun keadaan, dan kita tak bisa mencegahnya sama sekali.

Jadi, selama dua tahun lebih tersebut aku hanya bisa mengendalikan perasaan ini, menyembunyikan perasaan ini. Entahlah, sampai kapan perasaan ini berakhir, hingga kapan otak ini bisa melupakan memori-memori tentangnya. Biarlah cinta ini dalam diam. Hanya Allah dan aku yang mengetahuinya.

Tiga bulan sebelum upacara kelulusan aku tak pernah menemukan kertas kecil itu lagi di atas mejaku. Aku pikir penulisnya mungkin telah lelah memberiku kertas-kertas itu setiap hari selama dua tahun lebih ini. Namun, di pagi yang mendung ini suatu keajaiban terjadi. Ya, pagi yang mendung adalah hal yang paling aku sukai sejak dulu, sejak pertama kali melihatnya. Pagi ini acara kelulusan, ketika aku masuk ke dalam kelas selebar kertas kecil itu muncul lagi tepat di atas mejaku.

*Aku akan memenuhi janjiku, memberimu sepasang sandal
terbang yang kubuat sendiri.*

Ahmad

Otakku menerawang, berusaha berpikir dengan jernih. Mengapa Ahmad tahu mengenai sandal terbang itu, jika memang dia adalah anak kecil itu, mengapa dia masih mengingatku? Sejak acara kelulusan itu aku tak pernah melihat sosoknya lagi. Aku tahu dari Dini bahwa Ahmad ke Jepang. Ia mendapat beasiswa untuk kuliah di sana, aku sangat kagum padanya. Anak kecil miskin yang kukenal dulu telah mencapai impiannya. Kerja kerasnya tak berujung sia-sia. Semoga ia benar-benar bisa menjadi ilmuwan yang hebat. Walaupun seumur hidup aku tak pernah mengungkapkan perasaan ini, walaupun bertahun-tahun kumemendamnya, itu tak mengapa bagiku. Aku yakin skenario yang telah dirangkai-Nya jauh lebih indah dari novel-novel berujung *happy ending* yang pernah kubaca.

Bertahun-tahun pun telah berlalu, usiaku sekarang menginjak 25 tahun. Pagi ini, aku menemukan kertas kecil di dalam kotak pos yang tergantung di pagar rumahku.

Tolong datanglah di taman kota dekat rumahmu, pagi ini.

Ahmad

Pagi ini tak seperti biasanya, tak mendung. Cahaya merah dan kuning itu bersinar sangat terik dan menyilaukan penglihatanku. Tak kusangka, seorang laki-laki sedang berdiri memegang sepasang sandal di bawah pepohonan sambil menatap tanah yang ditapakinya. Aku mencoba jalan lagi, sampai kira-kira berjarak dua meter dari tempat berdirinya, melakukan hal yang sama, menatap tanah dengan gugup.

“Dulu, ketika kerja kelompok di rumahmu aku melihat sandal botol plastik itu, dan aku yakin kamu adalah gadis kecil yang kuberikan sepasang sandal. Sekarang aku akan menepati janjiku, memberimu sepasang sandal yang bisa terbang. Maaf, selama SMA aku selalu menghindarimu, memberimu kertas kecil yang mungkin menggangumu, tetapi aku senang karena kamu melakukan nasihat-nasihat yang kutulis pada kertas itu. Sekarang, tak kusangka kau telah menjadi motivator yang hebat, penulis buku yang luar biasa, dan...,” Ahmad menghentikan kata-katanya. Aku tak tahu akan berkata apa, jadi akhinya aku hanya bisa diam.

“Aku tak ingin menjadi masa lalumu, tetapi masa depanmu,” Ahmad melanjutkan perkataannya sambil tersenyum, senyum yang telah bertahun-tahun tak pernah kulihat. Aku menyeka sudut mataku, tak kusangka dia mengatakan hal tersebut.

Pertama kalinya dalam hidupku, aku menyukai suasana pagi yang cerah, tak mendung. Pagi itu aku mengerti. Aku paham, Allah pasti telah menyiapkan hadiah sangat istimewa, skenario hidup yang mengagumkan bagi hamba-hamba-Nya.

Sehati Beda Keyakinan

Erwin Dwi Harianto
SMAN 4 Tanjungpinang

“Brak...! Brak...!” Suara sepatu yang menghentak bumi, menandakan ekskul pasus sedang dilaksanakan. Vivian, seorang gadis cantik keturunan Tionghoa, yang juga mengikuti ekskul ini. “Vivi, sini kamu!” panggil Bayu, ketua ekskul pasus. “Ada apa, Kak?” “Kemarin kemana kamu gak datang? Sudah hebat kamu?” tanya Bayu dengan raut muka agak sombong. “Emmm, Vivi ngantar mama berangkat, Kak.” “Berangkat? Berangkat kemana mama kamu? Berangkat ke Hongkong?” tanya Bayu yang semakin membuat Vivi agak emosi. “Mama Vivi berangkat ke Singapura, Kak. Dia kerja di sana,” jawab Vivi. “Oooohhh gituuu, tapi sebelumnya ambil sikap dulu gih 100,” pinta Bayu.

Tak lama Vivi pun mengambil sikap *sit up*. “97..98..99.. 100... siap mohon izin berdiri, Kak,” ucap Vivi sambil mencoba menarik nafas. “Apa? Gak denger...,” jawab Bayu yang membuat Vivi tambah emosi. “Siap mohon izin berdiri, Kak,” jawab Vivi dengan keras. “Ya, berdiri,” jawab Bayu.

Waktu telah menunjukkan pukul 17.00 yang menandakan berakhirnya waktu latihan pasus. “Dalam hitungan ketiga, semua sudah harus berkumpul. 2 setengah...3... Yang terlambat jalan jongkok,” kata Bayu.

Semuanya telah berkumpul. Kemudian Bayu menyampaikan pengumuman yang sangat penting. “Jadi, sekolah kita akan mengirimkan 6 orang untuk mengikuti seleksi Paskibraka kota dan provinsi. Keenam orang itu Apek, Suya, Apin, Derek, Oci, dan yang terakhir... Vivi”. Di dalam hati

Vivi merasa senang, tapi juga ragu apakah gadis keturunan Tionghoa bisa menjadi anggota Paskibraka.

“Besok untuk keenam orang ini wajib datang ke lapangan Pamedan jam setengah empat pakai training. Ingat, jangan sampai terlambat!” ucap Bayu.

Keesokan harinya setelah pulang sekolah, Vivi bersiap-siap untuk mengikuti seleksi. Dengan pakaian lengkap, Vivi berangkat dengan ojek langganan. Di perjalanan hatinya semakin berdebar. Apakah dia lolos atau tidak, dia agak ragu.

Sesampainya di lapangan Pamedan, ternyata seleksi sudah mau dimulai. Vivi pun berlari sangat cepat agar tidak kena hukuman.

“Semuanya cepat berkumpul!” panggil Kak Toni, salah satu senior Paskibraka.

Kegiatan pun berlangsung cepat dan di hari itu juga sudah dapat calon Paskibraka. Semua calon yang sudah terpilih termasuk Vivi mengikuti pelatihan dan masa pemondokan di salah satu hotel. Hingga pada akhirnya, Vivi terpilih menjadi baki penurunan. Perasaan senang menghampiri Vivi hingga pada suatu saat setelah penaikan bendera dan penurunan seluruh pasukan dipulangkan ke rumah masing-masing.

Pada suatu waktu, “Heh kamu Vivi, sini dulu,” panggil Kak Toni. “Ada apa, Kak?” jawab Vivi. “Kamu sudah punya pacar?” tanya Toni. “Ehmmm, memangnya kenapa, Kak?” jawab Vivi kembali bertanya.

“Kamu beneran jawabnya! Saya serius!” “Ehmmm, lagi *single*, Kak,” jawab Vivi dengan muka polos.

“Ohh, kamu jomblo... Kamu mau jadi pacar kakak? Hahahahahah...” “Kakak ‘kan sudah ada pacar,” “Hahaha, ya, sudah lah.”

Di sepanjang perjalanan, Vivi berbicara dalam hati, “Kakak itu ‘kan udah punya pacar... ihhh.”

Entah kenapa semenjak saat itu Kak Toni sering berhubungan dengan Vivi lewat *social media* meski Kak Toni masih memiliki pacar.

Suatu hari, ketika ada perkumpulan yang juga dihadiri Vivi dan Toni, entah kenapa Toni dan pacarnya bertengkar hebat. “Heh, kamu yang namanya Vivi? Jadianlah sana sama Toni, ‘kan sudah gak ada pacar lagi,” tanya Wani mantan pacar Toni. Vivi hanya terdiam saja tidak memberikan sepatah kata pun.

Semenjak pertengkaran hebat antara Toni dan mantannya, ia jadi lebih dekat dengan Vivi. Kelihatannya, Vivi juga menerima Toni apa adanya meskipun status hubungan mereka tidak jelas, bisa dibilang teman tapi mesra, ta'arufan, hubungan tanpa status atau pun lain-lain.

Pada saat hari pertama masuk sekolah, Vivi menceritakan hal ini ke tiga teman dekatnya. Gita yang lumayan cantik, ada keturunan amoi sedikit tapi ada keturunan Jawa, yang sering berperilaku kanak-kanak. Dwi paling cerdas di antara lainnya, selalu juara kelas, selalu serius, tapi kadang-kadang agak eror. Yang ketiga, Wici bocah Padang, suka menghina orang, paling tua di antara yang lainnya, tapi juga humoris dan penyayang. Vivi selalu menceritakan rahasianya ke orang-orang ini karena mereka selalu *care*.

"Guys...guys... aku mau cerita sesuatu nih! *Please* dengerin," teriak Vivi. "Haah, mau cerita apa, Vi?," jawab Gita. "Aku lagi deket sama seseorang nih," tanya Vivi dengan raut wajah sok manis. "Apa, apa? Ohh nooo! Kok deket sama siapa, Vi?" tanya Wici ke Vivi dengan wajah yang aneh.

"Wi... sini ada gosip," Gita memanggil Dwi. "Apa?" jawab Dwi dengan muka datar. "Aku lagi deket gitu sama senior Paskibraka, namanya Kak Toni. Ganteng. Dia baru putus sama pacarnya. *Masak* aku dituduh jadi orang ketiga...ogah 'kan?" Vivi menceritakan ke mereka bertiga.

"Alamak... Kok jadi orang ketiga, Vi?," jawab Wici. "Kau setanlah ya, Vi, hahahahahahah," jawab Gita, juga yang lain pun ikut tertawa.

"Kau serius, Vi?," tanya Dwi. "Iya, aku serius. Tapi kami gak mau pacaran. Kami mau *ta'arufan*, gityuuu," jawab Vivi dengan wajah sok manis. Percakapan mereka berlangsung seru dan terjadi setiap hari seperti biasanya.

Pada suatu hari, mereka berempat mengadakan perkumpulan di rumah Gita yang kebetulan orang tuanya sedang berangkat dinas ke luar kota. Vivi pun memperkenalkan Toni, "Guys... kenalin ini Kak Toni." "Haa, ganteng," jawab Gita dengan suara takjub agak pelan.

Setelah perkenalan itu, mereka bertiga merestui hubungan Vivi dengan Toni. Suatu hari, Toni mengajak Vivi mampir ke rumahnya di kampung Bugis dengan maksud memperkenalkan Vivi ke orang tua Toni. Sampai di rumah orang tua Toni, "*Assalamualaikum*. Mama Papa, Kenalin ini Vivi,"

Toni memperkenalkan Vivi. "Ehh... cantik nya..." jawab mama Toni sambil bersalaman dengan Vivi.

Mulanya orang tua Toni menerima dengan baik kehadiran Vivi di hati Toni. Tetapi pada suatu hari orang tua Toni tahu bahwa Vivi bukanlah muslimah. "Ton... mama sih nggak masalah kamu pacaran dengan siapa saja. Tetapi bukankah lebih baik kamu pacaran dengan wanita muslimah?" tanya mama Toni yang secara tiba-tiba mengejutkan dirinya.

"Nggak masalahlah, Ma. Toni itu cinta sama Vivi. Toni sayang sama dia," jawab Toni agak kesal. "Iya, mama tau... tapi..." "Tapi apa, Ma? Ah, sudah lah. Toni nggak peduli... mau mama restui atau tidak, Toni akan tetap lanjut sama Vivi," jawab Toni lalu pergi meninggalkan rumah.

Kesal akan nasihat orang tuanya, Toni pun mengajak Vivi jalan-jalan. Pada suatu tempat di taman kota, Toni menceritakan hal yang tadi terjadi di rumahnya. "Sayang, kakak mau ngomong sesuatu nih." "Iya.. mau ngomong apa, Kak?," jawab Vivi penasaran.

"Tadi di rumah, kakak berantem dengan Mama. Dia bilang dia nggak ngerestui hubungan kita," ungkap Toni dengan muka sedih. "Ya sudah, sekarang Vivi tanya nih. Kita mau lanjut apa udahan?" tanya Vivi dengan perasaan sedih.

"Kakak mau kita lanjut," jawab Toni. "Lanjut? Orang tua Kakak aja nggak merestui hubungan kita gimana kita bisa lanjut? Vivi paling nggak bisa, Kak, kalau namanya orang tua yang udah bicara. Ya sudah, mau diapakan lagi...," jawab Vivi sambil meneteskan air mata.

"Kakak tahu, tapi kakak sayang dengan Vivi, kakak cinta dengan Vivi. Kakak maunya lanjut apa pun itu rintangannya," tanpa berkata-kata lagi Toni pun memeluk Vivi. Lalu, Toni mengantarkan Vivi pulang.

Hari demi hari mereka lewati meskipun terganjal restu orang tua. Hubungan mereka pun tetap lanjut. Akhirnya, orang tua Toni merestui hubungan mereka dan mereka mejalaninya hingga saat ini.

Sahabat atau Cinta

Andi Anizha Ramadhani

SMAN 14 Makassar

Namaku Eriska. Aku bersekolah di SMAN 15. Aku duduk di kelas 2 SMA. Aku termasuk siswa yang pandai dan mudah bergaul. Aku memiliki seorang sahabat. Dia bernama Iqbal. Iqbal adalah sosok sahabat yang sangat perhatian dan selalu menjagaku tanpa keluhan. Saat aku sedih, dialah yang selalu menghiburku. Dia tidak ingin melihat aku jatuh. Dia selalu memegang erat tanganku dan membuatku bangkit lagi.

Suatu hari, aku memendam perasaan kepadanya. Mungkin aku egois terlalu berharap dapat memilikinya, tapi aku tidak bisa terus berpura-pura untuk menahan perasaanku. Di sisi lain, aku takut untuk menjadikannya seseorang yang spesial di hatiku. Aku sangat takut kehilangan perhatiannya. Aku sangat ingin memiliki dia. Aku berekspresi demonstratif supaya semua orang tahu dia milikku dan tidak akan pernah menjadi milik orang lain.

Aku selalu menahan perasaan dan bibirku ketika teman-temanku menanyakan kedekatanku dengan Iqbal selama ini. Dengan sangat terpaksa aku harus bilang, "Bukan, dia hanya sahabatku."

"Kenapa hanya teman?"

"Kalian berdua sudah sangat serasi untuk menjadi pasangan."

Aku hanya menyikapinya dengan senyuman lembut. Perlahan semua itu sudah menjadi hal yang biasa untukku. Karena Iqbal selalu mengajarkanku

untuk bertindak dan bersikap dewasa menyikapi setiap hal.

Aku berusaha menjadi wanita yang dewasa, yang ingin selalu berpikiran positif. Terkadang berpikir kalau hubunganku dengan Iqbal sekarang jauh lebih bahagia. Aku takut jika kita menjalin hubungan lalu berpisah. Pasti kita susah untuk bisa dekat lagi seperti dulu. Mending berteman kayak sekarang dan dia tidak akan meninggalkan aku, kecuali dia memiliki cintanya yang baru.

Aku tidak berani mengatakan kalau Iqbal adalah segalanya buat aku. Aku takut segalanya itu akan hilang. Iqbal adalah seseorang yang sangat berharga buat aku sekarang. Aku ingin sekali berkata di depannya bahwa aku sayang dia dan tidak ingin kehilangan dia. Tapi setiap aku ingin mencoba untuk mengungkapkannya malah yang ada hanya guncangan nurani mendegup keras. Ah... belum saatnya aku berkata seperti itu.

Perasaan ini hanyalah sebuah keegoisan semata. Aku berusaha untuk menghilangkan perasaan ini. Aku selalu menekankan dalam diriku bahwa Iqbal hanyalah sahabatku dan mungkin sulit untuk menjadikannya seseorang yang aku inginkan. Sahabat sepertinya sangat sulit ditemukan. Sahabat yang tidak pernah lelah untuk menjagaku.

Tawa dan canda adalah sesuatu yang sangat penting. Hanya itu yang dapat mewarnai hidupku. Aku tak ingin itu semua hilang begitu saja hanya karena keegoisanku ini. Iqbal-lah yang membuatku betah dan tetap bertahan di SMA yang tidak pernah aku impikan ini. Aku sekarang masih duduk manis dan tenang di sampingnya, menjadi sahabat terbaiknya. Entah, akankah posisi itu berubah?

Azzahra Putri Ayunda

Luis Hamzah

SMKN 2 Tanjungpinang

Adzan dzuhur berkumandang. Hari ini aku libur sekolah karena hari minggu. Sekarang aku berada di rumah sahabatku Rara atau lengkapnya Azzahra Putri Ayunda dan bersiap siap menuju mushola karena adzan telah memanggil kami.

“Fel, ayo cepat, sebelum kita ketinggalan salatnya!” seru Rara Memanggilku.

“Iya, Ra. Entar, aku lagi mengemas buku PR-ku,” balasku. “Ya, sudah. Yuk, Ra, kita pergi!” sambungku setelah selesai mengemas bukuku.

Perkenalkan, aku Felix Diaz Pratama. Tak ada kelebihan di dalam diriku selain hati yang tulus untuk kupasangkan dengan hati seseorang yang aku sayangi. Dialah orangnya Azzahra Putri Ayunda atau aku memanggilnya Rara. Aku sudah lama menyukai Rara. Namun, aku tidak mau persahabatan kami hancur hanya karena cinta monyet yang aku buat dan aku tak tahu, karena jujur, aku tak terlalu pandai dalam menjalin hubungan. Jadi, ya, aku biarkan saja dulu kami menjadi sahabat sampai waktunya tepat aku langsung akan menikahinya tanpa memacarinya dulu. Aku tak pernah mau ambil tahu apabila ia sudah mempunyai seorang pacar. Semua itu telah diatur yang di atas. Kalau jodoh, ya jodoh. Kalau tidak, aku akan berdoa kepada Allah supaya Rara menjadi jodohku. Hihihihii.

Sekarang, kami sudah berada di depan masjid dan memasuki tempat

wudhu untuk berwudhu. Setelah itu, kami melaksanakan kewajiban kami sebagai umat Islam untuk menjalankan salat 5 waktu. Biasanya pukul 12.30, masjid sudah sepi, namun berbeda pada kali ini, jamaah masih banyak yang menunggu di dalam masjid. Penyebabnya cuma satu, yakni hujan yang sangat deras bak memberikan kejutan buat kami tiba-tiba turun di saat kami telah mengucapkan kata salam. Kenapa kejutan, ya karena sewaktu di jalan menuju ke masjid cuacanya sungguh cerah. Tapi ya kuasa Allah siapa yang tahu.

Selesai salat sunnah, aku pergi ke teras masjid untuk menemui Rara, namun tak ada ia disana. Ternyata, ia berada di pojokan masjid sedang duduk dengan memeluk lututnya, sepertinya ia kedinginan. Aku memandangnya, wajah ayunya, tubuh mungilnya. Rasanya aku ingin selalu menjaganya. Aku tersenyum karena ia memandangkanku. Kudekatkan diriku ke arahnya. Sekarang, aku berada tepat di sampingnya. Kutekan hidung mungilnya karena aku cemburu kepada hujan yang selalu ia pandangi. Ia meringis, aku ingin tertawa melihat ekspresi konyolnya itu.

"Dingin ya," serunya.

"Iya. Ingat tidak dulu, waktu kita masih SD kita bermain dengan riang di bawah kucuran air hujan itu. Dan esoknya kamu sakit, terus aku deh yang dimarahi Abimu, karena aku mengajakmu bermain air hujan," ingatan laluku berkecamuk dan membeberkannya di depan orang yang aku sayangi.

Kulihat ia tersenyum geli. Pasti ia sedang membayangkan wajah takutku dulu karena dimarahi ayahnya. Oh Tuhan, kenapa harus mulutku ini menceritakan kejadian maluku itu.

"Jadi bagaimana kita pulangnyanya? Sepertinya hujan masih senang mamandikan bumi ini," tanyanya.

"Kita tunggu saja. Mungkin sebentar lagi ia akan selesai memandikan buminya ini, siapa yang tau bukan," balasku.

Waktu berjalan cukup lama. Aku sudah bosan duduk di sini karena hujan masih riang gembira. Akhirnya, kami memutuskan untuk menerobosnya. Alhasil, baju yang kami pakai pun basah kuyup semua.

Di rumahnya aku dan dia tak lantas masuk. Namun melanjutkan untuk bermain hujan. Kami berhenti karena tiba-tiba Uminya keluar rumah dan menyuruh kami masuk. Huh, menyebalkan.

Ketika aku masuk ke rumahnya, aku langsung diberikan handuk merah yang aku tahu itu milik abangnya, Adam Muharraj. Sedikit berguna untuk mengeringkan tubuhku.

"Fel, bajumu diganti saja. Ini pakai saja baju Bang Adam dulu. Nanti aku bilangin dia," serunya sambil memberikan baju ganti untukku.

"Iya, Ra. Makasih ya. Aku ke WC dulu," selorohku pamit.

Selesai mengganti baju, aku langsung menemui Rara di ruang tamu dan memberikan handuk yang tadi ia pinjamkan.

"Ra, Umi sama Abimu kemana? Kok nggak kelihatan dari tadi," tanyaku.

"Mereka lagi ada urusan, Fel. Biasa, ceramah ke kampung sebelah," jawabnya.

Tiba tiba aku teringat akan sesuatu. PR, ya PR.

"Ra, PR Matematika kan belum ada yang siap. Lanjut ya. Aku nggak mau dihukum lagi, Ra," ucapku.

"Iya nanti, ya. Aku ke belakang dulu, mau membereskan bajumu dan membuatkan teh hangat untuk menghangatkan tubuh. Aku duluan, ya, Fel," pamitnya. Kulihat matanya yang sayu. Hidungnya, wajahnya, kau sempurna.

Reflek aku memegang tangannya. Entah setan apa yang merasuki tubuhku sampai aku berani menarik tangannya dan memegang wajahnya. Membelainya halus dan hampir ingin menciumnya.

PLAK... Kalau saja dia tidak menamparku. Aku yakin hal hal yang tidak diinginkan olehku pasti akan terjadi. Sekarang aku benci diriku.

"KAU...," sergapnya.

"Maa..aa..aa..aaff," ucapku pelan sambil menunduk.

"Kau boleh pergi sekarang," ucapnya. Kulihat matanya mengembun.

"Ra, maafkan aku., Aku khilaf," pintaku.

"Aku bilang, pergi SEKARANG," teriaknya. Jleb, hancur pertahanannya. Ia sekarang menangis. Laki laki macam apa aku ini. Aku makin membenci diriku sekarang.

"Ra. Ra...tunggu," kupegang tangannya dengan niat supaya ia mau memaafkanku.

Tiba-tiba, ia membawaku ke luar rumahnya dengan paksa.

"Lepas, tunggu di sini," ia masuk ke rumahnya dan menyuruhku tunggu di luar. Aku termangu sekarang. Meratapi kejadian tadi. Kenapa aku

sebodoh itu.

"Ini tasmu dan tolong jangan ganggu aku dulu," ucapnya menggetar.

"Tapi, aku mencintaimu, Ra. Aku menyayangimu," aku berargumen.

"Jadi tadi kau bilang itu cinta. Itu nafsumu bukan cintamu. Jujur aku juga mencintaimu. Tapi kenapa?" tangisannya semakin pecah. "Aku tak tahu, Ra. Sekarang semua terserah kamu. Kuharap kau dapat memaafkanku," pintaku.

"Aku tak tahu, Fel. Apa aku bisa memaafkanmu. Aku mohon sekarang kau pergi dari sini," sergahnya seakan memaksaku pergi. Aku tahu ia terluka. Sekarang, aku tak tahu bagaimana lagi dengan kisah ini.

Kuambil tasku dan berlalu darinya.

"Aku pulang. *Assalamualaikum*," pamitku.

"*Walaikumussalam*," hampir tak terdengar karena bercampur dengan suara sesengukannya.

Sejak kejadian 1 minggu yang lalu itu, aku menjadi murung. Aku menyesal telah mematahkan persahabatan ini. Aku sungguh menyesal. Hingga pada hari ini, ia selalu menjauh. Nomor HP-nya aktif, namun jika aku sms tak pernah dibalasnya. Aku telepon selalu dimatikannya. Ke rumahnya, ia selalu beralasan. Aku menyerah.

Satu bulan berlalu sejak kejadian itu. Sungguh bodoh kemarin. Hari ini, aku terbaring lemah di rumah sakit, karena DBD menyerangku. Hari ini hari ke-5 aku menjalani perawatan di sini. Banyak teman-temanku yang menjenguk kecuali Rara. Sekarang, aku mengharapkan kehadirannya. Tapi itu bagaikan aku mengharapkan hujan emas. Sakit memang rasanya. Sekarang aku lemah, air mataku terus saja terbuang. Aku menangisi kesalahanku sendiri. Bodoh bukan, tapi itulah keadaannya sekarang.

CKLEK. Ibuku memasuki ruanganku dan melihatku menangis.

"Kamu kenapa menangis, Fel?"

"Aku kangen Rara, Ma," ucapku.

Mama melihatku sendu. Ia sudah tahu tentang akar permasalahanku dengan Rara. Tentu mama memarahiku, karena memang aku yang salah. Walaupun begitu, mama tetap menyayangiku. Buktinya, ia masih mau menjadi mama serta ayah bagi kehidupanku.

"Maka itu, kamu cepat sembuh. Kalau sudah sembuh kan bisa kamu kejar cinta kamu lagi," Mama menyemangatiku.

"Iya, Ma. Makasih," ucapku terharu.

"Oh, ya, ada seseorang yang ingin menemuimu. Ayo, nak, masuk!" panggilnya kepada seseorang di luar sana.

CKLEK. Masuklah seorang anak kecil membawa sebuah apel merah. Ia meletakkan apel itu di meja dan mendekatiku. CUP. Ia mencium keningku. Aku melongo, kenapa anak itu? Ia berani mengambil keperjakaan jidatku. Kulihat Mama keluar kamarku dengan menggaruk-garuk kepalanya yang aku tahu, itu tidak gatal. Agak lama Mama keluar. Tiba tiba pintu terbuka.

DEG. Aku kira Mama yang masuk. Tapi ternyata orang yang aku tunggu-tunggu kehadirannya sekarang berada di sini.

"Rara, kau menjengukku?" tanyaku polos.

"Ya, Fel. Aku kangen." Kulihat mukanya memerah. Mungkin ia malu telah mengatakan kata kangen. Aku yakin pulang dari sini ia akan menyekolahkan mulutnya supaya tidak selalu ceplas-ceplos dalam omonganya.

"Pasal kemarin maaf, ya, Ra. Aku menyesal." Sebenarnya aku tak ingin menyinggung masalah itu karena takut ia kembali sakit hati.

"Cukup. Nggak usah bahas soal itu. Aku sudah memaafkanmu," ucapnya.

"Apakah aku masih ada di hatimu, Ra," tanyaku Polos

"Tentu, Fel. Kau pemilik sebagian hati ini."

CKLEK. "Cie, yang baru jadian. Cuit-cuit," ledek Mama-ku

"Apaan sih ma, belum lagi jadian," ucapku ketus ke arah Mama.

"Ra, maukah kau menjadi pacarku," kata-kata singkat itu keluar dari mulutku.

"Aku tak mau, Fel," ucapnya cuek.

"Kau serius," sergahku.

"Tentu tidak.. Uekk," ucapnya meledekku.

Dan kami tertawa bersama.

Indahnya..

"Sekarang, aku tahu kenapa kau dulu begitu marah kepadaku. Itu karena kau benar-benar menjaga kesucianmu itu, wahai bidadariku."

Hilang Semu

Siti Nurfaizah Khairunnisa

SMAN 1 Makassar

Ada beberapa hal yang paling gue takutin di dunia ini, salah satunya adalah kehilangan. Gue pengen kayak laut yang nggak akan kehilangan sang angin. Gue pengen kayak mawar, yang akan selalu berduri. Gue pengen kayak perahu, yang nggak akan kehilangan riak dayungnya.

Tapi sayangnya, dalam hidup terlalu banyak kejadian yang membuat kita merasa seperti lampu. Ingin selalu menyala, namun pada akhirnya akan padam saat harus terputus.

Gue udah pernah ngalamin beberapa hal tentang kehilangan. Salah satunya kehilangan cinta pertama. Gue waktu itu masih SMP di sebuah kota kecil di Jawa Barat. Gue layaknya anak SMP yang baru pubertas, hal yang paling seru untuk dilakukan adalah : Jatuh Cinta. Gue pacaran untuk pertama kalinya adalah saat gue kelas 2 SMP. Waktu itu gue pacaran sama teman sekelas yang namanya Adhi. Tapi pada akhirnya pacaran pertama gue kandas karna Adhi selingkuh sama sahabat gue.

Sosial media terutama Facebook dan Twitter saat itu sedang marak. Gue salah satu ABG yang nggak akan bisa hidup tanpa Twitter. Segala sesuatu yang terjadi di dunia gue, bakal gue ceritain secara gamblang di situ.

@marsyaaaa : hal yang paling ga ngenakin itu ya diputusin.
Beberapa saat kemudian ada yang me-reply tweet tersebut.

@manusiabstrak : @marsyaaaa kalo ga mau putus ya jangan pacaran lah.

@marsyaaaa : lo siapa? @manusiabstrak

@manusiabstrak : @marsyaaaa penduduk bumi.

@marsyaaaa : gue nanya nama lo @manusiabstrak

@manusiabstrak : @marsyaaa maaf nama gw adalah sebuah rahasia negara yang tidak boleh dipublikasikan

Gue agak males ngeladenin orang kayak gitu. Tapi sebenarnya gue penasaran siapa dia sebenarnya. Akhirnya pas masuk sekolah gue nanya sama temen sekelas gue, namanya Erika.

"Ka, lo tahu ga yang punya username @manusiabstrak itu siapa, sih?" tanya gue sembari memberikan handphone yang membuka aplikasi twitter.

"Gue ga tau, Sya. Lo yakin dia anak sekolah kita?" tanya Erika agak sangsi.

"Yakin. Gue udah *stalk* twitternya dan dia *follow* banyak anak sekolah kita. Termasuk Ilham." Ilham adalah salah satu temen sekelas gue.

"Lah, terus kenapa ga nanya Ilham?"

"Dia 'kan ga masuk sekolah, Ka," jawab gue.

Ilham baru masuk beberapa hari kemudian. "Ham, lo kenal manusia abstrak gak?" tanya gue yang sambil menggandeng Erika.

"Oh dia mah anak 8.1, Sya. Kenapa? Lo di-*follow* ama dia? Dia punya twitter dua. Yang manusia abstrak itu twitter samaran. Kalau yang asli *mah* @adamrezky," jelas Ilham, nyerocos dengan suara cemprengnya.

"Setdah. Gue baru nanya satu kalimat, lo udah ngomong banyak banget," aku menggelengkan kepala. "Jadi nama aslinya adam, ya? Gue mau dong ditunjukin orangnya," pinta gue ke Ilham dan Erika. Akhirnya, mereka menemani gue ke kelas 8.1 untuk mencari Adam.

Kita bertiga melewati koridor kelas unggulan dan menghampiri jendela kelas 8.1. Lalu Ilham menecolek bahu gue. "Itu yang kepalanya di jendela yang namanya Adam, Sya," bisiknya. Gue mengangguk dan mengamati Adam dari koridor. Mukanya lucu, deh, kayak Doraemon. Lama-kelamaan, Adam menyadari ada yang memperhatikan dia dari koridor. Lalu dia segera pergi dari jendela kelasnya. Tidak lama kemudian muncul *new mention* di *notification* handphone gue.

@manusiabstrak : @marsyaaaa ga bakat banget lo jadi detektif. Mau nyari tau tentang gue aja pake acara bawa bala tentara.

@marsyaaaa : @manusiabstrak lo kenal gue? Lah kok lo tau gue yg td ke kelas lo?

@manusiabstrak : @marsyaaaa lo yang dulu waktu kelas 7 suka sama ponco kan? Gue temen sebangkunya ponco. Ya jelas aja gue kenal lo.

Oke, gue emang pernah suka sama temen sebangkunya yang gue lupa namanya itu karena dia dulu temen sekelas gue di kelas 7. Tapi gue ngga mikir kalau itu alasan sebenarnya.

@manusiabstrak : @marsyaaaa udah ga usah dipikirin. Anggep aja lo dapet temen baru.

Ini kenapa dia bisa baca pikiran gue? Perasaan gue belum bales *mention* dia deh.

@marsyaaaa : oke salam kenal @manusiabstrak doraemon.

Dan begitulah awal perkenalan kami, berawal dari *social media*. Sesuatu yang seharusnya simpel, tapi tanpa kami sadari akan menjadi sesuatu yang memberatkan di masa depan.

@marsyaaaa : confused.

@manusiabstrak : kenapa? RT @marsyaaaa : Confused

@marsyaaaa : lewat dm aja @manusiabstrak

Direct Message

Marsya : Ada mantannya temen gue yg nembak gue. Terus temen sekelas gue jg nembak gue. Gue bingung aja.

Adam : Ya kalo ga suka lo tolak lah.

Marsya : Gue ga bilang kalo gue gak suka lho-___-“ lagian gue bingung nolaknya.

Adam : Gue yakin aja lo ga suka sama mereka. Ya lo bilang aja klo lo lagi deket sama cowok

Marsya : Gue kan lagi ga deket sama siapa-siapa, Dam.

Adam : Gue?

Hati gue menghangat. Pipi gue merah baca DM dia. Ternyata dia yang suka nyapa gue di twitter itu nganggop kalo kita “berdua” deket. Dan akhirnya, lama-kelamaan gue mulai suka sama dia. Rasanya sama kayak apa yang gue rasain buat Adhi dulu. Semenjak gue suka sama Adam, gue selalu datang ke masjid tempat dia selalu salat dhuha tiap jam istirahat. Gue selalu ngajak Ilham dan Erika buat salat dhuha juga sebagai alasan gue supaya bisa ketemu dan ngobrol secara langsung sama Adam dan untungnya Adam juga suka nyamperin gue tiap abis salat. Gue berubah dari yang tadinya anak nakal sekarang jadi suka shalat karena Adam.

“Lo suka ya sama Adam?” tanya Ilham ke gue suatu hari.

“Enggaklah. Gue cuma seneng ngobrol sama dia aja kok,” elak gue. Di saat yang bersamaan, dia lewat di hadapan gue. Gue jadi serba salah.

Dan akhirnya suatu hari...

@marsyaaaa : Gue suka sama lo AxxM. Ga peka banget sih jadi cowok.

Empat hari kemudian, saat pulang sekolah gue ketemu tanpa sengaja sama dia. Dia cuma ngeliatin gue. Kita terdiam. Sama-sama bingung mau ngomong apa.

“Gue liat tweet lo 4 hari yang lalu. Sebenarnya gue ngerasain hal yang sama. Tapi gue pernah denger lo bilang ke Ilham kalo lo ga suka sama gue. Selain itu gue juga udah janji sama diri sendiri kalo gue gak mau pacaran. Dalam Islam kan gak boleh pacaran,” jelas dia.

“Jadi?” gue *shock*. Frontalan gue kayaknya bakal jadi masalah.

“I love you but I don’t have you,” ujar dia.

“Terus?” gue masih bingung.

“Ya... kita temenan aja,” dia menuntaskan.

Adam menjauh dari gue. Gue juga nggak bisa minta dia tetep temenan sama gue. Gue juga agak males buat akrab lagi sama dia. Bagaimanapun gue malu buat ngajak ngomong dia duluan.

“Syah, jalan yuk ke Bekasi Square. Gue mau beli headset nih,” ajak Ilham.

“Ayooo.”

Saat gue pergi sama Ilham, gue curhat sama dia tentang Adam. Gue nangis karena gue merasa malu udah frontal kayak gitu. Akhirnya Ilham punya rencana buat bikin gue sama Adam bisa ngobrol lagi.

“Intinya lo tenang aja, Syah. Gue jamin Adam bakalan ga tahan buat ga ngomong lagi sama lo,” Ilham dengan gaya sok meyakinkan.

Direct Message

Adam : Adhi minta balikan sama lo?

Marsya : Siapa yang bilang?

Oke, gue tahu ini pasti ulah Ilham.

Adam : Ilham

Marsya : Lo peduli?

Adam : Gue kan udah bilang, gue suka sama lo.

Marsya : Tapi kita gak pacaran.

Adam : Lo mau nunggu ga? Gue ga mau pacaran. Gue mau yang sah.
Nanti 10 tahun lagi.

Marsya : Nikah? Gila lo.

Adam : Gue serius.

Hubungan Tanpa Status. Gue merasa makin *alay* nyebut kaya gitu. Tapi realitanya, gue sama Adam sekarang ada dalam hubungan kayak gitu. Kita makin deket, tapi ga ada status. Bilang sayang, tapi ga pacaran. Kalo alasannya karena dosa, kenapa ga sekalian jauh aja? Tapi gue ga mau jauh. Gue suka sama dia ngelebin waktu gue sama Adhi. Gue mau kok nungguin dia selama 10 tahun asal dia ga suka sama cewek lain.

Sekali lagi, asal dia gak suka cewek lain. Tapi sayangnya dia suka sama cewek lain. Dia belajar main gitar demi cewek itu. Sesuatu yang gak pernah dia lakuin buat gue. Dari situ gue mulai gak percaya sama dia. Gue gak mau percaya sama orang yang udah bohong sama gue. Akhirnya gue dan Adam menjauh. Kita berpapasan tapi tidak saling menatap. Berdampingan pada saat upacara, tapi tidak menyapa.

Di hari kelulusan, gue gak ketemu sama dia karena gue harus mengurus administrasi pindah sekolah ke Makassar. Gue bakal lewatin masa SMA gue di kota itu. Gue mau pamitan sama dia tapi rasanya itu tidak mungkin. Kita sudah sangat jauh. Tapi gue sadar satu hal, dia cinta pertama gue. Yang bikin gue mau nunggu 10 tahun yang rela bikin gue ninggalin semua cowok yang suka sama gue.

Di Makassar, gue ngelewatin setahun dengan tetap suka sama dia. Gue gak pernah pacaran. Satu-satunya cowok yang dekat sama gue adalah Ilham, sahabat sekaligus temen SMP gue. Temen curhat gue waktu gue suka sama Adam. Semenjak di Makassar juga gue berhenti pakai kerudung. Gue ngerasa terlalu jahat buat alim cuma karena cowok. Suatu hari Adam DM gue di twitter.

“Lo buka kerudung? Gue gak suka keputusan lo yang itu,” tegur Adam.

Gue gak membalas pesannya. Menurut gue, dia terlalu lancang buat negur gue. Kita emang gak pernah menyebut kata pisah. Mungkin pada dasarnya dia masih nyuruh gue nunggu sampe 10 tahun ke depan. Gue pun berpikir begitu, tetap nunggu dia. Setiap hari gue rutin komunikasi dengan Ilham untuk bercerita tentang kabar terbaru tentang Adam.

Adam menjadi Ketua OSIS di salah satu SMA ternama di Bekasi. Dia mengikuti klub pencinta alam dan dia berpacaran dengan salah satu teman sekolahnya. Kabar terakhir itu sangat mengejutkan. Gue yang berpikir kalo dia gak akan pernah pacaran ternyata salah. Semuanya memang salah. Kisah cinta di twitter. Kisah cinta yang terlalu serius untuk anak SMP. Dan kisah cinta yang terlalu bodoh karena terlalu berharap.

Empat tahun berlalu, gue masih di sini, menunggu. Mencintai tanpa kata-kata, tanpa isyarat, karena meskipun aku telah ditinggal aku ingin tetap mencintai. Karena dia tidak pernah menyuruh gue menunggu, gue di sini merasa seperti kehilangan semua. Hilang tapi tetap ada. Ada tapi hilang. Seperti lampu, kini ia sedang mati. Terputus dari alirannya.

“Aku ingin mencintaimu dengan sederhana. Dengan kata yang tak sempat disampaikan kayu kepada api yang menjadikannya abu. Aku ingin mencintaimu dengan sederhana. Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan, kepada hujan yang menjadikannya tiada.” (Sapardi Djoko Damono).

JOPATI (Jomblo Patah Hati)

Dian Ramadita
SMAN 4 Tanjungpinang

Di tahun 2014 ini dan di zaman modern kayak gini, menurut survei Mbah Gondrong, *eeehhh*, maksud gue Mbah Google menjelaskan bahwa jumlah jomblo akan berangsur naik setiap tahunnya (kayak sembako aja, naik). Gue terkadang heran, saking herannya gue sampai makan pake piring dan sendok. Gue heran sama kawan-kawan gue serta anak remaja zaman sekarang. Menurut mereka, pacaran kata yang paling indah didengar tapi paling sakit dijalani. (Terus kenapa pacaran?). Oke, balik lagi soal jomblo, banyak anak sekarang berusaha untuk menyembunyikan kejombloannya lebih tepatnya JONES dengan seribu alasan.

Mereka semua pada melemparkan jurus andalannya, yaitu jurus **ngeles ke sana kemari ngawur tak tentu, hati pun hancur** (panjang ya?). Berikut cuplikannya:

“Gue lagi pengen sendiri,” kata si jomblo A

“Gue mau fokus belajar nih,” kata si jomblo B

“Gue mau nabung, kalau ada pacar gak hemat,” kata si jomblo C

“Gue lagi pengen ngebom kamar mayat”. (Busyet dah, nih jomblo atau teroris?)

Padahal di antara kalimat yang mereka lontarkan terdapat sepercik harapan mendapatkan pacar. Dalam unsur kegalauan hati yang pernah gue alami selama ini sangat dramatis. Dari dulu hingga sekarang gue jomblo, tapi dalam taraf jomblo penyabar. Yang kita omongin nih sekarang JONES (Jomblo Ngenes) .

Gue punya kawan yang udah 5 tahun jomblo. Dia putus sama pacarnya gara-gara pas malam minggu dia ngajak jalan ceweknya ke tukang baso. Terus dia makan bakso. Busyet dah, sampai 5 mangkok dan minta bayarin ceweknya. Sontak saja si cewek minta putus. Namanya sebut saja dia Oskadon. Dia lahirnya di Amerika, kecilnya di Swedia, gedonya di Papua. Keren 'kan kawan gue? Cerita ini bermula saat Oskadon bilang ke gue bahwa dia lagi jatuh cinta. Saat itu lagi jam istirahat.

"Yan, Dian, gue mau bilang sesuatu," kata oskadon.

"Bilang apa?" tanya gue sambil memakan ubi balado.

"Heeem, gue lagi suka ma cewek nih," jawabnya dengan muka merahpadam karena malu.

"Apa?! Lo suka sama cewek? Kiamat dunia," kata gue dengan kagetnya tanpa sadar ubi muncrat dari mulut.

"Kenapa, Yan? Kok kaget?" tanya dia, bingung.

"Ya suka sih boleh boleh aja. Terus pentingnya buat gue apaan?" jawab gue dengan nada rada sinis.

"Ya, gak ada sih. Rencananya gue mau jadiin si dia pacar," jawabnya senyum senyum.

"Busyet dah, lo! Gue aja kagak kenal cewek yang lo bilang ke gue," kata gue. Sekali lagi ubi nyemprot dari mulut

"Oh iya, dia tuh namanya Rita. Dia itu baik, manis, dan bikin hati gue dag dig dug der," jawabnya sambil ketawa.

"Mending lo gak usah deh namanya pacaran. Entar lo patah hati gimana?" kata gue sambil nimpukin kepala dia pakai tas.

"Ah... Lo gak asyik nih. Masa gue gak boleh pacaran. Gue tuh berharap dia jadi permaisuri hati gue," jawab dia kesel.

"Eh, dibilangin lo gak percaya banget sih sama gue. Mending kita banyak-banyakin belajar dan ibadah," kata gue sekaligus gaya seperti ustadzah.

"Ah lo mah gak asik. Sok alim banget sih," jawabnya marah.

"Ya sudah, itu terserah lo," jawab gue ketus.

Semenjak kejadian itu, gue sama Oskadon musuhan. Menurut cerita kawan-kawan gue, Oskadon itu masih mengejar cintanya yang belum tentu

dia dapatkan. Gue kasihan lihat dia gak percayaan banget sama gue. Tapi, biarlah Allah yang menunjukkan ke mana hatinya tertancap.

Hari ini gue gak sengaja nemuin Oskadon membawa coklat dan segerombol bunga melati (terkadang gue bingung sama tuh anak. Nak nembak cewe kayak mau ke kuburan ziarah bawa melati).

Dengan saksama, gue ngeliatin dia. Serasa biji mata gue nih hampir nak lepas ngeliatin dia. Gue mengendap-endap ala detektif yang sedang mengejar *suspect* alias tersangka. Gue ngeliat dia berusaha ngedeketin yang namanya Rita. Gue bilang usaha dia bagus, tapi belum tentu hasilnya seperti yang dia inginkan.

"Rita, gue ingin bilang sesuatu nih dengan lo," kata Oskadon dengan penuh kegagapan.

"Apa, Don? Ngomong aja," jawab si Rita dengan lemah lembut.

"Heeeemmm...aaaaa uuuuuuu eeeeeeoooooo iiiii," kata Oskadon dengan gugup.

"Busyet dah, nih anak. Ketimbang nembak cewe aja kaya mau latihan *vocal group*," kata gue dalam hati.

Keringat dingin sudah mulai keluar dari tubuh si Oskadon. Gue pun yang ngeliat serasa nonton bioskop film India yang judulnya *Romeo & Juliet* (itu perasaan dari Italia, bukan India).

"Apa, Don?" kata Rita dengan tidak sabar.

"Gugugueee susukka aaamma lllloo, sseejjaakk guuee lliiaat loo perttaama kaalli," kata Oskadon gemeteran.

Bagaikan petir di siang bolong, si Rita mendengar ucapan itu sampai pingsan selama 7 jam. Gue juga heran dan bingung, kenapa Rita begitu *shock* mendengar itu. Gue tahu muka kawan gue itu pas-pasan sama kayak isi dompetnya. Atau gara-gara si Oskadon kagak sikat gigi tadi pagi dan makan pete pas di kantin? Itulah yang membuat si Rita gadis rupawan itu pingsan. *Au ah* gelap. Balik lagi deh nih ke ceritanya. Ketika si Rita bangun dari pingsannya, dia berkata seperti ini kepada si Oskadon yang telah menemaninya selama 7 jam koma di UKS gara-gara penembakan brutal si Oskadon.

"Maaf, ya, Don, gue gak mau pacaran dulu," kata si Rita.

"Tapi Rit, gue sayang ma lo," jawab si Oskadon muka rada melas.

"Tapi aku gak mau pacaran, Don," kata Rita.

"Ya sudah tidak apa. Gue akan tunggu lo," Kata Oskadon.

Dengan perasaan gundah gulana tak menentu, Oskadon keluar dari UKS. Gue kasihan sama dia dan diri gue sendiri. Dari tadi berdiri dekat semak-semak sampai nyamuk kenyang makan darah gue. Bentol-bentol badan gue. Hiks (sedekah buat nyamuk). Tapi beberapa hari kemudian, gue ngeliat si Rita jalan sama cowok ganteng rupawan dan kaya raya, jauh banget sama si Oskadon. Dan sialnya, Oskadon ngeliat itu. Bagai petir menyambar diri, si Oskadon terlihat gosong (badan dia memang kaya gitu gak sih).

"DON!" teriak gue. Tapi dianya kagak nyahut karena dia patah hati. Gue yang ada di situ, langsung pulang. Seperti biasa, gue langsung buka yang namanya muka buku alias Facebook. Gue ngeliat statusnya si Oskadon. Tampaknya dia galau dan frutamin.

Oskadon ciee pangeran lope yu

"gu3 p3ng3n beut boenuh dir1 d! p0h0n t093"

Busyet, dah! Ampun banget nih anak. Patah hati pun masih *alay* juga, *masya Allah*. Gue langsung *istighfar* 100 kali melihat tulisan itu.

Oke lanjut. Semenjak hal itu, si Oskadon sang pangeran gagal cinta itu menggalau, tak larat makan, tak larat minum, sampai tak larat nak hidup. Dengan keputusasaannya itu, gue datang sebagai teman dan pahlawan kemalaman untuk peduli membawa sejuta ceramah buat Oskadon yang sedang duduk di taman sekolah menyendiri.

"Don?" kata gue dengan pelan dan penuh prihatin.

"Eh lo, Yan. Ngapain lo ke sini?" tanyanya dengan nada lirih.

"Gue mau nyampein sesuatu ke lo," jawab gue.

"Apa?" tanya si Oskadon yang masih saja lesu kayak tak makan setahun.

"Lo ingat kata-kata gue kemarin. Itulah yang gue takutin lo akan jadi begini," kata gue yang terdengar bijak.

"Iya, Yan, gue nyesel," jawabnya lirih.

"Udah deh, lo, galaunya. Masih banyak yang lain, mending sekarang lo belajar aja dari kesalahan lo," kata gue.

“Makasih ya, Yan, lo udah mau kasih nasihat ke gue. Gue akan belajar dari situ,” kata Oskadon.

“Oke dah, sama-sama,” jawab gue dengan senyum super manis.

Penyesalan selalu datang belakangan. Kalau datangnya duluan pasti namanya bukan penyesalan. Waspadalah, waspadalah!

Yang Tak Terlupakan

Ida Muslimah

SMAN 1 Makassar

Masa-masa terberat bagi anak SMP pun tiba. Masa di mana semua anak SMP labil seperti aku dengan terpaksa harus mendaftar kiri-kanan di berbagai SMA favoritnya. Heran deh, kenapa *sih* di Indonesia ulangannya buuuuaanyyyakk banget?! Bayangin aja, ulangan harian enam kali setahun, Mid dua kali setahun, belum ditambah ujian semester dan tugas. Terus setelah itu kalau mau lulus pake acara UN lagi! Nggak sampe di situ aja. Setelah capek-capek lulus UN, dengan begonya kita harus ikut tes masuk SMA kalau pengen lanjut di sekolah yang kalian inginkan! Kenapa nggak adain ulangan harian pas TK aja sekalian.

Oke, itu yang kualami saat ini. Dan kalau ada yang nanya sebesar apa kebenciaku dengan ujian? Jawabannya, BANGET! Saking bencinya, rasanya jadi pengen muntah di soal apa pun yang ada di depanku saat ini juga. Dengan kebencian macam itu anehnya aku malah ada di sini sekarang, di SMA 2 Malino atau yang lebih sering disebut SMUDAMA untuk mengikuti tes masuknya.

Weits, tapi jangan salah paham ya. Jangan mentang-mentang aku ikut ujian masuk di SMUDAMA terus aku dibilangin udah cinta banget dengan ujian. Ya, nggak mungkinlah. Aku ikut ujian ini bisa dibilang 50% kemauan

ortu, 30% ikut teman, 17% iseng, dan selebihnya kemauan sendiri. Jadi, nggak murni kemauan sendiri. Ralat, murni bukan kemauan sendiri. Hahaha.

Karena SMUDAMA ini lumayan jauh dari Makassar, jadi disarankan kepada seluruh siswa yang mengikuti tes masuk untuk menginap di dalam asrama sekolah. Untungnya aku sekamar dengan teman-teman SMP-ku. Jadi nggak bakal terjadi *'awkward moment'* bersama siswa sekolah lain deh.

"Put, dapat kamar di mana?" tanya seorang temanku ketika kami berada di ruang makan.

"Kamar Mawar 2. Bareng Muthia dan Ifah. Kamu?"

"Ihh... Curang banget! Aku di Tulip 3. Bareng anak dari Soppeng dan Palu."

"Hahaha. Makanya, daftar cepetan, dong!" kataku menertawai nasib temanku. Ngebayangin sekamar dengan sekolah lain dari Makassar aja ogah. Apalagi yang dari luar daerah. Topik pembicaraan aja nggak nyambung.

"Eh, kamu pelajari apa aja buat tes besok?" tanya Muthia bergabung di meja kami.

"Banyak. Tapi denger-denger soalnya nggak beda jauh dengan soal *try out* dulu," jawabku.

"Emang kamu belajar?" Ifah bertanya tiba-tiba sambil menyerobot duduk di tengah aku dan Muthia.

"Emang kamu pernah liat aku belajar?" tanyaku menantang. Sementara Ifah hanya tertawa menyadari betapa konyolnya pertanyaannya tadi mengingat aku yang cuman ma belajar hanya saat berada di sekolah.

"Di rumah tuh buat istirahat. Nggak usah buang-buang waktu buat belajar apa yang udah dipelajari di sekolah deh!" aku nyengir mendengar Muthia mengulang kalimat yang sering aku ucapkan kalau ditanya udah belajar atau belum di rumah.

"Iya. Tahu nih Putri. Heran aku, kok nilainya bagus-bagus aja, ya?"

"Itu berkat doa dan iman sobat"

"Sok alim gitu!" jawab Muthia sambil menjitak kepalaku.

Seusai bosan ngobrol hilang arah, kami pun kembali ke kamar masing-masing untuk beristirahat. Walaupun aku nggak ngarap banget lulus, secara, nggak mungkinlah usaha berbanding terbalik dengan hasil, tapi

sebagian dari diriku juga pengen lulus. Bukan karena sekolah di sini lebih baik dari pada nopen alias no pendidikan atau kasarnya nggak sekolah loh! Sekadar informasi, masih banyak kok sekolah yang ngerebutin aku. Tapi aku benci kata 'gagal'. Dalam ingatanku bahkan nggak ada sekali pun kegagalan total yang aku alami. Dan aku nggak mau ini jadi kegagalanku yang pertama dan paling memalukan. Berkat pemikiran itu, rasanya sisi baik dari dalam diriku muncul dan akhirnya membuat aku bangkit dari tempat tidurku dan mulai belajar sekenanya.

Setengah sadar aku berjalan di koridor asrama menuju kamar mandi. Gara-gara belajar semalaman, aku jadi jalan ngalor ngidul. Kalau bukan nabrak orang, pasti nabrak tembok dengan mata setengah terpejam. Sumpah, nyesel aku belajar tadi malam kalau tahu gini jadinya.

Penderitaanku berkurang ketika dengan beruntungnya aku nggak terlambat ikut tes. Walaupun di bilang nggak terlambat juga nggak tepat sih. Soalnya peserta ujian lain bahkan pengawasnya sudah ada dalam ruangan. Tapi kali ini aku benar-benar berterima kasih kepada Tuhan karena dengan baiknya, memberikanku pengawas yang baik hati dan tidak sombong yang mengizinkan aku masuk ke ruangan sebelum soal dibagikan. Sebenarnya aku juga nggak tahu sih, dia emang baik atau karena kasihan liat aku berdiri dengan nafas terengah dengan memasang tampang ingin nangis di ambang pintu. Yang jelas, sekarang aku duduk di bangku yang bertuliskan no. tes-ku yang berada ketiga bagian kiri ruangan tepat di bawah jendela. Bagus, keadaan aja nyuruh aku buat tidur. Mana angin kencang banget lagi.

Tes pun dimulai. Saat mengisi LJK, aku menengok kanan kiriku. Bukannya buat nyontek ya, tapi kebiasaan saja melihat ekspresi orang-orang di sekitarku pas ujian. Dalam proses pengamatan ekspresi orang lain, tanpa sengaja aku memperhatikan cowok yang duduk tepat di sebelahku. Walau pun tidak berkata apa-apa, tapi dia menutupi wajahnya dari sinar matahari yang langsung mengenainya. Dengan sabar dia tetap melanjutkan mengisi LJK yang ada di hadapannya. Aku jadi kasihan juga. Karena berbeda dengan tempatku yang berada tepat di bawah jendela sehingga tidak terkena sinar matahari, bangkunya yang tepat di sampingku sialnya tersinari seluruhnya

oleh sinar matahari.

Aku melirik pengawas dulu. Ia sedang berdiri di depan pintu mengawasi peserta ujian di bagian kanan ruangan. Di saat begini aku benci banget selalu dengan mudahnya kasihan dengan orang lain. Dan karena rasa kasihan itu, aku menghilangkan rasa takutku dan bangkit melepaskan ikatan gorden yang ada di atasku. Dalam hati aku berdoa agar pengawas tidak memperhatikanku. Kalau pun dilihat, semoga nggak bakal sampai ditegur deh.

Setelah menghilangkan rasa malu dan takut berdiri di tengah ujian hanya demi melepas ikatan gorden, dengan teganya gorden itu malah berkhianat kepadaku. Ikatan gorden itu ternyata sangat kuat. Aku sampai mengeluarkan jurus-jurusku membukanya. Hampir menyerah, aku berbalik melihat sekitarku. Tebak apa? Semua orang di ruangan sudah menatap ke arahku.

"Sudah, nggak usah di buka ikatan gordennya," tegur seorang cewek yang duduk di belakangku. Antara dia kasihan karena aku sudah jadi pusat perhatian atau karena risih juga denganku yang dari tadi tidak berhenti bergerak., Entahlah.

Karena ditelan malu ditambah dengan teguran cewek tadi, aku pun merosot terduduk kembali di bangkuku. Aku kembali melirik cowok di sampingku. Dia menutupi samping wajahnya tambah erat, kelihatan makin kepanasan.

"Ya, sudahlah...kepalang malu juga," batinku dalam hati sekaligus sebagai penyemangat. Baru juga 2 menit peserta yang lain kembali serius mengerjakan ujiannya, aku kembali berdiri dan berusaha membuka ikatan gorden itu. Karena nggak mau membuat keributan lagi, aku betul-betul melepaskannya dengan hati-hati.

"Dibilangin nggak usah dibuka!" tegur cewek dibelakangku lagi. Mungkin heran kenapa aku ngotot banget buka ikatan gorden yang sama sekali nggak ada hubungannya sama aku.

"Tapi dia kepanasan," kataku memelas sambil melirik sekilas ke si 'cowok kepanasan' yang ada di sebelahku.

Setelah 5 menit bersusah payah bergulat dengan ikatan gorden,

akhirnya aku pun berhasil. Keberhasilan yang mengaharukan yang mengorbankan harga diriku. Gordon di atasku pun menutupi semua sinar matahari yang masuk menyinari cowok di sebelahku. Aku menatap hasil kerja kerasku dengan puas lalu kembali menatap cowok di sebelahku. Dan reaksi cowok itu? Waw! Betul-betul nggak di sangka-sangka tahu nggak! Entah dari tadi dia memperperhatikanku yang berjuang buat dia atau ada alasan yang lain, yang jelas dia tersenyum ke aku. Senyum yang manis banget! Ya Tuhan, jangan biarkan aku melting di depannya. Ini dia senyum ke aku 'kan, ya? Bukan ke orang lain? Begitu berterima kasihnya kah, dia?! Aku kembali merosot duduk di kursiku. Kali ini juga karena malu, tapi dalam artian lain.

Aku berusaha mengerjakan kembali LJK-ku dan berhasil berkonsentrasi. Namun, baru sekitar 10 menit membaca soal yang asli bikin mataku berkunang-kunang, "Hei, bangun!" tegur seseorang. "Waktunya tinggal 20 menit lagi!" tegur orang itu lagi agak panik. Aku terbangun mendengar suara orang itu. Setelah berhasil mengumpulkan puing-puing nyawa yang terbang tadi, barulah aku sadar ketololanku yang bisa-bisanya tertidur saat tes seleksi masuk SMA dan mulai panik sendiri.

"Apa? Tinggal 20 menit? Tapi aku belum isi jawaban apa pun," kataku panik dengan suara tinggi yang lagi-lagi menyita perhatian seluruh ruangan. Aku cepat-cepat menunduk ketika diperhatikan lagi oleh yang lain.

"Kamu tuh, ya, selalu saja jadi pusat perhatian," kata seseorang setengah tertawa di sampingku. Aku berbalik memandangnya. Tuhan, kenapa mesti cowok ini sih? Si cowok pemilik senyum manis itu ekspresi mukanya tuh sulit banget ditebak. Perpaduan antara geli dan prihatinlah kira-kira. Lagi-lagi tanpa disangka, dia menyodorkan LJK-nya mendekat ke arahku. Apa nih, dia suruh aku lihat jawabannya? Ini orang gila atau apa, sih?!

"Kamu gila, ya? Ngapain kamu nyodorin kertas jawaban kamu!?" kataku berbisik.

"Liat saja. Kenapa sih?" jawabnya yakin.

"Mending aku nggak lulus dengan nilai yang buat aku malu di hadapan orang lain dari pada aku harus lulus dengan nilai yang buat aku malu ke diriku sendiri," kataku tegas. Cowok itu sepertinya mengerti dan menarik

lembar jawabannya kembali. "Sorry. Aku bukan nggak menghargai. Tapi aku nggak mau saja melakukan apa yang aku anggap salah," tambahku lagi merasa bersalah bicara agak kasar tadi.

Namun dia justru tersenyum kepadaku. "Kerjakan dulu soal yang kamu anggap gampang," katanya lembut. Lalu mulai memberitahuku soal nomor berapa yang agak mudah untuk dikerjakan. Tanpa terasa, 20 menit yang berharga itu pun berakhir.

Sepertinya sangat banyak hal yang tidak disangka-sangka yang terjadi hari ini. Buktinya, aku tidak disangka-sangka masuk tes wawancara berdua dengan cowok di sampingku tadi. Awalnya agak grogi sih, masuk wawancara dengan orang yang menjadi saksi perilakuku yang memalukan. Tapi karena dia juga menanggapinya biasa-biasa saja, aku juga jadi merasa nyaman diwawancara dengan dia.

"Namanya siapa?" tanya pewawancara di hadapan kami.

"Nama saya Muhammad Irsyad," jawab cowok itu memulai. Oh... namanya Irsyad toh.

"Nama saya Putri Ilmi," jawabku.

"Gimana ujiannya? Susah?" tanya pewawancara itu lagi basa-basi.

"Lumayan susah sih. Tapi, *Alhamdulillah* bisa dijawab semua," jawab Irsyad sopan.

"Kalau Putri gimana?"

"Ah? Susah. Tapi aku dapat pengalaman berharga pas ujian tadi," jawabku memilih perbendaharaan kata yang paling enak didengar tapi tetap jujur. Aku jujur 'kan, ya, kalau aku bilang aku dapat pengalaman berharga pas ujian tadi. Maksudnya pengalaman berharga sama Irsyad.

"Oh... baguslah kalau gitu. Oke, kita mulai wawancaranya."

Wawancara sudah berlangsung selama 15 menit sejak aku dan Irsyad masuk. Aku salut sama pewawancaranya yang kelihatannya nggak bosan mewawancarai puluhan siswa dengan pertanyaan yang sama.

"Pertanyaan terakhir untuk Irsyad. Misalnya kamu nggak lulus di SMUDAMA, apa yang kamu rasakan?"

"Hmmm," Irsyad tampak ragu menjawab pertanyaan terakhir ini.

"Kecewa sudah pasti. Tapi kalau pun nggak lulus juga saya rasa saya pasti bisa

menerimanya. Karena sama halnya dengan Putri, saya juga mendapatkan pengalaman berharga selama saya tes di sini. Saya bertemu dengan seseorang yang saya rasa tidak mudah untuk saya lupakan. Seseorang yang menyadarkan saya nilai kejujuran itu lebih berharga dari apa pun,” jawabnya.

Tunggu. Rasanya aku tahu siapa orang yang dimaksud Irsyad deh. Serious nih? Aku yang ke-geer-an atau memang sewajarnya aku merasa, ya? Tapi belum sempat aku berpikir lebih lanjut, pewawancara keburu mengajukan pertanyaan ke aku.

“Kalau Putri, pengalaman yang tadi Putri sebut berharga itu apa?”

“Hah?” aku gelagapan mendengar pertanyaan dadakan itu. “Pengalaman 20 menit sebelum soal lembar jawaban dikerjakan tadi.” Aku tersenyum misterius ke pewawancara.

“Pengalaman apa itu?”

“Pengalaman bertemu seseorang yang betul-betul tulus,” jawabku mengakhiri wawancara.

Saat di luar, aku menyempatkan diri berbalik dan tidak sengaja bertatap mata dengan Irsyad. Tanpa sadar aku tersenyum kepadanya. Senyum yang rasanya belum pernah aku tujukan ke orang lain. Senyum yang tulus untuk seseorang yang melihat langsung kejadian memalukan yang aku perbuat, untuk seseorang yang begitu tulus membantuku, juga sebagai rasa terima kasih. Karena jujur, kalau nggak ada dia tadi, mungkin aku bakal gelagapan pas lembar jawaban dikumpul nantinya. Makasih buat 2 jam yang berharganya, Irsyad.

Gara-gara Jomblo

Titin Juliarti
SMAN 1 Makassar

Nama gue Nikita Terry. Gue adalah pewaris tunggal dari perusahaan ayah gue. Salah satu perusahaan terbesar di daerah Kalimantan yang bergerak di bidang pertambangan. Gue adalah gadis remaja yang memiliki wajah yang bisa dikatakan jauh di atas standar. Memiliki bodi bagaikan gitar spanyol dengan tinggi 165 cm. Berkulit putih, bersih, dan halus. Bulu mata yang indah, tebal dan panjang. Hidung yang mancung dan lensa mata besar berwarna coklat. Banyak yang iri dengan gue. Tapi, di usia gue yang sekarang 16 tahun, yang sudah duduk di bangku kelas 2 SMA, gue sama sekali belum pernah merasakan bagaimana rasanya berpacaran.

“Ter, lo kenapa ngelamun kayak gitu sih? Hei, Terry!” tanyanya yang disusul dengan teriakan yang memakai nama yang gue benci.

“Hmm, kenapa? Siapa yang ngelamun? Gue itu lagi tanya dengan diri gue sendiri. Kenapa ya gue sampai sekarang belum pernah pacaran? Gue itu juga mau tahu, Nad, gimana rasanya berpacaran. Padahal ‘kan gue kagak jelek-jelek amat ‘kan, Nad? Malahan gue itu cantik banget. Oh, iya. Jangan panggil gue dengan nama itu lagi! Lo tahu ‘kan gue kagak suka dipanggil

dengan nama itu. Kayak ikan Teri!” curhat gue dengan Nadia sambil menikmati jus alpukat buatan ibu kantin.

Nadia adalah sahabat setia gue. Setia bersama gue dalam kegalauan. Selalu mendengar curhat gue dan juga selalu memberi saran walau pun sarannya tidak pernah gue dengar.

“Lo sih enak sudah punya Erik. Lah gue?” sambung curhat gue sambil memasang ekspresi galau andalan gue. Ekspresi yang sama sekali gak disukai Nadia.

“Yaelah, jangan pasang ekspresi kayak gitu, dong. Gue paling anti dengan ekspresi itu. Lagian tuh, banyak kok teman-teman cowok kita yang lagi jomblo. Lo tinggal pilih, Ter,” saran Nadia sambil menunjuk cowok-cowok yang berada di sekitar kantin.

“Maksud lo apa? Lo nyuruh gue nembak duluan, gitu? Enggak, gue enggak mau. Lagian aneh banget, kenapa sih gak ada sama sekali cowok yang nembak gue sampai sekarang? Ada sih tapi si cupu itu loh, Andi. Mending gue jomblo seumur hidup dari pada jadi ceweknya dia,” tolak gue disambung dengan curhat gue lagi.

“Lo sih pilih-pilih banget jadi orang. Gini deh, gue saranin mending lo cari di sosial media aja. Banyak kok cowok-cowok cakep dengan status *single* yang aktif banget di *social media*,” sarannya lagi yang menurut gue cukup bagus.

“Eh, benar juga ya. Kenapa gue enggak kepikiran ke situ. Baru kali ini, Nad, saran lo masuk di hati gue yang paling dalam,” kata gue.

“Alay, lo. Eh, tapi jangan deh. Gue takut entar lo kenapa-napa lagi. Sekarang ‘kan lagi banyak-banyaknya kejahatan dari *social media*, Ter,” sarannya yang penuh dengan kekhawatiran.

“Aneh lo. Tadi ‘kan lo sendiri yang saranin gue cari di *social media*. Sekarang lo larang gue. Lagian, Nad, saran lo jarang gue terima. Emang lo mau liat sahabat lo ini kagak punya pasangan sampai nenek-nenek? Nggak ‘kan?” tolak gue yang disertai dengan pertanyaan dan Nadia hanya bisa terdiam.

Malamnya gue langsung menyalakan laptop, membuka akun facebook gue, dan mencari-cari cowok yang masuk di tipe gue dan pastinya memiliki

status single.

Gue mengetik dan mencari-cari nama cowok yang gue lihat memiliki tampang yang keren dan baik. Gue menyusuri dan membuka profil-profil mereka. Melihat foto-foto mereka, dan akhirnya gue menemukan cowok yang sepertinya cocok dengan tipe gue.

“Namanya Dika. Mukanya ganteng dan kelihatannya dia juga cowok baik-baik deh. *Body*-nya juga cowok banget,” kata gue dalam hati yang penuh dengan pujian.

Awalnya gue ragu untuk menyapa dia duluan. Tapi gue berpikir, gak mungkin ‘kan gue jomblo terus? Jadi gue memutuskan untuk menyapanya duluan. Pertamanya gue berpikir, Dika tidak membalas pesan gue. Tapi, tahu-tahunya, Dika membalas pesan gue. Gue dan Dika saling mengobrol di *social media*. Semakin lama gue merasa dekat dengannya. Dan gue putuskan untuk ketemuan di suatu kafe yang berada di tengah kota.

Di perjalanan menuju tempat janji gue sama Dika, gue menolong Nadia, untuk memberitahukan kalau gue sudah menemukan cowok yang cocok, dan malam ini janji di kafe yang berada di tengah kota itu. Tapi entah kenapa Nadia langsung marah, dan menyuruh gue untuk tidak ketemuan dengan Dika.

“Terry, lo kenapa mudah banget ketemuan dengan orang yang lo baru kenal? Lewat *social media* lagi! Mending sekarang lo kembali ke rumah lo! Lagian ini sudah malam, Ter. Bagaimana kalau ada yang terjadi sesuatu dengan lo? Sekarang ‘kan banyak berita-berita tentang kejahatan yang asalnya dari *social media*. Lo kagak pernah nonton berita apa, Ter?” omel Nadia dibalik telepon.

“Nad, gue sudah besar. Gue bisa jaga diri gue sendiri. Hmm, lo gak usah khawatirin gue. Gue akan baik-baik saja. Lagian kelihatannya Dika cowok baik-baik kok. Sudah dulu ya, gue sudah sampai nih. Sampai jumpa besok, Nad,” kata gue sambil menutup telepon.

Gue langsung menuju ke dalam kafe, dan melihat sesosok cowok yang memakai kemeja kotak-kotak biru putih dan celana jins hitam sedang duduk di sana. Sepertinya dia sedang menunggu seseorang dan sekarang gue berada tepat di belakangnya. Sepertinya saja gue sudah

bertemu dengannya. Dengan melihatnya dari belakang saja, gue sudah mengenalinya. Perlahan gue menuju di mana dia duduk sekarang dengan jantung yang berdetak kencang. Gue memegang bahunya dan berusaha menyapanya.

"Hi, Dika. Sudah lama menunggu, ya?" sapaku yang disertai dengan tanya.

"Hi, Terry. Nggak kok, aku juga baru sampai di sini. Hmm, kamu cantik banget. Lebih cantik dari foto yang di *social media*," sapa baliknya dan pujiannya yang sempat membuat gue terpaku.

"Hei, kamu gak apa-apa? Ayo duduk," tanyanya, sembari menyodorkan kursi untuk gue.

"Hmm? Oh iya, iya." Aku langsung duduk, dan dari sini gue bisa melihat ketampanannya lebih dekat.

Gue dan Dika berbincang-bincang dengan akrabnya. Seperti orang yang baru bertemu kembali. Kami saling bercanda-canda, tertawa bersama, sampai seisi kafe menatap kami.

Dika mengajak gue pergi ke suatu tempat. Dan tanpa sedikit pun rasa curiga dan kekhawatiran dalam diri gue, gue langsung mengiyakannya. Di tengah perjalanan, tiba-tiba Dika menutup mulut dan hidung gue. Sedikit demi sedikit penglihatan gue memudar. Gue jatuh pingsan dan tak sadar diri. Saat gue terbangun, kaki dan tangan gue dalam keadaan sudah terikat. Gue melihat ada 2 orang cowok di hadapan gue. Sepertinya gue mengenal salah satu dari cowok itu. Akibat dari obat bius itu gue pingsan dan akhirnya mata gue agak kabur. Namun lama-kelamaan penglihatan gue membaik.

"Benar, itu Dika. Cowok kenalan gue di *social media*," kata gue dalam hati.

"Wah, wah, wah. Rupanya kamu sudah sadar. Gadis cantik yang belum pernah rasain yang namanya pacaran. Lalu dengan mudahnya termakan ucapan cowok yang baru dia kenal," katanya yang menurut gue sebuah ocehan selepas gue sadar.

"Lepasin gue! Gue nyesel. Kenapa gue dengan mudahnya termakan omongan busuk lo!" teriak gue.

Awalnya gue pikir hidup gue berakhir di sini. Tapi entah kenapa gue

mendengar suara Nadia. Gue benar-benar menyesal telah mengabaikan saran Nadia, sahabat gue. Padahal maksud dia baik, dia khawatir terjadi apa-apa dengan gue.

Yang kedua kalinya gue mendengar suara Nadia lagi, tapi dibarengi dengan sirine polisi.

Ternyata bukan hanya gue yang mendengar suara Nadia, sirine polisi, dan seperti beberapa polisi yang berteriak di balik toa, tapi kedua penjahat itu juga mendengarnya. Jadi, ini bukan sekedar telinga gue yang bermasalah.

Ibu gue menelpon Nadia karena gue belum juga pulang. Padahal jam sudah menunjukkan pukul 12 malam. Tidak biasanya gue seperti ini. Ya, walaupun gue pulang terlambat, pasti gue menelpon ibu gue.

Nadia memberitahukan semuanya ke ibu gue. Dari kenalan sampai bertemu dengan cowok yang baru gue kenal lewat *social media*. Ibu gue langsung menelpon polisi dan masalah keberadaan gue di mana, itu semua bisa diselesaikan melalui GPS di HP gue.

Kedua penjahat itu telah menerima apa yang memang pantas mereka terima. Ya, seperti kata pepatah, apa yang kita tanam, itu yang kita petik. Namun, aku juga berterima kasih kepada kedua penjahat itu. Berkat mereka, banyak yang gue pelajari selepas kejadian ini.

Gue belajar bahwa tidak semua orang yang kita anggap baik itu baik, malah bisa berbanding terbalik dengan apa yang kita kira. Apalagi hanya dilihat dari fisik atau luarnya saja. Karena itu hanya menjadi topeng buat dia bersembunyi dari dirinya yang sebenarnya. Yang pastinya untuk maksud tertentu, yang kita enggak ketahui.

Hal kedua yang gue pelajari adalah hilangkan sifat ego lo. Karena ego lo mampu membuat diri lo buta akan kebaikan yang sebenarnya.

Dan hal terakhir yang gue pelajari adalah jangan abaikan sahabat lo. Apalagi saran yang dia beri itu untuk kebaikan lo. Dan inilah kebodohan gue yang sebenarnya, menyalah-nyaiakan dan mengabaikan sahabat gue.

Masalah jomblonnya gue, gue sudah tidak peduli lagi. Karena setiap orang pasti memiliki jodoh, dan pasti Tuhan akan memberikan yang terbaik buat gue, hanya saja waktu yang diberikan belum tepat.

Don't judge a book by its cover!

Sahabat Aldi

Dirga Risaldi

SMKN 3 Tanjungpinang

Sore itu, gelombang sangat tenang. Bergilir membasahi pinggir an dataran yang gersang. Aku duduk termenung di pinggir an untuk merasakan betapa indahnya dunia. Satu hal yang kupikirkan saat ini ialah bagaimana cara menikmati indahnya dunia dengan suka dan duka. Suka saat bahagia bersama orang yang kusayangi, dan duka saat orang yang kusayangi jauh dariku. “Nak, ayo masuk! Udah sore,” aku tersentak sejenak mendengar ibuku yang menyuruh masuk ke rumah karena sudah hampir petang. “Mandi sana! Sebentar lagi adzan maghrib,” ujar ibuku. “Iya, Buk.” Akupun bergegas mandi karena jam sudah menunjukkan pukul 17.28.

Adzan pun memanggilku untuk mengerjakan kewajiban yang harus dipenuhi. Langkah kaki kuarahkan ke surau terdekat. Dan saat berdoa, aku berdoa untuk orang-orang yang memberiku makna hidup. Dalam doaku, aku meminta pada-Nya. *“Tuhan, jagalah selalu orangtuaku, yang selalu mengasihiku hingga aku masih di sini sekarang, layaknya mereka menjagaku. Berikan mereka semangat, dan kesabaran dalam mendidik dan mengoreksi kesalahan yang aku perbuat. Dan sehatkanlah mereka selalu saat senang maupun susah. Tidak lupa kepada semua orang yang telah mengajarkanku tentang hal yang tidak bisa aku pahami. Kasih tulus mereka yang membuatku terus mengerti roda kehidupan ini. Terima kasihku padamu telah mengirim*

insan yang memberi warna cerah di hatiku saat kelam melanda."

Esok harinya, di pagi yang cerah, aku disambut dengan burung yang terbang ke sana-kemari dan merdu suara kicauannya, membuat diriku semakin semangat untuk melanjutkan hari. Matahari yang sinarnya mulai menghangati bumi, mulai kurasakan di jendela kamarku, dan merambat ke kulit. Setelah semua persiapan selesai, aku pamit kepada kedua orangtuaku untuk menuntut ilmu di sebuah sekolah. Oh ya, aku belum memperkenalkan diriku, namaku Aldi Prasetio. Hidup di daerah pinggiran kota yang berbatasan langsung dengan laut. Aku hidup bersama kedua orang tuaku di rumah yang bisa dibilang standar. Aku bersekolah di sebuah sekolah kejuruan yang asri dan terletak di seberang rumahku. Kehidupanku biasa-biasa saja, sampai akhirnya aku bersekolah di sini, dan membuat hari-hari yang kujalani menjadi lebih dari biasa.

"Pak, Buk, pamit. *Assalamualaikum,*" ujarku setelah berpamitan. "Iya hati-hati, belajar yang benar," ujar ibuku. "Iya, Buk," balasku. Setelah sampai di sekolah, aku disambut teman-temanku. Walaupun tidak banyak, tapi aku senang mempunyai teman seperti mereka. Mereka mengerti keadaanku sebagai anak yang sederhana, kuper, dan kadang kala, bawel. Salah satu sahabat terbaikku bernama Tri, salah satu anak yang bisa dibilang mampu, tapi tidak sombong dan berpenampilan sederhana. Ia adalah orang yang pekerja keras, yang mengajarkanku bagaimana memperjuangkan hak dan melaksanakan kewajiban. Seorang teman yang aku impikan kini dapat kumiliki. Berbagai tingkah yang konyol kami lakukan, baik sengaja maupun tidak, selalu saja dianggap lelucon bagi orang banyak, sehingga kami cukup populer disekolah.

Berbagai macam keadaan yang kami lalui, baik suka maupun duka, kami hadapi dengan tawa. Tawa yang selalu menggembirakan hati yang sedang dirundung pilu, menambah keceriaan saat bahagia bersama. Hingga suatu hari, ia bertemu dengan seseorang yang menyentuh hatinya. Orang yang sangat perhatian padanya, yang kadang kala membuatku iri, karena belum pernah kudapati sebelumnya. Tapi, aku merasa bahagia saat sahabatku ini, bisa bahagia dengan orang yang menurutku pantas untuknya. Dan aku pastinya selalu berdoa agar mereka selalu bisa bersama. Hingga akhirnya,

kutemui seseorang yang selama ini sangat perhatian padaku. Ia ternyata salah satu sahabatku sejak lama. Tak sadar, aku merasakan hal yang belum boleh kurasakan. Hal yang membuatku lupa akan hal lainnya.

Kuberi ia perhatian yang jarang kuberi pada orang lain. Tapi, pada akhirnya, aku memang belum boleh mendapatkan itu semua. Ia pernah berkata suatu hal yang tidak akan pernah kulupakan. "Eda tidak bisa, Di. Eda belum bisa mengisi hati Aldi, karena hati Eda telah diisi dengan seseorang. Tapi tenang aja kok, kita masih bisa bersahabat 'kan? Jadi nggak usah takut Eda tinggalin deh."

Aku selalu tersenyum saat memikirkan itu, karena aku hanya ingin orang yang aku sayangi itu bahagia, dan merupakan hal yang sangat berarti bagiku saat kulihat dari wajah mereka suatu kebahagiaan yang tak ternilai itu. Terkadang aku juga suka melamun memikirkannya, yang hampir saja merenggut diriku dari dunia sesaat ini. Saat aku pulang dengan kuda besiku, terpikir olehku parasnya saat tersenyum, dan membuatku tidak sadar hadirnya sebuah truk besar dari arah depan. Mungkin aku masih bisa dibilang orang yang beruntung, saat tahu hal ini terjadi. Sang sopir menekan klakson yang membuatku langsung fokus kembali. Dengan sigap, kupatahkan setir ke arah bahu jalan dan nyaris menenggol ban belakang truk besar tersebut. Mungkin saja, jika sopir tersebut tidak menekan klakson, aku tidak bisa membayangkan hal yang akan terjadi padaku.

Esok harinya, kejadian ini kucitakan pada Tri. Ekspresi wajahnya langsung berubah saat kucitakan semuanya tentang kejadian semalam. "Mendung tidak berarti hujan, Di. Jadi jangan terlalu berharap sama orang. Belum tentu orang itu punya rasa yang sama ke kita. Bahaya juga, ya, kau, Di. Bisa-bisanya hampir kecelakaan gara-gara orang. Lain kali, fokus saja deh sama itu jalan," nasehatnya padaku. "Iya juga sih, Tri. Ya gimana lagi coba? Nggak apa-apa deh, cari pengalaman," ujarku. "Aldi, Aldi. Masa cari pengalaman sampe kaya gitu?" tanyanya.

Aku hanya bisa beri ia senyuman yang membuatnya tersenyum juga. Mungkin terkadang, hal yang kurasakan tidak selalu sependapat dengan orang lain. Kadang orang bilang itu terbaik, tapi menurutku itu salah. Kadang hal yang menurutku benar, menurut orang itu salah. Itulah manusia,

tidak selalu sependapat dengan orang lain. Tapi itu tidak menyurutkan semangatku untuk tetap berkreasi dalam melakukan banyak hal. Hal yang menurut orang tidak wajar dan terkesan aneh, merupakan hal yang baru bagi mereka. Karena sebelumnya mereka belum pernah merasakan hal tersebut. Dari segala temanku ajarkan, aku dapat mengambil suatu hikmah. Suka dan duka yang kita alami, akan terasa lebih berwarna saat bersama orang terdekat kita, dan jangan pernah lupa akan kebahagiaan yang pernah kita dapatkan dari mereka, karena sedikit orang yang dapat merasakan hal tersebut. Aku tidak habis-habisnya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberiku seorang teman yang sempurna untuk melengkapi kekurangan aku. Terima kasih, Tri.

Kotak Misterius

Kurnia

MAN Tanjungpinang

Pukul 07.00 Nuni tiba di sekolah. Teman-temannya pun sudah pada datang. Hari ini, Nuni kelihatan begitu ceria. Setelah meletakkan tas di kursinya, Nuni langsung menyapa teman-temannya yang berada di luar, "Hai teman-teman." Lantas apa yang terjadi, tak seorang pun dari orang-orangnya yang menjawab malah mereka sedang asiknya bercerita. Nuni jadi heran. Lalu dia duduk di samping Rati sahabatnya. Di dalam hati Nuni berkata, "Kok hari ini mereka cuek, ya, sama aku. Biasanya kalau aku datang mereka malah menyambutku dan salaman, tapi kok hari ini enggak ya," Nuni keheranan.

Tak lama kemudian bel berbunyi, dan semua siswa pun masuk ke kelas masing-masing. Bu Guru masuk ke kelas Nuni dan pelajaran pun dimulai. Nuni bertanya dengan Ratih "Rat, PR kamu sudah selesai?"

"Sudah," jawab Rati dengan cuek

"Anak-anak PR-nya sudah dikerjakan semua?" sahut Bu Guru.

"Sudah, bu," jawab murid dengan serempak.

"Baiklah, tukarkan buku kalian dengan teman sebelah," mereka menjawab soal PR yang diberikan Bu Guru.

Tak lama kemudian pelajaran pun telah selesai, waktunya istirahat. Nuni menuju sahabatnya yaitu Ratih, Ratna, dan Suri. Mereka menuju ke kantin.

Ratih, Ratna, dan Suri sedang asik mengobrol.

“Kalian pesan makan apa?” tanya Nuni kepada ketiga sahabatnya. Mereka bertiga hanya diam, dan langsung memesan makanannya masing-masing. Nuni dan para sahabat yang biasanya ngobrol suka bercanda, dan tertawa, kini tidak lagi dirasakan oleh Nuni, walaupun Nuni sedang berkumpul bersama teman-temannya. Nuni merasa sendirian tiada berteman. Untuk menenangkan hatinya, Nuni pun segera pergi ke kelas tanpa pamit dengan sahabat-sahabatnya. Tampak kelas begitu sepi, Nuni duduk sendirian di bangkunya sambil merenungkan nasib yang menimpa dirinya. .

Dilihatnya pula teman-teman yang lain berada di depan kelas. Nuni ingin bergabung bersama mereka, akan tetapi Nuni tahu bahwa mereka juga pasti tidak mau Nuni bergabung di sana. Nuni pikir mereka semua pasti membenci dia, meski dia tidak tahu apa penyebabnya.

Kemudian setelah semua pelajaran telah selesai, waktunya pun untuk pulang. Sebelum pulang biasanya Nuni dan sahabat-sahabatnya ngumpul di depan kelas. Sewaktu nuni keluar dari kelasnya, tanpa sengaja Nuni menyenggol Ratih. Dengan lantang Ratih pun marah dan membentak Nuni.

“Hei jalan itu lihat-lihat, dong!”

“Eh maaf lah, gak sengaja” jawab Nuni perlahan.

“Gak sengaja kamu bilang. Jelas-jelas aku lihat kamu sengaja ‘kan nyenggol aku dari belakang! Dasar!” sambil menolak bahu Nuni. Nuni pun dengan lantang menjawab

“Jangan nolak-nolak, dong. Aku kan sudah minta maaf. Ya kalau kamu gak mau maafin aku, gak usah begini, dong!”

“Masalah buat lu,” jawab Ratih

Akhirnya pertengkaran besar pun terjadi.

Sahabat-sahabat Nuni semua pada menjauhinya. Mereka mengejek, bahkan ada yang menuduhnya.

“Hei maling!” sapa Ratna dengan menyentuh bahu Nuni.

“Apa-apaan nih, siapa yang maling?” jawab Nuni heran.

“Alah, sok gak tahu!” bantah Ratna

“Hari gini mana ada maling yang mau ngaku. Kalau ada, sudah penuh tuh penjara,” ejek Ratih.

“Ngomong jangan sembarang ya. Enak saja kalian menuduhku maling!” bantahnya.

“Memang bener kok. Lihat nih buktinya tadi, di tasku ada kotak kecil. Lalu waktu habis dari kantin aku lihat kotak di tasku sudah gak ada. ‘Kan tadi yang ada di dalam kelas hanya kamu sendiri! Nah, berarti kamu yang mencurinya, siapa lagi coba kalau bukan kamu!” bentak Ratih kepada Nuni.

Nuni tak tahan lagi mendengar tuduhan itu, lantas dia pun menangis sambil berkata, “Demi Allah! Aku tidak mengambil barang itu. Kenapa sih kalian gak percaya sama aku, padahal kalian kan sudah lama berteman denganku. Seharusnya kalian tahu aku seperti apa. Aku tak seperti apa yang kalian katakan. Kalian memfitnahku yang gak jelas. Kalian memang jahat!” Nuni pun berlari ke dalam kelas, dan duduk di bangkunya sambil menundukkan kepala sambil menangis tak henti-hentinya.

Suara ejekan dan tuduhan itu terus terdengar oleh Nuni. Kemudian Suri berkata, “teman-teman coba periksa saja tasnya. Pasti kotak itu ada di dalam tasnya.”

“Iya, benar tuh,” sahut Ratna.

Mereka semua berdiri di belakang Nuni. Dengan pasrah Nuni berkata “Ok, silakan kalau memang benar-benar ada sambil mengulurkan tasnya kepada Ratna”. Sewaktu Ratna mau membuka tas Nuni, Ratih langsung mengambil tas Nuni dan melarang Ratna untuk membukanya. Lantas Ratih berkata “Biar dia saja yang membukanya, agar kita lihat nanti maling itu akan mengambil dan memegang barang curiannya sendiri di hadapan kita. Perlahan Nuni membuka tasnya. Lantas apa yang terjadi? Nuni terkejut melihat ada sebuah kotak kado di tasnya. Lalu dengan serempaknya para sahabat Nuni menyanyikan dan mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya. Barulah teringat Nuni akan ulang tahunnya hari ini. “Selamat ulang tahun, Nuni.”

“Hahahaha,” serempak mereka tertawa.

Nuni menangis sambil tersenyum. Ternyata pertengkaran itu hanya tipuan belaka. “Maaf ya, Nuni, itu semua adalah kejutan dari kami semua

buat kamu.” “Huh, kalian nih, kirain betulan! Makasih, ya, teman-teman. Kalian memang sahabatku yang sangat baik dan nyebelin,” teriak Nuni. “Hahahaha,” serempak mereka tertawa.

Kemudian Nuni pun membuka kado tersebut. Ternyata sebuah boneka dolpin kecil berwarna biru, dan itu adalah boneka favorit Nuni. Nuni sangat senang dengan kado pemberian sahabatnya. Setelah itu, sebelum pulang mereka berpelukan.

Gara-Gara Usil

Arsita Rahayu Zainsa

SMAN 14 Makassar

“**K**rrriinnng... Kriiinggg,” untuk kesekian kalinya suara bising yang bersumber dari jam weker doraemon kesayangan gadis cantik berambut pendek yang kerap disapa Yunda ini membangunkannya dari pulas tidurnya. “Hooaaaamm...mahluk apa yang berani nekat membangunkan macan cantik ini,” ucap Yunda sambil mengucek mata dan mematikan jam weker yang sedari tadi tak berhenti berbunyi. Dia menyadari bahwa jarum jam telah menunjukkan pukul 06.00. “Oh my god! Telaattt nihhh telaattt...” Dengan paniknya mengitari seluruh ruangan kamar berwarna biru abu-abunya, Yunda tak berhenti berbicara, “Aduhh...harus mandi dulu nih. Eh tidaakk tidak...sholat subuh dulu.” Kepanikkan membuatnya semakin bingung. Ya...Yunda memang anak yang cantik, akan tetapi sangatlah pemalas untuk bangun pagi. Hal ini jadi langganan pembuka hari yang indah.

Mengingat padatnya kota Makassar di pagi hari, Yunda segera meninggalkan kamarnya tanpa membereskan tempat tidurnya terlebih dahulu karena takut perjalanannya terhambat oleh kemacetan jalan. Terlebih lagi, kali ini Yunda mengendarainya dengan sendiri.

Tiba di sekolahnya, SMA N 41, semua pemandangan di sekitar sekolah berubah dengan siswa-siswa baru dengan pita dan segala atribut yang

unik-unik bahkan mungkin terlihat aneh. Untuk priode kali ini Yunda terpilih menjadi ketua OSPEK. Selain dia aktif, juga senior yang dihargai oleh junior-juniornya di sekolah. Bukan karena perlakuannya yang ditakuti, akan tetapi karena Yunda adalah kakak kelas yang tegas, anti terhadap gila hormat yang biasa diterapkan di sekolah-sekolah yang tinggi kesenioritasannya seperti di SMA 41 ini. Maka dari itu, semua junior menyukainya. Akan tetapi, kalau ada junior yang tidak menghargai seniornya maka ia tidak akan tinggal diam karena Yunda memiliki prinsip yaitu "Lo jual, gue beli".

Setelah semua peserta OSPEK mendapat arahan dari kakak gugus mereka masing-masing, Yunda mengambil bagian menjaga pintu gerbang untuk menjaga siswa baru yang terlambat dan memiliki atribut yang tidak lengkap. Tidak lupa Yunda ditemani oleh teman usilnya Wiga, pria tinggi berbebel ini yang telah dikenal Yunda sejak ia SMP. Lengkap sudah penderitaan peserta OSPEK bila ditangani oleh kedua pasangan usil ini.

Yunda dan Wiga tiba-tiba terperangah. Mereka seperti saja koor, "Waaa... ini dia mangsa baru". Tiba-tiba datang seorang siswa cantik berambut panjang dengan atribut yang tidak lengkap melangkah melewati Yunda dan Wiga dengan santainya. "Hooyyy...hooyyy... Kamu mau kemanaa?!" teriak Yunda yang sedikit emosi karena tingkah anak baru itu. "Sayaaa?" tanyanya balik. "Iya lahhh... Emangnya kamu gak dengar, ya?" "Dengar kok, ada apa?" mendengar jawabannya yang begitu mengganggu baginya, Yunda pun mulai memanas dan menjawabnya dengan nada yang sangat sinis, "Ohh yaaa baguss! Setelah kamu melewati teman-temanmu yang berdiri itu," sambil telunjuknya membidik tawanannya yang dijemur karena melanggar dan terlambat itu, "kamu masih bisa bertanya seperti itu?!"

"Berdiri di sana sekarang juga! Menghadap ke matahari. Jangan istirahat sampai mendapat komando dari Wiga!"

"Wiga...tolong awasi mereka. Beri mereka pelajaran terutama kepada cewek songong yang tadi!"

"Eh tuan putri mau ke mana?"

Selama Yunda pergi, Wiga banyak berbincang dengan Diana, perempuan yang berjemur di bawah garangnya matahari hari itu. Setelah berbicara banyak, tiba-tiba Wiga yang tadinya mendengar cerita dari Dinda

berbalik arah dan kembali ke barisan yang lainnya.

Tak diduga, Wiga telah melihat perempuan idamannya berjalan menuju lapangan. Melihat tingkah pria berbebel ini, Dinda sangatlah jengkel. Bagaimana tidak? Wiga menanyakan banyak hal yang akhirnya dijawab oleh Dinda akan tetapi Wiga malah meninggalkannya hanya karena melihat senior jutek yang merusak *mood*-nya pagi ini.

"Hoi...kalian gak lama 'kan nunggunya? Bagaimana? Sudah capek? Hauuss haaus? Haha," tanya Yunda yang tiba-tiba mengagetkan para peserta MOS yang berada di sana. "Haus kaaakk...", teriak fals dari beberapa siswa dengan suara terdengar sangat lelah. "Ya sudah, saya beri kalian waktu 5 menit untuk istirahat membeli minuman. Kalau ada yang terlambat kembali ke barisannya, siap-siaplah untuk merasakan indahnya matahari pagi ini." "Siaapp, Kaak!".

"Hufff akhirnya... hampir mati berdiri deh kita. Untung, Kak Yunda masih mau mengerti kita, ya?" "Iya sih, jauh lebih baik lagi kalau waktu istirahatnya diperpanjang," kata siswi-siswi yang sudah mulai bisa berbincang setelah hampir 2 jam tidak saling bicara satu sama lain karena suasana yang begitu tegang.

Di antara kebahagiaan yang dirasakan oleh peserta OSPEK yang terkena hukuman, hanya ada satu siswi yang masih terpaksa menikmati matahari menjelang siang itu.

*"If you don't know then you can't care And I show up but you're not there.
But I'm waiting and you want to still afraid that I will desert you"*

Lagu dari grup band Maroon 5 yang didengarkan melalui *earphone* pemberian Yunda mengisi kekosongan Wiga yang sedang menunggu peserta OSPEK lainnya usai beristirahat.

Diana yang sejak tadi masih saja melewati masa hukumannya mulai merasa gerah dan sangat jengkel. Akhirnya dia memberanikan diri untuk memanggil satu-satunya senior yang ia kenali. "Ssstt sttt... Kaakk," berulang-ulang Diana memanggil Wiga yang asyik mendengarkan lagu. "Dengar qi kodoong." Sekali lagi Diana memanggil dengan suara yang cukup keras. Terperanjatlah Wiga, "Oh iya, maaf, maaf. Kenapa?" jawab Wiga sambil melepas *earphone*. "Gini, Kaak... Bisa minta tolong gak? Tolong ngg..." "Iya,

bisa. Sini biar saya saja. Kamu mau apa?" Yunda tiba-tiba datang memotong pembicaraan antara Wiga dan Diana. "Yakin nih, Kak? Ini kak, saya mau ambil minuman di tas saya." "Oh itu... yang mana tas kamu? Biar saya yang ambil." "Tidak usah, Kak... Saya saja." "Kamu masih dihukum, jadi belum bisa beranjak dari tempat itu." "Biru, yang berwarna biru itu, Kak." Yunda pun mengambil tas Diana yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri. "Yang ini?" tanya Yunda sambil mengangkat tas biru tersebut. Diana hanya menjawabnya dengan mengangguk. "Oh yang ini, lucu juga sih modelnya. Saya lihat, ya, apa isinya." Tanpa menunggu jawaban dari Diana, ia pun langsung memeriksa isi tas junior yang juga membuatnya jengkel hari itu.

Diana pun merasa gugup dengan hal itu. Ternyata di dalam tas Diana terdapat banyak alat *make-up*. Terlebih lagi, Diana membawa pakaian ganti di dalam tasnya, entah untuk apa itu. Tanpa basa-basi lagi Yunda menanyakannya apa maksud membawa barang-barang yang menurut Yunda itu sangat tidak penting ke sekolah. "Mau kamu apakan semua ini?" tanya Yunda yang hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. "Hmm anu, Kak... Hmm..." Belum sempat menjawab, lagi-lagi Yunda memotong pembicaraan "Dari pada benda-benda gak penting ini kamu bawa sia-sia dan tidak digunakan. Mending kamu pakai itu sekarang juga! Setelah itu, hukumanmu tuntas."

Diana hanya terdiam dan bingung harus menjawab bagaimana lagi, semua pilihan yang diberikan oleh Yunda terasa berat. Di satu sisi Diana takut kulit putih kesayangannya kering dan rambut yang sudah dicatok sejak pagi tadi menjadi lepek. Untuk membebaskannya dari semua itu, hanya ada satu pilihan dan Diana merasa itu tidak mungkin dilakukannya di tengah lapangan sekolah yang baru satu hari ia kenali.

Karena telah lama menunggu jawaban yang tak kunjung dijawab oleh junior yang berhasil membuat Yunda sangat jengkel hari ini, di hari pertama OSPEK, maka ide-ide usil kembali melintas di benak Yunda.

"Ya sudah, kalau kamu tidak mau menjawab, saya yang akan memakaikan *make-up* tidak penting ini di wajah cantikmu itu!" Mendengar hal itu, Diana sangat kaget dan tidak dapat menolak apalagi memberontak. "Pembawa mimpi burukku hari ini." Melihat hal tersebut Wiga juga terkaget

dan melepas *earphone* untuk memastikan apa yang dikatakan temannya itu.

“Kamu serius? Wah gilaa... kasihan anak orang.”

“Serius lah. Kapan lagi kita bisa mempraktekkan ide-ide gila kita ini? Lagi pula ini juga salah dia, baru hari pertama sekolah sudah banyak tingkah. Nah, ini dia risikonya”

“Tapi kan kasihan, Yun...”

“Tapi apa? Sudah ah...biasanya juga kamu setuju kalau ada yang seperti ini.”

“Iya iyaa. Terserah kamu saja, nonaa.”

Yunda pun mendandani Diana dengan sangat menor; memakaikan baju ganti yang dibawa Diana di dalam tasnya yang di tumpuk dengan baju sekolah putih abu-abunya. Diana yang tadinya datang dengan rambut panjang terurai cantik dengan rapi, wajah bersih dan bibir yang sedikit kemerahan, seketika berubah. Rambutnya terikat dua, bedak yang sangat tebal, serta *lipstick* yang merah melewati bibirnya membuat seorang gadis cantik, eksis, gaul, yang bernama Diana ini berubah menjadi sangat berantakan.

Kriiiiiing, waktu istirahat untuk para siswa yang mendapat hukuman selesai. Semua siswa kembali ke lapangan untuk menempati barisannya kembali. Tak sedikit siswa terkejut melihat Diana dengan dandanan yang sangat berantakan dengan baju sekolah yang di gabungkan dengan baju kaos di luarnya. Peserta cowok pun tertawa melihat Diana, sedangkan perempuannya hanya sibuk mengambil gambar Diana melalui HP-nya. Mereka saling berbisik, “Rasain tuh...akhirnya ada juga, ya, yang bisa menindasnya. Selama ini dia ‘kan anak sombong.” “Tunggu saja foto memalukan ini akan tersebar di *social media*,” kalimat-kalimat ejekan tersebut masih tetap terdengar sampai di telinga Diana. Marah, malu, jengkel, panas, bahkan dendam bercampur di dalam lingkaran isi kepalanya.

“Sudah, sudah... Kalian kembali ke barisan,” kata Wiga sambil mengatur kembali barisan para peserta OSPEK. “SUDAH! Simpan HP kalian. Waktu istirahat kalian sudah habis. Jadi tolong jangan ada yang berisik lagi,” tambah Yunda.

“Dan kamu Diana, bersihkan *make-up* dan pakaian aneh itu. Setelah itu

bergabung di barisan. Lain kali jangan mengulang kesalahan yang sama ya... Jangan telat. Dan pesan buat para siswa untuk mengikat dua rambutnya, sehingga tidak ada lagi yang terlambat karena harus mencatok rambutnya dulu."

Mendengar peraturan tersebut, Diana berencana untuk tidak hadir selama dua hari ke depan agar terhindar dari OSPEK yang melarangnya untuk bergaya sesuai kemauannya.

"Kalau begitu sekarang kalian cari gugus dan senior pendamping kalian masing-masing. Beri tahu mereka kalau kalian sudah mendapatkan hukuman mulai dari pintu gerbang sampai lapangan. Paham?" jelas Wiga

"Iyaaa, Kak...," siswa-siswi menjawabnya dengan serentak

"Bagus... Eh iya, Diana kamu ingat itu kan?" tambah Wiga ke Diana

"Iyaa, Kak. Iyaa...," jawab Diana dengan lembut

"Bagus lah."

Setelah tiga hari menjalani OSPEK, siswa-siswi SMA 41 angkatan 2016 akhirnya memulai proses belajar-mengajar seperti biasa. Yunda yang awalnya berasal dari kelas XII IPS 1 memutuskan pindah kelas ke XII IPS 2 karena kebanyakan teman berada di sana terutama Wiga. Mereka selalu saja di tempatkan di kelas yang sama sejak SMP, itulah mengapa Wiga hanya bisa jujur kepada Yunda dan begitu juga sebaliknya untuk Yunda.

Kkrriing...krinng...

Bel sekolah tanda istirahat berbunyi. Dengan segera Wiga mengajak Yunda untuk makan bersama. "Makan, yuk...!" "Kamu duluan saja, soalnya masih mau mencatat ini. Tanggung..."

"Oh iya, aku tunggu kamu kalau gitu."

"Tunggunya di kantin saja. Sekalian pesanin aku pangsit ya."

"Yaaa...gakasik, ah. Kalau gitu aku duluan yaa... Semangat mencatatnya!" kata Wiga sambil melangkah keluar kelas.

Tiba di kantin Wiga melihat semua meja dan kursi sudah terisi penuh oleh siswa-siswa baru. Sampai akhirnya ia melihat ada bangku yang kosong dan pas untuk duduk berdua dengan Yunda. Setelah mendapatkan tempat, Wiga pun memesan makanan. Hanya ditinggal sebentar, tiba-tiba tempat Wiga sudah terisi oleh orang-orang asing yang mungkin saja siswa baru di

sekolahnya

“Wahh wah wah...hebat ya sudah berani mengambil tempat senior?” tanya Wiga dengan nada yang sedikit menyinggung

“Ini tempat kakak? Aduh maaf, kak. Maaf, maaf...,” jawab perempuan dengan masker penutup mulut yang menutupi sebagian mukanya.

“Iyaa... Bisa minta tolong pindah gak? Soalnya lagi lapar banget nih.”

“Iya, Kak. Silakan... Eh iya, Kak Wiga ‘kan?”

“Yap. Tahu dari mana, ya?” jawab Wiga yang sudah merasa ge-er.

“Saya Diana, Kak hehe.”

“Oh kamu... Lho? Kok muka cantiknya di tutup sih?”

“Iya, Kak. Ini saya masih malu sejak kejadian Ospek kemarin.”

“Hah? Cuma gara-gara itu? Haha astaga... Kenapa musti malu sih? Santai saja,” jawab Wiga sambil tertawa. “Sudah sudah... topengnya di buka, dong!”

“Masalahnya banyak yang mengambil foto aku waktu itu dan menyebarkannya di *social media*” jawab Diana, kali ini dengan nada yang sedikit merasa jengkel.

“Lho? Bukannya bagus? ‘Kan kamu bisa semakin terkenal.”

“Tapi kak...seakan-akan harga diri aku itu jatuh dan diinjak-injak.”

“Ya sudah sudah... Kalau begitu saya sebagai teman baik Yunda, mewakilinya untuk minta maaf. Lagi pula banyak yang lebih parah dibandingkan kamu di Ospek hari ke-2 dan ke-3. Kamu gak datang ‘kan?”

“Iya, Kak, sudah di maafkan kok. Iya, Kak Wiga tahu dari mana?”

“Addaa sajaaa...” jawab Wiga bercanda.

Mendengar jawaban Wiga tersebut, entah mengapa Diana menjadi merasa sangat senang.

Karena berkat perkataan Wiga, Diana juga melepas masker penutupnya yang menutupi hampirsetengah wajahnya. “Eh iya...itu Yunda datang. Maaf ya...itu tempatnya Yunda hehe,” kali ini Wiga berbicara lebih lembut lagi.

“Oh iya, Kak,” singkat dari Diana, yang merasa iri dengan perlakuan spesial yang selalu di berikan Wiga kepada Yunda.

Yunda pun datang menghampiri pangsit yang telah ia bayangkan saat mencatat tadi. “Eh iya, ngomong-ngomong, tadi siapa? Asik banget ngobrolnya.”

Setengah iri, akhirnya ingat juga kalau itu pasti Diana siswa baru

“Aaaaa! Apa-apaan ini... Siapa yang menaruh ini di mejaku?” teriak Yunda yang baru saja tiba di kelas.

“Kenapa, Yun? Itu apa? *iwvhh...*” tanya Filsya teman sebangku Yunda yang melihat kotak berisi kulit kacang dengan mainan ular di dalamnya.

“Lihat! Di dalamnya ada surat,” lanjut Filsya sambil menunjukkan potongan kertas merah yang bertuliskan “Meninggalkannya atau ditinggalkannya?”

Entah mengapa, yang terlintas di pikiran Yunda adalah Wiga sahabat baiknya yang akhir-akhir ini menunjukkan sikap yang aneh sejak Yunda mulai memperhatikan Raka, junior mereka.

Sejak hari itu Yunda semakin menjahui Wiga tanpa memberitahu sedikit alasan. Dan sejak hari itu pula Yunda jauh. Kali ini lebih memilih Raka sebagai teman dekatnya.

Hari demi hari, Yunda semakin sial. Ada-ada saja hal yang mengusik hidupnya yang dulunya selalu ceria bersama Wiga. Seperti pada saat pertandingan basket kemarin, tim Yunda kalah karena ada yang menaburkan merica ke baju Yunda sehingga badannya menjadi bontol-bontol karena ia sangat alergi dengan merica dan hanya Wiga yang mengetahui hal itu. Belum lagi ada yang mengubah sabun Yunda yang menyebabkan wajahnya menjadi berjerawat. Semua hal ini berlangsung terus-menerus, tanpa ada yang mengetahui bahwa perbuatan tersebut hanya kebetulan atau kah ada dalang di balik semua ini. “Tapi siapa?” pertanyaan itu selalu saja menghantui pikiran Yunda.

Tetapi Yunda tidak akan tinggal diam. Dia akan mencari tahu siapa orangnya dan akan tetap terus hadir ke sekolah. “Siapapun dia, saya tidak akan pernah takut! Semakin saya tidak memunculkan diri di sekolah ini, semakin membuat mereka merasa menang. Jadi, saya tidak akan membiarkan hal itu terjadi,” tekad Yunda dalam hatinya. Lagi dan lagi ia mendapatkan teror melalui kotak hadiah yang berisi bunga mawar berbau tak seperti sebagaimana mawar mestinya. Tetapi kali ini Wiga yang menerimanya. Dan bodohnya lagi peneror ini meninggalkan jejak kaki yang segar, yaitu lipstick berwarna ungu yang sama persis dengan yang pernah

Yunda gunakan untuk mengerjai Diana.

Siang harinya, Wiga mendatangi kelas Diana dengan menyodorkan lipstick ungu yang dibawanya “Upss... sepertinya kamu kehilangan sesuatu. Ini punya kamu ‘kan? Sekalian ambil kotak ini! Dan satu lagi, terima kasih telah menjauhkanku dari sahabatku yang baik dan cantik itu.”

“Baik? Setelah dia mempermalukanku dan menghalangiku untuk mendapatkanmu, itu yang kamu bilang baik?”

“Terserah apa katamu, ingat saja satu hal. Jangan pernah memaksakan sesuatu yang tidak bisa kamu dapatkan. Apa lagi dengan cara selicik ini. Impianmu malah akan menjahimu.”

Mengetahui hal tersebut, Yunda merasa sangat bersalah kenapa Wiga yang tidak seharusnya mendapat tuduhan sebagai penerornya selama ini. Yunda meminta maaf hingga akhirnya mereka kembali bersahabat lagi.

Kini, tak ada lagi pasangan usil Wiga dan Yunda yang hobinya mengerjai orang. Mereka mengetahui hal itu karena menyadari bahwa tidak semua orang memiliki selera humor yang sama. Mungkin saja mereka menganggap itu lucu, tapi bagaimana dengan yang lain?

Pengkhianatan Cinta

Avina Oktarina
MAN Tanjungpinang

Pada suatu hari, ada seorang laki-laki yang bernama Ray. Hidupnya sangat sederhana. Dia bersekolah di tingkat SMA. Pada waktu itu sekolahnya menerima murid baru dan pada akhirnya ia mengenal seorang siswi yang bernama Riri yang memiliki sifat seperti laki-laki atau tomboy. Riri sangat aktif pada kegiatan MOS dan akhirnya Ray berkenalan dengannya. Pada saat itu, Ray sering sekali mengganggu Riri. Adapun pada saat perkenalan, siswa dan siswi baru harus meminta tanda tangan dan identitas kakak kelasnya dan tiga hari pun berlalu, saatnya duduk di bangku SMA pun bemula.

Pada saat terakhir MOS, Riri mempunyai nomer HP Ray. Saat Riri ingin mengirim pesan kepada Ray, Riri segan dan malu, tapi ia beranggapan bahwa menjalin silaturahmi. Dan Riri pun mengirim pesan kepada Ray. Ternyata Ray tidak tahu kalau Riri lah yang mengirim pesan. Pada saat itu Ray pun menanyakan apakah Riri kenal dengan pembawa acara pembukaan MOS tadi siang. Ternyata Riri lah yang Ray maksudkan.

Riri pun berkata, "Saya tidak mengenalnya, Kak." Selang waktu beberapa jam, Riri pun jujur bahwa dialah yang Ray tanyakan tadi. Betapa terkejutnya Ray, saat ia tahu dari tadi dia berkomunikasi ternyata cewek yang ia tanyakan. Dan beberapa bulan kemudian, mereka jadian dan akhirnya berlangsung dengan sangat indah dan romantis. Tiba saatnya bulan oktober tiba di mana

bulan Riri dilahirkan. Ia tak menyangka bahwa Ray telah menyiapkan kado dan kejutan untuknya yaitu dikerjakan habis-habisan di saat latihan bela diri. Senangnya hati Riri dan mendapatkan doa dari kawan-kawannya. Mereka dipandang sebagai pasangan yang serasi.

Hingga tiba titik jenuh bagi diri Riri. Dia bertindak langsung memutuskan hubungannya dengan Ray. Ray menolak itu. Tetapi Riri memaksa, akhirnya Ray pun menerimanya

Beberapa minggu kemudian, Riri dekat dengan seorang laki-laki yang bernama Boy. Akhirnya, Boy mempunyai rasa cinta kepada Riri. Dan Riri pun menerimanya. Betapa sakitnya hati Ray pada saat ia mengetahui bahwa Riri berpacaran dengan Boy. Ray menyimpulkan bahwa Boylah yang menghancurkan hubungannya dengan Riri. Ray pun membenci Boy.

Belajar untuk Setia

Zulfika Sari Ana
SMAN 8 Makassar

Bahagia, senang, gembira, tertawa dan selalu tersenyum. Itulah perasaan yang dirasakan oleh Keyla sejak pertama kali dia merasakan yang namanya menyukai seseorang. Apalagi di saat dia merasakan pacaran, disayangi dan dicintai oleh seseorang dan betul-betul diperlakukan dengan baik. Dia sangat begitu bahagia. Dia tak dapat berkata apa pun, tak ada satu kata pun yang terlontar di bibirnya kecuali senyuman yang menandakan kebahagiaannya. Lelaki yang selama ini dia idam-idamkan akhirnya dia dapatkan. Dia bernama Iyank. Lelaki yang sangat tampan, baik hati dan penyabar serta penyayang. Mereka tampak begitu bahagia dan saling setia.

Namun kebahagiaan itu dia rasakan hanya sementara bersama Iyank, dikarenakan Keyla menyukai seorang lelaki yang baru. Tak cukup satu minggu berkenalan dengan lelaki yang baru itu, Keyla lantas berpacaran dengannya. Lelaki itu bernama Rizwan. Awalnya dia menyembunyikan hal itu kepada Iyank karena takut kalau Iyank kecewa kepadanya. Keyla tetap menjalani hubungannya bersama lelaki itu tanpa sepengetahuan Iyank, karena dia masih dalam status pacaran bersama Iyank. Peristiwa ini biasa disebut dengan PERSELINGKUHAN.

Seiring dengan berjalannya waktu, hal itu diketahui oleh Iyank. Karena sepintar-pintarnya seseorang menyimpan bangkai pasti akan tercium

baunya. Iyank mencurigai kejadian itu semenjak Keyla tak lagi memberikan perhatian kepadanya. Dan ternyata benar. Kecurigaannya selama ini benar bahwa Keyla telah bermain hati di belakangnya. Hal itu diketahui Iyank saat dia berkunjung ke rumah Keyla dan membaca SMS di HP Keyla, yang dia simpan di meja ruang tamu, saat Keyla membuatkan minum untuk Iyank yang datang ke rumahnya. SMS itu berisi pesan-pesan dari Rizwan kekasih gelapnya (selingkuhannya).

Kejadian itu membuat Iyank kaget dan benar-benar tidak menyangka bahwa kekasihnya telah berkhianat kepadanya. Tanpa meminta izin Iyank langsung pergi meninggalkan rumah Keyla. Keyla pun kaget saat membawa minuman ke ruang tamu, ternyata Iyank sudah tidak ada. Beberapa hari Iyank tak mengabari Keyla karena dia tak menyangka Keyla melakukan ini kepadanya.

Suatu pagi yang cerah, di tengah terbitnya matahari, suara HP Keyla berdering. Terlihat nama Iyank di *wallpaper* HP-nya. Dan ternyata itu adalah SMS dari Iyank yang mengatakan bahwa "Semuanya telah terjadi, tak ada yang perlu dipertahankan. Semua telah terungkap. Semoga kamu tidak mengalami apa yang saya alami, karena saya takut karma itu terjadi kepadamu, karena orang-orang berkata bahwa karma itu pasti ada. Dan semoga itu tidak benar. Biarlah hanya saya sendiri yang merasakan sakit ini. Terima kasih untuk hari-hari yang indah bersamamu. Dan berjanjilah untuk tidak melakukan hal ini lagi ke orang lain. Salam perpisahan dariku, Iyank."

Keyla tak mengerti apa maksud dari semua pesan Iyank kepadanya. Dia ingin bertanya, namun tak mampu dia utarakan kepada Iyank. Tapi beberapa hal terlintas di pikirannya, dia baru menyadari bahwa perselingkuhan yang selama ini dia lakukan telah terungkap. Sungguh perih dia rasakan. Dia bertanya kepada dirinya sendiri sambil beruraian air mata "Mengapa hal seburuk ini saya lakukan, mengapa saya berbuat seperti ini kepada seseorang yang telah benar-benar sayang dengan saya". Dengan jelas kalimat itu terlontar di bibir manisnya, di tengah kesunyian angin malam.

Beberapa bulan telah berlalu. Sejak saat itu perasaan menyesal selalu ada dalam dirinya, namun apa boleh buat semua telah terjadi. Dia hanya bisa menatap ke depan dan menjalani apa yang telah terjadi. Dan berjanji bahwa

dia akan belajar untuk setia dengan pasangannya. Dia menjalin hubungan dengan Rizwan yang dulunya adalah selingkuhannya dan sekarang menjadi seorang pacarnya.

Sementara Iyank, kini telah menjadi sahabatnya dan melupakan kenangan yang pernah tergoreskan karenanya. Beberapa minggu yang lalu Keyla bertemu dengan Iyank dan membicarakan persoalan yang pernah mereka alami. Mereka berjanji untuk mejadi sahabat agar tidak ada yang tersakiti, atau perasaan menyesal atau bahkan merasa bersalah lagi karena kejadian itu. Dan sesekali mereka sering bertemu untuk menjalin persahabatan mereka.

Hari demi hari telah berlalu, matahari dan bulan bergantian menyinari bumi dan melewati hal-hal yang indah maupun buruk dalam hidup Keyla bersama Rizwan kekasihnya. Keyla telah berusaha melupakan masa lalunya dan menjalani masa sekarang untuk ke depannya.

Keyla masih duduk di bangku SMP Kelas 3. Dan Keyla bersekolah di sekolah yang sama dengan Rizwan kekasihnya, bahkan mereka berada dalam ruang kelas yang sama (satu kelas) tepatnya di kelas IX-1. Di suatu pagi yang cerah, Keyla bertemu dengan Rizwan di kelasnya. Mereka bercanda bersama teman-teman kelas layaknya seorang pelajar. Mengerjakan tugas bersama, ke kantin bersama dan segala hal mereka lakukan bersama. Kadang mereka akur dan kadang juga mereka berantem. Ya, boleh dikata sih mereka sering putus nyambung hanya karena hal yang sepele. Jika Keyla yang memutuskan Rizwan, maka Rizwan yang minta balikan, begitupun sebaliknya. Hal ini Keyla lakukan setiap hari bersama Rizwan agar hubungan mereka tetap langgeng (bertahan lama) karena Keyla berusaha untuk setia terhadap Rizwan.

Beberapa bulan telah berlalu. Hubungan mereka masih tetap berjalan dengan baik. Bahkan hubungan mereka telah diketahui oleh kedua orang tuanya masing-masing. Ibu Rizwan mengetahui hubungannya dengan Keyla saat pesta ulang tahun Rizwan yang ke-17 tahun. Ya, ulang tahun yang ke-17. Kalian pasti heran, Rizwan masih duduk di bangku SMP kelas 3 lantas umurnya sudah mencapai 17 tahun, sementara siswa yang duduk dibangku SMP kelas XI biasanya berumur 15 tahun. Iya, 'kan? Mungkin kalian berpikir

bahwa dia pernah tinggal kelas, pernah putus sekolah, atau bahkan lain sebagainya.

Jika kalian berpikiran seperti itu, berarti kalian mempunyai pikiran yang sama dengan saya. Akan tetapi itu sebenarnya salah. Rizwan masih duduk di bangku SMP kelas IX di umur yang ke-17 tahun ini, karena ketika dia selesai TK dahulu, dia tidak langsung melanjutkan sekolahnya ke tingkat SD. Akan tetapi dia melanjutkan sekolahnya di tingkat SD dua tahun setelahnya, sebab dia mengikuti orang tuanya yang bertugas (bekerja) di luar negeri.

Bulan keempat di hari ke-16, tepatnya di hari ujian nasional (UN) Keyla. Selebar kertas yang berisi garis bulatan yang di tengahnya berwarna putih dan memiliki sebagian teks yang ada di dalam kertas itu, berada tepat di depan para siswa, setelah para pengawas membagikannya. Lembaran kertas ujian itu harus mereka coret dengan tinta hitam yang akan membuatnya sukses nantinya.

Pengumuman lulus terpampang nyata di mading sekolah setelah beberapa minggu ujian itu mereka hadapi. Sontak seluruh siswa berteriak, menangis tak berairmata. Kesedihan dan kebahagiaan yang mereka rasakan tak dapat mereka ungkapkan dengan berbagai macam kata apa pun. Mereka telah berjuang keras demi masa depannya. Kain putih yang tak ternodai selama tiga tahun itu langsung berisi coretan demi coretan yang berwarna-warni, menandakan kebahagiaan mereka saat itu.

Berbeda dengan siswa lain yang begitu bahagia, Keyla tampak sedih saat pengumuman kelulusannya. Setelah melihat pengumuman itu, dia langsung terpaku membisu, beranjak dari papan pengumuman itu dan berjalan menelusuri setiap lorong kelas menuju depan kelas yang berada pada bagian yang paling ujung, tepatnya di depan kedua orang tuanya. Dia terdiam dan tak menyangka semua ini akan terjadi pada dirinya. Dia menangis dalam hati kecilnya dan menatap kedua orang tuanya tanpa sepele kata apa pun. Melihat ekspresi wajah anaknya, orang tuanya langsung memeluk Keyla dan berkata, "Sabarlah, Nak. Mungkin ini sudah takdirmu, tak ada yang dapat kita lakukan selain berusaha dan berdoa."

Dia terdiam tanpa suara dalam kesejukan pelukan orang tuanya sambil menatap kedua bola mata orang tuanya yang berlinang air mata. Di saat

dia merasa bahwa orang tuanya sudah sangat begitu sedih, dengan sontak dia langsung berteriak dan melepaskan pelukan orangtuanya serta berkata "Horeee, akhirnya AKU LULUS. Ye ye ye ye ye, akhirnya aku lulus. Aku lulus. Aku lulus. Terima kasih, ya Allah kau telah meridhai perjalanku di sekolah ini." Dia mengatakan itu sambil meloncat kiri-kanan di depan orang tuanya.

Kejadian itu sangat membuat orang tuanya kaget. Berpikir bahwa anaknya mungkin tidak lulus karena dia terdiam dan bersedih setelah pengumuman itu, sementara temannya sangat begitu bahagia setelah melihat pengumuman itu. Namun ternyata itu hanya akting yang dilakukan oleh Keyla terhadap orang tuanya. Begitulah cara mengapresiasi kebahagiaannya di depan kedua orang tuanya yang berpikir bahwa itu merupakan sebuah kejutan untuk orang tuanya. Berbeda dengan siswa lainnya yang begitu menonjolkan kebahagiaannya di depan khalayak banyak tanpa langsung ke orang tua mereka masing-masing.

Kesedihan terlihat di wajah Keyla beberapa hari setelah pengumannya itu. Saat di mana Rizwan mengatakan bahwa dia akan melanjutkan studinya di SMA luar negeri tepatnya di Malaysia karena mengikuti orang tuanya yang dipindah tugaskan untuk bekerja di sana. Sementara Keyla melanjutkan studinya di SMA Makassar. Dengan kejadian itu, Keyla harus berhubungan jauh dengan kekasihnya atau lebih jelasnya pacaran jarak jauh, atau dikenal dengan istilah LDR, "*Long Distance Relationship*".

Jarak yang jauh tidak menyurutkan hati mereka. Hubungan mereka masih tetap berjalan, karena saat di perjalanan menuju ke bandara, saat Keyla ikut mengantar kepergian Rizwan ke luar negeri, Rizwan berjanji bahwa dia akan setia kepadanya walau sejauh apa pun jarak di antara mereka. Dan Keyla percaya akan hal itu, karena dia juga berusaha untuk setia terhadap kekasihnya.

Beberapa bulan setelah kepergian Rizwan, mereka tak pernah bertemu, komunikasi pun tidak pernah, bahkan saling mengabari pun tidak pernah. Keyla berpikir bahwa mungkin Rizwan telah melupakannya karena dia sudah jauh di sana. Mungkin dia telah mendapatkan penggantinya di sana. Namun dia tak ingin berpikiran negatif yang lebih panjang tentang hal itu. Dia hanya berusaha dan terus mencoba untuk setia terhadap kekasihnya,

walau jarak sejauh apa pun itu, karena itulah janji mereka. Janji sepasang kekasih yang telah terucap.

Dia selalu menunggu kabar dari Rizwan, namun kabar itu tak kunjung datang. Terlintas di pikirannya, mengingat pesan Iyank yang dulu dia sakiti. Hati kecilnya berkata, "Mungkin benar ini adalah karma baginya yang telah menyalah-nyalahkan Iyank dahulu. Kini saya dapat merasakan sakit itu. Sakit yang terasa ketika hubungan berjalan tanpa kabar apa pun. Tapi tak mengapa, agar saya juga dapat merasakan perbuatan yang saya lakukan dulu terhadapnya. Yang jelas saya hanya bisa menunggunya dan setia terhadapnya. Hanya pasrah yang dapat saya lakukan dengan kejadian yang terjadi ini."

Hari kedua di bulan ketiga, adalah hari kelahiran Keyla yang ke-17 tahun. Tepatnya bahwa hari itu adalah hari ulang tahun Keyla. Hingga saat itu, kabar Rizwan pun tak pernah ada. Sepatah kata pun tak pernah dia dengar tentang kekasihnya itu. Dia merasakan suka sekalipun duka saat itu, karena dia hanya bisa merayakan hari ulang tahunnya bersama keluarga, tanpa sahabat dan kekasih. Berbeda dengan hari ulang tahun sebelumnya yaitu ketika berumur 16 tahun, Keyla merayakan hari ulang tahunnya bersama Rizwan kekasihnya dan para sahabatnya yang disertai dengan kebahagiaan.

Ditengah meriahnya acara pesta ulang tahun Keyla, tiba-tiba ruangan tamu dikelilingi kegelapan (hmm mati lampu maksudnya, hehehe). Para tamu langsung berteriak dan saling menabrak kiri kanan saking gelapnya ruangan. Keyla sangat panik dan tak dapat berbuat apa-apa karena dia berpikir bahwa pesta akan hancur karena kegelapan ini.

Di balik pintu, tiba-tiba terlihat semergap cahaya kecil yang mencoba mendekatinya. Keyla sangat kebingungan dan ketakutan akan hal itu. Ketika cahaya itu berada tepat di depannya tiba-tiba ruangan menjadi terang benderang (lampu telah menyala). Semua tamu berteriak "KEJUTAN". Sontak wajah Keyla menjadi pucat pasi tak kuasa menahan tangis karena kebahagiaan yang melimpahnya malam itu. Ternyata itu adalah kekasihnya Rizwan, para sahabatnya, ibu dari Rizwan serta sahabat yang special yaitu mantannya, Iyank, yang pernah menjadi kekasihnya juga datang memberi kejutan.

Kebahagiaan Keyla tak dapat dia katakan dengan kata apa pun. Sungguh malam itu adalah malam yang paling menyedihkan sekaligus membahagiakan baginya. Karena dia berpikir bahwa kekasihnya telah melupakannya. Semua itu ternyata telah direncanakan oleh Rizwan, para sahabatnya serta orang tua Keyla untuk memberikan kejutan di hari ulang tahunnya yang ke-17. Ternyata selama beberapa bulan sebelum ulang tahun Keyla, Rizwan tak mengabari Keyla karena ingin memberikan kejutan itu, sekaligus melihat kesetiaanya. Kesetiaan apakah dia tetap bertahan atau berpaling ke lain hati saat Rizwan tak mengabarinya.

Bukan hanya itu, ada satu hal yang paling membuatnya lebih bahagia, yaitu di hari ulang tahunnya orang tua Keyla dan Rizwan telah berencana untuk mempertunangkan Keyla dengan Rizwan nantinya ketika mereka telah tamat SMA tepatnya di umur Keyla yang ke-21 tahun. Pada malam itu juga, Keyla meniup lilin ulang tahunnya dan berharap semoga di hari-hari ke depannya akan menjadi hari yang lebih indah dari hari itu.

Terlihat burung berkicau di atas teriknya matahari, melintasi pesawat yang ditumpangi Rizwan dan orangtuanya yang telah kembali ke Malaysia, dua hari setelah ulang tahun Keyla untuk melakukan kembali aktivitas seperti biasanya. Rizwan kembali bersekolah dan orangtuanya kembali bekerja.

Sesekali mereka bertukar pikiran tentang materi pelajaran SMA seperti layaknya dahulu saat SMP. Apalagi pelajaran di Indonesia tepatnya di Makassar ini memiliki perbedaan sedikit dengan pelajaran di Malaysia. Hal itu membuat Keyla tambah bersemangat, karena dengan begitu penguasaannya tentang ilmu akan bertambah.

Enam lembar kertas yang terdapat di buku catatan hasil pembelajaran Rizwan dan Keyla atau biasa disebut dengan buku RAPORT telah terisi semua dengan goresan tinta hitam yang bertuliskan angka-angka prestasinya. Tak terasa sudah tiga tahun mereka menjalani program studi SMA. Tiap tahun Keyla mendapatkan prestasi yang luar biasa di sekolahnya. Dia selalu mendapat rangking satu umum di kelasnya. Semua guru-guru bangga terhadap prestasi yang didapatkan oleh Keyla. Begitu pun dengan Rizwan hampir semua organisasi di sekolahnya dia ikuti. Sesekali dia mengikuti

lomba olimpiade. Hampir semua lomba yang dia ikuti mendapatkan juara umum pertama.

Untuk yang ketiga kalinya, mereka berada di depan selembar kertas yang berisi garis bulatan yang di tengahnya berwarna putih dan memiliki sebagian teks yang ada di dalam kertas itu, untuk diisi yang menentukan lulus atau tidaknya mereka dalam tingkatan sekolah yang mereka jalani sekarang ini.

Sebuah laptop yang berwarna biru berbentuk persegi panjang, yang ukurannya tidak terlalu besar, yang Keyla simpan di atas meja belajarnya, perlahan dia dekati dan membukanya dengan penuh percaya diri. Dia memasang sebuah benda yang tidak terlalu besar di samping kiri laptop tersebut, yang biasa disebut dengan modem. Benda yang dapat digunakan untuk menyambungkan ke situs jaringan internet.

Panah *mouse* yang berada di laptop dia arahkan ke aplikasi Mozilla firefox hingga tertampil situs web. Dia mengetik beberapa kata yang ingin dia ketahui. Tak selang beberapa menit, dia langsung menjauhkan jarinya dari *keyboard* laptopnya, meninggalkan kursi yang dia duduki dan langsung berlari ke arah ruang tamu, tempat di mana orangtuanya sedang beristirahat.

Dia memeluk orangtuanya begitu erat sambil berlinangan air mata dan berkata "Ayah, Ibu, aku lulus. Aku lulus SMA dan mendapatkan nilai tertinggi di antara siswa lainnya. Aku juga lulus dalam program jalur undangan bidikmisi pada bidang Matematika ICP (Internasional Class Program) di Universita Indonesia." Kata-kata itu terlontar dari bibir Keyla di hadapan orangtuanya. Tanpa disadari, air mata orangtua Keyla membasahi pipihnya. Dia sangat bangga terhadap prestasi anaknya.

Beberapa menit kemudian, dia mengabari Rizwan kekasihnya tentang hal tersebut. Rizwan langsung kaget dan begitu bahagia mendengar hal tersebut, karena tak disangka, ternyata Keyla lulus di universitas yang sama dengan dirinya, walau berada pada bidang yang berbeda karena Rizwan lulus pada bidang Pendidikan Fisika. Keyla bersyukur atas semua kebahagiaan yang dilimpahkan kepadanya. Tiga tahun dia menjalani hubungan jarak jauh dan komunikasi yang kurang bersama Rizwan, akhirnya

didekatkan kembali dalam universitas yang sama dengan komunikasi yang akan lebih sering.

Beberapa hari mereka menjalani OSPEK (Orientasi Pengenalan Kampus) di universitas tersebut. Setelah itu, mereka menjalani program studi mereka masing-masing. Mereka melewati setiap semester demi semester, dengan rintangan yang tidak mudah untuk dilewati namun dapat terpecahkan.

Tak terasa rangkaian kata dan angka dalam lembaran kertas putih telah mereka coreti dengan berbagai macam jenis materi dan ilmu yang didapatkan di kampusnya. Semester lima telah mereka lalui dan akan memasuki semester enam. Di mana, pada semester enam ini adalah semester yang hampir beriringan dengan usia Keyla yang ke-21 tahun.

Hingga suatu malam, di tengah berkelipnya bintang dan tersenyumnya bulan, pertunangan itu akhirnya dilaksanakan. Orang tua Keyla dan Rizwan mempertunangkan mereka. Keyla pun menerima cincin yang dipakaikan oleh Rizwan sebagai tanda bahwa dia akan menikahi Keyla nantinya ketika tamat kuliah. Setelah satu tahun kemudian, mereka telah lulus kuliah dan mendapat gelar sarjana, mereka pun menikah. Akhirnya mereka saling setia untuk selamanya.



Cerita Pendek

Kejujuran, Kegigihan, dan Pengabdian

Mimpi Seorang Pemulung

Rizka Wardani Putri
SMKN 3 Tanjungpinang

Dede adalah seorang anak yang terlahir dari keluarga miskin yang tinggal di sebuah gubuk kecil ditengah hutan. Dede hanya tinggal berdua dengan ibunya, ia ditinggal mati oleh ayahnya saat masih duduk dibangku sekolah dasar. Ia terpaksa berhenti sekolah dan harus menjadi tulang punggung keluarga karena keadaan yang mendesak. Dede punya mimpi mengajak emaknya keliling Jakarta karna emaknya sangat ingin sekali melihat Monas.

Pagi telah tiba. Artinya, Dede harus bersiap untuk mencari butiran nasi dipinggir jalan

“Mak, Dede mau pergi mulung dulu, semoga hari ini banyak botol dan besi yang tak terpakai jadi Dede bisa membeli obat untuk emak dan ngajak emak jalan-jalan”.

Emak Dede menjawab sambil batuk, “Iya nak, jangan terlalu dipikirkan yang penting kamu selamat di jalan dan rejekimu lancar”.

“Amin mak, *assalamualaikum* mak, Dede pergi dulu.”
“*Wa’alaikumussalam* nak, hati-hati”.

Dede pun pergi dengan perasaan yang tidak enak, ia khawatir akan keadaan emaknya yang semakin hari semakin memburuk. Tapi semua perasaan negatif yang ia pikirkan ia buang jauh-jauh. Ia akan berusaha

mencari uang yang banyak agar bisa membeli obat dan mengajak emak jalan-jalan.

Saat ia mengambil beberapa rongsokan besi ditumpukan sampah, ia menemukan sebuah koper. Ia takut, pikirnya isi dalam koper itu adalah bom. Tapi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, dengan hati-hati ia membuka koper itu secara perlahan, dan ia terkejut melihat isi dalam koper itu ternyata adalah segepok uang seratus ribu dan surat-surat penting. Ia mengembalikan koper itu pada tempat dimana ia menemukannya, lalu ia melanjutkan perjalanan menuju tempat langganan dimana ia biasa menjual rongsokan yang ia dapatkan.

Seperempat perjalanan ia berpikir tidak ada salahnya mengambil barang yang ia temukan, lagi pula tidak ada seorangpun disekitar koper yang ia temukan, ya dipikirkannya itu adalah rejekinya. Lalu ia bergegas berbalik arah dan mengambil koper tersebut. Lalu ia kembali menjadi tempat penampungan barang rongsokan.

Sesampainya di depan pintu, ia tidak sengaja mendengar percakapan antara Pak Joko (orang yang mempunyai tempat penampungan besi) dan beberapa karyawannya. Di dalam percakapan tersebut ia mendengar Pak Joko meminta kepada beberapa karyawannya untuk mencari koper berwarna hitam yang didalamnya terdapat segompok uang dan asset-aset perusahaan. Ia berfikir apakah koper yang ia temukan itu adalah koper yang dimaksud Pak Joko tersebut. Setelah ia menjual barang rongsokannya ia membeli obat untuk emaknya dan langsung pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ia berkata kepada emaknya

“Mak, tadi Dede jumpa sesuatu.”

Emaknya berkata, “Sesuatu apa nak?”

“Koper mak, koper berwarna hitam sepertinya doa emak dikabulin, soalnya Dede jumpa duit segompok.”

“Astaga De, yang bener kamu De? Coba emak lihat kopernya.”

Setelah melihat isi dalam koper tersebut, emaknya pun kaget karena isi dalam koper tersebut semuanya adalah uang dan sebagian surat-surat penting. Emak pun bertanya kepada dede, “Dede, ini koper kamu jumpa dimana?” “Ditumpukan sampah mak, Dede mengambilnya karena tidak ada

seorangpun disekitarnya, makanya Dede bawa pulang. Dengan uang itu kita bisa keliling Jakarta mak. Bukan hanya Jakarta saja, tapi keliling Eropa mak."

"*Astagfirullah* nak, kamu jangan seperti itu, ini bukan hak kita, lebih baik kita cari siapa pemilik koper ini, kalau tidak ketemu, kita serahkan saja di kantor polisi."

"Yaahhh, emak yakin ingin mengembalikan koper ini? Sayang sekali mak, kita tidak akan menemukan koper yang berisi uang sebanyak ini kedua kalinya."

"Iya nak, mungkin Tuhan sedang menguji kita. Semiskin-miskinnya kita, kita tidak boleh mengambil apa yang bukan milik kita."

Dede berpikir apa yang emaknya katakan itu benar, apalagi ia tidak mau membuat emaknya kecewa, dan Dede pun mengatakan kepada emaknya siapa pemilik koper ini yang sebenarnya.

"Mak, sebenarnya... Pak Joko yang punya koper ini. Tadi Dede tidak sengaja mendengar percakapan Pak Joko dan karyawannya yang sedang membicarakan koper ini."

"Serius kamu nak? Ya sudah kalau begitu kamu siap-siap kita akan kerumah Pak Joko mengembalikan koper ini."

"Iya mak."

Beberapa saat kemudian, ia sampai di depan rumah Pak Joko dan mengetuk pintu.

"Tok tok tok, *assalamualaikum*."

Pak Joko keluar membukakan pintu dengan wajah galau, "*Wa'alaikumussalam*, eh Bu Surti ada keperluan apa bu? Apa Dede mau menjual barang rongsokannya lagi?"

"Bukan pak, begini maksud kedatangan saya kemari adalah ingin menanyakan soal koper, apakah benar koper ini milik bapak?."

Pak Joko pun langsung membuka koper tersebut. "Wah, ini benar milik saya beberapa asset penting didalam koper ini benar milik saya."

"Kalau begitu, syukurlah koper ini sudah menemukan pemiliknya, jadi koper ini tidak menjadi barang haram yang dimakan orang."

"Terima kasih banyak ya bu, Dede. Kalian adalah orang baik dan jujur,

karena telah mau mengembalikan koper saya, saya tidak tahu harus bilang apa, mungkin kalau bukan kalian yang menemukan koper ini tidak akan kembali ke tangan saya lagi.”

“Iya pak, sama-sama. Ini adalah kewajiban semua manusia mengembalikan barang yang bukan miliknya kepada pemiliknya.”

“Ya sudah pak kalau begitu, urusan saya sudah selesai, saya mau pamit pulang dulu ya, pak.”

“Eh, bu jangan buru-buru, kebetulan liburan nanti saya sekeluarga ingin liburan ke Bandung, sudi kiranya ibu dan Dede ikut bersama keluarga kami liburan.”

“Ah tidak usah begitu pak, saya ikhlas mengembalikan koper bapak, tidak ingin mengagrapkan imbalan.”

Dede berbisik kepada emak,

(“Mak, ayolah mak, terima saja. Kapan lagi mak kita jalan-jalan ke Bandung”)

(“Kamu itu De, tidak enak dengan Pak Joko, kita ini hanya apa De.”)

(“Mak, ayolah mak, katanya emak ingin melihat monas?”)

(“Monas di Jakarta De, bukan di Bandung.” “oh iya mak, Dede lupa, tidak apalah mak ayolah”)

Pak Joko bertanya kepada ibu Surti, “Bagaimana bu? Apakah ibu mau ikut liburan bersama keluarga saya?”

“Ehmm, baiklah pak kalau begitu saya terima dengan senang hati.”

“Terima kasih bu. Karena telah menerima tawaran saya, saya merasa sangat senang sekali apabila Dede mau menerima tawaran saya untuk melanjutkan sekolah lagi”

Dede berkata, “haaah?! Bapak serius? Saya ingin sekali pak saya ingin sekali melanjutkan sekolah saya.”

Pak Joko berkata, “*alhamdulillah*, masih ada kemauan didalam diri kamu untuk mencari ilmu nak.”

Bu Surti berkata, “*alhamdulillah* ya Allah, terima kasih atas semua berkah yang telah engkau berikan, terima kasih banyak Pak Joko, saya tidak tau harus berbuat apa untuk membalas kebaikan Pak Joko.”

Pak Joko berkata, “iya bu Surti sama-sama, orang yang melakukan

kebaikan akan mendapat balasan kebaikan. Begitu juga sebaliknya”

“Ya sudah pak, kalau begitu saya dan Dede mau pamit pulang.”

“Baiklah bu, hati-hati di jalan, sekali lagi terima kasih ya bu Surti dan Dede.”

“Iya pak sama-sama.”

Bu Surti dan Dede pun diselimuti perasaan senang karena mereka telah berhasil mengembalikan koper tersebut, dan Dede telah berhasil mengendalikan hawa nafsunya untuk memakai uang yang ada didalam koper tersebut. Emak yang ingin melihat monas ke Jakarta sekarang mendapat pengalaman berlibur di Bandung. Begitu pula Dede yang ingin melanjutkan sekolahnya sekarang ia telah selesai menamatkan SMK-nya dengan biaya kebaikan dari pak Joko.

Pelita Tunjukkan Jalan

Nisya Rizkillah M.
SMAN 3 Makassar

Kota yang begitu indah walau tak seindah kelihatannya. Aura mematikan dan bayanganmu yang selalu datang dikala awan mulai menghitam. Seluruh bintang yang bertaburan kini lenyap ditelan sang malam. Gelap. Cahaya bulan pun tak mampu menembus kehidupanku. Kesunyian ditemani pelita, tak khayal buatku tersadar. Dimanakah sisi terang dunia ini?

Alif membuka matanya, terbelalak seketika dihadapan kaca yang tak dapat mencerminkan pribadinya. Beningnya kaca telah bercampur-baur dengan asap hitam dari sang penerang. Bicara bersama cahaya, berpikir mencari jalan keluar. Terhembus angin yang menyejukkan jiwanya dan perlu menemukan jawaban. Ia terus melakukannya, seolah sedang berbicara dengan seseorang tetapi tidak, ia hanya sendiri.

“Hei, Kau! Apa yang kau pikirkan tentang dirimu?”

“Seperti yang terlihat, tak ada yang perlu dibanggakan! Terlihat seakan akulah biang masalah negeriku, menjadi beban dan sampah masyarakat yang kuhargai. Begitulah pemulung sepertiku di mata khalayak ramai”

“Siapa yang menyuruhmu berpikir seperti itu?”

“Entahlah!”

“Kalau begitu ku tanya sekali lagi, apa yang kau pikirkan tentang dirimu?”

Alief terdiam dan ketika ia menjawab tetapi, begitu pula pertanyaannya akan terulang lagi dan lagi. Setidaknya pertanyaan akan berganti jika ia berhasil menjawab kebenaran dari dirinya sendiri tetapi, ia belum berhasil.

Hidup kotor bukanlah kehendaknya. Hidup bersih adalah impiannya. Jadi, siapa yang mengatur hidup kotor atau bersihnya seseorang? Entahlah. Alif merenungkan masa kininya, berpikir tentang masa lalunya. Dia tak terjebak di dalam kenangan atau angan impian yang menghanyutkan. Melainkan terjebak di dalam kebohongan kepribadiannya.

Suatu hari, Alief berjalan membawa karung bekas lamanya ,terlihat seakan ia sedang menggendong tas layaknya mahasiswa yang tertarik melihat cita-cita dan kini berada di depan matanya. Sampah. Benih-benih masa depan yang memukau-pikirnya. Lalu, sesosok bayangan bertanya kepadanya.

“Apa yang kau pikirkan tentang masa depanmu?”

“Masa depanku adalah masa di mana aku seperti kembali ke masa lalu!”

“Mengapa kau berpikir seperti itu?”

“Karena di dalam hidupku, hanya masa lalu yang dapat membuatku bahagia. Kekayaan, teman, cinta. Semuanya pernah kumiliki disaat itu.”

Lalu bayangan pergi. Ia pergi bukan karena ia menginginkannya tetapi karena Alief tersadar dan mulai menanyakan masa depannya.

“Apakah ada kebahagiaan lebih besar dimasa depanku nanti? Bagaimana caraku untuk meraih kebahagiaan itu?”

Seperti embusan angin yang menghapus ingatan masa lalu membuatnya dapat merasakan keindahan dihari ini, menantikan angin terus-menerus disetiap harinya. Tidak. Ia tidak akan menanti. Ia akan mencari dan membuat kebahagiaan itu datang kembali- kebahagiaan besarnya. Menemukan jati diri dan sembuhkan kenangan dan luka. Kemudian ia berpikir dan mulai mengingat-ingat kesalahan masa lalunya yang akan dijadikannya sebagai pengalaman untuk bangkit dari tanah lalu terbang menuju angkasa.

Dia mulai dengan memunguti sampah disekitarnya dan kenangan masa lalu terpapar di depan wajahnya. Seorang pemuda yang gagah, kuat

dan muda sedang memimpin sebuah rapat besar. Saat itu, Alief masih berusia 23 tahun dan harus menggantikan atasannya untuk memimpin rapat dewan direksi. Rapat ini sudah sejak awal telah kacau balau karena direktur utama, yakni atasan Alief melarikan diri dan melimpahkan seluruh tanggung jawab kepadanya. Dia menjadi pencarian dan harus menanggung seluruh kerugian. Semua teman sekantornya mengira ia bersekongkol dengan atasannya. Via, sang kekasih pun harus memutuskan hubungan kisah mereka. Hampa. Gelap. Begitulah seluruh hidupnya kini. Hanya pelita penerang di dalam diri yang membawanya dapat bertahan dan terus jalani hari.

“Apakah kau sudah merenungkannya?”

“Aku harus memulai dari awal lagi, menempuh karir baru dan dapatkan kebahagiaan sejati.”

“Apa yang kau pikirkan tentang kebahagiaan sejati?”

Alief terdiam dan menyadari kesalahannya lagi

“Kebahagiaan sejati bukanlah berasal dari karir melainkan hati”

Bagaimana caramu memotivasi diri, arungi setiap lautan dengan keteguhan hati. Jangan biarkan kebohongan diri meracuni hati. Alief telah berusaha tetapi, masih trauma dan sangat depresi. Apa yang harus ia lakukan?

Di suatu hari yang cerah, bayang matahari mengingatkannya

“Dulunya kau orang yang bersinar seterang aku, tetapi dimana sinarmu kini? Kau sendiri yang meredupkannya karena tak berani menyerukan keadilan dan kebenaran yang sesungguhnya. Jangan bohongi dirimu sendiri!”

Alief terdiam dan mulai merenungkan masa lalunya.

“Kebenaran? Keberanian?” Tanyanya Alief ke dalam dirinya.

“Apa yang kau pikirkan tentang dirimu setelah melihat dirimu yang dulu?” Suara hatinya bertanya kembali kepadanya.

“Aku ingin mengubah segalanya!” Jawab Alief

Sama seperti embusan angin yang berlalu, matahari pun terbenam untuk mengingatkan masa gelapnya. Bukan untuk menjatuhkannya kembali ke dalam kegelapan tetapi, untuk terus-menerus menguji seberapa matang

pemahaman mengenai hidup ini. Hidupnya yang harus terus ia jalani.

Alief kembali ke dalam gubuk kecilnya dan mulai memikirkan hari esok. Menyalakan cahaya pelita tuk terangi kegelapan malam yang hendak memasukinya. Berpikir akan kehancuran dan keputusan yang membutuhkan mata, hati, dan pikirannya. Pelita hidup satu-satunya hal berharga yang ku miliki- ucapnya lirih.

Keesokan harinya, di perjalanan ketika ia hendak ke tempat memulung, ia mendengar namanya dipanggil. Seorang teman lama menghampiri dan mengajaknya berbincang-bincang.

"Anda tahu apa yang dikatakannya?" Kicau burung bertanya setelah bertengger di dahan pohon tetap di atas kepalanya.

"Ia menghina, merendahkanku, memberitahukan kebodohanmu atas peristiwa tempo hari."

"Apakah anda tidak merasa tersanjung dengan sapaanku kepadamu?"

Alief terdiam dan merenung. Kemudian ia tersenyum menyadari kita harus berbangga diri karena kita masih punya harga diri. Kita seharusnya berbangga diri karena masih ada yang menghormati.

Walaupun Alief masih menjadi pemulung, tetapi ia punya jati diri. Ia punya kehidupannya sendiri. Dia yakin, laut akan menghayutkannya ke tempat ia mestinya berada dan ini adalah awal dari perubahannya. Perubahan menuju sukses dari diri sendiri.

Pahlawan Kecil Pelukis Kehidupan

Kurniawan

SMAN 2 Tanjungpinang

Brum, brum, brum, brum. Pagi ini seperti biasa aku memanaskan motor dan bersiap untuk pergi ke sekolah. Tanpa berpikir panjang kulanjutkan diriku untuk berangkat ke sekolah.

Sesampainnya di sekolah, aku bertemu dengan temanku untuk merencanakan makan-makan sepulang sekolah.

“Eeeeeeeeh. BRO, SAY nanti kemana? Makan-makan yuuk?,” ujarku. Ayuk,”

Tapi kita harus makan dimana ini?,” kata kemanku. Terserah aja yang penting enak dan nyaman.

Tet... tet... tet... Bunyi keluar main yang kedua. Dan waktunya untuk salat, tapi aku dan teman-temanku hanya melalaikan panggilan Allah itu.

Selesai di kantin, tak lama aku berjalan menuju ruang kelasku yang rebut dan penuh dengan kebisingan, dan tak lama dari itu bunyilah bel, tanda untuk pulang. Karena hari ini pulang cepat, yang tidak seperti biasanya. Aku pun bersiap dengan teman-temanku yang lain untuk makan-makan sesuai dengan yang dijanjikan.

Ku bersiap, beridiri di atas motor menunggu yang lain untuk pergi ke sana, tak lama kumenunggu bersiaplah kami pergi ke restoran. Tak lama aku sampai di tempat makan, kami banyak bercerita tentang banyak hal-

hal yang lucu dan unik. Tak lama setelah kami makan-makan dan aku pun beranjak pulang. Pertama kuajak temanku Rena untuk pulang bersamaku, tapi ternyata dia dijemput oleh mobil mewahnya. Akhirnya, aku pulang sendiri dengan motorku meski hati aku merasa tidak enak

Tak lama, ku pulang dengan perasaan gugup dan sedikit takut tak seperti biasanya, tiba-tiba, brak... brak... brak...

Aku pun jatuh dari motor dan di tabrak oleh mobil, tapi mobil itu malah lari dan tak bertanggungjawab. dan di sini aku tak ada yang menolong sama sekali. Tiba tiba, datang seorang anak kecil yang masih memakai baju seragam SD. dan memakai sepeda menghampiriku dan membawaku untuk dilarikan ke puskesmas terdekat. Setelah kusadar aku sangat berterima kasih kepadanya, dan kutannya tentang kehidupan dia. Ternyata, dia adalah anak seorang nelayan, dan dia bisa ketemu aku karena baru pulang sekolah setelah keadaan aku membaik aku diajak mampir ke rumahnya. Sungguh tak seperti yang kuduga, rumah itu hanya terdiri dari papan dan kayu yang rapuh dan reot..

Sedangkan ibu dia adalah seorang penjual kue dan ayahnya dulu seorang nelayan. Tapi karena sakit dan tak bisa bekerja lagi, akhirnya dia membantu dengan mencari udang di laut untuk dijual keliling untung menghidupi keluarga mereka.

Tak lama sebelum dia ijin dengan ibunya untuk mencari udang di pantai aku bertanya sesaat, "Oooh ia, kamu mau kemana, ngomong-ngomong dari tadi kita ngobrol siapa nama kamu? Kok buru-buru?". "Nama aku Rahmat, maaf ya Kak, saya mau pergi ke laut untuk mencari uang untuk kedua orang tua saya. Mendengar kalimat itu, aku pun terhanyut dan merasa bodoh, mereka mencari uang dengan keringat dan penat, sedangkan aku hanya menadahkan tangan sudah dapat uang yang kumau tanpa harus bersusah payah. Entah mengapa aku disini lebih nyaman daripada di rumahku meski perabotan di rumahku lengkap, tapi rasa kekeluargaannya tak ada sama sekali.

Saat dia pamit, dan aku bertanya padanya sekali lagi, "Apa kamu tetap mau kerja seperti ini sampai kamu dewasa nanti."

"Aku hanya bisa mempertahankan sekolahku agar aku bisa jadi orang

berguna nanti," jawab dia sambil bergegas pergi. Aku sangat terkesan dengan hal-hal baru yang kudapatkan.

Aku saat ini memang tak bisa memberikan apa-apa hanya kata terima kasih yang aku berikan dan aku bangga kepada dia, karena aku punya teman baru yang berhati lembut. Semoga cita-citamu tercapai dalam bahagia bersama orang tuamu.

MS RUMVITA

Antonius K.B

SMK Telkom Sandhy Putra 2 Makassar

Jadi, disinilah aku. Berada di koridor St.Catharine Senior High School, berjumpa dengan teman-teman, menyapa mereka dengan sapaan dan senyuman yang palsu dan mencuri-curi pandang pada adik kelas yang imut-imut. Tetapi, tidak ada yang membuat ku lebih senang hari ini selain fakta bahwa ini adalah tahun seniorku.

Semuanya terasa lebih sempurna. Semuanya ku persiapkan dari minggu kemarin, mulai dari memilih baju dari *teen vogue*, membeli 2 pasang rok denim dan mengambil tas milik ibu-ku. Bukan yang lazim memang melihat seorang gadis memakai rok denim pendek di St.Cath, karena sudah aturan yang melarang hal tersebut. Sayangnya, hal itu tidak akan ku ingat lagi.

Lucu rasanya saat melihat beberapa cowok memperhatikanku saat berjalan di sepanjang koridor tadi. Entah apa yang mereka pikirkan, kunikmati saja rasanya menjadi pusat perhatian. Ku putuskan untuk pergi ke ruang Tata Usaha terlebih dahulu untuk mengambil *schedule*.

"Ini dia daftar panjangmu, Lydia. Wow, Kau kelihatan berbeda. *Good luck, dear!*" ujar Nany sambil menyodorkan daftar *roster* ku untuk setahun ke depan.

"Tahun senior, Nany," jawabku lalu berpaling meninggalkannya.

Simpang tiga bertaut di dahi Lydia saat membaca jadwalnya. Sebenarnya, tidak ada yang salah. Tetapi, dalam kasus Lydia, ada. Kelas Mr. Stilinki akan dimulai pada jam pertama. Itu membuat ideologi tahun-senior-ku-akan-sempurna hilang dari kepalanya. Hak sepatunya berdentum-dentum saat dia dalam perjalanan ke kelas. Lydia meremas kertas putih itu sambil merutuk, 'bagaimana caranya aku bisa bertahan di kelasnya?' pikirnya.

Sesampainya di kelas, ia langsung mengambil tempat di pojok. Mata birunya menatap lurus ke jendela, sambil menopang dagu. Ia hanya bingung, bagaimana caranya menyelesaikan ini semua, berada dalam kelas Mr. Stilinki tidak pernah ada dalam rencana awal untuk memulai tahun seniornya.

Tak!

Tak!

Tak!

Pandangan Lydia langsung beralih ke depan kelas. Dilihatnya seorang perempuan berambut pirang dengan wajah yang tirus ada di depan kelasnya. Rambut perempuan itu diikat dengan rapi dan siluetnya mengingatkan Lydia akan Cameron Diaz. Warna mata perempuan itu cokelat, senada dengan blazer dan jeans yang sedang di kenakan perempuan itu. Mata Lydia membulat saat sadar bahwa suara tadi disebabkan oleh sepatu hak James CoCo milik perempuan itu. Tangannya memeluk 2 buku tebal dan langsung menghempasnya ke atas meja.

"Selamat pagi semua. Aku adalah guru pengganti sementara Mr. Stilinki selama 2 bulan ke depan. Rumvita McCall. Kalian hanya boleh memanggilku Ms Rumvita. Ada pertanyaan?" ujar Ms Rumvita

Lydia mengedarkan pandangan ke seluruh kelas. Tidak ada satupun yang mengangkat tangan untuk bertanya. Ada beberapa temannya yang saling berbisik, ada juga yang menatap guru baru tersebut dengan takjub.

"Well, karena tidak ada yang bertanya, kita terus saja. Sebelum mulai mengajar, aku ingin memberi sedikit pengantar."

Guru itu lalu mengambil kapur dan menggambar sebuah lingkaran. Dari sisi tengah atas, menarik garis melengkung yang membagi lingkaran itu.

Di sisi kanan lingkaran itu, ia penuh dengan torehan kapur dan membuat lingkaran kecil dibagian atas. Di sisi kiri laingkarannya itu, ia biarkan kosong dan membuat lingkaran juga dibagian

Guru itu kemudian berbalik.

"Ada yang tau nama lambang ini?" tanya si guru sambil menunjuk hasil gambarnya.

"YIN dan YANG," jawab seluruh siswa.

"Ya. Yin-Yang adalah simbol sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini. Siang dan malam. Untung dan malang. Baik dan buruk."

"Berhasil atau gagal," potong Lydia.

"Ya, betul sekali Lydia. Aku sangat senang, memiliki siswi seperti kau yang tampak menikmati kelasku. Namun, ada satu hal yang aku tidak suka, jika ada yang memotong pembicaraanku. Ini berlaku untuk kalian semua!" ucap Ms Rumvita dengan tegas.

'HEY! Darimana kau tau namaku? Dasar guru aneh,' tanya Lydia dalam hati.

"A-a! Lydia, aku ini guru yang baik," jawab Rumvita seakan tau apa yang dikatakan oleh Lydia.

"Nah, bagaimana kalau salah satu diantara kalian mendefinisikan keberhasilan itu sendiri? Kau yang disana!" lanjut Ms Rumvita.

"Keberhasilan adalah sebuah tujuan, tujuan akhir dari perjalanan panjang dalam hidup"

"Kau yang pakai kacamata!"

"Keberhasilan adalah tangga teratas yang harus di raih oleh setiap orang"

"Terlalu klise, dan bagaimana kalau kau, Lydia?" tanya Rumvita sambil berjalan mendekati meja Lydia.

"Keberhasilan? Keberhasilan sudah ada didalam diriku. Keberhasilan adalah diriku sendiri. Bagaimana denganmu, Ms Rumvita?" tantang Lydia.

"*Well-well*, menurutku keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. Keberhasilan dan kegagalan selalu berkaitan. Dan

kau, menurutmu apa itu kegagalan?” tantang balik Ms Rumvita

“Aku tidak pernah mengenal sebuah kegagalan, tidak dalam hidupku. Kegagalan hanya untuk orang yang rendah, dan aku bukan orang yang rendah,” ujar Lydia.

KRING!!!!!!

Tepat setelah Lydia selesai, bel tanda pergantian jam berdering.

“Okey, atas kesombongan teman kita Lydia, aku ingin kalian menulis 100 alasan, mengapa kegagalan lebih penting daripada keberhasilan. 100 alasan lengkap, kalau tidak? Kita lihat saja nanti,” senyum tipis terbentuk di ujung bibir Ms Rumvita saat ia menyelesaikan kalimat terakhirnya.

Aku terjatuh dalam lembah hitam. Hanya hitam yang ku lihat. Seberkas cahaya abu tiba-tiba menyelimutiku dan membuatku semakin tenggelam. Saat pusaran cahaya abu tersebut berhenti, saat itulah aku terduduk dan seketika itulah pendar-pendar cahaya abu itu menghilang.

Aku mencoba berdiri dan menyeimbangkan badan. Di hadapanku ada satu lorong panjang. Di sisi lorong ini, ada banyak pintu yang di kelilingi kabut dan ada banyak suara-suara kecil di lorong ini. Dindingnya terbuat dari beton, ada yang retak di sekitar pintu yang terbuat dari mahoni. Aku mendongakkan kepala ke atas dan melihat langit yang gelap, gelap yang tidak memiliki batas. Pandanganku turun ke bawah, membuatku sadar bahwa aku tidak berpijak di atas apapun.

Suara-suara kecil tadi semakin besar dan jelas.

“YIN –YANG...”

“YIN –YANG...”

“YIN –YANG...”

Ku tutup kedua telingaku dan mulai berjalan menyusuri lorong di hadapanku. Saat ku lewati pintu pertama, aku mendengar sebuah teriakan lalu di susul tangisan, bentakan.

“HITAM DAN PUTIH!!!!”

“HITAM DAN PUTIH!!!!”

“HITAM DAN PUTIH!!!!”

Kata-kata itu terus berulang. Rasa penasaran pun membuatku

mencoba memutar kenop pintu. Kenop pintu itu terasa keras dan sangat dingin, membuatku tidak sanggup untuk membukanya. Ku coba dobrak pintu itu, namun hasilnya seperti pintu itu mendorongku kembali. Akhirnya, ku tinggalkan pintu yang pertama.

“UNTUNG DAN MALANG”

“UNTUNG DAN MALANG”

“UNTUNG DAN MALANG”

Suara-suara itu kembali berulang. Di pintu kedua, kudengar suara orang merintih seperti sedang dicambuk dengan pecut. Ku coba membukanya, dan hasilnya sama seperti pintu pertama.

“Kau takkan berhasil, Lydia”

Aku langsung berbalik saat mendengar suara itu. Rasanya sangat familiar dengan suara itu. Saat aku melihat ke ujung lorong, Sebuah bayang muncul dan semakin mendekat padaku. Bayangan itu melesat dengan cepat dan berhenti di hadapanku. Bayangan itu memakai jubah hitam bertudung, tingginya lebih 1 meter dariku sehingga membuatku harus mendongak untuk melihatnya.

“Kau bilang, kau tak akan pernah gagal? Coba kita lihat apakah kau bisa menaklukkan sebuah takdir”

Bayangan itu lalu menjauh dengan cepat meninggalkanku. Sesudahnya, kedua sisi lorong itu maju dan mulai menyempit. Langit diatas ku juga mulai retak, langit gelap itu terjatuh seperti daun mapple yang gugur. Dinding dihadapanku bergeser lebih dekat lagi sehingga membuatku harus mundur lagi ke belakang. Badanku akhirnya terjepit dan rasanya sangat sesak.

Saat aku mulai menutup mata, berkas cahaya abu-abu tadi muncul dan menyelubungiku.

Aku terbangun. Di hadapanku Ms Rumvita tersenyum melihatku dengan sebuah pisau di tangannya.

“Nah, Lydia. Bisa kau defenisikan ulang apa itu Kegagalan?” tanya Ms Rumvita sambil memainkan pisaunya.

Aku mencoba berdiri namun ada ikatan di kaki dan tanganku.
Sial.

“Hah? Apa kau bilang? Aku tak dapat mendengar,” ujarnya lagi masih dengan memainkan pisaunya.

“Bagaimana rasanya ketika kau berada dalam kesempitan? Kesesakan? Tidak ada tempat berlindung? Bagaimana rasanya berada dalam kemalangan? BAGAIMANA RASANYA MENGHADAPI NASIBMU SENDIRI?” tambahnya.

“Rasanya...rasanya seakan aku akan hilang dan merasa tersesat...” aku mengaku.

“YA! Itulah yang dirasakan orang yang sedang mengalami kegagalan. Kau dapat merasakan itu, Lydia. Kau lahir dengan kegagalan dan keberhasilan. Itu yang mau aku sampaikan padamu,” ujar Ms Rumvita melembut.

“Kegagalan adalah hal yang harus kita rasakan sebelum merasakan keberhasilan. *That's the thing about failed, it demands to be felt.* Itu defenisi kegagalan yang sesungguhnya, Ms Rumvita!” jawabku dengan lantang.

Untuk kesekian kalinya, berkas cahaya abu-abu muncul kembali menyelubungiku.

Mataku terbuka. Aku sadar bahwa aku masih ada di kelas, Ms Rumvita masih berada di depan kelas sedang menjelaskan sebuah simbol lingkaran berpintal yang terhubung satu sama lain.

“Lydia, maukah kamu menjelaskan arti dari simbol Celtic kuno ini?” tanya Ms Rumvita dengan senyum yang sangat ku kenal.

“Itu adalah Triskeleton. Simbol Alfa, Beta dan Omega. Simbol dari 3 hal berkaitan erat di dunia ini : keberhasilan, nasib, dan.....Kegagalan”.

Ini Kisahku

Nadila

SMKN I Tanjungpinang

Terbangun dari tidurku, ku menyadari kamarku penuh sampah yang berasal dari bungkus makananku kemarin malam. Tentunya tidak sendiri untuk memenuhi sampah dikamarku. "Zi..." seseorang berusaha menarikku berdiri. "Zi, ayo dong bangun hari ini, *tuh* dosennya super galak," tegasnya. "Heh! Lo pikir gue peduli?" sahutku dengan nada malas dan mata masih terpejam. Reya, sahabaku, "Oiya, bilang sama *tuh* dosen, gue izin, Ccpek mau ngampus," sahutku lagi sambil berdiri mengambil sebungkus rokok dan mancisnya.

Kring kring.."Ya hallo, kenapa?" "Kamu gak ngampus sayang?" ternyata mamaku yang menelpon dari Pekanbaru. Sambil menghisap rokok aku menjawab "Nggak ma, males. Lagian mata kuliahnya gak penting"

"Oh, iya deh. Eh, sayang besok mama berangkat ke Singapore ada meett disana. Kamu baik baik ya di sana, nanti mama kirimin kamu duit lagi. Jangan ngulangin kesalahan yang lalu." "Haaa. Iya" "Love you honey, too mam."

Aku adalah mahasiswi salah satu kampus di Bandung. Namaku Nezi Aulia Nugroho putri dari bapak Aditya Nugroho dan Cintya Pramanan. Mereka terkenal di kotaku, Pekanbaru, karena saham yang banyak dan *business man and women* terbaik di sana. Mereka terlalu sibuk hingga aku jadi korbannya. Dari kecil hingga kelas 3 SMU, aku hanya diperhatikan dan

diberi kasih sayang dari seorang pembantu. Hingga ia meninggal adalah hal yang terburuk yang pernah kualami, karena tak satupun dari orang tuaku yang memperhatikanku seperti dia.

Aku memang pintar, aku selalu mendapatkan beasiswa disekolahku, meskipun aku kaya. Walau dua bulan tak bersekolah karena masalah hidup, aku tetap mampu menjalankan sekolahku. Dan dua bulan itulah hari yang hancur dalam hidupku. Aku berkenalan pada sosok lelaki yang baik diluar, tapi sebenarnya dia jahat. Inilah kisahku:

Pagi itu disaat aku tahu orang yang sudah kuanggap ibuku sendiri meninggal dikampung 2 hari yang lalu, aku menangis. Menangis sekencang kencangnya, walaupun ia hanya seorang pembantuku. "Zi, Nezi. Ayo dong keluar sayang," mamaku terus mengetuk kamarku. "Kamu belum makan sayang, makan dulu yuk. Mama beliin kamu sop, ni makanan kesukaan kamu." "Mama diam! Mama gak usah sok peduli sama aku. Mama tu cuma taunya kerja terus. Mama maunya apa?" Karena omonganku yang kasar itu timbullah masalah.

"Kamu kenapa? Kamu tunggu di dalam, mama akan masuk." Tiba tiba, *bruuuk*. Pintuku tiba tiba terbuka.

"Mama, mama tau gak, rasanya kehilangan bibi? Mama pernah gak perhatiin aku kaya bibi? Nggakkan ma! Aku cuma mau bibi," kataku yang tidak sopan pada mama membuat mama marah.

"Kamu harusnya ngerti! Mama kerja buat kamu, mama sayang sama kamu. Mama cari uang juga buat kamu, bukan yang lain."

"Tapi mama, aku juga butuh perhatian dari mama, papa, bukan bibi! Tapi aku sadar, bibi itu sayang sama aku lebih dari mama sayang sama aku."

"Astaga..ngomong apa kamu ini? Ka..."

"Ah..." Akupun langsung meninggalkan rumah seketika itu.

Di jalan, aku bertemu dengan sosok pria tampan yang gayanya sangat menarik, dan dari gayanya pula aku melihat bahwa dia adalah anak orang kaya. Saat aku lelah, dan berhenti di sebuah bangku, aa menghampiriku dan bertanya, "Hai..lu kenapa?" Aku langsung mengusap airmata dan menjawab "Semua orang punya masalah kan? Dan inilah saatnya gue punya masalah."

“Kalau boleh tau apa masalah lo? Mau gue bantu gak? Gue yakin, lo pasti lupa.” “Lo yakin?” gue nanya dengan penuh kepercayaan. “Ya, cerita aja”.

Tanpa pikir panjang, aku cerita sama dia. “Orang tua gue sibuk kerja, hidup gue diperhatiinnya sama bibi. Dan itu dari kecil hingga 3 hari yang lalu, dia meninggal. Gue ngerasa gak ada yang peduli sama gue, gue frustrasi, orang tua gue gak ngerti perasaan gue. Dan waktu itu di sekolah, gue ketahuan *posting* foto pribadi gue ke social media. Dan, haha...gue diskores untuk beberapa hari. Orang tua gue gak tau, dia malahan taunya gue sakit. Tadi, kami bertengkar. Hingga akhirnya gini.” Sebegitunya aku percaya sama dia.

Setelah bercerita panjang lebar, dia mengajakku ke rumahnya. “Nih kos gue, masuk aja.” Aku menginap di rumahnya, dan ia bercerita tentang hidupnya. Tiga hari aku dirumahnya, banyak hal yang kukagumi dari hidupnya. Dia baik, mandiri, bertanggungjawab. Selalu mengajakku kemanapun aku mau, hingga aku selalu tertawa. Dan ia tak pernah punya pacar. Lama aku mengenalnya semakin berubah rasa ini, walaupun aku telah pulang ke rumahku. Ya, aku sayang sama dia. Dan diapun sayang sama aku, dia mau aku jadi pacarnya.

“Kamu mau jadi pacar aku?” tanyanya dengan muka manis

“Ya, tentu. Aku sayang sama kamu,” jawabku tersenyum

Hari demi hari kami lewati, hingga akhirnya ada hal yang perlahan ku curigai. Saat aku ke rumahnya, aku melihat ada beberapa obat-obatan di atas mejanya. Dia memaksaku masuk dan berkata, “Sayang, sini. Kita pesta malam ini, hari ini hari ulang tahunku.” “Benarkah? *Happy birthday* sayang, love you so much.” “Kamu beneran cinta sama aku?” “Iya.” “Kalau begitu, cobalah ini.” Dia memberiku beberapa obat-obatan yang membuatku tak sadar diri. Keesokan harinya aku menggigil kuat di rumahnya. “Sayang, dingin.” “Sabar ya, barangnya habis duit akupun habis. Kalo kamu mau normal, aku butuh duit kamu.”

Lama lama aku semakin kecanduan sama semua obat-obatan dan cairan yang dia suntikkan ke aku. Baru aku sadar, kami berdua, pecandu narkoba berat. Duitku selalu habis untuk membeli itu semua. Dan ternyata, dia memanfaatkan seluruh kekayaan orang tuaku agar ia selalu bisa pesta

narkoba.

Orang tuaku lama lama curiga dengan bau badanku yang tidak enak, kadang bau alkohol, asap rokok, bahkan terkadang parfum pria. Mama dan papaku, mulai menanyakan, selama ini, aku kemana. Karena mereka baru mendapat kabar bahwa aku sebenarnya diskores.

"Kamu kemana aja selama ini?" tanya papaku dengan suara rendah.

"Aku sekolahlah," jawabku simple.

"Kamu bilang kamu sekolah?! Papa menelpon pihak sekolah semalam, dan kamu tau jawabannya?" Papa mulai menaikkan nada suaranya.

"Apa? Apa sekarang? Apa sekarang salah aku? Aku gak pernah ngerasain kasih sayang dari kalian berdua. Disaat aku pengen curhat, ngobrol, cerita, bahkan aku mau nanya sekalipun. Kalian gak pernah ada! Cuma ada bibi. Aku gak pernah namanya ngerasain kasih sayang kalian" aku berteriak sambil menangis, sembari melihat ke arah mama.

"Sayang..maafin mama," mata mama mengeluarkan air, kukira dia tidak bisa menangis.

Aku kabur dari rumah, kembali ke kos pacarku. Dan memakai semua duit tersisa untuk menenangkan diri, lagi lagi dengan narkoba. Walaupun efeknya sangat aku rasain, tapi inilah jalan satu satunya untuk lupa. Pusing, mual, mengigil, hingga rasanya setengah gila. Disaat aku merasakan itu keesokan harinya polisi datang. Mereka menanyakan dimana pacarku, dan aku dibawa ke sebuah rumah sakit. Pacarku? Dia melarikan diri dengan semua *credit card*-ku.

"Sayang. Nezi, ini mama sayang, sayang." Aku mendengar suara itu, itu suara mama, aku ingin membuka mata, tetapi tak bisa. Aku seperti berada diambang kematian. Semua terasa panas dan sakit. Hingga akhirnya.

"Sayang, *alhamdulillah* kamu sadar," kata mama sambil tersenyum bahagia.

"Ma, aku dimana? Kenapa semua badanku tak dapat kugerakkan? Apa yang terjadi?" Aku menangis dan bibirku bergetar.

"Kamu istirahat saja ya sayang, kamu tidak sadar diri 2 minggu. Mama disini untuk kamu. Tinggalin semua pekerjaan mama," jawab mama.

Setelah benar benar pulih, aku dibawa ke tempat rehabilitas, agar tidak

terjadi apa apa pada badanku. Tidak lama, hanya dua minggu, aku pulih dan bisa bersekolah kembali. Papa mambayar denda polisi dan jaminan untukku. Pengalaman hidup yang luar biasa dan tidak pantas ditiru oleh semua remaja dimanapun mereka berada.

Kring... kring...

"Iya, halo." Mengelap airmata dan muka ku.

"Apakah anda yang bernama Nezi Aulia Nugroho?," suara seorang bapak di gagang telpon.

"Iya, benar sekali. Ada apa ya?"

"Saya senang melihat postingan di bloger anda. Masalah pribadi dan nyata bukan? Jika diizinkan, saya ingin menjadikan cerita anda sebagai film layar lebar. Dan jangan ditanyakan bayarannya. Berapapun kamu mau akan saya bayar."

Setelah menyetujui semua persyaratan dari suatu stasiun tv, syutingpun dimulai. Dan aku selalu ada di setiap adegan untuk mengajari benar benar menjadi aku di dalam adegan itu. Sungguh tak kuduga pengalaman hidupku menghasilkan uang, dan popularitas. Hingga dengan adanya film nyataku itu, mantan kekasihku menyerahkan dirinya ke polisi.

"Gue bangga sama lo Zi," sahut sahabatku dari belakang

"makasih sayang, ini semua berkat dukungan lo, dan keluarga gue," senyumku sambil menangis.

"Tapi zi, gue mohon sama lo. Jangan ngerokok lagi ya," katanya memohon.

"Buat kebaikan bersama, gue janji," serentak mengangkat tangan dan jari menunjukkan angka dua.

Menggapai Langitku

Astry Wahyuni

SMAN 18 Makasar

Merenung di ambang lautan, mendongak menatap langit jernih tanpa awan. Tak berselang lama sampai leherku mulai sakit. Aku mengalihkan pandangan pada lantai berubin beton tempatku berselonjor. Ada siluet nyiur juga bayangan rambut yang menari disana. Ah, itu rambutku. Tempat ini tidak lagi cocok untuk bersandar. Sepertinya Matahari pagi sudah mencaipaku, mencapai Si Maharani.

Aku sang gadis pemalu tengah berleenggok mencari tempat teduh. Sembari berjalan, lagi, aku memandangi langit. Kali ini sambil berkhayal tentang banyak hal. Aku ingin terbang menggapai mega, tapi tak mampu aku ciptakan baling-baling bambu tuk melawan bumi. Tuhan belum membolehkanku untuk terbang . Itulah mengapa ia ciptakan gravitasi untuk mengikatku. Tapi aku memberontak, gadis ini memberontak. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, Aku terbang melawan takdir. Aku meninggalkan keluargaku, sekolahku, kubawa kabur seluruh asetku, lalu kuserahkan pada kawanku yang berjanji akan menjadikanku gadis paling bersinar di panggung ibukota. Tapi akhirnya apa? Aku malah berpentas dihadapan pengunjung pantai. Si terkutuk itu menipuku.

“Rani, kesini dulu! “

Belum lagi kutemukan tempat berteduh, si berisik dan terkutuk lainnya, melambai padaku. Aku menghampirinya tanpa kata. Kutunjukkan gurat datar.

"Belikan saya kretek. Kembaliannya boleh kamu ambil " pria dihadapanku bersikap sok dermawan. Kusambar uluran uangnya. " biasa ?" ia menganggukan kepala.

"Ngomong-ngomong, Rani, masalahmu sebenarnya apa? Kamu bilang cuman seminggu disini. Tapi ini sudah sebulan. Keluargamu tidak khawatir?" ia bertanya padaku. Manik matanya menatapku lurus.

Aku gugup. Aku tahu suatu saat ia akan bertanya seperti ini padaku. Terlebih sejak sebulan bergabung, belum sedikitpun aku menyumbangkan uang untuk makan mereka di sanggar. Aku sangat tidak produktif sebagai musisi jalanan. Kemampuan bernyanyi yang dulu kubanggakan seakan menguap setelah kejadian itu. Aku hanya membawa gitar, bermain gitar dihadapan penikmat pantai, Lalu diusir. Mereka bilang aku tak punya bakat dan ekspresi. Katanya seperti mayat hidup. Lalu aku menggaruk hidung, berjalan gontai membelakangi mereka yang mengumpat dan berakhir dengan selonjoran dilantai beton. Begitu setiap harinya. Aku benar-benar sudah jatuh. Hampir mati.

"Melamun terus," nadanya mengejek. "ya, sudah. Tidak usah di jawab. Sana beli. Tenggorokanku sudah kering," si terkutuk yang baik hati ini mengipas-ngipaskan tangannya menyuruhku bergegas. Sekalipun sering mengumpatnya dalam hati, kuakui aku sangat menghormatinya, tanpa dia, mungkin aku sudah terjerembap ke lubang yang lebih dalam dari ini. Mungkin menjadi wanita jalang, mungkin juga menjadi pengemis atau mungkin menjadi pencuri. Heh, Pencuri. Aku benar-benar akan menjadi pengutil kalau saja Si Reza, si terkutuk yang dermawan ini, membiarkanku mencomot roti tanpa permisi sebulan yang lalu. Masih kental kuingat, dia menatapku curiga dari ujung jalan, menghampiriku, menyergap tanganku, memasang tampang garang dan menggiringku kepada pedagang pemilik roti. Dihadapan wanita tua itu, ia menjulurkan tanganku yang memegang roti dengan paksa, lalu berkata, ini berapa harganya? " lalu ia membayarnya. konyol. Si Reza itu benar-benar konyol.

Aku berjalan tergesa-gesa melewati kawasan pantai yang lumayan padat pengunjung. Sesekali kusambar tubuh angkuh orang-orang yang berwajah menjengkelkan. Bukannya tanpa alasan, tapi dalam otakku, mereka yang selalu mengernyitkan kening, mayoritas sering menindas dan mengumpat kasar kaum jalanan. Aku tak masalah. Aku sudah ber-KTP. Tapi yang masih kecil-kecil itu yang menjadi masalah. Sekalipun hanya anak jalanan, diakui atau tidak, mereka juga merupakan bagian dari masa depan negeri ini. Cukup aku saja yang rusak. Adik-adikku harus tetap bermoral untuk mewujudkan impian mereka. Gadis muda mengetuk tanganku. Aku terbangun dari pidato sakratis tentang generasi muda. kusunggingkan senyuman malu pada penjaga toko itu. Kulihat dia mengulurkan setengah bungkus marlboro dan uang kembalian 12 ribu. Aku mengulurkan kembali uang dua ribumannya. Tenggorokanku meraung meminta teh gelas. Tanganku meraih satu, "ah barangkali Reza mau juga" kuputuskan mengambil dua, lalu aku berlari pulang.

"Lama banget. Ngelamun lagi ya," dia menyambutku dengan omelan. Menjebakku dengan pertanyaan yang sudah pasti akan kujawab 'iya'. Memang, di sanggar musisi jalanan, aku sudah terkenal sebagai pelamun berat. Lihat laut melamun, kesandung batu melamun, di depan makanan melamun, dan dalam berbagai situasi lainnya di sanggar, selalu kusempatkan untuk melamun. Hal ini sudah menjadi rutinitasku sejak gagal dengan impianku.

"Tuh, ngelamun lagi. Gih pulang sana. Jaga sanggar. Anak-anak udah mau kerja" lagi-lagi dia mengusirku. Aku bersorak dalam hati. Pengusiran kali ini adalah berkah. Bola mataku sudah gemas ingin menutup jendelanya sejak tadi. Tapi takut untuk pulang. Terbayang wajah galak Mas Piyu, yang selalu jengkel kalau aku pulang tanpa recehan. Tapi karena si Boss Reza yang menyuruhku pulang. Telingaku pasti akan aman dari ocehan pedasnya. "Ngapain masih disini? Gih, sana "

Dan aku benar-benar pulang setelah kalimat itu. Saat ini aku sedang berbaring di atas kasur kempes yang tak terlalu bersih. berbaring telentang sambil menatap awang-awang, mulutku kubiarkan terbuka. Lima menit, mulutku menutup sendiri. menit berikutnya, aku menggosok-gosok

mataku, 7 menit aku memalingkan kepala ke kiri, mulai berimajinasi yang aneh. Menit ke sembilan...

Seorang gadis berdiri di batas jurang. Aku tengah berada dalam perjalanan pariwisata ketika kulihat gadis itu, gadis misterius berambut panjang itu bergelagat aneh. Dia seperti bertengkar dengan sesuatu yang tak dapat mataku cerna. Gadis itu, melompat-lompat mencoba memberontak dari sesuatu yang tidak ada. Kedua tangannya diletakkan bergandengan di belakang pinggulnya, seolah sedang diikat. Dan pupil mataku semakin membesar ketika tak kulihat lagi raga gadis itu. Mungkinkah ia jatuh ke jurang? Aku melompat turun dari bus yang kutumpangi. Ini terasa aneh. Sejak kapan aku menjadi kuat seperti ini. Aku bertanya, lalu kemudian kuacuhkan sendiri pertanyaanku. Apa yang terjadi di depan mataku tadi lebih penting. Aku berlari ke bibir jurang.

"Hey!" aku berteriak. Berharap akan ada yang menjawab. Tapi boro-boro ada yang menjawab. Gaung suaraku sendiripun tak kudengar. Aneh. Ini aneh, bagaimana bisa tidak ada gaung? Apa yang terjadi disini?

"Aww!" aku tersungkur mencium tanah. Ada rasa sakit yang tiba-tiba menjangkitiku. Kakiku...kakiku berdarah.

"Ahh!" aku menjerit lagi. Refleks kutatap bagian yang sakit itu. Tanganku...tanganku lecet. Belum lagi rasa terkejutku hilang. Usai satu kedipan kecil, Latarku berubah.

"Ya, Allah!!" aku menjerit keras. Jantungku serasa melemah, terkejut saat angin menyambar-nyambar tubuhku. Aku sedang ditengah perjalanan menuju dasar jurang, tubuhku merosot mematah setiap ranting yang kulewati. aku tidak jatuh. Sungguh tidak. Aku tidak ingat pernah melompat. Aku berada di tepi jurang dan...ini apa? Bagaimana bisa tubuhku sampai disini?

Masih di tengah tarikan menuju lembah, setelah lelah dengan segala keanehan, otakku mulai kehilangan fikiran jernihnya. Aku sangat takut dan gelisah "Apakah aku berakhir disini Tuhan?" Mataku terpejam pasrah dan mulai mengeluarkan butir-butir bening dari lipatannya. kulolongkan sedikit tangisan yang tertahan, mendesah kesakitan hanya untuk sekedar

meluapkan sedikit luka dihati. aku sesak. Dan badanku terasa semakin lemah.

Aku tidak ingin menyerah. Dalam dekapan kepasrahan, kucoba untuk memanjatkan doa dan berharap tuhan kan mengingat sedikit kebaikanmu dan memberiku sedikit keajaiban. Tetapi nyatanya, gravitasi bumi terus menarikmu tanpa ampun. Menyuruhku menyerah dan melepaskan segalanya, impian, harapan dan cita-cita. Mengundangmu tuk hidup di kegelapan.

“Haruskah aku?” tanyaku pada diriku. Namun sebelum sempat aku menghela nafas, seketika matamu terbuka. Punggungku rasanya digelitik dan kuliriku ada satu, dua, ada banyak jari mengelungi tubuhku. Matamu terbelalak. Siapa mereka? Apa yang mereka lakukan? Tuhankah yang mengirim mereka? Kulihat Ada wanita melayang tepat dihadapanku. Jarinya mengait setiap kelingkingku, Matanya memancarkan kesedihan, menyulut kembali tangisku. Itu ibuku! aku ingat, itu ibuku yang sebulan lalu aku tinggalkan. Lalu kulayangkan matamu pada sosok disampingnya, dia seseorang yang rasa-rasa semu hatiku menjelaskan bahwa dulunya ia sangat bangga terhadapmu, rautnya tiada bedanya dengan ibuku, bahkan kepedihannya terlukis jelas disela-sela kulit tuanya, Ayah! itu ayahku. Mereka berdua menangis! Kulihat mereka menangis. apa yang telah kulakukan? Aku berteriak dan menangis sejadi-jadinya dalam kebingungan.

Masih, aku masih terjebak ditengah tarikan bumi. Perlahan-lahan perih lukaku terasa menguap, hanya ada auman kecil seiring dengan melemahnya arus bumi yang menarikmu. Satu lagi wajah tak asing mengahampiriku. Dia tersenyum dan memelukku. Hangat. Sangat hangat dan nyaman seolah memberiku kekuatan. Kukenali baunya, lalu lagi-lagi air matamu menderas. Dia kakak perempuanmu. Ditelingaku ia berbisik “jangan menyerah. Jangan menyerah, adikku. Lihatlah disekelilingmu, Lihatlah mereka semua. Lupakah adikku ini akan janjinya? Semuanya disini bersamamu. Kami bersamamu. Gapailah langitmu adikku. Gapailah kesuksesanmu sayangku. Jangan jatuh seperti ini “ seketika matamu membelalak. Seperti ribuan watt listrik menyengat tubuhku. ada getaran aneh ditiap bisikannya, dan perlahan-lahan, Sedikit-demi sedikit, semua memory, semua moment moment indah yang telah kulupakan terputar kembali di otakku. Bagai roll film usang yang

menemukan pemutarnya kembali. Betapa banyak diriku di dalam sana. Aku tersenyum, aku menangis, aku tertawa terbahak-bahak, aku memeluk ibuku, aku menjaili temanku, aku senang mendapat hadiah dan aku berjanji. Kulihat tubuh mungil disana berjanji "aku akan sukses kalau besar nanti, kak," aku menari nari dihadapan kakakku sambil memamerkan gaun yang baru saja kudapatkan. Aku beputar-putar mengagumi keindahannya. "Biar nanti bisa beli banyak gaun yang cantik seperti ini. Nanti aku beli buat kakak juga," kakakku tersenyum. Ia memelukku...

Seketika Angin berhenti melewatiku. Rambut usangku menggantung menggapai-gapai tanah. Aku melayang sejengkal dari dasar lembah. Aku terhenyak. Memandang langit kecil melalui celah lembah. Lalu pipiku kurasa terangkat. Aku tahu itu sebuah senyuman. Sudah berapa lama sejak terakhir aku tersenyum aku sudah lupa, hanya saja desiran yang sekejap lewat seperti mengajarku kembali cara tersenyum, aku tak dapat menahan haru. Perasaan ini...perasaan ini.

"Bantu aku. Semuanya tolong bantu aku. Aku ingin berdiri diatas sana. Aku ingin membeli banyak gaun untuk kakak. Pinjamkan aku jari-jari itu sekali lagi," aku berkata dengan penuh semangat. Manik mataku menangkap banyak senyuman lagi disekitarku. Ibuku haru menggapaiku. Dan seketika tubuhku terdorong ke atas, dengan kecepatan yang sungguh menakjubkan. Hanya sekejap. Dan kini aku berdiri kembali di atas gunung. Dengan gaun compang camping yang nyaris kehilangan seluruh bagiannya. Aku tersenyum memandang kekuatan hebat di sekitarku. Semuanya berdiri melingkariku. Keluargaku, teman-temanku dan Reza? Dia juga ada? Oh. Apapun. Aku tersenyum penuh syukur. Aku berlari menghampiri ibuku.

"Ibu, maafkan aku "

"Iya, sayang. Selamat datang kembali," aku mengacuhkan perkataannya. Aku hanya memeluki tubuh wangi ini, aku sangat rindu akan kehangatannya.

"Sayang, kamu lihat laki-laki di sebelah sana? " ibuku menunjuk seseorang. Orang itu Reza. Aku menangkap sesuatu aneh. "dia akan menjadi suamimu. Kalian menikah besok." Aku hampir melompat lagi ke jurang. Oh, Tuhan. Apa yang terjadi disini. Kulihat Reza trsenyum nakal. Dia mengernyitngeryitkan alisnya nakal. Seketika, sekelabat bayangan liar, tentang apa

tang akan terjadi di masa depan jika aku menikah dengannya menari-nari di otakku. Aku menikah, menjadi nyonya besar para pengamen, memasak setiap hari untuk anak-anak nakal yang tinggal bersama kami, memakai daster dengan gincu merah dara, dan...dan...

“AAAAaaaaaaaaaaaaa ...”

“Eh, bangun Ran, ayo bangun, Ran !!!” aku melompat dari tempat tidur. Suara puluhan oktav menembus telingaku.

“Kamu kenapa, Ran. Dari tadi ngomong, teriak, nangis gak jelas. Ganggu tau. Ribut banget”. Mas Piyu marah-marah. Bangkit, lalu meninggalkan ruanganku. Tunggu, ruanganku? Aku mengedarkan pandangan tak percaya. Gitar tua di pojok kamar, kasur lembek, baju kaosku yang terhambur dilantai. Benar. Ini ruanganku.

“Hanya mimpi. Tapi begitu nyata. Ibu, ayah...” aku menghambur keluar kamar. Berlari tak terkendali, menyenggol beberapa ukulele kesayangan mas Piyu, sehingga mereka jatuh menabrak lantai, bising. Aku semakin menggenjot langkahku. Mengantisipasi kalau-kalau mas Piyu tiba-tiba muncul dan mengejarku sambil mengacungkan teflon. Oh, mimpi buruk. Sekian menit aku berlari, aku sudah menggapai jalan raya, tinggal beberapa meter lagi untuk tiba di pantai.

“REZA...!” teriakku begitu kutemukan sosok itu. Tanganku menumpu pada kedua lututku, aku berusaha berdiri di tengah kelelahan akut. Kulihat ia mencari.

“REZA, AKU MAU PULANG!” aku berteriak lagi. Kali ini Reza menemukanku. Ia tersenyum padaku. Dan untuk pertama kalinya, aku merasa ada yang merekah di wajahku. Aku Tersenyum! Oh, Tuhan. Aku tersenyum. Kulihat Reza memajang ekspresi aneh disana. Mungkin terkejut.

“Ih, senyum. Manis juga kamu kalau senyum,” dia mencubit pipiku. Lalu detik berikutnya, kami terlibat dalam perbincangan serius. Aku menceritakan segalanya, bagaimana aku bisa meninggalkan rumah, tertipu oleh kawanku sendiri, dan ditutup dengan cerita mengenai mimpi yang baru saja aku alami. Dia tertawa terbahak-bahak begitu aku sampai pada part kami dijodohkan. Aku memukulnya sebal.

“Intinya, aku mau pulang ke rumah, Rez. Aku tidak ingin melarikan diri

lagi. Aku ingin menghadapi keluargaku, dan meminta maaf pada mereka.”

Kurasakan Reza menepuk Punggungku. Angin berhembus disela-sela kami.

“Rani udah gede” dia tersenyum manis sekali. “sampaikan salamku pada keluargamu, dan mampirlah kapan-kapan. Sanggar kita akan selalu terbuka buat kamu.”

Aku tersenyum haru. Aku menganggukan kepalaku kuat-kuat. Lalu dengan sekali hentakan, tubuhku berdiri menentang angin. Kurasakan semangat dan rasa rindu menjalari tubuhku.

“Makasih untuk semuanya. Aku pulang dulu.” lalu aku berlari lagi. Kali ini dengan tujuan jelas, rumahku... rumahku.

Hembusan angin, daun yang ikut berselancar bersamanya, mega putih yang bersanding dengan lautan biru safir di atas sana , sinar mentari yang menyengat kulitku dan kicauan alam di sekitarku. Keluarga dan teman-teman yang tersenyum kepadaku, menikmati keindahan itu bersamaku, Aku tahu, tak ada yang lebih baik dari itu semua. Terima kasih Tuhan, untuk mengirimkan begitu banyak orang-orang baik di sekitarku. Terima kasih untuk memberiku pemahaman, dan terima kasih karena telah menyadarkanku akan dosa besar yang telah aku lakukan. Maka dari itu, kumohon, mulai saat ini hingga ajal menjemput kami, jagalah aku dan yang tersayangku, mereka semua. Dari kesesatan yang hanya akan menyakiti perasaan kami. Dan bantulah aku meraih kembali impianku, Menggapai langitku, tujuan hidupku.

Tekad Baja

Siti Adinda Dihar Indahwati Caronge

MAN 2 Model Makassar

Halo, namaku Ahmad. Umurku 15 tahun, kelas 3 SMP. Aku adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Dua di antara adikku masih SD, yang satunya lagi baru berusia 3 tahun. Ayahku seorang tukang becak, sementara Ibuku buruh cuci, kadang, dia juga diminta bantu-bantu oleh tetangga atau orang langganan Ayah. Aku sendiri selalu pergi memulung plastik bekas sepulang sekolah, jadi tak perlu heran dengan kulitku yang hitam ini. Walau upahnya tidak seberapa, tapi, lumayan juga untuk membantu perekonomian keluargaku yang bisa dibilang kurang baik ini.

Aku memiliki teman sejak SD, namanya Sarah. Berbeda denganku, Sarah berasal dari keluarga kalangan atas yang serba berkecukupan. Orangnyanya ramah dan murah senyum. Keluarganya sering meminjamkan bahkan, membelikan aku dan adikku buku-buku, jadi aku tak perlu pusing soal itu. Aku juga selalu belajar bersamanya.

Sarah punya cita-cita mulia sebagai seorang dosen di universitas. Aku juga punya cita-cita untuk menjadi seorang dokter. Sayangnya, aku ragu bisa menggapainya atau tidak, karena, aku tidak akan melanjutkan ke bangku SMA selepas SMP nanti. Aku akan ikut narik becak bersama Ayah. Sebenarnya, orang tuaku tidak mau aku bekerja. Mereka ingin sekali agar aku dan adik-adikku sekolah tinggi-tinggi agar tidak berakhir menjadi

tukang becak atau buruh cuci.

Sayangnya, orang tuaku tidak punya cukup biaya, untuk makan saja kami ssering kesulitan, apalagi untuk menyekolahkan kami bertiga. Jadi, aku harus mengalah kepada adik-adikku, aku 'kan kakak. Karena ini adalah masa-masa terakhirku mendapatkan pendidikan akademis, aku akan berusaha terus menjadi yang terbaik sebelum semuanya terlambat. Jujur, aku sangat sedih.

Rabu pagi yang cerah. Seperti biasa, aku diantar Ayahku ke sekolah dengan mengendarai becaknya. Jika kalian menanyakan uang Baku, aku juga diberi. Sayangnya, tidak bisa setiap hari seperti kalian. Bahkan, bisa saja aku tidak jajan sampai lebih dari sebulan. Jadi, kalian bayangkan saja betapa laparnya aku jika memasuki jam Siang. Itu juga belum tentu aku bisa makan sepulang sekolah. Memang, Sarah suka mentraktirku sebagai balasan setelah aku membantunya belajar. Tapi, akuharus ingat keluargaku juga. Aneh rasanya jika aku bisa makan, sementara yang lainnya kelaparan.

Oke, kembali ke awal. Aku melewati anak-anak lain dengan cepat. Aku sering malu jika bertemu dengan mereka semua. Kalian bisa tahu sendiri lah, alasannya. Seragam sekolah. Standar memang, tapi, itu cukup membuatku untuk terus menunduk.

Setelah sampai di kelas, baru saja aku meletakkan tasku, aku sudah dihampiri Sarah yang minta diajarkan Matematika. Minggu lalu, kami ada ulangan harian, dan Sarah khawatir jika dia akan remedial. Makanya dia memintaku mengajari ulang. Padahal, menurutku Sarah tidak akan remedial. Saat belajar minggu lalu denganku saja, dia lumayan tanggap setelah aku ajari.

Bel masuk berbunyi, Sarah kembali ke tempat duduknya di bagian tengah. Tidak lama setelah itu, Pak Fahmi, guru Matematika merangkap wali kelas kami, masuk kelas. Dia membawa banyak lembaran kertas yang merupakan hasil ujian minggu lalu. Banyak di antara kami yang mulai berkeringat dingin atau merasa was-was. Sayangnya, itu tidak berlaku bagiku. Begitu Ketua Kelas kami selesai menyiapkan kelas, kertas keramat itu pun mulai dibagikan.

Seperti yang sudah kuduga, Sarah tidak remedial. Nilainya 87. Lebih baik dari ulangan sebelumnya yang hanya 77. Nilainya? Aku mendapat nilai 100! Bukannya bermaksud sombong, namun bagiku, pelajarannya mudah sekali.

“Ya, nilai ulangan kalian kali ini cukup memuaskan, meski masih ada beberapa yang belum sepenuhnya paham dengan materi kita. Yang mendapat 75 ke bawah, harap tulis ulang jawaban salah di kertas lain sebagai remedial,” perintahnya. “Sementara yang mendapat 75 ke atas, mohon dipertahankan. Terutama kamu, Ahmad,” Beliau menunjukkan dan membuat semua anak menoleh padaku.

“Nilaimu berapa, Ahmad?” tanya seorang teman.

“Se-seratus...” jawabku malu-malu.

“HEBAT!!!” seluruh kelas riuh dan berebut untuk melihat hasil ulanganku.

“Oke, anak-anak, mari kita ulangi sedikit pelajaran lampau. Lalu, kita lanjut pelajaran baru,” Pak Fahmi beranjak menuju papan tulis, “Ahmad, jam istirahat nanti, pergilah ke Ruang BK.”

“Baik, Pak.”

Seperti yang sudah diperintahkan, aku pergi ke Ruang BK yang letaknya di sudut belakang sekolah. Bersama Sarah yang kebetulan ingin pergi ke Ruang Guru yang letaknya saling berdampingan dengan ruang yang kutuju untuk mengambil bukunya yang tertinggal.

“Kira-kira, kenapa Pak Fahmi menyuruhmu pergi ke BK? Kamu punya masalah?” tanya Sarah.

“Entah. Aku juga akan tahu setelah sampai di sana,” jawabku yang memang dasarnya tidak tahu kenapa aku dipanggil ke sana.

“Nanti ceritakan, ya!” pintanya beremangat. “Omong-omong, bisa ajari aku Fisika sepulang sekolah nanti? Aku masih bingung dengan penjelasan kemarin. Aku bawa bukunya, kok.”

“Oke, sampai nanti,” ucapku mengiyakan sebelum memasuki Ruang BK.

Di dalam sana, sudah ada Pak Fahmi, Ibu Zahra sang ketua BK, Pak Ramli sang Kepala Sekolah, serta Ibu dan adikku yang paling kecil. Sebenarnya, ada apa sih? Kenapa Ibu sampai dipanggil segala? Seingatku, aku tidak

pernah punya masalah sama sekali.

Membuang semua kemungkinan buruk, aku duduk di samping Ibu yang langsung merangkul dan mengatakanku sebagai anak kebanggaannya. Sungguh, aku makin bingung saja dengan keadaan ini.

"Jadi, Ahmad, kamu Bapak panggil ke sini untuk mengikuti ini," Pak Ahmad menyerahkan selebar kertas padaku.

Di dalam kertas itu, tertera sebuah kalimat yang berbunyi sebagai berikut: 'SELEKSI BEASISWA.' Kontan saja aku kaget.

Beasiswa? Wow, jika mendapatkan ini, aku bisa lanjut SMA!

"Maksud Bapak, saga akan diikuti sertakan dalam seleksi ini?" tanyaku tidak percaya.

Pak Ramli mengangguk dan tersenyum, "Ya, memangnya apalagi?" Beliau menyerahkan raporku, "Nilai-nilaimu sangat bagus," ucapnya sambil membuka lembar demi lembar hasil belajarku dua setengah tahun lalu.

"Jadi, kami putuskan mengikutkanmu seleksi ini," Ibu Zahra menjelaskan, "Ibumu berkata, semua tergantung padamu."

"Iya. Saya mau. Saya akan berusaha!" ucapku bersemangat.

Mana mungkin aku menolak kesempatan emas yang mungkin tidak akan datang lagi?

"Belajarlah dengan baik, Nak. Ibu yakin. kamu pasti bisa. dan cita-citamu itu pasti akan tercapai," bisikan lembut Ibu menyemangatiku.

Dengan pernyataan finalku, aku mulai mengisi formulir yang ada. Aku yakin, lawan-lawanku nanti akan sangat berat. Tapi, pasti ada jalan jika aku mau berusaha bukan? Yah, dengan itu juga, aku diberi 'oleh-oleh' setumpuk buku untuk aku pelajari di rumah. Lumayan.

Setelah itu, aku keluar Ruang BK, sementara Ibu dan adikku pulang. Aku bersama Sarah yang sudah menunggu kembali ke kelas.

"Seleksi beasiswa? Wow, hebat!" ucap Sarah saat aku menceritakan semuanya.

Aku mengangguk, "Terima kasih, aku akan berusaha," ucapku.

"Kamu pasti bisa," Sarah menepuk bahu sebagai tanda semangat, "Kamu itu pintar! Jadi, menurutku soal-soal ini tidak ada apa-apanya bagimu."

Sarah membuka-buka buku yang diberikan Pak Fahmi untukku, "Aku akan terus mendukungmu!"

Aku tersenyum. Senangnya, punya teman sebaik Sarah.

Semenjak itu, keseharianku penuh dengan belajar. Setiap hari, minimal satu paket pelajaran ada yang aku simpan dalam memori otakku. Bagiku, ini sangat menyenangkan. Kapan lagi aku bisa dapat pengetahuan lugs dari guru-guruku yang berpengalaman? Dan itu tidak terjadi hanya saat belajar atau bimbingan untuk persiapan seleksi saja. Memang bukan hanya aku yang diikuti. Masih ada 5 anak lain yang ikut. Ada 2 teman seangkatan, dan sisanya adik-adik kelasku.

Soal-soalnya memang rumit, tapi, aku harus bisa. Bohong jika aku berkata tidak mau mendapatkan beasiswa itu. Aku sangat ingin. Pertama, aku ingin tetap sekolah bahkan aku tetap ingin masuk universitas dan menjadi dokter. Kedua, jika aku berhasil, aku bisa sedikit meringankan beban Ayah dan Ibu untuk keperluan pembayaran uang sekolah.

Di rumah, saat makan bahkan aku suka membawa buku. sampai-sampai, Ayah dan Ibu khawatir akan cara belajarku yang mulai seperti orang gila ini. Lalu, aku akan melakukannya lagi sehabis Shalat Maghrib sampai jauh malam.

Saat sedang memulung juga. Ada satu buku dan sebuah pulpen yang selalu aku bawa-bawa. Kadang, malah aku tidak konsentrasi memulung. Hingga beberapa kali aku dimarahi pengendara yang hampir menabrakku atau pejalan kaki yang tidak sengaja aku tabrak.

Semenjak saat itu juga, Ayah dan Ibuku semakin giat mencari uang bahkan adik-adikku juga semakin giat belajar. Aku jadi senang. Sarah juga selalu mendukungku dan selalu membawakanku buku. Dia juga semakin sering belajar denganku.

Seminggu terakhir menjelang seleksi. Durasi belajarku makin menjadi-jadi. Aku tidak peduli. semakin lama, semua soal yang diberikan terasa makin mudah untukku. Tentu saja aku juga tetap memohon kelancaran kepada Tuhan saat sedang salat. Karena aku yakin, semua kerja kerasku pasti membuahkan hasil.

Bahkan, kejutan lain datang dari Ayah, Ibu dan keluarganya Sarah. Kalian tahu? Aku mendapat peralatan sekolah yang baru! Mulai dari seragam, sepatu, alas tulis, sampai tas baru! Aku sangat senang, karena sudah lama aku menginginkan ini semua.

Hari Seleksi.

Ibu membangunkanku untuk salat Subuh. Namun, aku merasa aneh. Badanku berat dan kepalaku sangat pusing. Rasanya aku tidak mampu bangun dari kasurku. Aduh, jangan sampai aku tidak ikut.

"Ahmad, bangun Sayang. Shalat dulu. Nanti mau seleksi, 'kan? Berdo'a dulu semoga diberi kelancaran," suara lembut Ibu membangunkanku. Aku ingin bangun, namun sulit.

"Kenapa? Ada yang salah?" tanya Ibu bingung saat aku hanya menatapnya.

"Kepalaku... sakit, Bu." keluhku.

Ibu menyentuh keningku dan dia agak terkejut. "Panas sekali," bisiknya pelan, "Mungkin kamu kecapekan, Nak. Sebaiknya kamu istirahat," saran Ibu membuatku terkejut.

"Seleksinya, Bu... jam 9 hari ini," ucapku.

"Mau apa lagi? Badanmu panas sekali. Tidak apa, Ayah dan Ibu akan berusaha agar kamu bisa lanjut SMA," Ibu menghiburku.

Aku menggeleng, "Tidak, aku mau ikut. Aku mau ikut," memalukan, sekarang aku mulai menangis. "Apa artinya kerja kerasku, Bu? Jika aku mundur sekarang, semuanya sia-sia. Tidak apa aku tidak lolos, yang penting, aku ikut, Bu."

Setelah perdebatan sampai aku hampir lupa salat, akhirnya, Ibu mengizinkanku dengan syarat aku tidak boleh memaksakan diri.

Aku setuju.

Seperti biasa, aku diantar Ayah. Sayangnya, aku agak sulit berjalan. Jadi, Ayah harus menggendongku untuk masuk pekarangan sekolah di mana yang lainnya menunggu. Tentu saja, keadaanku membuat semuanya panik. Bahkan, Pak Fahmi hampir menyuruhku mundur jika aku tidak memaksa ingin ikut.

Kami berangkat menuju tempat seleksi dengan menaiki mobil sekolah. Di dalam mobil, teman-teman yang lain mengulang pelajaran. Sementara aku? Aku hanya mampu membaca sekilas-sekilas. Membaca dalam mobil dengan badan begini membuatku makin pusing. Menyedihkan.

Sesampainya di sana, kami masih harus registrasi ulang –yang diurus oleh guru dan mengikuti Upacara Pembukaan. Atas dispensasi, aku boleh tidak ikut Upacara Pembukaan dan Penutupan nanti sore.

Peserta beasiswa ini ada sekitar 200-an anak yang terbagi dua kategori. Yakni, Beasiswa Masuk SMA, dan Beasiswa Lanjut Sekolah. Dari masing-masing kategori, hanya diambil 10 orang saja.

Ketika lomba dimulai, aku berusaha semampuku menjawab 150 soal pilihan ganda ini. Setiap kali merasakan kepalaku makin berat, aku memutuskan berbaring sebentar. Dengan waktu yang hanya 3 jam, aku harus berjuang untuk mengisinya. Setidaknya, aku harus bisa menjawab apa yang aku tahu.

Disaat peserta lain serius dan sibuk dengan soal-soalnya, aku jadi sangat kesal. Kenapa aku harus sakit disaat penting begini?

Selesai seleksi, kepalaku semakin berat saja. Aku memutuskan kembali tidur dan menunggu hasilnya sampai sore. Sementara Leman-Leman yang lain sibuk membicarakan hasil mereka. Aku terbangun untuk makan siang dan Shalat.

Pengumuman dimulai. Peserta berkumpul di lapangan. Setelah mendengarkan pengarahan panjang. Nama-nama yang berhasil di sebutkan.

Tahukah kalian? Namaku ADA! Ya, aku lolos salah satu dari 10 orang itu. Kahan tahu lagi? Aku terbaik pertama! Dari total 150 nomor itu, aku berhasil menjawab benar 148 soal yang berarti aku salah 2. Selain aku, seorang adik kelasku juga berhasil meraih Beasiswa Lanjutan Sekolah. Dia terbaik kelima.

Untuk sesaat, aku merasa seluruh bebanku terangkat. Rasanya, aku sangat lega. Dengan ini, aku bisa kembali memakai seragam sekolah saat SMA dan tidak perlu pusing dengan uang sekolah.

Tentu saja, kedua orang tuaku turut bersuka cita atas keberhasilanku setelah aku mengabari mereka tepat sepulang dari sang. Bahkan, Sarah

dan orang tuanya ikut senang. Malam ini, aku tidur dengan sangat nyenyak walau tidak dipungkiri lagi, besoknya aku izin sakit.

Terima kasih Tuhan. Dengan ini, aku juga bisa meringankan beban orang tuaku dan aku bisa tetap menghirup udara sekolah yang selalu kudambakan.

Tadabbur Alam

Akbar Dwi Rohadi
SMAN 8 Makassar

T*adabbur alam* merupakan kegiatan rutin TPA Al- Ikhlas Cendrawasih. TPA Al-Ikhlas Cendrawasih ialah wadah yang di mana orang belajar mengaji Al-Qur'an dan memahami Al-Qur'an, As-Sunnah dan Dinul Islam. TPA Al-Ikhlas Cendrawasih juga merupakan tempat aku mempelajari semuanya tentang Dinul Islam. Bahkan aku juga banyak mendapatkan pelajaran hidup yang tak kudapatkan di luar sana. Jujur, sekolah maupun tempat aku tidur bersama keluarga melepaskan rasa lelah pun aku tak mendapatkannya.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang di mana bertujuan untuk mempersatukan silatuhrrahim antara ustadz dan ustadz, antara santri dan santri. Ustadz dan santri tertawa lepas hilangkan rasa keluh kesah karena kami hanya inginkan canda dan tawa.

Awalnya, aku memang senang mau mengikuti kegiatan ini. Akan tetapi, sesuatu telah menjadi hambatan untuk memuaskan kegiatan kami. Cek per cek, usut demi usut, ternyata oh ternyata yang menjadi biang keladinya itu ialah sang hujan yang turun ke bumi dengan derasnya tanpa henti-henti membuatku sangatlah gelisah. Sungguh terlalunya dirimu hujan, membuat ini berantakan. Bukan hanya aku yang terbuat gelisah olehnya, temanku

pun yang bernama Al-Baihaqy, orang yang paling gantengnya, paling pintarnya, paling macho-nya, paling mantapnya, pokoknya yang bagus-bagus semuanya lengka-pa lekat pada dirinya. Kini berubah drastis menjadi orang yang (boleh dibilang kurang ganteng), menjadi orang yang (boleh dibilang kurang pintar), menjadi orang yang (boleh dibilang kurang macho), menjadi orang yang (boleh dibilang kurang mantap), pokoknya semua yang bagus-bagus yang melekat pada dirinya kian mengurang semenjak turunnya sang hujan.

Mengapa demikian? (berprasangka buruk). Coba bayangkan bertahun-tahun saya menunggu kegiatan ini, tapi apa yang terjadi? Semuanya menjadi sirna sekejap mata hanya karena hujan turun dengan lebatnya memakan seluruh titik permukaan bumi. Siapa pun pasti kecewa dengan keberadaannya, termasuk diriku mengecewakan keberadaannya. Namun apa daya? Aku tak bisa bertindak. Aku hanya bisa melihat, meratapi, dan mengomentari hujan itu semena-mena kemauanku saja. Namun, ada sesuatu yang menarik pandanganku yang menghilangkan rasa resahku terhadap hujan. Aku tak tahu apa yang membuat beliau setenang itu. Padahal semuanya, termasuk rekannya, turut dalam resah karena hujan telah menghambat kegiatan ini. Ya, tidak salah lagi beliau adalah Ustadz Dwi. Beliau adalah ustadzku yang paling baik, yang paling *care* terhadap kami sebagai santri. Rasa penyayang dan pengasihnya itu membuat kami tak bisa berkutik, layaknya seorang patung yang terdiam lugu.

Kuhampiri beliau dan aku pun bertanya. "Ustadz ada apa? Kok Ustadz bisa setenang ini? Apa yang terjadi, Ustadz? Coba ceritakan padaku! Siapa tahu aku bisa membantu, Ustadz? Walau pun aku tidak bisa menjamin apakah aku bisa membantu Ustadz atau tidak. Hehehe," tanyaku dengan sok akrab dengan ustadz dengan gaya humorku. "Ah, tidak ada apa-apa kok, Dik. Ustadz baik-baik saja, Dik. Ustadz hanya memikirkan nikmat yang Allah berikan kepada kita, Dik." (jawabnya dengan nada santai). "Oh kirain ada apanya gitu, Ustadz? Hah? Emangnya kenapa Ustadz tiba-tiba memikirkan akan hal itu, Ustadz?" tanyaku heran. "Gini, Dik, Ustadz memikirkan hal demikian, karena Ustadz masih bisa intropeksi diri tentang apa-apa saja yang Ustadz lakukan dengan nikmat-Nya. Ustadz masih sadar bahwa

Ustadz itu masih suka melalaikan kewajiban Ustadz sebagai umat muslim. Walaupun, Ustadz selalu diberikan oleh Allah SWT," sahutnya menjelaskan. "Wow, *amazing!*" jawabku. "Kenapa jawab seperti itu, Dik? Seharusnya kamu harus ucapkan *Subhanallah*, kek, atau *Alhamdulillah*, kek, atau *Allahu Akbar*, kek? Karena segala puji hanya milik Allah Ta'ala," (bantahnya dengan tegas). "*Astaghfirullah Al-Adzim*. Maafkan aku, Ustadz. Baiklah, aku akan bilang *Subhanallah* apabila mendapat sesuatu yang sangat luar biasa yang tidak pernah aku dapatkan, Ustadz. Aku janji deh! Serius! Jangan marah ya, Ustadz?" ucapku dengan malu. "Iya. Gitu dong, Dik! Lain kali jangan diulangi, ya! Karena percuma juga kalau adik sudah bilang kayak gitu, kemudian kesalahannya diulangi lagi, kan?" meyakinkanku. "Iya, Ustadz aku janji deh, tidak bakalan mengulangnya lagi!" sahutku. "Jangan berjanji pada Ustadz, Dik. Tapi berjanjilah pada dirimu sendiri dan tuhan yang memegang jiwamu, Dik!" jawabnya dengan santai.

"Iya, iya. Eh, Ustadz tadi ustadz bilang, ustadz memikirkan nikmat Tuhan, ya? Emangnya nikmat apa yang ustadz berikan sampai ustadz bisa sampai semerenung ini, Ustadz?" tanyaku mengontrol suasana. "Oh iya, iya, betul, Dik. Ustadz memikirkan hal demikian karena ustadz sadar, ustadz masih belum bisa memanfaatkan itu nikmat yang Allah berikan kepada kita, Dik," sahutnya menyakinkanku untuk kedua kalinya. "Hah? Maksudnya bagaimana, Ustadz? Aku tidak mengerti apa yang ustadz katakan," jawabku dengan nada penasaran. "Hmm...gini, Dik. Ustadz tidak bisa menjelaskannya secara rinci. Tapi intinya itu, nikmat dapat dirasakan oleh manusia apabila nikmat itu hilang dari diri manusia. Karena pada saat nikmat ada, manusia hanya mengacuhkannya. Bahkan, sampai mencela nikmat tersebut." (memberian penjelasan). "*Astaghfirullah Al-adzim*. Segitunyakah manusia, Ustadz? Apakah aku, Ustadz, dan yang lainnya juga termasuk?" tanyaku penasaran. "Iya, bisa dikatakan seperti itu, Dik. Contohnya saja hujan ini, Dik. Ketika hujan turun kita, mengeluh kenapa hujan bisa turun? Duh, kenapa bisa hujan? Duh payah, hujan terus! Padahal hujan itu baru turun, kita sudah banyak mengeluarkan kata-kata mengeluh bahkan bisa dianggap mencela hujan tersebut. Kalau, misalnya, hujan tidak turun atau dengan kata lain panas terus kita juga mengeluh dan menghinanya.

Jujur, ya, Dik, kalau Ustadz mau bilang, kita ini tidak ada syukur-syukurnya terhadap nikmat yang Allah berikan kepada kita, Dik. Dikasih kenikmatan, yang satu malah mengeluh bahkan mencelanya. Sungguh terlalunya perbuatan tercelanya manusia. Ustadz harap kamu tidak melakukan hal demikian, ya, Dik. Perlu kita ketahui, ya, Dik, sebenarnya mencela hujan sama saja kita langsung mencela Tuhan. Mengapa demikian? Karena Tuhan-lah yang menciptakan dan mengatur turunnya hujan. Jadi, secara otomatis kita juga telah mencela Tuhan. Hukuman yang setimpal mencela Tuhan itu adalah neraka. Adik mau masuk neraka? Kalau ustadz sih tidak mau," jelasnya panjang lebar. "Hmm... Iya juga sih, Ustadz. Ada betulnya juga yang Ustadz katakan," ucapku dengan singkat. "Hei, Dik, sebenarnya kegiatan *tadabbur alam* ini bukan hanya untuk memperbaiki tali *silatuhrrahim* kepada sesama manusia. Tapi juga, kita harus memperbaiki tali *silatuhrrahim* kita terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan juga alam sekitar kita," ucapnya memberi penjelasan singkat. "Hmm... Iya juga sih, ustadz. Yang memperbaiki tali *silatuhrrahim* kepada sesama manusia dan Tuhan Yang Maha Kuasa itu aku mengerti dan paham maksudnya, Ustadz. Tapi, yang aku tidak mengerti itu memperbaiki tali *silatuhrrahim* kepada alam sekitar kita. Apa maksud dari kata itu, Ustadz? Coba jelaskan!" tanyaku heran. "Iya, begini, Dik. Contoh kita memperbaiki hubungan kita terhadap sesama manusia itu seperti saling memaafkan satu sama lain. Terus, contoh kita memperbaiki hubungan kita terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa ialah melakukan ibadah-ibadah seperti shalat, zakat, dan sebagainya. Kemudian, untuk memperbaiki hubungan kita terhadap alam sekitar kita ialah seperti kita men-*tadabburi* alam sekitar: melihat dan meratapi alam sekitar, kemudian kita mensyukuri alam tersebut dengan cara melestarikan lingkungan sekitar, Dik," kata ustadz memberi penjelasan. "Oh, seperti itu toh. Mantap! Terima kasih, Ustadz!" jawabku kagum. "Iya, sama-sama, Dik," tukas ustadz dengan senang hati.

Panjang lebar kami berdua melakukan dialog sehingga kami lupa dengan waktu. Tak dirasa hujan pun berhenti. Yang di mana menunggu hujan dengan canda tawa belaka, makan makanan ringan, dan ada juga yang tidur menikmati suasana hujan. Pokoknya, kegiatan ini sangatlah bermanfaat bagiku dan yang lainnya. Karena kegiatan rutin tahun ini

sangatlah istimewa dari pada tahun-tahun sebelumnya. Sesaat kami menikmati nikmatnya kegiatan ini. Tiba-tiba datang seseorang yang (boleh dibilang) sok mengatur-ngatur, yang (boleh dibilang) sok sekali gitu menyuruh kami agar bersiap siaga untuk sesegara mungkin melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Cek per cek, usut demi usut, ternyata oh ternyata, itu adalah Ustadz Khomeni biang keladinya. Dan akhirnya pun kami semua bersiap siaga mengambil air wudhu. "Ingat, jangan lupa baca doa setelah wudhu, ya!" Ustadz Dwi mengingatkan. "Iya, Ustadz!" jawab kami serentak. Setelah berwudhu kami pun segera naik ke asrama untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Dan Hendi pun yang bertindak sebagai muadzin dengan suara indahny.

Allahu Akbar Allahu Akbar 2x

Asyhadu anlla llaaha illallahhh 2x

Asyhadu anna Muhammadarrasulullahhh 2x

Hayya Alash-sholaah 2x

Hayya Alal Falahhhhh 2x

Alahu Akbar Allahu Akbar

Lailaha Illallahhh

Tak ada henti-hentinya Ustadz Dwi mengingatkan kami untuk baca doa setelah adzan. "Ingat semua harus baca doa setelah adzan!" titah Ustadz Dwi. "Iya, Ustadz. Siap laksanakan!" jawab kami yang sebagian mulai kesal. *Allahumma Rabba Hadzihidda' Watit Tammah Wassholatil Qoimah Ati Muhammadanil Watsilata Wal Fadillah Wabe Ats-Huumaqomah Mudanilladzi Wa Attah' Innalaka tukhliful Mi'ade* (do'a setelah adzan).

Sesudah shalat, perut pun ikut mengeluh. Bernyanyi nyaring suaranya menandakan waktu makan siang. Nikmatnya terasa lengkap saat hujan sudah berhenti turun, kemudian dilanjutkan shalat dhuhur dan makan berjamaah bersama santri-santri dan ustadz-ustadz dibumbui dengan canda tawa riang gembira tak ada dusta di antara kita, hehehehe.

Tiba-tiba, datang Ustadz Achmad dan memberi kode kepada Ustadz Dwi untuk melanjutkan kegiatan *tadabbur alam*. Dan tanpa neko-neko, Ustadz Dwi pun membenarkannya. "Ustadz hujan sudah berhenti dan santri pun telah makan siang. Mungkin kita bisa melanjutkan kegiatan ini," kode

Ustadz Achmad kepada Ustadz Dwi. "Iya ustadz," sahut Ustadz Dwi.

"Baiklah, hujan telah usai, dan kalian pun telah usai makan siang. Nah, sekarang siap-siap untuk melanjutkan kegiatan ini lagi!" pemberitahuan Ustadz Dwi. "Siap, Ustadz!" jawab kami serentak. "Ngomong-ngomong, kegiatan selanjutnya apa, ya, Ustadz?" tanyaku heran. "Apakah kau tidak tahu atau kah pura-pura tidak tahu, Occhank?" bantah Pahlevi. "Sumpah, aku tidak tahu!" jawabku. "Kamu kenapa sih, sok *so what* banget sama saya? Apa ada masalah dengan saya? Coba jelaskan kalau ada!" lanjutku penuh kesal. "Ah, kamu ini terlalu bacrit (banyak cerita). Kamu dengan saya tidak ada masalah kok. Tenang aja keless!" jawabnya menantang. "Itu kamu kayak ngotot gitu sama saya! Pasti kamu ada masalah kan sama saya! Jujur saja!" jawabku sudah tidak tahan lagi dengan gaya sok-nya itu. "Ah, tenang saja, Bung! Saya tidak bakalan ngajak kamu ribut kok. Tapi kamunya terlalu sok jagoan, Bro! Tenang aja keless!" sahutnya yang mau menenangkan suasana. "Ah, kurang ajar kau! Jangan sok-sok mau menenangkan suasana, ya!" sahutku dengan lantang. "Hei, Bro! Nyantai, Bro! Jangan ribut-ribut gitu, dong! Masa cuma gara-gara sepele saja kalian sudah hampir baku bunuh? Beh *subhanallah* parahmu semua, Dik?" lanjut Rian. "Kalian ini di sini diajar baik-baik, kawan. Kok, kalian malah mau baku aduh jotos sih? Ingat! Tujuan kita ke sini untuk liburan, kawan. Tenangkan pikiran, hilangkan rasa keluh kesah, kawan! Mari kita *happy*, kita tebarkan senyum pesona, kawan!" lanjut Yayat. " Iya, Bro! Sudahilah semuanya, tak ada gunanya juga keless apabila kalian berkelahi, Bro!" dukung teman-teman lainnya. "Iya, Bro, sebenarnya saya juga tidak mau berkelahi dengannya. Tapi, dia nya sih sok jagoan banget, Bro! Dia jual, aku beli! Gimana, Kifl ?" jawab Pahlevi ngajak bicara Yarham. "Tidak tahu saya, Masbro! Kenapa kau tanya saya? Saya tidak tahu menahu masalahmu, terus kau kasih masuk-masuk namaku?" jawab Yarham pura-pura tidak tahu masalah. "Edd, sudah! Kalian semua diam! Jangan ikut campur urusanku! Urusanku ini sama Pahlevi!" jawabku dengan penuh kesal. "Dan kau Pahlevi, sekarang maumu apa? Apakah kamu ngajakin aku gelut apa? Ah? Jawab!" lanjutku penuh kesal, tak sabar lagi ingin memukulnya. "Deh, woless, Bro! Kan aku tidak ngajakin kamu gelut toh? Tapi kamunya sih yang terlalu sensitif, Masbro!" jawabnya membuatku terpancing.

Saat ramai-ramainya persengitan antara aku dengan Pahlevi, tiba-tiba datang Ustadz Bibie untuk menghentikan persengitan kami dan memperdamakan kami. "Hei, stop! Kalian semua ini kenapa? Maunya ribut melulu. Sekarang tuh kita di sini mau senang-senang bukan mau ribut cari masalah tahu!" tanya ustadz Bibie dengan nada rendah. "Bukan begitu, Ustadz, tapi Occhank nya sih yang terlalu sensitif. Dia tuh merasa kalau dia yang paling jagoan, Ustadz," jawab Pahlevi. "Tidak, Ustadz. Dia bohong! Bukan aku yang sensitif, tapi dia memang yang cari masalah duluan, Ustadz," bantahku memotong pembicaraan Ustadz dengannya. "Sudah, cukup! Sekarang kalian coba saling memaafkan! Karena tidak baik apabila kalian saling bermusuhan dengan teman kalian! Orang yang sering bermusuhan itu temannya setan, dan tempatnya setan itu di neraka!" ucap Ustadz memisahkan kami dengan ceramah sebagai ciri khasnya untuk memisahkan santri kalau sudah ada konflik.

Kami pun terdiam terpaku mendengar kata-kata ustadz. Walaupun, sederhana tapi mengandung makna yang luar biasa. Sehingga kami berdua menjadi ketakutan, bulu-bulu kami pun berdiri saking terlalu takutnya kami. Kami pun saling menatap satu sama lain dengan bingungnya. "Hei, apa yang kalian lakukan! Ustadz tidak menyuruh kalian untuk saling melamun satu sama lain. Tapi Ustadz menyuruh kalian untuk saling memaafkan!" titahnya mengagetkan kami. "Sekarang Pahlevi, kau duluan yang minta maaf sama Occhank!" lanjutnya dengan nada tinggi. "Kenapa harus saya yang duluan, Ustadz? Sedangkan bukan saya yang salah. Tapi yang salah itu Occhank, Ustadz, bukan saya," jawabnya dengan menantang. "Sekarang bukan siapa yang salah duluan, tapi sekarang itu kita melihat siapa yang lebih berani. Orang yang berani itu ialah orang yang mengajukan maaf duluan. Walaupun, bukan dia yang salah," titah ustadz dengan ciri khasnya. "Iya deh, Ustadz. Saya akan minta maaf dengan Occhank. Occhank, maafkan saya, ya, sudah membuat kamu menjadi panas," pinta Pahlevi. "Ah, tidak mau! Enak aja kamu. Kamu sudah bikin saya marah, eh kamu malah dengan santainya minta maaf doang sama aku. Heuh, tak sudi diriku," tolakku secara kasar. "Hei, Occhank, kamu juga tidak boleh begitu. Kalau ada yang meminta maaf sama kamu, kamu juga harus memaafkannya. Walau pun, engkau sakit

hati padanya," titah Ustadz untuk ke beberapa kalinya dengan ciri khasnya itu. "Kamu mau minta maaf tidak?" tanya ustadz mulai kesal dengan sikap Occhank. "Baiklah, Ustadz. Iya, aku maafkan. Dan aku juga minta maaf sama kamu. Aku sadar kalau aku tuh orangnya terlalu sensitif. Jadi, kamu jangan mengulanginya lagi, ya!" ucapku dengan tidak senang hati. "Ingat, ya, kalian tidak boleh lagi berkelahi. Karena itu perbuatan tercela. Sekarang kalian perhatikan apa yang dikatakan Ustadz Dwi," titah Ustadz Bibie. "Sekarang kalian atur posisi sesuai kelompok dengan rapih dan tertib!" titah Ustadz Dwi. "Siap, Ustadz!" jawab kami serentak.

Kelompokku lah yang pertama yang memulai perjalanan pos-pos, dari pos 1 sampai pos 6, karena kelomppoku adalah kelomppok Abu bakar Ash-Shiddiq, kelompok 1. Pos demi pos sudah kami lewati satu demi satu dari pos 1 sampai pos 6. Dari kelompok 1 putra sampai kelompok 1 putri melewati perjalan yang begitu jauh, melelahkan, tapi mengasyikkan. Sesampainya di asrama, kami istirahat sejenak menghilangkan rasa capek dengan memakan *snack-snack* kecil yang kami bawa dari rumah masing-masing sambil tertawa bersama dan berbagi makanan dengan yang lainnya. Hahahaha hehehehe.

Nama-nama penjaga pos:

Pos 1 (Pos Tahfidz) : Ustadz Icchank & Ustadz Ical

Pos 2 (Pos Qira'ah) : Ustadz Dwi, Ustadz Baso, Ustadzah putri & Ustadzah Wilda

Pos 3 (Pos Nabi & Rasul) : Ustadz Wira, Ustadz Bibie, Ustadz Fatol, & Ustadz Eza

Pos 4 (Pos Rukun Iman & Rukun Islam) : ustadz Rizal, ustadz Gung, & Ustadzah Dian

Pos 5 (Pos Dinul islam) : Ustadz Illank, Ustadz Eky, Ustadzah Ika, & Ustadzah Dillah

Pos 6 (Pos Al-Ikhlash) : Ustadz Tiar, Ustadz Khomeni, Ustadz Achmad, & Ustadzah Riska

Tak henti-hentinya Ustadz Dwi mengingatkan kami untuk shalat ashar berjamaah. Walaupun beliau juga capek, letih, lelah, dan lesu. Tapi kami tidak melihat wajahnya menggambarkan perasannya. Yang kami lihat dari wajahnya ialah senang, gembira, dan riang. Sungguh Ustadz Dwi

sangat mengagumkan bagi kami. "Hei, adik-adik. Ingat! Jangan santai dulu karena belum waktunya kalian untuk senang-senang seperti itu. Sekarang itu waktunya salat ashar. Sekarang turun ambil air wudhu kemudian laksanakan shalat ahah berjamaah sama seperti shalat dhuhur tadi adik-adik. Dan kau, Hendi, silahkan jadi muadzin. Karena suaramu begitu indah, Dik," titahnya. "Iya, Ustadz!" jawab kami serentak. Dan Hendi pun adzan dengan suara indahnyanya, yang daun telinga kami pun tak ada bosan-bosannya mendengarkan adzannya. "Baik, teman-teman!" sahut Hendi.

Allahu Akbar Allahu Akbar 2x

Asyhadu anlla lIaha illallahhh 2x

Asyhadu anna Muhammadarrasulallahhh 2x

Hayya Alash-sholaaah 2x

Hayya Alal Falahhhhh 2x

Alahu Akbar Allahu Akbar

Lailaha Illallahhh

Tak ada henti-hentinya Ustadz Dwi mengingatkan kami untuk baca do'a setelah adzan. "Ingat, semua harus baca do'a setelah adzan!" titah Ustadz Dwi. "Iya, Ustadz. Siap laksanakan!" jawab kami yang sebagian mulai kesal. *Allahumma Rabba Hadzihidda' Watit Tammah Wassholatil Qoimah Ati Muhammadanil Watsilata Wal Fadillah Wabe Ats-Huumaqomah Mudanilladzi Wa Attah' Innalaka tukhliful Mi'ade* (do'a setelah adzan).

Alhamdulillah, shalat ashar pun telah kami laksanakan. Dan sekarang waktunya kami *refreshing* dengan yang lainnya, yaitu games berjamaah. Senyum lawan senyum, ketawa lawan ketawa, gembira lawan gembira, menjadi warna dan bukti keriangannya kami terhadap kegiatan ini, yaitu *tadabbur alam*. Pokoknya, menyesal lah seorang santri TPA AL-Ikhlash Cendrawasih yang mengaku dirinya sebagai santri di sini akan tetapi mereka tak mengikuti kegiatan ini. Sungguh menyesal lah diri kalian saudara-saudara.

Terakhir, sebelum kami bersiap siaga untuk pulang ke rumah masing-masing. Ternyata ada pembagian hadiah bagi kelompok yang paling rame, paling sopan, paling mantap dari penilaian-penilaian ustadz-ustadzah yang menjaga pos, bahkan hadiah untuk pembina favorit santri pun ada.

Dan *Alhamdulillah*, kelompokku mendapatkan titel Juara 1 kelompok terame. Horeeee! Namun sayang, ustadz yang kami anggap favorit tidak mendapatkan gelar tersebut yaitu Ustadz Dwi. Malahan yang dapat gelar tersebut adalah ustadz yang menurut kami paling malas, paling suka marah-marah, dan sebagainya, yaitu Ustadz Ical. Walaupun Ustadz Dwi tidak mendapatkan gelar tersebut, kami tetap menganggapnya sebagai ustadz favorit kami. Dan kami cukup tahu latar belakang Ustadz Dwi. Beliau tidaklah suka diberi penghargaan atas jasa yang ia berikan. Beliau merasa cukup dengan apa yang ia lakukan kemudian dikenang bersama dengan orang yang ia bantu. Sungguh terpuji dirimu, Ustadz Dwi. Walaupun usiamu masih muda dari pada ustadz-ustadz yang lain (boleh dibilang usiamu baru sekitar 16 tahunan). Namun, sikapmu seperti orang yang boleh dibilang orang dewasa. Kami sungguh mengagumimu Ustadz Dwi. Engkau membuat *tadabbur alam* kali ini sungguh sangat berarti bagi kami, Ustadz. Terima kasih, Ustadz-ku.



Cerita Pendek

Pengkhianatan, Kepedihan, dan Pemberontakan

Lintah Berkumis

Widi Fatimah A

SMAN 14 Makassar

Sepulang Tia dari sekolah terlihat senyum simpul, mata berbinar, dan rangkaian kata penuh semangat membanjiri setiap jalan yang dia jejak. Pepohonan rindang yang berbaris pun tak luput dari sapanya, Angin yang terus berhembus selalu menyambar wajah di kertas tebal yang licin itu. Nomer-nomer yang tertera padanya seakan mengelilingi kepala gadis itu. Semburat matahari senja yang bersilangan dari arah barat telah menghampiri setibanya di rumah.

Televisi sederhana dan ayah selalu menemaninya untuk sekedar melepas kepenatan. Berita mengenai para pejabat pemerintahan yang pertama menyapa mereka. Korupsi pun menjadi *trending topic*-nya. Nantar mata ini dibuatnya. Kuraih tombol pembesar volume.

"Telah dibuktikan oleh KPK, salah satu pejabat pemerintahan melakukan pencucian sejumlah uang pembangunan negara," kata reporter di salah satu saluran televisi nasional.

"Inilah para pencuri uang masyarakat yang tidak tahu diri," kata ayahnya dengan suara setengah geram. Dengan wajah yang penuh tanda tanya, Tia menatap ayahnya.

"Kenapa ayah mengatakan bahwa mereka pencuri?"

“Karena mereka mengambil uang rakyat yang bukan miliknya.”

Tia pun mengerti apa yang dikatakan ayahnya. Para pencuri itu adalah para koruptor yang haus akan uang rakyat karena tidak tahan rintihan istrinya dan rengekan anaknya.

Sepanjang malam suara ayah mengganggu tidurnya hingga kokok ayam menyambut datangnya pagi. Rintik hujan melaju menjadi lebat mengiringi perjalanannya ke sekolah. Setibanya di sekolah tempat Tia dan teman-temannya menimba ilmu tak mampu menahan luapan hujan. Atap kelas yang tembus cahaya, pintu sudah disantap rayap, dan tembok sekolah yang penuh grafiti tangan-tangan tak terdidik pun menambah ketidaklayakan sekolahnya.

Mengapa? Pertanyaan ini yang selalu mengganggu perigi hatinya. Pembayaran pembangunan para siswa selalu tertagih. Subsidi berupa dana bos juga sudah dipertanggung jawabkan. Tentunya dengan laporan TST, tahu sama tahu, gitu.

“Jadi, kemana semua itu?” pikirnya.

Dengan perasaan yang gaduh, dia menghampiri teman-temannya di gerbang sekolah, “Kenapa kamu kelihatan bingung? Tak ceria seperti biasanya,” kata teman yang dia temui. “Saya bingung dengan keadaan sekolah kita yang hampir kucintai sebenarnya,” jawabnya.

“Haa...hampir kucintai maksudmu?”

“Ya, begitulah. Kamu ‘kan tahu kalau awalnya aku dipaksa masuk sekolah ini. Tapi sudahlah tidak menarik kenang masa lalu itu.” Mereka terus berbincang tentang keadaan sekolahnya hingga tak terasa bel sekolah berbunyi pertanda pembelajaran akan segera dimulai.

Setelah beberapa jam berlalu bel istirahat pun bersiul keras di telinga. Dengan segera langkah kakinya terbawa ke kantin mini di sudut sekolah, bersama teman-temannya yang tertawa riang. Tapi, di sisi lain Tia hanya termenung diam terpaku karena terpikir akan keadaan sekolahnya. Seketika dia berdiri dengan sigap dan segera mengarah ke guru yang tak jauh dari pandangannya.

“Ada apa, Tia?” tanya guru yang dihampirinya.

“Apakah bapak tahu mengapa sekolah kita seperti ini?” katanya. Wajah

gugup dan dingin keringatnya itu terlihat jelas di hadapannya. Tia berusaha terus mengutarakan pertanyaan rumit yang menggeliat di kepalanya. Tia tak sekalipun berhenti penasaran. Bapak guru yang tak kuasa menjawab berbagai pertanyaannya tiba-tiba marah tak karuan. "Tidak usah banyak tanya. Ini bukan urusan anak kecil sepertimu," katanya sebelum enyah dari hadapan Tia.

Bel berkarat itu kembali bersuara. Dia bawa langkah kakinya menuju ke kelas. Tetap belajar walau kondisi tak mendukungnya. Akhirnya, jam pulang pun tiba. Semua siswa berhamburan keluar dari ruangan hampa itu. Dia berlari dengan nafas yang terengah-engah dan tiba-tiba tak sadar seseorang tersambar. "Kenapa kamu sangat tergesa-gesa?" kata kepala sekolah yang berdiri dihadapannya. "Maaf, Pak. Saya harus segera pulang," jawabnya.

Seperginya dari hadapan kepala sekolah itu, terhenti langkahnya di bangku kosong halaman sekolah. Pikirannya berkecamuk memikirkan paras kepala sekolah dengan kumis tebalnya itu, yang entah dia kemanakan uang pembangunan sekolah ini. "Hmm...taman yang indah, tembokbersih dengan aroma baru cat, kelas nyaman, dan bangunan bertingkat yang kokoh. Besar kemungkinan itu semua akan menjadi nyata seandainya kepala sekolah itu digantikan dengan sosok yang lebih baik" pikirnya dengan senyum penuh harap.

Ajang Kemusyrikan

Jeki

SMKN 3 Tanjungpinang

Pada saat pemilu 2014 akan tiba, banyak partai-partai yang melakukan kampanye dengan menggunakan uang yang halal dan ada juga yang menggunakan uang yang haram (uang suap). Dan banyak pun yang terjadi seperti GOLPUT dan sebagainya yang terjadi di kalangan rakyat.

Pada saat hari pemilu hampir tiba ada sekelompok bapak-bapak yang sering ngopi pagi hari. Pada pagi itu bapak-bapak sedang mengobrol tentang pemilu yang akan tiba. Bapak-bapak itu bernama dan ciri-cirinya adalah:

Yang pertama ada Pak Tarno yang berkumis seperti lele yang hanya ada di samping-samping bibir saja kumis bapak itu. Bapak itu tingginya kira-kira 178-an, berat badannya kira-kira 67-an, berambut pendek, mempunyai hidung yang mancung, dan Pak Tarno ini berlogat Jawa. Yang kedua, ada juga Pak Agus yang mukanya agak loncong, kerkumis tebal, kira-kira 170-an, berat badannya kira-kira 60-an, dan Pak Agus ini berlogat Melayu. Dan bapak yang ketiga adalah Pak Mimin yang berkumis tipis, berkulit putih, tingginya kira-kira 175-an, berat badan kira-kira 65-an, dan Pak Mimin ini berlogat Batak. Bapak-bapak ini umurnya berkisar 35-40-an. Mereka terkenal sangat akrab dan sering saling mendukung satu sama lainnya.

Pak Tarno, "Hei Gus, kira-kira yang memegang tahta di republik ini siapa?" Pak Agus, "KalobagisayayangmenangpastiSBYsoalnyedieudahjadipresiden selama 10tahundan sayerasenegarekita aman karena SBY yang memerintah" Pak Mimin: "Apa yang kau katakan gus? Pas SBY yang memerintah di Indonesia banyak terjadi bencana-bencana yang gak wajar. Lalu asal kau tau bahwa partai SBY yaitu demokrat adalah partai yang penuh dengan namanya suap!"

Pak Agus: "Asal kamu tahu bahwa saat SBY memimpin, negara kita menjadi negara yang mulai berkembang di dunia, dan banyak dapat penghargaan."

Pak Tarno: "Sudah-sudah tak usah ribut, gak enak sama yang jaga warung. Emang kamu mau milih siapa, Min?"

Pak Mimin: "Aku pasti ARB lah. Dia tuh tegas dan pas kali menjadi calon presiden kita."

Pak Tarno: "Yang seharusnya menang itu Pak Jokowi. Dia saja pas saat masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, rajin turun ke bawah dan pergi ke tempat-tempat pelosok yang ada di Jakarta. Apalagi kalau dia jadi presiden kita."

Pak Agus: "Menurut saya bahwa lebih baik yang menjadi presiden seharusnya SBY lah pokoknya."

Tiba-tiba datanglah penjaga warung sambil mengantarkan kopi pesanan bapak-bapak itu.

Penjaga warung: "Bagi saya, itu pemilu ajang kemusyrikan karena pada saat ajang ini terjadi pasti dan saya yakin bahwa 88% dari hasil PEMILU ADALAH KEMUSYRIKAN!"

Ketiga Bapak itu terdiam sejenak mendengarkan kata-kata dari penjaga warung tadi yang mengantarkan kopi pesanan mereka. Lalu Pak Tarno meminta izin ke kamar mandi.

Pak Tarno: "Mas, saya permissi ke toilet dulu, ya. Saya kebelet, nih." Kedua bapak itu menjawab serentak, "Iya, mari-mari."

Pak Mimin: "Gus, coba kau pikir-pikir kata mbak tadi banyak benarnya."

Pak Agus: "Iya sih, kita sebagai warga yang baik seharusnya tidak

melakukan kemusyrikan yang sering mencemarkan nama baik bangsa kita sendiri”

Pak Mimin: “Iya sih, benar juga kata-kata kau, Gus. Tumben pintar?”

Pak Agus: “Kurang ajar, kamu, Min.”

Pak Mimin: “Bercanda aja pun. Jangan masukin ke jantung lah, Gus.”

Pak Tarno datang kembali ke meja. Langsung minum habis kopinya dan minta izin pulang karena ada keperluan mendadak.

Pak Tarno: “Mas, saya berangkat dulu. Saya ditelpon istri saya, ada urusan mendadak. Mbak, ini uangnya. Mari.”

Kedua bapak itu lagi-lagi menjawab dengan serentak, “Iya, Mas, lanjut saja lain kali ke sini lagi, ya.”

Penjaga warung: “Okay, Mas. Hati-hati, ya. Ke sini lagi, ya, dan kirim salam sama istrinya.”

Pak Tarno: “Haha, okay sama-sama. Ya, nanti saya sampaikan. Permisi.”

Pak Mimin, “Gus, saya pulang dulu, ya. Sudah siang, takut istri ngomel., Ini uangnya, Mbak”

Pak Agus: “Oke, Min. Lain kali jumpa lagi, ya. Ternyata PEMILU ADALAH AJANG KEMUSYRIKAN, ya. Ini uangnya, Mbak.”

Pak Mimin: “Hahahahaha. Iya, awak balek dulu.”

Penjaga Warung: “Iya, hati-hati semua.”

Bapak-bapak itu pun datang bersamaan di kemudian hari, dan mereka mengambil kesimpulan bahwa PEMILU ADALAH AJANG KEMUSYRIKAN.

Sang Pemimpin

Wiwi Pratiwi

SMAN 8 Makassar

Matahari bersinar terik tepat berada sejengkal di atas kepala, membakar kulit kecoklatan menjadi lebih gelap. Debur air laut menghantam pembatas keras memecah keheningan yang tak pernah hadir. Suara kendaraan yang lalu lalang terkalahkan oleh jerit-jerit mereka yang berdiri tepat di pinggir jalan menyorakkan kata dukungan yang mungkin tidak benar-benar terpatri dari hati mereka.

Anak jalanan dan masyarakat ikut berbaur entah dengan maksud apa untuk benar-benar menyuarakan kah atau hanya karena ingin meraup keuntungan pribadi. Aku duduk tepat di bawah pohon besar di pinggir pantai menyaksikan mereka yang berteriak penuh antusias. Hari ini ada kampanye besar-besaran yang diadakan oleh salah satu anggota dewan hingga mengundang artis besar ibu kota sebagai bintang tamu. Mungkin hal ini telah dianggap menjadi satu budaya atau bahkan kewajiban yang akan terlalu berdosa jika tak dilakukan.

Aku mendengar seseorang menyebut namaku. Belum lagi aku menoleh, ia sudah berdiri tepat di sampingku. "Sedang apa kau di sini? Ayo ikut

bergabung!" Aku hanya memasang wajah masam. Dengan *ogah-ogahan* aku beranjak dari tempat dudukku. "Ayo nak, jangan bermalas-malasan!" kata Ayah sambil menarik tanganku setengah berlari.

Mulai muncul tanya di benakku, untuk apa semua ini? Mereka membuang waktu berharga untuk melakukan hal semacam ini. Bersorak di tepi jalan, menyuarakan kata dukungannya yang bahkan mungkin mereka tak pernah yakin benar-benar lahir dari hati. Memberi tahta pada dia yang tak pantas, yang kelak akan duduk di singgasana dan tak lagi memperhatikan mereka yang pada hari ini memberi kesempatan.

"Ayah, untuk apa kita di sini? Untuk apa mereka di sini? Untuk apa kita ikut berkampanye?"

"Tentu saja untuk memberi dukungan," tukas ayah singkat.

"Tapi ayah, apa mereka di sini benar-benar karena ingin memilih pemimpin yang baik?"

Ayah menatapku dengan senyum yang terkulum. Setahuku pemimpin yang baik itu tak bisa dilihat dari seberapa banyak ia menghabiskan dana untuk meramaikan acara dukungan. Tapi, pemimpin yang baik itu, ya, seperti kata-kata yang tertera pada baliho. Memberi bukti yang benar-benar bukti bukan sekedar janji.

Mataku tertuju pada seorang ibu yang berteriak penuh rona di wajahnya menyerukan nama sang calon pemimpin. Tak tahu apa yang sedang kupikirkan sekarang, aku mencoba mendekati perlahan, tak pasti. Dengan nada suara sedikit bergetar

"Semangat banget, Bu, teriakannya," aku tertawa kecil mencoba mencairkan suasana. "Iya, nak. Biar dananya juga semangat, hehehe."

"Hebat, dong, Bu, dana jadi pemimpin," sindirku halus. Pembicaraan kami semakin seru tak seperti orang baru kenal.

"Zaman sekarang pemimpin itu sama saja, Nak. Enggak ada yang pasti. Kalau bukan sekarang meraup keuntungan, lalu kapan lagi? Kita ini warga kecil." Aku tertegun mendengar pernyataan itu. Inilah suara hati rakyat miskin?

"Para pemimpin itu kalau sudah terpilih, ya, mana sempat mau memikirkan kita lagi. Dia akan sibuk untuk cari keuntungan sendiri."

“Lalu kenapa tidak dari sekarang saja, Bu, kita memilih pemimpin yang benar-benar memimpin?”

“Susah, Nak. Jarang dapatnya.”

“Jarang, bukan berarti tak ada, ‘kan, Bu?” Sesaat pembicaraan kami terhenti, terdengar suara lantang yang membawa pergi keramaian dan meninggalkan kesunyian. Para pendukung yang tadinya berteriak kini diam terbungkam menyaksikan calon pemimpin mereka mengucap setiap hal yang ia janjikan.

“Lihat itu, Nak! Mulai berjanji lagi dia,” ucap sang ibu penuh ambisi. Mendengar kata itu membuatku setengah mati berpikir keras. Tidakkah para calon pemimpin ini ingin mengubah pemikiran masyarakat ketika sang pengemban amanah tak lagi dipercaya oleh pemberi amanat? Bukankah wakil rakyat yang lazimnya membantu masyarakat memperjuangkan apa yang harusnya diperjuangkan? Lalu mengapa mereka justru mengambil keuntungan tanpa sedikit menyisakan bagi si miskin, tak perlu keuntungan cukup kehidupan layak mungkin?

“Bu, jika kita tak memilih pemimpin yang baik, lalu bagaimana dengan si miskin nantinya?”

“Ya, jadi makin miskin. Makanya mending untung sekarang, entar kalau sudah terpilih kita nggak bakal dapat apa-apa.” Kadang aku heran dengan pemikiran-pemikiran orang saat ini, apa pikiran mereka sepicik itu? Apa di sini uang adalah harga mati? Lalu bagaimana jika di awal si miskin hanya sedikit diuntungkan tapi kelak yang miskin akan bertambah miskin dan kehilangan kesejahteraan?

Janji yang diteriakkan, bagai surat tanpa pesan, tanpa tujuan, palsu belaka. Mereka bagai kawan yang menenggelamkan harapan perlahan, dan menindas yang telah tertindas. Saat semuanya terjadi mengapa kita baru saling menyalahkan? Mencaci, mendengki, mengumpat. Kenapa kita tak menengok ke belakang? Bukankah kita yang memberi kesempatan atas tahta pada dia yang tak pantas?

Tak berperikemanusiaanah pemimpin kita yang bekerja di ruang ber-AC? Apakah pada saat itu ia benar-benar berpikir bagaimana cara menjalankan kekuasaan dengan sama rata dan tanpa pamrih? Atau

mungkin ia hanya duduk di atas kursi berputarnya sambil melipat kaki? Tidakkah ia takut atas dosa dari penciptanya atau gugup atas amanah dan tanggung jawab yang dia emban dengan seenaknya mengangkat tangan tanda menyerah? Mereka sudah terlalu beruntung, tidakkah terbesit dalam benaknya bagaimana orang-orang awam di luar sana yang bekerja paruh waktu? Terbakar saat terik, membeku saat dingin menyapu, hanya untuk sepiring nasi bagi keluarganya. Apa ini cukup adil bagi mereka ketika salah dan benar tak lagi memiliki perbedaan?

Aku tersentak kaget, segera sadar dari lamunanku ketika ibu itu mengulurkan tangan dan memberiku sebotol minuman. "Minum dulu, Nak. Siang-siang begini enaknya, ya, minum yang dingin."

"Terima kasih, Bu," aku menebarkan senyum pada ibu yang tak kuketahui namanya itu. "Sebenarnya minum es kelapa muda jauh lebih sedap ini. Apa lagi suasana pinggir pantai. Tapi, ya itu tadi, dananya belum cair." Kami serentak tertawa geli mendengar perkataan ibu itu. Lagi-lagi perkataannya dibubuhi canda bermakna pahit.

Matahari yang tadinya terik perlahan meredup bagai kehilangan energi. Awan tertidur pulas berbantalkan langit. Suara-suara bising teriakan masyarakat perlahan mereda tergantikan suara bising kendaraan, alunan lagu dari para artis ibu kota, debur ombak yang semakin lama makin meninggi, dan hembus angin yang menyejukkan. Tak ada lagi teriakan dukungan, tak ada lagi riuh anak jalanan, tak ada lagi teriakan janji yang tak tahu kapan akan terpenuhi.

"Kamu ini suka melamun, ya, Nak?"

"Hehehe, Ibu bisa saja. Hanya belajar menikmati suasana."

"Tadi kamu ke sini dengan siapa?"

"Ayahku, Bu." Ibu itu menengok ke sana-kemari seperti mencari sosok seseorang dengan wajah setengah bingung.

"Ada apa, Bu?"

"Mana ayahmu?" sambil memalingkan wajah ke arah minuman yang ia pegang

"Enggak tahu, Bu. Tadi terpisah tapi nanti pasti ketemu lagi. Sepertinya ayahku juga berminat jadi pemimpin, pemimpin rumah tangga maksudnya."

“Memangnya kamu tak berminat jadi pemimpin?” tanya Ibu itu tampak serius.

Aku hanya menelan ludah dengan wajah merah padam. “Ujiannya terlalu berat, Bu. Takut dosa.” Dalam hati aku berbisik, mungkin aku tak sesuci mereka yang duduk bertahta di sana, tak sejujur malaikat terhadap Tuhan, tapi paling tidak aku berusaha lebih baik dengan mencegah melakukan hal-hal buruk.

Garis jingga mulai terlukis tak beraturan di langit menimbulkan semburat indah penuh makna. Semesta hitam mulai memeluk. Matahari perlahan pergi meninggalkan batas horison. Burung-burung terbang kembali ke sangkar. Angin kesunyian perlahan melembut menyapa bagi mereka yang tersentuh. Kini jalanan benar-benar sepi tak ada rutinitas kampanye bak konser nan megah yang ada hanya segelintir orang yang mampir menikmati senja setelah bekerja seharian.

Dari kejauhan kutangkap sosok yang kukenal melambaikan tangan penuh kerinduan. Aku tersenyum bersalah tapi tidak tersenyum karena bersalah.

“Dari mana saja kamu? Ayah mencarimu.”

“Maaf, Ayah. Tadi aku tertarik dengan suatu hal, jadi aku memilih duduk di sini.”

“Ini ayahmu, Nak?” tanya ibu itu, memutus ketegangan antara aku dan Ayah

“Iya, Bu,” aku tersenyum tipis

“Ya sudah, ayo kita pulang. Hari sudah malam.”

Aku mengangguk pasti, “Terima kasih, Bu, atas minumannya. Aku pamit duluan. Permisi.”

“Oh iya, Nak. Belajar yang rajin biar bisa jadi pemimpin yang baik.”

Aku melangkah mulai menjauh dari ibu itu. Ayah menggenggam tanganku menuju tempat kami memarkir kendaraan tadi siang. Kutatap laut lekat-lekat dengan setengah berbisik. “Terima kasih,” banyak pelajaran yang kupetik hari ini. Semoga dapat kujadikan cermin hidup esok hari. Sekarang aku hanya orang awam, terlalu dini untuk mengerti hidup yang sesungguhnya.

Iblis di Balik Kerudungmu

Dian Ramadita

SMKN 2 Tanjungpinang

Matahari mulai muncul di ufuk barat, menandakan hari telah berlanjut. Udara terasa dingin menusuk tulang, embun seakan menyelimuti setiap jiwa yang lelah akan fananya dunia. Di depan kelas aku terdiam sendiri, tanpa sadar ternyata ada yang mengajakku bicara dari tadi

"Assalamualaikum, Akhwat," kata seseorang sambil tersenyum.

"Walaikumussalam, Ikhwan. Masya Allah, maaf, aku gak dengar tadi," jawabku dengan pipi merah merona.

"Iya, tidak apa. Kenapa bengong?" tanyanya sambil senyum kembali.

"Enggak ada kok. Oh iya, Zir, kok belum masuk kelas?" tanyaku.

"Iya, tadi aku nyadarin kamu dulu," jawab dia.

"Ya sudah, masuk barengan saja," kataku.

Dengan rada-rada malu aku kembali ke kelas. Pelajaran pun dimulai. Dengan khusyuk, aku berdoa agar pelajaran hari ini dapat masuk semua ke dalam ingatan. Saat jam pelajaran dimulai, aku melihat seseorang yang masuk ke dalam kelas bersama wali kelasku. Tampaknya dia anak baru. Kerudungnya berwarna hitam. Berpenampilan rada seram. Kesan pertama ketika aku melihat dia, sepi sunyi dingin di jiwanya. Apakah itu perasaanku saja atau kenyataan?

"Anak-anak perkenalkan ini kawan baru kita, Maytira. Jangan jahat, ya, sama dia. Kalian harus berteman. Maytira, silahkan duduk," kata Bu Sarina, wali kelas kami.

"Iya, Bu," katanya dengan nada lirih.

Aku tersenyum kepadanya. Dia membalasnya dengan senyum dingin. Aku terpaku dan membisu. Bulu kudukku merinding ketika dia lewat di sampingku. Dia lebih memilih duduk paling sudut menyendiri ketimbang duduk di sampingku. Padahal di sampingku ini ada bangku kosong. Dia memakai kerudung. Di antara kami sekelas hanya aku saja yang pakai kerudung. Jadi sekarang aku tidak lagi sendiri berkerudung. Aku mencoba menyapanya, mungkin saja kami akan jadi kawan baik.

"Assalamualaikum, May," sapaku dengan senyum.

"..." dia tidak membalas salamku

"Heem, kenalin aku Fatima Az Zahra. Salam kenal, ya," kataku sambil menjaga perkataan agar tidak menyinggung.

"Iya," jawabnya singkat.

"Mau ikut ke kantin?" kataku sambil menarik tangannya.

"Tak," jawabnya.

"Aku ke kantin dulu," kataku.

Aku sekali lagi terdiam. Aku melihat ada keganjilan kenapa dia enggak mau menjawab salamku sedangkan itu hukumnya wajib. Tapi, ya sudahlah, mungkin dia enggak mau diganggu dulu. Balik dari kantin aku melihat segerombol anak mengerubungi May. Tampaknya, perasaanku tidak enak. Aku melihat ternyata si May diejek dan dihina sama kawan yang lainnya.

"We anak aneh, pergi sana tak patut sekolah sini!" kata Harry yang dikenal ketua geng bocah gendeng terkenal *degil*.

"..." masih tidak aja jawaban dari May.

"Ngapa diam? Takut? Dasar anak aneh," ejekan Harry semakin tajam.

"Anak aneh, anak aneh!" serentak mengejek May.

May masih saja tidak menyahut, malahan dia pergi meninggalkan Harry yang masih saja tetap mengoceh tak tentu arah. Aku heran dengan Harry, kok bisa-bisanya dia mengejek anak yang baik seperti dia. Penasaran mulai menyelimuti hati, ke manakah si May pergi? Aku takut

dia menangis karena kata Harry yang jail. Tanpa sepengetahuan May, aku mengikutinya dari belakang. May tiba-tiba menoleh ke belakang, dengan sigap aku bersembunyi di balik tembok. Untung saja aksiku tidak ketahuan. Akhirnya sampai ke suatu tempat, ternyata May ke belakang sekolah. Dia menyandarkan diri ke bawah pohon tua yang dibidang angker sama warga sekolah. Aku melihat dia berbicara sendiri, namun tak ada sesiapa di tempat itu. May berdiri sambil tersenyum licik, aku langsung lari sehingga jejakku tidak diketahui olehnya. Ada apa sebenarnya ini?

Esoknya Harry tidak tampak batang hidungnya. Biasanya di kelas dia yang pagi-pagi sudah *kepobising*, bikin onar. Kelas super hening sekarang, tanpanya geng bocah gendeng tak berkutik. Aku bersyukur sekali, si May juga tidak tampak. Ke mana mereka berdua? Kok mereka bisa serentak tidak datang. Ah, mungkin itu kebetulan aja kali, ya. Aku pun berpikiran positif akan itu. Jadi, untuk apa repot memikirkan itu, lebih baik aku fokus akan ini.

Saat waktu istirahat, aku berjalan menyusuri ruang kelas dan tiba tiba aku menemukan di bawah meja May, secarik kertas bertuliskan:

“KINI JATAHMU YANG AKAN MATI”

Bukan main aku merinding, juga sekaligus bingung saat membaca tulisan di kertas itu. Apa arti semua ini, siapa yang akan mati?. Hati ini semakin resah, kenapa semenjak kedatangan May di kelas ini suasana hati jadi tidak tenang. Apa karena dia anak baru?

Berita duka datang dari kediaman Harry. Ternyata Harry tidak datang dikarenakan semalam sakit dan nyawanya tidak bisa diselamatkan. Dokter tidak mengetahui apa penyakit yang diderita oleh Harry, ini masih menjadi misteri yang belum terpecahkan. Kami sekelas segera ke rumah duka untuk mengucapkan bela sungkawa sebesar-besarnya untuk keluarga Harry serta mendoakan Harry agar diterima di sisi-Nya. Sehabis pemakaman, aku melihat May yang tersenyum licik, ia sama sekali tidak sedih atau pun merasa kehilangan atas kepergian si Harry. Sekali lagi dia pergi tanpa pamit. Sontak saja aku yang dirundung penasaran kembali mengikutinya.

May membeli sekantong bunga tujuh rupa lengkap juga membawa

kemenyan ke sebuah tempat yang seram, lembab dan kotor

“Untuk apa semua barang itu?” kataku dalam hati sembari mengendap-endap.

Aku tetap bersembunyi di semak-semak rumah tersebut. Aku melihat si May duduk bersimpuh membakar kemenyan sambil mulut komat-kamit membaca mantra yang tidak aku ketahui maksudnya.

“Wahai kau yang agung, iblis penunggu rumah tua, datanglah kepadaku,” teriak May.

Aku terkejut mendengar itu, namun aku masih tetap bersabar menunggu.

“Wahai kau iblis yang agung, kau telah mengabulkan permintaanku membunuh si Harry biar dia mampus. Aku sudah membawa yang kau minta hahahahaha,” kata May dengan muka sungguh mengerikan.

Spontan aku berteriak, “HENTIKAN! Apa yang kau perbuat, May?” kataku dengan penuh emosi.

“Kau diam saja! Kau tidak tahu apa yang aku rasakan! Enyahlah sebelum kau aku musnahkan,” bentaknya.

“Aku tahu apa yang kau rasakan,” jawabku.

“Kau tidak tahu aku, kau juga tidak tahu aku,” katanya sambil melemparkan kemenyan ke arahku.

“Ingat Allah, May. Ingat kerudung yang kau pakai itu,” jawabku.

“Kerudung ini palsu, kau tahu! Ini hanyalah penutup kebusukanku,” katanya dengan penuh amarah.

“Aku tahu, kau baik. Bertobatlah! Kau tega membunuh kawanmu sendiri,” kataku nada rada tinggi.

“Diam kau! Dia patut dibunuh karena dia tak patut hidup di dunia ini,” kata dia dengan marah.

“Mengapa kau begitu?” tanyaku.

“Dulu aku tak seperti ini. Semenjak orang tuaku meninggal, aku meyakini dunia enggak adil. Iblis yang membuat aku tenang, aku nyaman, aku aman,” jawabnya.

Aku terpaku. Namun aku tidak diam dan segera menutup mata sembari membaca ayat kursi serta surat-surat pendek agar iblis yang ada di pikiran

May menghilang.

Namun May malah berteriak. "Apa yang kau baca itu! Kau mau membunuhku?" teriak May kesakitan.

Aku tidak menghiraukan apa yang diucapkan oleh May. Aku terus berdzikir berdoa kepada Allah. Teriakan May semakin kencang hingga kaca jendela rumah itu terpecah. Aku yakin itu bukan May. Semakin lama teriakan itu memelan dan akhirnya hilang. Aku membuka mata secara perlahan. Aku melihat May terbaring tak sadarkan diri. Aku periksa denyut nadinya namun dia telah pergi bersama iblis parasitnya itu.

Selesai pemakaman May aku berdiri di depan nisan May dan berdoa kepada Allah agar ia diterima dan diampunkan dosanya. Beberapa langkah dari makam May aku mendengar bisikan "Terima kasih, Fatimah Az Zahra..."
Suara apa itu?

Tersangka Tak Bersalah

Cantika Dara Muslimah
SMAN 14 Makassar

“**H**ee samboluuu...juku eja, maero...bolu.”¹ Nyanyian rutinitas setiap pagi ini datang dari beberapa arah. Anehnya, selalu mengingatkanku akan kebiasaan almarhum ibuku. “Daeeng singgah dulu, ada juku kesukaan anakku, ‘kan?” ketika penjual ikan bertopi hijau langganan tetap ibuku menghampirinya. Aku tidak mengerti mengapa harus yang selalu bertopi hijau itu. Hijau memang warna kesukaan ibu atau hanya kebetulan saja?

Kini pemandangan itu tak pernah hadir lagi. Sekarang aku yatim piatu. Ayah dan ibu telah meninggal dunia 3 tahun yang lalu pasca kejadian kebakaran hebat di rumah kami. Saat itu, kabel terbakar dan menyebabkan seluruh isi rumah kami habis dilalap api, termasuk ayah dan ibu. Padahal merekalah orang-orang yang kumiliki di dunia. Harta kami habis, surat-surat penting berkamulflase jadi abu. Aku tidak tahu mau ke mana. Sisa dua benda yang saya miliki yaitu sepasang baju yang melekat di badan dan kalung emas pemberian ibu secara turun-temurun dari nenek-neneknya.

Aku mencoba bertahan di dunia liar tanpa siapa pun yang kukenal. Menjadi pengamen, pemulung, pengemis pun kujalani. Receh demi receh, rupiah demi rupiah, kudapatkan. Hingga suatu hari seorang ibu yang

1 Panggilan untuk para pembeli dan macam-macam ikan dalam bahasa Makassar.

umurnya tak muda lagi menyapa dengan tampak keikhlasannya.

"Assalamualaikumi, Nak," sapanya dengan ramah.

"Walaikumussalam. Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

"Kamu sudah lama ngemis, Nak?" tanya ibu sambil duduk di sebelahku .

"Belum, Bu. Saya baru mengemis di sini," jawabku penuh bingung.

"Orang tua kamu?"

"Ayah dan ibu saya baru saja meninggal, Bu, akibat kebakaran yang terjadi dua minggu yang lalu," jawabku pilu

Orang ini menaruh kasihan sekali dan menceritakan kalau punya yayasan panti asuhan yang menampung yatim piatu di seberang. Di sana banyak orang-orang seperti saya. Bahkan ada yang lebih kurang beruntung seperti saya, beberrnya. Akhirnya, dengan persetujuanku beliau mengajakku ke panti itu. Panti Harapan Bangsa.

Tempatnya besar, bersih, dan tentunya ramai dengan anak-anak. Tapi, tak sedikit pula remaja sepertiku ada di sana. Ibu itu mengantarkanku ke kamar. Selagi menuju kamar, ibu menjelaskan isi dan peraturan di rumah itu. Saya senang dan merasa sangat beruntung bisa tinggal di sana. Kamar dengan isi tempat tidur dan lemari pakaian terpampang jelas di hadapanku. Di dalam kamar seorang remaja gadis seumuranku yang memakai jilbab dan kacamata sedang mempermainkan pensilnya di atas selembar kertas kekuning-kuningan. Namanya Aisyah. Orang tuanya meninggal sebulan yang lalu. Dengan lemah lembut tutur ucapannya, ia menjelaskan asal usulnya. Ia baik, ramah, sopan nan santun padaku.

Ternyata bukan hanya Aisyah penghuni kamar ini, ada juga Riska. Dulunya ia adalah seorang pengamen. Kisahnya sama sepertiku, ditemukan di jalan saat mengamen. Ia sedikit tomboi, berambut cepak, dan selalu menggunakan baju layaknya laki laki. Yang membuat agak kagum, Siska tak pernah menggunakan kata kasar dalam ucapannya .

Tidak butuh waktu terlalu lama kami pun saling mengenal. Lama-kelamaan kami menjadi makin dekat dan dekat.

Setelah ditempatkan di sana, ibu menyolahkanku di sekolah swasta tak jauh dari panti. Di sana aku berteman dengan sahabat yang sangat baik. Tapi, aku merasa lebih bahagia apabila berkumpul di rumah bersama Riska

dan Aisyah. Mereka sudah saya anggap bagai saudara kandung. Hampir segala hal telah kulakukan bersama mereka.

Minggu pagi, saat aku hendak menemani ibu berbelanja baju di pasar tradisional terkenal berjarak 10 km dari panti. Namun katanya tempat itu rawan akan pencurian, jadi ibu berpesan agar tidak membawa barang-barang yang berharga dan yang dapat menarik perhatian orang banyak. Mendengar pesan ibu, aku melepaskan kalung pemberian ibu, dan kuletakkan di bawah bantal tidur.

Sepulang berbelanja, kupandangi diriku yang sangat lelah di cermin. Hah...di cermin aku melihat ada yang kurang pada diriku. Ternyata kalung yang tiap hari kugunakan tidak melekat di leher. Dengan langkah cepat menuju tempat tidur, di bawah bantal, aku mengambilnya. Kuraba, kucari, dengan perasaan yang berubah menjadi tidak enak, kalungku hilang. Panik, aku mencari ke seluruh bagian kasur tidur, di bawah lemari, tapi tak kutemukan. Air mataku menetes. Ketakutan memerangi batinku. Keringatku bercucuran, nafas terengah. Otakku berkeliling memikirkan bagaimana nasibku tanpa kalung itu. Kupeluk Riska saat ia memasuki kamar. Wajahnya tampak bingung, terheran melihat air mataku menderas. "Hei, kenapa kamu? Apa yang terjadi?"

Mulutku masih gugup tak dapat berkata-kata. Ini adalah mimpi buruk yang menjadi kenyataan. Riska masih bingung dan menatapku sedih. Ia mencoba menenangkanku. Aisyah datang. Ia juga kelihatan bingung, tapi tak sepanik Riska, mungkin saja caranya mengambil sikap dalam masalah seperti itu. Kupeluk mereka berdua sambil berkata dengan sangat berat, "Kalung pemberian almarhumah ibuku telah hilang."

Riska dan Aisyah terkejut. Mereka memelukku. Pikiranku kacau, tak memikirkan siapa yang mengambil kalung itu.

Keadaan panti jadi heboh. Setelah mendengar kejadian kehilangan, ibu mengumpulkan seluruh anak panti untuk diperiksa. Tak luput, setiap kamar anak panti diperiksa pula, mulai tempat tidur, lemari, tas mereka pun dibongkar, tetapi tidak ditemukan. Hanya ada satu kamar yang belum diperiksa, yaitu kamar kami, aku, Riska dan Aisyah. Aku berpesan kepada ibu agar tidak usah memeriksa kamar kami. Tapi ibu menyarankan agar semua

kamar diperiksa. Tiba-tiba satu anak panti berkata, "Mungkin saja pelakunya, Riska, Bu. Lihat saja penampilannya, tak layak seperti anak baik-baik."

Mendengar kata itu Riska menjawab, "Fitnah, ya, kamu! Fitnah, fitnah itu, Bu. Aku tidak mungkin melakukannya. Mikaila teman baikku."

"Walah, pencuri ya akan tetap terus menjadi pencuri."

Setelah mendengar ucapan itu, aku kaget, tak pernah selama ini aku tahu bahwa Riska adalah mantan pencuri juga. Kumundurkan langkahku sedikit menjauhi Riska. Riska terkejut melihat reaksiku. Aku juga terkejut mendengar kata-kata itu. Kupandanginya dengan rasa takut dan tidak percaya. Firasatku pun mengatakan bahwa yang mengambil kalung itu adalah Riska.

Aisyah terdiam di pojok kamar, menatap kami. Riska adalah wanita yang berbeda, hatinya tak selembut Aisyah. Ucapan tajam yang diberikan tidak membuatnya menangis. Melihat reaksi Riska yang sepertinya biasa-biasa saja, hatiku semakin percaya bahwa yang mengambil kalung itu adalah Riska. Batinku berubah menjadi api, entah mengapa aku marah dan tak percaya.

"Sungguh tak percaya, Riska, teman yang telah kuanggap saudara, setega ini melakukan hal yang dilarang agama! Teman macam apa kamu. Tidak heran gayamu juga mencerminkan sifat aslimu," ucapku kasar.

"Berpikirlah sebelum berkata, Mi. Ingat itu."

Riska keluar dari kamar, olokkan teman-teman panti mengiringi langkahnya keluar. Aisyah terdiam, aku memeluknya dan mengatakan

"Teganya Riska padaku," dan ia tetap terdiam.

Ibu mengatakan, "Coba kau cek dulu isi tas, lemari dan tempat tidurnya." Aku membuka, menggeledah seluruhnya, tetapi tidak ada. Tapi firasatku masih kuat akan dia yang mengambil kalung itu.

"Coba Aisyah kau buka tasmu."

Tiba tiba muka Aisyah merah masam, tangannya bergetar dan mengatakan, "Ini, Bu."

Aku juga menggeledah tempat tidur dan lemari Aisyah, tapi tetap kalung tidak ada.

Di tas Aisyah juga tak ditemukan. Hatiku makin kacau, kepalaku pusing

tujuh keliling, badanku berubah makin lemas. Terlihat wajah Aisyah berubah kembali normal, tapi hatiku tak menjadikan itu sesuatu yang ganjal. Riska mendapatkan hukuman dari ibu. Ia dikurung dalam kamar kosong berdebu di belakang panti agar ia merasa kapok akan apa yang telah terjadi tadi.

Setelah hari itu, sikap Aisyah kepadaku berubah. Ia tak mau menemaniku berbicara, selalu menjauh dan tertutup. Bingung, mengapa ia berubah. Tiba-tiba, perasaanku mengatakan pasti ada yang tak beres. Apakah ini berkaitan dengan masalah tadi?

Tanganku seperti ditarik sesuatu untuk memeriksa tas Aisyah kembali. Saat itu, Aisyah sedang keluar menemui temannya di kamar sebelah. Kubuka tasnya secara perlahan, dan mengegedah, hatiku terkejut, mendapat kalung warisan keluarga yang sangat berharga terpampang jelas di dalam sela kecil tasnya. Bagai terkena petir di siang bolong. Kaget, bingung, tak percaya. Rasanya ingin menemuinya dan melemparkan hantaman ke wajah polosnya yang ternyata selama ini tertutup topeng bak rubah.

Aku memilih diam, kuredam emosiku yang berapi-api ini. Kuberlari menuju Ibu, menunjukkan kebenaran yang ada. Ibu memanggil Aisyah dan membahas apa yang telah ia lakukan. Kutemui Riska, kupeluk dia dan bermohon minta maaf padanya. Tersangka tak bersalah. Dia pasti kecewa, namun hatinya memaafkanku penuh keikhlasan dan menyarankanku agar lebih berhati-hati dalam bersikap, berucap dan bertingkah laku. Esoknya, Aisyah dibawa ke pihak yang berwajib untuk dimintai keterangan.

Sayang Nenek Sayang Barang

Nanang Gusti Rama
SMKN 3 Tanjungpinang

Di sebuah desa, hiduplah seorang anak bernama Dinda yang hidup bersama neneknya, Nini. Dinda adalah anak yang memiliki paras yang cantik, rambut yang panjang, dengan kulit kuning langsung. Namun sayangnya, kedua orang tua Dinda telah tiada saat dia berumur 7 tahun.

Pada suatu hari, sepulang sekolah Dinda mencari neneknya di kamar, namun dia tidak menemukannya di sana. Dia hanya menemukan sebuah benda yang tergeletak di atas meja hias neneknya. Benda itu ternyata sebuah cincin emas milik neneknya. Dinda sangat menyukai cincin milik neneknya itu. Dia pun memakai cincin itu dan kembali kamarnya.

Pada sore hari, saat Dinda sedang menimba di sebuah sumur di dekat rumahnya, saat itulah terjadi hal yang tak di inginkan. Cincin milik neneknya yang Dinda pakai saat itu terlepas dari jari manis dan tercebur ke dalam sumur yang dalam itu. Dinda pun panik. Dia mengingat bahwa cincin itu adalah barang kesayangan milik neneknya yang merupakan barang pemberian terakhir dari suaminya. Dinda pun kembali ke rumah sambil membawa sebuah ember berisi air dengan perasaan yang takut dan muka

yang pucat.

Tibalah malam hari. Nini baru menyadari bahwa cincinnya tidak ada di meja kamar. Nini mencoba mencari di semua area rumahnya namun tidak ketemu. Nini pun memanggil Dinda untuk menanyakan keberadaan cincinnya. "Dinda, apakah kamu tahu cincin nenek ada di mana?" tanya Nini. Dinda pun hanya dapat menundukan kepala tanpa dapat menjawab perkataan neneknya. Nini mencoba bertanya lagi kepada Dinda. "Dinda, apakah kamu tahu dimana cincin nenek?" "Cincinnya jatuh ke dalam sumur, Nek?" ucap Dinda dan mencoba untuk menjelaskan kepada neneknya. Nini pun terlihat sedih.

Nini menarik Dinda dan membawanya ke kamar dan mengunci Dinda dari luar. Dinda terlihat menunggu keputusan dari Nini. Dinda tetap sabar dan tabah. "Aduuh, Ya Allah, berilah aku kesempatan untuk meminta maaf kepada Nini. Amiin," doa Dinda seraya mondar-mandir di kamar yang dikunci. "Sampai kapan coba aku dikurung?" tanya Dinda kesal. Tangan Dinda terlihat menutup mukanya dan menangis atas kesalahan yang dilakukan dirinya. Emosi Dinda makin naik dan tingkat tinggi. Perasaan ragu-ragu menghantui Dinda.

"Dinda untuk hari ini kamu nenek hukum dikurung dalam kamar!," ucap Nini kepada Dinda. Keringat dingin bercucuran. Matanya berkaca-kaca. *Ceklek...* Dinda membuka pintu kamar mandi. Namun, kamar mandi belum dibuka oleh Nini. Hari semakin larut malam. *Hu hu hu... hiks... hiks...* tangisan Dinda keluar sedikit. Tiba-tiba, ada ide terbersit di otak Dinda. Tapi, ide itu cenderung dengan kata tabungan. Akhirnya, Dinda bisa tertidur pulas.

Cit... cit... anak ayam bersuara. *Kukukuruyuk...!* Ayam membangunkan orang-orang bagaikan alarm alami. Matahari tampak bersinar cerah. Dinda beranjak bangun dan mengambil tabungannya yang telah dia tabung dari dia berumur 7 tahun hingga saat ini dia sudah berumur 16 tahun. Mata Dinda terus tertuju pada uang tabungan Dinda yang banyak. Senyuman yang indah terlihat di wajahnya. Parasnya semakin cantik nan manis. Di siangya dia pun pergi ke toko perhiasan untuk membeli sebuah kalung untuk mengganti cincin neneknya yang hilang. Dinda sangat senang karena uang tabungannya cukup untuk membeli kalung yang bagus itu.

Dinda pun pulang kembali ke rumahnya dengan hati yang senang. Pada malam harinya Dinda menemui neneknya dengan hati yang deg degan. "Nek, Dinda minta maaf sudah hilangin cincin kesayangan nenek. Dinda ingin mengganti kesalahan Dinda dengan sebuah kalung yang Dinda beli dengan uang tabungan Dinda!" ucap Dinda. "Tidak apa-apa, Nak. Nenek salut dengan rasa tanggung jawab kamu asal kamu tidak mengulanginya lagi," ucap nenek. "Terima kasih ya, Nek. Dinda sayang nenek. Dinda tidak mau kehilangan nenek," ucap dinda sambil menangis.

Sunset Terakhir Alika

Afiah Musfirah T

SMAN 5 Makassar

Semua manusia ingin hidup dalam keadaan sempurna tanpa kekurangan sedikit pun. Tetapi terkadang Sang Maha Pencipta berkehendak lain dengan memberikan sedikit kelebihan yang di mata orang lain dianggap kekurangan. Hal itu membuat segelintir manusia, yang memiliki keadaan yang sedikit berbeda dari manusia biasanya, menjadi ragu menghadapi hidup.

Namun tidak bagi gadis kecil yang memiliki sejuta impian di tengah keterbatasannya. Dia bernama Alika. Gadis manis, sederhana, dan baik hati. Dua tahun terakhir ini, ia mengidap penyakit yang sampai saat ini masih sukar untuk diobati, yaitu *leukemia*, suatu penyakit yang menjadi momok menakutkan bagi kalangan manusia.

Berbanding terbalik dengan Alika, ia menganggap penyakit yang ia derita adalah anugerah yang luar biasa dari Tuhan untuk dirinya. Ia beranggapan bahwa dirinya adalah satu dari sekian banyak manusia yang terpilih untuk menerima keadaan seperti ini. Hanya orang yang ikhlas lah menjalani hidup yang layak menerimanya.

Alika adalah anak dari sepasang orangtua yang kaya-raya di kotanya. Namun siapa sangka, kekayaan yang dimiliki orangtuanya sama sekali

tidak membuatnya bahagia, justru membuat hari-harinya menjadi sepi. Untungnya, ia memiliki seorang teman yang sangat baik kepadanya, namanya Dimas.

Dimas yang selalu menemani hari-hari Alika. Ia sangat senang memiliki teman seperti Dimas yang dengan senang hati menerima segala bentuk kekurangannya. Dimas anak yang baik hati dan jujur. Karena kejujurannya itulah, Dimas merupakan satu-satunya orang kepercayaan Alika untuk ditempati bercerita tentang segalanya.

Suatu hari, Dimas dan Alika berjalan-jalan ke taman kota di dekat rumah Alika. Mereka duduk di bangku taman sambil menikmati jajanan khas yang disuguhkan di sekitar taman. Di sekitar mereka juga banyak orang-orang yang melakukan kegiatan seperti mereka. Secara tidak sengaja, Alika mendengar orang yang sedang bercerita tentang sebuah topik yang sangat menarik hati Alika yaitu *sunset*. Sejak lama ia sangat ingin menikmati *sunset* ditemani orang-orang yang ia sayangi.

"Dimas?" panggil Alika

"Iya. Kenapa Alika?" jawab Dimas. "Kamu pernah melihat *sunset*?"

"Iya, sudah pernah. Kenapa memang?" tanya Dimas lagi.

"Menurutmu, *sunset* itu seperti apa?"

"Biasa saja, matahari terbenam."

"Oh, lalu pantas kah saya juga melihat *sunset* sepertimu?"

"Hmm, boleh saja tidak ada yang melarang. Kenapa kamu ingin melihat *sunset*? Padahal itu sangat membosankan."

"Bagimu memang membosankan, tapi bagiku itu hal luar biasa. Sebab pemandangan seperti itu hanya dapat dilihat di saat senja datang. Sekali terjadi dalam sehari. Di TV saja saya melihatnya begitu indah apalagi yang sesungguhnya pasti jauh lebih indah."

"Ah, biasa saja, tidak terlalu indah seperti yang kamu bayangkan, Lik."

"Hmm, tapi saya ingin melihat *sunset* yang sesungguhnya. Kamu mau menemani saya?"

"Hmm, maaf, ya, Alika. Bukan saya tidak mau menemanimu. Jarak dari rumahmu ke pantai sangat jauh. Izin oleh orangtuamu untuk ke taman kota saja susah apalagi ke pantai yang terbelang cukup jauh."

“Ayolah, Dimas! Sekali ini saja. Pasti orang tuaku mengizinkan karena perginya bersama kamu.”

“Maaf, Lik. Untuk saat ini saya belum berani mengiyakan! Sudahlah, mari kita pulang, sudah hampir maghrib!”

Dengan berat hati, Alika menyetujui permintaan Dimas. Mereka bersama-sama pulang menuju ke rumah Alika. Meski kekecewaan menyelimuti hati Alika, ia yakin suatu saat ia pasti bisa mewujudkan keinginannya itu.

Sesampainya di rumah, Ibu dan Ayah Alika yang sudah berdiri di depan pintu, tanpa basa-basi langsung memaki Alika dengan kasarnya.

“Dari mana saja kamu? Kerjanya cuma keluyuran tidak jelas sama teman laki-lakimu itu! Kamu tahu kondisi kamu itu tidak sama seperti orang normal lainnya!” hardik Ibu Alika.

“Maafkan Alika, Bu. Dimas lewat depan rumah lalu mengajak Alika jalan-jalan. Kebetulan Alika juga lagi suntuk di rumah sendirian. Tadi juga sebenarnya Alika ingin minta izin, tetapi Ayah sama Ibu tidak ada di rumah.”

“Banyak alasan kamu! Yang bayar biaya pengobatan kamu itu Ayah sama Ibu. Kalau terjadi sesuatu sama kamu kami yang repot!”

Karena melihat suasana semakin keruh, Ayah Alika berinisiatif untuk melerai mereka berdua.

“Sudah, Bu. Jangan berkata seperti itu kepada Alika. Dia anak remaja tentu butuh *refresing* berupa jalan-jalan seperti anak remaja lainnya. Lagi pula itu juga dapat membantu proses penyembuhannya, bukan hanya berdiam diri di rumah.”

“Ah, anak sama bapak sama saja tingkah lakunya. Sama-sama pembangkang! Ya sudah, ayah bela saja dia terus. Ibu ingin balik ke kamar mau tidur!”

Ibu Alika pergi begitu saja meninggalkan mereka. Ayah Alika hanya bisa mengelus dada melihat kelakuan istrinya terhadap anaknya sendiri. Ayah Alika juga menyesali perbuatannya yang mungkin tidak pernah menemani anaknya walau sekadar untuk jalan-jalan bersama karena kesibukan yang setiap hari ia jalani.

Dalam keadaan seperti ini, Alika tidak pernah menghakimi dirinya

sendiri dan tidak pernah mempersalahkan orang lain tentang apa yang dialaminya. Ia berpendapat jika hal itu ia lakukan tidak akan mengubah dirinya.

Alika menuju ke kamarnya, mengunci rapat-rapat pintunya, dan menuliskan segala hal yang ia alami kemarin hingga saat ini. Semua rasa, kejadian, dan sebagainya semua ia tumpahkan melalui tinta pena di dalam buku kecil berwarna putih bergambar bunga mawar yang ia sebut buku *diary*. Itulah kegiatan yang ia lakukan hingga ia terlelap dengan sendirinya.

Bukan hanya menulis, ia juga melukis. Objek yang selalu ia lukis hanya satu, yaitu *sunset*. Sebegitu sukanya ia terhadap *sunset* hingga ia melukis dan memajangnya di dinding kamarnya. Selain itu, ia juga sering bermain bersama boneka *Teddy Bear* kesayangannya hadiah dari Dimas ketika ia berulang tahun ke-16.

Keesokan harinya, Dimas ditugaskan oleh Ayah Alika untuk menjaga Alika. Karena Ayah dan Ibu Alika ingin pergi ke luar kota dalam jangka waktu yang cukup lama. Ini bukan tantangan lagi bagi Dimas karena ia memang sudah biasa menjaga Alika ketika ia ditinggal sendirian di rumah seperti ini.

"Nak Dimas, tolong jaga Alika. Kalau ada apa-apa hubungi Om atau Tante saja ya, Nak."

"Iya, Om. Pasti saya akan jaga Alika dengan sebaik-baiknya."

"Ya sudah, kalau begitu Om pergi dulu ya. Hati-hati di rumah."

"Iya, Om juga hati-hati di jalan ya. Selamat bekerja (mengedipkan mata) hehe."

Setelah tidak melihat lagi Ayah dan Ibu Alika. Dimas langsung bergegas menuju dapur membuatkan sarapan untuk Alika. Hanya Dimas yang tahu apa makanan yang boleh dimakan dan apa makanan yang tidak boleh dimakan Alika. Oleh sebab itu, ia berani membuatkan sarapan untuk Alika.

Setelah beberapa lama berkutat di dapur, Dimas telah selesai membuatkan sarapan untuk Alika. Perlahan-lahan ia berjalan menuju kamar Alika karena ia takut kalau ia berjalan terburu-buru nanti sarapan Alika tertumpah dan berserakan di lantai.

Selang beberapa menit ia telah sampai di depan pintu kamar Alika. Dimas mengetuk pintu Alika dan memanggil namanya dengan lembut.

Beberapa lama menunggu, keluarlah Alika yang masih mengenakan piyama bergambar *Teddy Bear* dihiasi senyuman yang mengembang di balik wajah alaminya.

Dimas memandang Alika dengan perasaan kagum yang tanpa sadar membuatnya mematung sendiri di depan Alika. Melihat tingkah temannya itu ia menjadi bingung.

“Hei, Dimas!”

“Eh, astaga, kamu bikin kaget saja!”

“Ih, habis dari tadi kamu diam kayak patung. Bahkan angin sekalipun tidak membuat matamu berkedip.”

“Ah? Hmm, benarka? Sudahlah, tidak usah dibahas. Ini sarapan untukmu, Nona Alika (menyodorkan nampan berisi sarapan).”

“Wuah, terimah kasih ya, Dimas. Sudah repot-repot bikin sarapan sampai rambut kamu penuh garam begitu, (mengarahkan telunjuk ke kepala Dimas) hahaha.”

“(Mengusap kepala Alika) Hahaha, iya benar. Ini karena saking asiknya saya memasak di dapur, Alika.”

“Hmm, ya sudah. Mari makan sama-sama di meja makan,” ajak Alika

Dimas mengekor di belakang Alika menuju meja makan. Sambil menikmati sarapan, mereka saling bercanda. Dimas tahu ini dapat menghibur hati Alika.

Minggu pagi, Dimas kembali lagi ke rumah Alika untuk menjalankan tugasnya. Namun, ia merasa heran, sebab sekian lama ia memencet bel di depan pintu tetapi Alika tidak kunjung datang. Dimas menerka-nerka kira-kira apa yang terjadi di dalam sampai Alika tidak membukakan pintu.

Satu jam ia menunggu. Ia memutuskan untuk mendobrak pintu rumah Alika. Dimas mengambil ancang-ancang dari jauh. *Bukk*, pintu rumah terbuka. Tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran Alika, rumah ini bahkan tampak seperti rumah tidak berpenghuni.

Dengan tergesa-gesa, Dimas berlari-lari kecil menuju kamar Alika. Ternyata pintu kamar Alika tidak terkunci. Betapa terkejutnya Dimas melihat Alika yang tergolek lemas di lantai dengan darah yang terus bercucuran dari hidungnya.

“Alika! Kenapa kamu? Apa yang terjadi?” tanya Dimas

“Tolong saya, Dimas, tolong,” kata Alika lirih

“Sekarang saya bantu kamu ke rumah sakit, ya.”

Alika mengikuti ajakan Dimas dengan langkah lemah ia berjalan ke dalam mobil milik Dimas. Selama perjalanan ke rumah sakit, Dimas terus menghawatirkan keadaan Alika. Dimas juga mencoba untuk menghubungi orang tua Alika, tapi nomor keduanya sibuk.

Beberapa jam berdiri mondar-mandir di depan ruang tunggu ICU. Seorang dokter bersama perawat akhirnya datang menemuinya.

“Anda siapanya Alika, kalau saya boleh tahu?” tanya dokter

“Saya temannya Alika, Dok. Apa yang terjadi dengannya?”

“Ia telah sadar dari masa kritisnya untuk saat ini. Namun saya tidak bisa menjamin apa kondisinya bertahan seperti ini sebab melihat penyakit yang dideritanya sudah sangat parah,” jawab dokter

“Kalau begitu bolehkah saya menemuinya, Dok?”

“Iya, tentu. Silakan, tapi jangan terlalu lama!”

Dimas segera masuk dengan mengenakan pakaian yang steril dan langsung duduk di samping Alika.

“Bagaimana keadaanmu Alika?(mengusap kepala Alika)”

“Saya baik-baik saja, Dimas.”

“Syukurlah. Saya sudah coba menghubungi orang tuamu. Mungkin sebentar lagi ia akan datang.”

“Terima kasih banyak kamu sudah mau menolongku. Saya boleh minta sesuatu?”

“Iya, sama-sama, Lik. Boleh, minta apa?”

“Hmm, saya ingin kamu antar saya sekarang ke pantai, Dimas, tolong!”

“Ah? Untuk apa, Alika? Kondisi kamu belum sepenuhnya pulih!”

“Saya ingin melihat *sunset* sebelum malam tiba, Dimas, tolong. Sekali ini saja, saya janji tidak akan terjadi apa-apa terhadapku!”

“Tidak bisa, Alika! Pasti dokter tidak akan memberimu izin pergi kemana-mana. Pantai itu jauh, fisikmu tidak kuat untuk kesana!”

“Kita kabur saja! Saya tidak akan merepotkanmu lagi, ini yang terakhir. Tolong Dimas bawa saya pergi melihat *sunset* di pantai sekarang.”

Setelah berpikir beberapa waktu, Dimas memutuskan untuk mengabdikan permintaan Alika. Karena ia merasa tidak tega dengannya. Pelan-pelan Dimas mengangkat tubuh Alika dan memapahnya keluar ruangan ICU. Dimas menutupi wajah Alika dan mempercepat langkahnya, takut kalau dokter curiga dengan tingkahnya.

Dimas menancap mobilnya dengan kencang menuju pantai. Tidak memerlukan waktu lama, mereka sudah tiba di pantai. Dimas segera mencari tempat duduk yang nyaman untuk melihat sunset. Mereka memilih duduk di sebuah bangku putih tepat di tepi pantai agar Alika bisa lebih menikmati sunset dengan jelas.

Alika menyandarkan kepalanya di atas bahu Dimas dan memulai pembicaraan.

“Terima kasih, Dimas, atas semua yang telah kamu lakukan untukku. Saya sangat bahagia mempunyai teman sebaik dirimu. Kamu adalah satu-satunya orang yang tidak pernah berkata buruk tentang kekuranganku.”

“Iya, sama-sama Alika. Saya juga bangga memilikimu, jarang saya menemukan wanita sekuat dan setegar dirimu dalam menghadapi kerasnya hidup ini.”

Mereka sama-sama menghitung mundur dari 3-1 hingga matahari benar-benar tenggelam. Dimas baru merasakan peristiwa seperti ini dalam hidupnya, selama bertahun-tahun ia mengenal Alika. Begitupun sebaliknya.

“Alika?”

Tidak ada sepele kata keluar dari mulut Alika. Kemudian Dimas mencoba memanggilnya lagi.

“Alika? Saya mau bilang sesuatu kepadamu.”

Sama seperti pertama, tidak ada jawaban sama sekali.

“Alika? Kenapa kamu diam saja? (melirik ke arah Alika). Kamu tidur, ya? Pantas dari tadi tidak mendengarku.”

Dimas mengelus wajah lembut Alika. Sontak ia kaget karena wajah Alika begitu dingin membeku dan tidak ada sama sekali hembusan nafas yang dikeluarkan. Seketika ia merasa kehilangan orang yang disayangi tanpa sempat memberitahunya bahwa betapa ia menyayaginya.

Itulah yang namanya ajal. Tanpa disadari, Dewi Ajal selalu mengikuti

kemana pun. Sang Dewi Ajal tidak pernah berkompromi dengan waktu, tidak mengenal usia, tidak membedakan kasta seseorang. Kapan pun ia bisa mendatangi setiap insan yang hidup di dunia ini dan tidak segan mengambilnya untuk dibawa ke dunia yang sesungguhnya.

Air Mata Darah Mengiringi Kepergianmu

Hafidah Muna Dina Rimadhani

SMKN 3 Tanjungpinang

Di sebuah pedesaan, hiduplah keluarga yang sangat miskin yang mempunyai seorang anak bernama Lintar. Lintar adalah seorang anak yang sangat berbakti pada orang tuanya. Ayahnya hanyalah seorang petani dan ibunya hanyalah seorang buruh cuci. Meskipun berasal dari keluarga yang miskin tetapi suasana damai selalu tercipta dalam keluarga Lintar.

Cit... Cuit... Cit... Cuit. Pagi hari yang cerah. Lantunan suara burung terdengar merdu. Sawah hijau luas terbentang dan embun pagi masih membasahi dedaunan di sekitar rumah Lintar. Ayah, Ibu, dan Lintar pun memulai aktivitasnya masing-masing.

"Assalamualaikum, Ayah, Bu, Lintar pergi sekolah dulu ya," ucap Lintar.

"Waalaiikumus salam, Nak. Hati-hati di jalan, ya. Sekolah yang bener, agar kelak jadi anak yang sukses," jawab ayah dan ibu Lintar.

"Iya, Ayah. Oke, Bu," jawabnya sambil tersenyum.

Setelah Lintar pergi sekolah, Pak Marno bergegas mengambil peralatan untuk bertani.

"Bu, Ayah mau ke sawah dulu ya," ucap ayah.

"Iya, Yah. Semoga bulan depan padinya sudah bisa dipanen ya, Yah," jawab ibu.

"Iya, semoga sajalah, Bu," ujar ayah.

Sebenarnya, Lintar lah yang menjadi pendorong kedua orang tuanya untuk giat bekerja, agar dapat menyekolahkan Lintar setinggi-tingginya. Karena, di samping seorang anak yang berbakti, Lintar adalah seorang murid yang dikenal pintar di sekolahnya.

Teng... Teng... Teng...!

Bunyi suara bel tanda dimulainya kegiatan belajar-mengajar pun terdengar. Semua murid bergegas memasuki ruang kelasnya.

"Assalamualaikum, anak-anak," ucap Bu Guru saat memasuki ruangan kelas.

"Walaikumsalam, Bu Guru," jawab murid-murid dengan serentak.

"Ada yang sudah tahu, apa materi pembelajaran kita hari ini?" tanya Bu Guru.

"Saya tahu, Bu, saya tahu," jawab Siska.

"Iya, apa Siska?" tanya Bu Guru

"Emmm... Bhineka Tung... Tung... Tung..." jawabnya bingung sambil menggaruk kepala.

"Bhineka Tunggal Ika, Bu," sahut Lintar.

"Iya, benar sekali," jawab Bu guru.

Semua murid bertepuk tangan untuk Lintar.

"Nah, sekarang Ibu tanya, apa yang dimaksud Bhineka Tunggal Ika?" tanya Bu Guru.

"Tidak tahu, Bu," teriak murid-murid dengan serentak.

"Bhineka Tunggal Ika adalah berbeda-beda tetapi tetap satu jua," jawab Bu Guru.

"Oooooooooo...," jawab murid-murid sambil saling berpandangan.

Tak lama kemudian, bel pulang pun berbunyi.

Teng... Teng... Teng...!

(Semua murid bersalaman dengan Bu guru)

Sesampainya di rumah, Lintar pun bersalaman dengan kedua orang tuanya.

Suatu ketika, ada pendatang baru ke Desa Mangunsari, desa di mana Lintar tinggal. Ia berasal dari Jakarta. Namanya adalah Silvia, yang tinggal

bersama mami dan papinya. Mereka berasal dari keluarga yang kaya-raya. Tetapi kekayaan yang ia miliki tidak menjadikannya seseorang yang sombong, namun mereka ramah dan baik hati.

Saat matahari mulai terbenam, angin sepoi-sepoi berdatangan. Silvia duduk melamun sendirian di pinggir sawah sambil melihat burung-burung bernyanyi merdu dan pepohonan menari-nari seiring dengan terpaan angin. Lintar pun datang menghampirinya dan mengajaknya berkenalan.

"Hai," ucap Lintar

"Hai juga," jawab gadis cantik itu

"Gue Silvia, kalau lo?" tanya Silvia dengan logat Jakarta-nya.

"Saya Lintar. O ya, kalau boleh tahu kamu tinggal dimana, ya?" tanya Lintar.

"Gue asli Jakarta. Gue baru pindah ke desa ini dua hari yang lalu. Gue sekarang tinggal di gang sebelah Blok E Nomer 5," jawabnya.

"Ooo, begitu. Iya deh. Salam kenal, ya," ucap Lintar sambil tersenyum.

"Iya," jawab Silvia sambil tersenyum.

Allahu Akbar... Allahu Akbar...

Lantunan suara adzan Maghrib terdengar sangat lantang.

"Eh, sudah Maghrib. Mari kita salat," ucap Lintar.

"Salat? Apa itu salat? Bagaimana caranya?" jawab Silvia, heran.

"Ha? Maaf-maaf, Via. Kamu bukan orang Islam, ya?" tanya Lintar.

"Gue sih Islam. Tapi orang tua gue kagak pernah salat dan gue pun kagak pernah tahu apa itu salat," jawab Silvia.

"Ya sudah, kita salat yuk! Biar Lintar ajarin caranya," ajak Lintar.

Setelah salat, mereka pun kembali ke rumahnya masing-masing. Sesampainya di rumah, Lintar pun bercerita kepada ayah dan ibunya.

"Bu, Bu, Bu. Lintar dapat kawan baru, Bu," ucapnya gembira.

"Siapa namanya, Nak? Anak mana?" tanya Ibu.

"Namanya Silvia, Bu. Anak gang sebelah, pindahan dari Jakarta," jawab Lintar.

"Oalah, Nak. Kamu sudah salat, Nak?" tanya Ibu.

"Sudah dong, Bu. Tadi Lintar sekalian ngajarin Silvia salat, Bu," jawab Lintar.

“Kok kamu yang ngajarin? Emangnya dia tak bisa salat?” tanya Ibu.

“Iya, Bu, dia tak bisa salat. Padahal dia anak orang kaya loh, Bu,” jawab Lintar.

“Eh, tak boleh ngomong gitu, Nak. ‘Kan tak semua orang kaya bisa salat. Nah, kamu yang bisa salat memang sudah seharusnya mengajar orang yang tidak bisa salat,” jawab Ibu.

“Maka dari itu, biar hidup seadanya, tapi masih ingat akhirat daripada hidup serba mewah, tapi akhirnya dilupakan, salat pun tak dikerjakan,” potong ayah sambil mengusap kepala Lintar.

“Iya, Yah,” jawab Lintar.

Tak terasa hari pun sudah larut malam. Ayah, ibu, dan Lintar beranjak tidur. Dalam tidurnya, Lintar bermimpi menemukan gadis cantik yang hanyut terbawa arus ombak. Ia pun berusaha menolong gadis itu. Namun semua rencananya tak semulus apa yang ia rencanakan sebelumnya. Lintar malah ikut terbawa arus yang akhirnya harus merenggut nyawanya sendiri. Tak lama kemudian, Lintar terbangun dari tidurnya. Lintar menangis, takut mimpinya menjadi kenyataan. Tapi rasa takut itu terus ia lawan dan tidak terlalu dipikirkannya.

Pagi hari yang sangat mendung, matahari pun enggan menampilkan sinarnya. Ia bersiap-siap berangkat ke sekolah. Suasana yang berbeda terpancar dalam keluarga Lintar. Kelakuan Lintar pagi itu sangat berbeda, ia salam kepada kedua orang tuanya sambil menangis, lalu ia bergegas ke sekolah dengan mengendarai sepeda bututnya. Tak lama berjalan, tanpa ia sadari truk tronton berjalan laju ke arahnya dan menyerempet dirinya. Kaki dan tangannya patah, Lintar tergeletak tak sadarkan diri dan warga sekitar segera membawanya ke rumah sakit. Salah satu warga bernama Mujamilah memberi tahu berita duka ini kepada kedua orang tua Lintar.

“Bu, Bu. Segeralah ke rumah sakit. Lintar sedang tidak sadarkan diri di sana,” ucap Mujamilah.

Hanya air mata yang menetes dari mata orang tua Lintar dan ia tak mampu berkata-kata lagi. Orang tua Lintar pun bergegas ke rumah sakit. Sesampainya di sana, kabar duka pun disampaikan oleh dokter Ishaq.

Seketika itu juga terdengar suara jeritan tangis yang amat keras dari ibu

Lintar karena Lintar telah tiada. Ayah Lintar pun ikut meneteskan air mata.

“Lintar-ku sayang, permata hatiku telah tiada. Begitu cepatnya Kau ambil dia dari hidupku, ya Allah,” jeritan Ibu sambil menangis.

“Sudah, Bu, sudah. Kita harus mengikhhlaskan semua yang telah ditakdirkan Allah SWT,” ucap Ayah sambil menangis.

Akhirnya, orang tua Lintar pun harus mengikhhlaskan Lintar pergi ke alam yang kekal dan abadi. Karena tetesan air darah pun takkan mampu mengubah keadaan yang telah ditakdirkan.

Hidup dengan Budaya

Andi Hikmah Wardani
SMAN 3 Makassar

Pepy, itu nama sapaannya. Andi Pepy Vebrianty, itu nama lengkapnya. Pepy terlahir dari keturunan suku Bugis, keluarganya sangat dihormati di halayak tempat tinggal nenek dan kakeknya, yaitu Sengkang. Suatu hari semasa usai lebaran, keluarga besarnya berniat pulang kampung untuk berziarah kubur sekaligus mengunjungi keluarga yang masih berada di Sengkang. Pepy mempunyai banyak sepupu di sana, berkisar 21 orang jumlahnya dan usia mereka bertingkat-tingkat. Pepy yang mempunyai karakter periang, merasa bergaya sederhana. Dan keluarganya pun merasa kalau Pepy mempunyai dunia yang berbeda, tidak sama dengan sepupunya. Namun keluarganya mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga mengakibatkan permasalahan karena keluarganya berpendapat bahwa anak yang mempunyai keturunan kerajaan wajiblah dia mengikuti peraturan keluarganya. Namun Pepy tidak menunjukkan itu.

Tiba-tiba Etta, papanya, memanggil Pepy. "Pepy, kamu harus mengubah sikap kamu itu. Lupakan sikap kamu yang dulu. Kamu harus bersikap selayak seorang putri kerajaan suku kita."

"Tapi Etta aku tidak ingin bersikap lemah lembut bagaikan putri kerajaan. Saya tidak suka, Etta?" jawab Pepy.

"Kamu harus melakukan itu (dengan nada suara yang keras). Apakah

kau mau mempermalukan orang tuamu ini di keluarga?" kata Etta-nya Pepy.

Pepy hanya terdiam dan tidak dapat lagi menjawab pertanyaan papanya. Dia hanya dapat berbicara dalam hati. "Mengapa aku harus terlahir di keluarga kerajaan, ya Allah. Aku sangat tidak menginginkannya?"

Hari berganti hari, waktu berlalu dengan begitu cepat, namun permasalahan itu tidak berhenti begitu saja. Indah nya pemandangan, sejuknya perkampungan, dan tenang nya kehidupan. Semua itu Pepy tidak dapat merasakan yang ada di kampung halamannya karena ia harus mengubah sikapnya yang tidak mempunyai aturan kerajaan menurut keluarganya dalam hati. Tidak terasa 3 hari sudah berada di Desa Sengkang, Pepy yang masih harus berpura-pura bersikap bagaikan anak kerajaan sangat merasa tersiksa.

Pepy yang singgah di rumah tantenya disambut dengan keceriaan. Namun itu tidak membuat Pepy berada di suasana nyaman. Di rumah tantenya itu ada sepupunya bernama Nir. "Nir melayani kita masih tetap terlihat anggun dan manis. Pepy coba contoh Nir, dia terlihat seperti anak kerajaan. Padahal dia juga masih melakukan pendidikan di Makassar. Apa itu tidak membuatmu malu?" kata Etta-nya Pepy.

"Etta... mengapa Etta mengatakan hal itu, beberapa hari ini kan aku sudah mengikuti perintah Etta?" jawab Pepy.

"Itu contoh untuk kamu tiru, agar kamu menjadi lebih baik," tukas Etta-nya Pepy".

"Maksudnya Etta apa? Apa dengan 3 hari itu Etta belum puas?" jawab Pepy.

Pepy yang mungkin merasa sakit hati kepada ayahnya, tiba-tiba saja pergi ke rumah-rumah pinggir sawah sambil merenung tanpa mendengar lagi jawaban ayahnya. "Ya Allah, aku capek dengan keadaan ini. Aku tidak ingin membohongi banyak orang demi kepentingan semata. Aku ingin seperti dulu, aku mau lakukan semua sesuai keinginanku tanpa harus ada yang memerintahku," tutur Pepy yang bagaikan bercerita pada seekor kerbau.

Pepy terlihat sangat sedih. Ia menyandarkan kepalanya di dinding rumah-rumah kecil di pinggir sawah itu. Dan ternyata di sisi lain ada seorang

pria yang sedang membajak sawah tidak sengaja melihat Pepy merenung. "Gadis itu siapa, ya? Saya baru melihatnya di desa ini," tutur pria itu dalam hati. Pria itu terlihat penuh dengan kebingungan dan penasaran dengan gadis yang berada pada rumah-rumah kecil, apalagi gadis itu terlihat sedih. Dan di sisi lain Pepy mungkin lelah dengan kesedihannya dan merasa kesepian. Dia mencoba menghibur dirinya sendiri dengan mencoba bermain di tengah-tengah sawah bersama kerbau. Namun pada akhirnya, si pria itu tetap memperhatikan gadis yang sedang bermain di sawah.

Dengan bermain sendiri, wajah Pepy pun mulai berubah yang tadinya sedih menjadi bahagia karena ia berpikir, "Aku terlalu kuat untuk menangis. Aku harus mengubah suasana itu." Di saat dia sedang bermain, waktu pun semakin sore. Niat Pepy yang ingin pulang tiba-tiba saja jatuh di tengah-tengah lumpur. "Tolong... Tolong... Tolong...," teriak Pepy.

"Dari mana suara yang minta tolong itu?" kata si pria. Di sini, aku terjatuh ditengah-tengah lumpur. Tolong... Tolong," jawab Pepy.

Si pria itu berlari menuju ke Pepy untuk menolongnya. "Kamu tarik tanganku dan coba injak ranting yang bisa kamu injak," tutur si pria.

Pepy pun sudah tertolong. "Makasih kamu sudah tolong aku," kata Pepy. "Iya, sama-sama," kata si pria.

Tiba-tiba si pria berkata, "Nama saya Iwan. Kamu?" "Nama saya Pepy," jawab Pepy. "Aku bisa bertanya tidak sama kamu?" tutur Iwan. "Bisa. Ada apa?" jawab Pepy. "Kamu orang baru, ya, di sini? Soalnya saya baru melihatmu di desa ini," tutur Iwan. "Iya... Aku ke sini karena aku lagi liburan dan sekaligus mengunjungi keluarga orang tuaku di sini," jawab Pepy.

Pepy... Pepy... pepy... (teriakan dari Nir) (Pepy menoleh ke belakang, ke arah Nir). "Pepy maafkan orang tuamu. Dia tidak bermaksud untuk menyakitimu tadi," ucap Nir. "Iya, aku mengerti. Tapi tidak seharusnya ia mengatakan hal itu di hadapan banyak orang," jawab Pepy. "Iya, aku mengerti. Makanya kamu harus pulang dengarkan penjelasan Etta-mu," ucap Nir. Pepy pun ingin pulang. "Iwan aku pulang dulu, ya, soalnya aku sudah dari tadi di sini," ucap Pepy. "Iya, saya tau kok kamu dari tadi di sini merenung dan bermain di tengah sawah 'kan. Malah tadi aku sempat kira kamu sudah pulang, tapi kamu ternyata sedang terjatuh," jawab Iwan.

"Haha kamu bikin aku jadi malu. Iya, tadinya aku sudah ingin pulang tapi aku malah terjatuh," ucap Pepy. "Pepy aku boleh tau gak, kamu tadi merenung kenapa?," tutur Iwan. "Boleh...tapi nanti ya, lain waktu karena hari sudah ingin gelap dan lagian sepupu aku sudah menunggu," jawab Pepy. "Iya...iya, sampai ketemu lagi," jawab Iwan.

Pepy dan Nir akhirnya menuju pulang. Di perjalanan Nir bertanya ke Pepy. "Pep, siapa tuh tadi cowok?" ucap Nir. "Cowok yang tadi itu namanya Iwan. Aku juga baru kenalnya tadi, soalnya dia yang nolong aku pas jatuh di lumpur tadi" jawab Pepy. "Kayaknya dia suka kamu deh, Pepy," ucap Nir. "Haha, kamu ada-ada aja, Nir," jawab Pepy.

Pepy dan Nir tidak merasa jika ia sudah sampai di halaman rumahnya Nir karena asyik membahas cowok yang tadi bersama Pepy, yaitu Iwan. Setibanya ia di rumah Nir, Pepy bertemu orang tuanya. Namun Pepy yang tahu kalau hari itu dia akan menginap beberapa hari di rumahnya Nir. Ia tetap menghiraukan dan dia tetap langsung ke kamarnya Nir. Lalu ia ingin mandi karena gatal habis bermain di sawah.

Pepy dan Nir yang sudah mandi, mereka pun naik di tempat tidur dan bercerita-cerita. "Nir...tadi itu cowok kamu benar-benar tidak mengenalnya?" ucap Nir. "Tidak, aku juga baru ngeliatnya." "Hmm, ada apa nih? Kamu suka, ya?" tanya Nir. "Hahaha gak lah. Mana mungkin aku suka dia. Aku cuma ingin tahu dia itu siapa dan aku baru liat cowok yang kaya dia," ucap Pepy. "Hahaha, kamu pintar banget ngelesnya. Ayolah jujur padaku," jawab Nir (memaksa agar Pepy jujur). "Hahaha, sudah gak usah dibahas. Oh iya, Nir, aku mau tahu, kok kamu bisa melakukan peraturan suku Bugis keluarga kita, 'kan membosankan banget apalagi ini sudah zaman modern banget?" ucap Pepy. "Hahaha, kita sama lagi?" jawab Nir. "Maksudnya sama?" jawab Pepy. "Iya, sama. Maksudnya aku juga sebenarnya tidak senang melakukan. Tapi karena mungkin aku sudah terbiasa jadi aku punya akal untuk gabungin," jawab Nir. "Caranya?" ucap Pepy. "Ya, misalnya dengan tetap melakukan kegiatan sehari-hari saya tetap dengan adat kita, tapi tetap zaman modernnya tidak ketinggalan dengan aku berpakaian modern namun sopan. Atau cara bicara aku. Kadang bicara Bugis, kadang juga bicara Indonesia. Dan karena aku juga ingin menunjukkan bahwa aku cinta dan

bangga bisa tinggal di desaku ini,” jawab Nir. “Terus langkah apa yang saya harus lakukan?” ucap Pepy. “Ya terserah kamu. Tapi saran dari aku mending kamu melakukannya seperti apa yang saya lakukan. Dan kamu memaafkan deh coba orang tuamu. Tidak baik loh musuhan sama orang tua,” jawab Nir. “Iya... Lihat besok aja deh. Yuk, tidur agar besok kita bisa lanjut main di sawah,” ucap Pepy. “Hahaha... Iya, itu sih mau kamu agar bisa ketemu lagi ‘kan sama Iwan,” jawab Nir. “Haha... tidaklah. Yuk, tidur!” jawab Pepy.

Obrolan mereka pun terhenti karena sudah larut malam dan mereka pun sudah ingin tertidur. Esok harinya jam sudah menunjukkan jam 07:00 WITA. Pepy dan Nir ternyata sudah siap-siap dan mereka berdua pun dipanggil untuk sarapan. “Yuk, pergi sarapan!” tutur Nir. “Yuk!” jawab Pepy. Makan sarapan kali ini Pepy masih saja memusuhi orang tuanya. Dan Nir sempat memberikan kode-kode agar Pepy mau berbicara sama orang tuanya, tetapi Pepy masih ingin berpikir dulu. Namun malah Pepy menyuruh Nir agar cepat menghabiskan sarapan terus bisa cepat pergi ke sawah. “Nir, cepat habis sarapan kamu. Terus kamu temani aku jalan-jalan?” ucap Pepy. “Iya deh, tenang. Pasti kalau jodoh gak kemana kok?” jawab Nir. “Apaan, sih, Nir? Sudah, cepat habis makanmu karena aku sudah habis nih,” ucap Pepy. “Iya... iya... iya sudah,” jawab Nir. Mereka berdua pun sudah makan dan menuju lagi ke sawah untuk berjalan-jalan. Setibanya mereka main lumpur, dan harapan Pepy, Iwan masih bisa datang. Dan tidak dipungkiri Iwan pun datang. “Hai, Pepy? Kita dapat ketemu lagi,” ucap Iwan. (dengan kagetnya Pepy) “Iwan... Hai! Iya, kita dapat ketemu lagi,” jawab Pepy. “Pepy kamu sudah bisa gak menceritakan yang kemarin?” ucap Iwan. “Bisa kok. Yuk, ke sana rumah-rumah yang kemarin?” jawab Pepy.

Pepy pun menceritakan keadaan yang terjadi kemarin kepada Iwan. Iwan sempat kaget namun dia tetap memberikan saran kepada Pepy. “Pep, menurutku ya, sesalah apa pun orang tuamu, kamu wajib loh memaafkannya. Apa lagi sudah 2 hari kamu memusuhi orang tuamu,” tutur Iwan. “Iya sih, aku mengerti. Soalnya tadi malam sepupuku, Nir, sempat nasehatin,” jawab Pepy. “Terus kenapa kamu tidak ngelakuin?” tutur Iwan. “Soalnya aku gengsi untuk minta maaf sama Etta-ku” jawab Pepy. “Aduh... Pepy kata gengsi untuk minta maaf itu tidak baik,” ucap Iwan.

Pepy yang sempat merenungkan kata-kata Iwan akhirnya tersadar. Dia ingin pulang ke rumah Nir untuk minta maaf kepada Etta-nya. "Iwan, makasih atas perhatiannya, dan aku harus pulang minta maaf kepada Etta-ku, sebelum terlambat," ucap Pepy. "Iya...sama-sama aku harap kita dapat berteman, ya, dan sampai ketemu lain waktu lagi," jawab Iwan. "Iya, sampai ketemu juga." "Nir, yuk pulang (sambil menarik tangan Nir)," ucap Pepy. Pepy dan Nir lari terengah-engah. Setiba di rumah Pepy berteriak. "Etta aku sudah menyadarinya, dan mengaku salah. Aku minta maaf, ya, Etta," tutur Pepy. "Akhirnya kamu sadar, Nak, dan Etta juga minta maaf kalau salah anakku," jawab Etta. "Etta, Pepy yang salah," jawab Pepy.

Pepy pun menyadari kesalahannya dan dia minta maaf kepada orang tuanya. Dan masalah adat istiadat kerajaannya mereka pun ingin melakukan. Namun seperti ide yang dari Nir, Pepy pun mulai menyadari bahwa hidup dengan adanya identitas kerajaan bukan berarti kita harus takut malah harus dijadikan suatu anugerah.



Kumpulan Puisi

Mozaik: Menapak Jejak Sajak

Bambang Widiatmoko

Ketika berkumpul bersama dalam acara bertajuk “3 Hari Mengapresiasi Sastra”. Mencoba berolah sastra, belajar menulis puisi dan cerita pendek serta mengapresiasinya. Tentu muncul pertanyaan awal, apakah yang disebut dengan sastra? Pertanyaan yang harus dijawab sebelum kita masuki pelatihan penulisan kreatif tersebut. Pertanyaan ini diajukan karena banyak yang beranggapan bahwa karya sastra hanya semata-mata merupakan hasil khayalan belaka. Dengan tegas Frye (1974: 102) menyatakan bahwa sastra bukanlah sekadar dunia mimpi. Sastra bukanlah semata-mata pencurahan nafsu dan keinginan sastrawan secara pribadi, tetapi sastra adalah susunan unsur-unsur pengalaman konkret yang sangat tertib; sastra, yang di dalamnya terkandung model-model hubungan dengan alam, dapat mempengaruhi persepsi dan tanggapan manusia tentang alam; sastra menyimpan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi pembacanya.

Puisi pun dapat didefinisikan menurut beberapa pendapat dan pengertiannya. Namun menurut Shahnon Ahmad (1978: 3) bahwa bila pendapat-pendapat itu dipadukan, maka akan didapat garis-garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Puisi tidak bisa tercipta tanpa adanya ide. Proses kreatif penulisan puisi dimulai dengan ide atau suasana tertentu yang menggelitik pikiran dan perasaan. Ide sifatnya sesaat, tidak tergantung, dan ide tak bisa diulang. Bagaimana caranya untuk memperoleh ide? Cara terbaik dengan mencatat objek dan peristiwa-peristiwa penting yang menarik. Bisa berupa catatan harian, jika sempat. Catatan harian diseleksi, direnungkan, diolah, dan dikembangkan menjadi bahan penulisan puisi.

Melalui tahapan itu dan belajar langsung dengan fasilitator serta melalui diskusi dan penyuntingan, tersajilah karya puisi-puisi ini. Penyuntingan terhadap puisi menjadi sesuatu hal yang tidak dapat dihindari dan itu sah-sah saja dilakukan. Setiap penyunting tentu memiliki gaya atau cara penyuntingan yang berbeda. Alur penyuntingan ini adalah penyunting menerima naskah puisi dan membaca puisi tersebut secara cermat. Kemudian dilakukan perbincangan dengan pengarangnya dan dilakukan penyuntingan secara bersama-sama, sehingga pengarangnya pun memahami kelemahan atau kekurangan di dalam karyanya. Selanjutnya karya puisi yang telah disunting bersama ditulis ulang dan akhirnya diseleksi lagi untuk diterbitkan dalam buku antologi ini.

Menyimak puisi-puisi yang ada di dalam antologi puisi ini, ada keanekaragaman yang semakin melengkapi isi buku ini. Setidaknya ada lima tema besar puisi-puisi yang tersaji. Tema tentang Ketuhanan mendominasi puisi dalam buku ini. Selanjutnya tentang suasana perkotaan, lingkungan hidup, kritik sosial, dan demokrasi.

Di dalam puisi-puisi hasil pertemuan apresiasi sastra di Makassar dan Tanjungpinang, kita jumpai di antaranya sebagai bentuk pengamatan dan imajinasi mereka terhadap keberadaan suatu kota atau daerah. Tentu sah-sah saja menggarap warna estetika tentang perkotaan dalam wujud puisi. Pengaruh faktor geografis dalam sastra pun bukan hal baru dalam tradisi penulisan karya sastra. Sebagaimana dikemukakan oleh kritikus sastra Johann Gottfried von Herder, bahwa karya sastra berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu.

Tidak hanya keindahan saja yang dapat ditemukan dalam puisi-puisi tentang kota. Kritik sosial tentang lingkungan perkotaan pun kerap

muncul dalam puisi-puisi tersebut. Secara tidak langsung kehadiran puisi tentang lingkungan hidup dapat mengingatkan kepada pejabat setempat. Bagaimana mengelola lingkungan perkotaan menjadi lebih indah dan sehat. Kearifan budaya pun bisa dihadirkan dalam penataan sebuah kota.

Kita simak puisi Annisa Risda berjudul *Inikah Kota Daeng?://Gerai jingga menghilang di balik awan/Kerlap-kerlip lampu terlihat dari kejauhan/Rinai hujan senja makin mempesona/Kapal-kapal kembali ke pelabuhan/Hingga gerai itu hilang di penghujung lautan//Ke mana para penghuni surga?/Semakin larut dan sunyi/Tak ada perbincangan/Tatkala nyamuk bercengkrama/Angin mammiri mulai berhembus/Membuat rambut melambai.//Inikah suasana kota daeng?/Seakan terlupa padang mashsyar/Akan pesona dunia fana//.*

Suasana kota daeng, Makassar, seakan memancarkan pesona dunia fana. Suasana perkampungan pun berhasil ditulis dengan manis oleh Vivi Permatasari dengan puisinya berjudul *Kampung Timah*. Di dalam puisi ini tampak menarik dengan masuknya dialog berbahasa Melayu. Berbeda misalnya dengan puisi Wan Mia Rumita, yang terkesan murung dan pesimis memperlihatkan nuansa kotanya dalam puisi berjudul *Kota Tua://Tua, gersang, berantakan/Tak ada kehidupan/Dulu tawa kini duka/Dulu cinta kini tinggal cerita/Sisa puing-puing rumah tua/Cinta kasih tinggal kenangan/Cerita manis di kota tua/Tinggal sejarah semata//.*

Berbeda pula dalam persepsi Pratama Syaputra yang merasa kagum akan warisan sejarah masa lalu di pulau Penyengat, sebagai suatu pulau yang bersejarah. Di dalam puisinya berjudul *Pulau Sejarah* dapat disimak://Kuning kerajaan/Pulau Bandar Tanjungpinang/Terpancar keistimewaan sejarah/Di pulau Penyengat//Air mengalir hingga ke teluk/Mengitari pulau Penyengat/Ombak di sisi laut Tanjungpinang/Menambah kenyang pikiran//Terayun tidur dalam keindahan/Mengintai setiap insan/Peduli sejarah yang kau ciptakan/Keindahan budaya terpancarkan//.

Tidak dapat dipungkiri, setiap kali mengingat pulau Penyengat, akan teringat sosok Raja Ali Haji dan lahirnya Bahasa Indonesia. Bahkan sampai kini setiap bulan Oktober perhatian kita tertuju pada peringatan Bulan Bahasa. Sumpah Pemuda yang menyebut Berbahasa Satu Bahasa Indonesia

telah menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dan berbahasa. Rentang panjang kehadiran bahasa Indonesia di negeri ini tentunya tidak dapat terlepas dari jasa besar Raja Ali Haji, Bapak Bahasa Indonesia. Beragam karya seperti bahasa, agama, hukum, pemerintah dan syair-syair telah dihasilkan oleh Raja Ali Haji.

Dalam sejarah kelahiran bahasa Indonesia embrionya adalah bahasa Melayu Riau. Artinya pada awal permulaan abad ke-20 bahasa Indonesia belum dikenal. Para sejarawan menyebutkan nama Indonesia baru muncul sesudah tahun 1919 dan dikukuhkan saat terjadinya Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Pada saat itu muncul penyebutan Berbahasa Satu Bahasa Indonesia.

Raja Ali Haji menulis dua buah buku mengenai bahasa yakni *Kitab Pengetahuan Bahasa* dan *Bustanul Katibin*. *Kitab Pengetahuan Bahasa* merupakan kamus ensiklopedi monolingual Melayu yang pertama dan disusun tahun 1858, lalu dicetak dengan huruf Arab-Melayu (Jawi) pada Mathba'at Al-Ahmadiyah atau Al-Ahmadiyah Press Singapura tahun 1929. Naskah tersebut disimpan di Yayasan Indera Sakti Pulau Penyengat.

Jasa Raja Ali Haji bagi perkembangan Bahasa Indonesia diakui hingga kini. Dalam bidang kesastraan Raja Ali Haji menyumbangkan karya besar *Gurindam Duabelas* yang memperkokoh dia menjadi seorang pujangga besar. Raja Ali Haji dilahirkan pada tahun 1808 di pusat kerajaan Riau yang saat itu bertempat di Pulau Penyengat, tempat di mana akhirnya beliau dimakamkan. Sampai sekarang di pulau Penyengat masih meninggalkan banyak catatan, kitab-kitab, dan naskah-naskah sebagai tempat rujukan bahasa Melayu.

Aktualisasi dan apresiasi terhadap karya Raja Ali Haji dalam bidang kesastraan tidak pernah berhenti dan terus dilakukan oleh para sastrawan hingga kini. Termasuk dilakukan oleh

Erwin dalam puisinya berjudul *Syair Raja*://“Akhirat itu terlalu nyata kepada/Hati yang tidak buta”/Untaian kata pasal dua belas/Terselip isi dan makna/Penuh arti warisan leluhur tanah bunda/Menebar membentang ke seluruh angkasa”//“Raja mufakat dengan menteri/Seperti kebun berpagar duri”/Tuntunan syair menyatukan rasa/Silih berganti siang dan malam/

Musyawah adalah jalan akhirnya/Turun temurun bagai anak tangga//.

Nilai-nilai religi banyak ditulis oleh pengarang puisi, baik yang berada di Makassar dan Tanjungpinang. Cantika Dara Musliman mengungkapkan perasaannya dalam puisi berjudul *Ya, Allah* sebagai berikut://Ya, Allah/Tiada cahaya setinggi cahaya-Mu/Tiada rahmat sederas rahmat-Mu/Gelimang dosa menembus keringatku/Kusadari tajam mulutku/Kualpa menjaga telinga/Kubiarkan liar kaki dan tangan/Kulalai menepis mata//Ya, Allah/Bersungkur di pelataran-Mu/Dengan sepenuh sungkur/Ulurkan tangan-Mu/Ampuni aku/Hapuskan segala dosaku//.

Demikian pula dengan Bella Cynthia Desnine dalam puisinya berjudul *Kuasa*://Wahai sajadah pengabdianku/Kau tempat mengadu/Menambah panjang ibadahku/Tiada hari tanpamu//Kau tempat beribadah sepanjang hidup/Tak kuasa aku meninggalkanmu/Adalah kewajibanku sebagai ciptaan-Mu/Seluruh ibadah kuserahkan kepada-Mu//Kau pencipta langit dan bumi/Menciptakan surya penyinar terang/Bintang menembus kegelapan malam/Waktu ke waktu telah Engkau pastikan//.

Puisi religi lainnya ditulis oleh Amelia Novrianti berjudul *Sang Pencipta*. Syarifah Maimunah dalam puisi *Munajad*. Luis Hamzah dengan puisi *Langit Gaduh*. Desy Marlina dengan puisi *Maut*. Dirga Risaldi dengan puisi *Doa*. Indra Rano melalui puisi *Sajadah*. Riska Novita Dewi dengan puisi *Jeritan*, dan *Maha Karya* puisi Sharon Pauli Sanada.

Keberhasilan acara “3 Hari Mengapresiasi Sastra” ini dapat ditandai dengan keberanian para peserta mencoba menggarap beragam tema. Persoalan lingkungan hidup pun tak lepas dari pengamatan mereka untuk dituangkan dalam bentuk puisi. Andi Anizha Ramadhani menulis puisi berjudul *Reklamasi*://Terdengar ombak berlomba mendekat/Angin sejuk berhembus/Rakit tak berpayung/Langit biru setia mengawasi//Pasir putih terhampar di tepi pantai/Pohon nyiur berdiri tegak menyapa/Nyanyian burung membuat suasana damai/Awas: jangan biarkan tangan asing merampasnya//Dari pagi hingga petang/Kuberjalan dan kadang berlari/Kubernyanyi sambil menari/Akan kujaga tanpa bertepi//Reklamasi bukan solusi/Reklamasi penggemuk diri/Berdalih tebar janji/Bagi rejeki//.

Puisi seputar lingkungan hidup pun ditulis dengan menarik oleh

Cikasara Putri Shafira berjudul *Rintihan Hati Alam*, Evan Sares Pratama dalam puisi *Kepedihan Bumi*, Ahmad Fathurrahman Hala dalam puisi berjudul *Nusantara*, Andi Anizha Ramadhani dengan puisi *Reklamasi*, dan Liya Prililia Septiani dengan puisi *Murka*.

Ada yang menarik saat membaca puisi Zulfa Lidia berjudul *Sungai Menangis*://Laksana permai indah nuansa/Gemerlap bintang penuh kejora/Bercampur sendu dalam hening/Bagai ibu memberi syahdu/Ayah merangkul daku//Hutan, bakau, pasir luas/Sungai berseri menambah asri/Ombak bergulung bersanding angin/Berhembus mesra/Semilir angin bagaikan berkata//Tidak, sungguh tidak/Musnah tiada kepalang/Tak tercipta dalam pandangan/Ombak menggulung bersimbah amarah/Menghantam rumah//Sungai menangis mengiba kepada pantai/Pantai tak hirau sebab ombak telah marah/Dusta tiada terkira/Janji alam tak serupa amanah/Bumi hancur tiada terkira//.

Sungai, tentunya tidak sekadar menorehkan kenangan dan kebahagiaan masa kecil siapa pun dan di mana pun. Sungai bisa mengandung muatan sejarah yang panjang. Sungai bisa berarti ada kehidupan yang bertopang pada aliran dan kandungan isinya. Sungai dapat berfungsi sebagai pembatas geografis, kultural atau kekuasaan dari sebuah wilayah dengan wilayah lainnya. Sungai bisa berarti ada keindahan dan mungkin juga kengerian. Sungai adalah lingkungan hidup kita, yang telah menjadi perhatian bersama karena pencemaran. Sungai telah mencatat segala peristiwa dalam keberlangsungan hidup manusia.

Banyak puisi yang mengungkapkan tentang (tema) sungai, telah ditulis oleh penyair dari berbagai daerah di Indonesia. Tema adalah gagasan utama di dalam karya sastra. Di balik tema ada amanat atau pesan yang disampaikan. Seperti halnya pesan dalam puisi Zulfa Lidia "Sungai menangis mengiba kepada pantai/Pantai tak hirau sebab ombak telah marah".

Perbincangan pun sampai pula ke masalah demokrasi. Ada yang secara eksplisit menghadirkan makna demokrasi di negeri kita ini, seperti dalam puisi karya Ekklesia Permata Diny berjudul *Topeng Demokrasi*://Demokrasi/Menerima aspirasi memberi solusi/Berdiri tegak di tengah revolusi/Mencari

kepastian diri//Berteriak lantang/Mengumbar kebohongan keji/Dengan senyuman najis/Di tengah orang suci//Tegakkah keadilan/Lawan mereka/Bukalah topeng busuk itu/Untuk kejayaan negara ini//

Ada pula yang mencoba memaknai arti demokrasi dengan bahasa perlambang, seperti tersirat dalam puisi karya A. Fitrizki Utami R dengan judul *"Orang-Orang Sawah"*//Sedih hati kami/Menangis dalam diam/Begitu tebal pembatas/Bagai semangat yang padam//Penat kami berteriak/"Orang-orang sawah" berdiri tegak/Tanpa mengeluh dan menyesal/Mendengar aspirasi rakyat pun tak pernah/Kami bangga meski tak seperti kalian/Mari kita tegakkan demokrasi dan keadilan/Di tanah air tercinta//

Kritik sosial pun disampaikan oleh Bunga Ajeng Hadinar Putri dalam puisi berjudul *Rajendra*, dan Syarifah Shakila A. dalam puisi berjudul *Negeri Konflik*://Inilah dirimu, melahirkan konflik tak berujung/Tak ada habisnya bagai air yang mengalir/Negeri ini jadi hancur seperti terkena/Gempa dahsyat yang menghancurkan//Anak-anak lahir dalam kegelapan tanpa cahaya/Butiran-butiran busuk menjadikan layu/Berbagai kekacauan timbul darimu/Penuh korupsi dan tindak kejahatan//Aku ingin engkau enyah dari virus politik/Jangan kau tunjukkan lagi pertikaian/Aku hanya ingin melihat kebahagiaan tanpa masalah/Tanpa ada pertikaian di antara kita//

Renungan tentang sisi-sisi sosial dalam dunia pendidikan pun disampaikan oleh Sri Wilasari dalam puisi berjudul *Apa*://Katanya negeri kita maju/Mengapa masih banyak anak tak berpendidikan/Atau tidak sekolah lagi/Di negeri kita sendiri?//Pemerintah abai/Anak-anak di negeri kita/Tak berpendidikan atau putus sekolah/Orang tua tak punya biaya. Apa?//

Akhirnya, kita bisa menikmati karya-karya awal yang ditulis para peserta "3 Hari Mengapresiasi Sastra" ini, sebagai mozaik: menapak jejak sajak. Semoga.



Puisi-Puisi Tanjungpinang

Arsita Rahayu Zainsa - SMA Negeri 14 Makassar

ASA

Kubuka album lama
Terlintas senyum bahagia
Tergambar rona wajahnya
Menebar aroma setia.

Kemarin kita berjumpa
Menuangkan tawa
Menengak nuansa setia
Tanam dan siram, tunas bersemi.

Mari satukan perbedaan
Kuning dan merah jadi orange
Biru dan kuning jadi hijau
Berbuah asa, harumkan bangsa dan negara.

Makassar, 2014

Nur Faidar Khusnul Khatimah - SMA Negeri 17 Makassar

BINAR-BINAR

Ketika bintang itu pergi
Entah kapan kembali
Meninggalkan jejak yang berduri
Menggoreskan sepucuk janji.

Ketika bintang itu pergi
Kub berdiri di galaksi ini
Menunggu tanpa sebuah arti
Dalam ruang tak berdimensi.

Beribu pena telah menari
Beribu pesan diterbangkan merpati
Jika kelak bintang itu kembali
Kuharap dia selamanya di sini.

Makassar, 2014

Ronaldo Giovanni Wijaya - SMA Negeri 3 Makassar

CAHAYA PUTIH

Pernah ada sebuah tempat
Pohonnya dari sebuah cahaya
Kegelapan bersinar cahaya keemasan
Cahaya putih harta tersembunyi.

Akulah sang pencari harta
Seperti anak kecil membutuhkan sahabat
Untuk itulah mereka ada
Teman dan persahabatan.

Perjuangan kami sama
Di hadapan percikan putih berkilau
Teman pergi dengan tergesa
Menuju pintu kebebasan.

Sahabat merangkul kita
Menaruh beban di pundaknya
Menuju cahaya putih
Hidup dalam kebersamaan.

Makassar, 2014

Masyitha Nur Ramadhani - SMA Negeri 8 Makassar

DIAM

Diam termenung di sudut ruangan
Larut dalam pikiran penuh anan
Bayang-bayang indah penuh suasana
Terbalut penuh dalam indahnya cinta.

Bukan derita bukan dendam
Hanya cinta yang mendalam
Diam merindu terbayang wajahmu
Tersayat perasaan di dalam kalbu.

Makassar, 2014

Ratih Kumala Dewi - MAN 2 Model Makassar

GADIS BERIBU KELAM

Sudut kota mulai temaram
Gadis kecil itu tetap diam
Sorot matanya mengisahkan kelam
Malam hampir tenggelam.

Gadis itu diam merapuh
Linangan air matanya mengeruh
Dibiarkan turun bersama peluh
Orang-orang menatapnya acuh.

Dalam rumit kehidupan
Dan perubahan zaman
Limpah ruah harta pemerintahan
Gadis itu tetap merasakan kelaparan.

Makassar, 2014

Fitriyanty Dwi Lestary - SMKS Sandhi Putra 2 Makassar

GARUDA

Dada bersimpuh darah
Semangat padamkan gelora musuh membara
Tak hirau siang dan malam
Urat jiwa menyatu dalam simpul erat.

Kibasan sayapmu mengokohkan batinku
Tajam tatapanmu mempertegas hatiku
Taburkan benih bergema di lubuk jiwa
Mengikrarkan janji eratkan bangsa.

Makassar, 2014

Auliya Rabbani S. - SMA Negeri 17 Makassar

GELADARI

Ditemu laut dan lazuardi
Berjajar balok dan kemudi
Deraunya mengoyak sepi
Aku terjaga lewat mimpi.

Mimpi surgawi saat memandang
Derai-derai dan riak menghantam karang
Aku memuja-Mu merangkak tergagap
Lewat bening terbingkai.

Aku menyesap goresan Sang Agung
Lewat huruf terangkai
Mengisak syukur dalam renung
Rona hijau penyejuk jiwa.

Makassar, 2014

Widi Fatimah Azzahra - SMA Negeri 14 Makassar

HARI

Kicauan burung mengawali pagi
Tetesan embun membasahi
Bunga indah mewangi
Menambah pesona alam ini.

Setapak demi setapak kujejakkan
Menuju keajaiban semesta
Kobar semangat tak boleh mati
Biar lancar langkah kakiku.

Nyanyian jangkrik mulai bernada
Matahari memudar, malam menyapa
Mata lelah mulai terlelap
Namun anganku tak akan lenyap.

Makassar, 2014

Masyitha Nur Ramadhani - SMA Negeri 8 Makassar

HUJAN

Aku

Dari awan kelabu

Menutup kelam penguasa langit

Airku menembus tanah

Anginku menghembus sawah

Gemuruh membungkam tawa di wajah.

Makassar, 2014

Annisa Risda - SMA Negeri 18 Makassar

INIKAH KOTA DAENG?

Gerai jingga menghilang di balik awan
Kerlap-kerlip lampu terlihat dari kejauhan
Rinai hujan senja makin mempesona
Kapal-kapal kembali ke pelabuhan
Hingga gerai itu hilang di penghujung lautan.

Ke mana para penghuni surga?
Semakin larut dan sunyi
Tak ada perbincangan
Tatkala nyamuk bercengkrama
Angin mammiri mulai berhembus
Membuat rambut melambai.

Inikah suasana kota daeng?
Seakan terlupa padang mashsyar
Akan pesona dunia fana.

Makassar, 2014

Akbar Dwi Rohadi - SMA Negeri 8 Makassar

KATA

Hidup ibarat untaian kata
Dirangkai dengan pesona
Indah mengalahkan cahaya
Masuk meratapi sanubari.

Suka duka canda tawa berirama
Mentari dan rembulan berduka
Ketika sadisnya si bait kata
Merengung sejenak diam tercampak.

Makassar, 2014

Sultan Perdana - SMA Negeri 2 Makassar

KERTAS HITAM

Iman dipeluk nafsu
Berani berbuat walau sesat
Kita adalah korban-korban bisu
Berebut rejeki tanpa ragu.

Kertas putih memuat harga
Dihitamkan tangan-tangan jahil
Menghambur dengan tega
Tak terbandung oleh akal.

Mimik manis di luar kandang
Seribu senyum seribu sapa
Beri pangan, papan, dan sandang
Begitu mulia di mata beta.

Ayo damai beramai-ramai
Lepas beban biarkan santai
Meski kertas hitam berantai-rantai
Tuhan melihat tak akan lalai.

Makassar, 2014

Malenda J. Mustari - SMA Negeri 2 Makassar

KOTAK RAGA

Di mana kotak ragaku?

Di mana tuntunan masa depanku?

Apakah engkau ikuti alunan kepedihan batin?

Atau berada di sekumpulan kekecewaan hati?

Aku rindu embun sayangnya

Aku rindu belai lembutnya.

Aku tahu sudah banyak kesedihan

Hingga menutupi pintu abadi sang pemaaf

Mendatangkan setangkai amarah

Dan membendung air mata.

Kubersujud di dinginnya kehidupan

Mengangkat tangan yang berlumuran dosa

Perlahan benih air mata berjatuhan

Kuberserah pada Sang Pencipta,

Makassar, 2014

Moammar Haq Al Badri - SMA Negeri 18 Makassar

LIDAH

Untuk apa senyuman itu
Jika hanya senyuman palsu
Untuk apa harapan itu
Jika hanya harapan palsu.

Negara berjuta umat
Negara bertimbun emas
Luntur oleh janji-janji sampah
Tak pernah ada bukti.

Bangsa ini harus bangkit
Negara ini harus maju
Banggakan para leluhur
Dengan semangat perubahan.

Makassar, 2014

Halimatussa'diyyah – SMAN 1 Makassar

MALAM SUNYI

Di kesunyian malam aku sendiri
Termenung memandang cahaya rembulan
Alam seolah tak nyata
Seakan menjelma dunia bayangan.

Adakah sesuatu di bawah sinar rembulan
Jawablah. Aku ingin mengatakan sesuatu
Terbangkan sayap-sayap kerinduan malam ini
Sayap yang akan kubawa untukmu.

Rembulan kini penuh dengan kesunyian
Tak mampu kupegang secarik kertas
Kertas yang akan kutulis:
"Cerita cinta malam sunyi."

Makassar, 2014

Muhammad Auzan Haq - SMA Negeri 17 Makassar

MOZAIK

Ketika mata seakan menutup diri
Perilaku tidak lagi terperi
Membunuh diri, menyingkap tabir
Dari tajamnya pisau bibir.

Ia tergugu air matanya mengalir
Bersama kenistaan dalam hidupnya
Membentuk mozaik kehidupan
Selimut hitam seolah jadi pahlawan.

Begitu lihai para penjahat menari
Bersama kesedihan rakyat ia berdiri
Ungkapan janji hanyalah kata
Menggores luka memendam siksa.

Akankah ini menjadi tradisi
Untuk menghapus identitas diri?
Ke mana bangsaku berlari
Dari keheningan aku sendiri?

Makassar, 2014

A. Nur Mufidah Nayif - SMKS Sandhi Putra 2 Makassar

MUDHARAT

Beton-beton pencakar langit
Berhampur di sesaknya metropolitan
Menghembuskan aroma
Merampas tahta paru-paru dunia.

Kini kotaku hampa
Si hijau nyaris musnah
Pelepas dahaga menguning
Menebar bibit lara.

Tidakkah sosok berdasi merasa iba
Durhaka terhadap bumi pertiwi
Rakus kemegahan duniawi
Lupa jelata korban kerasnya dunia.

Mata mereka terpejam
Terbuai tumpukan uang dan harta
Tak acuh pada dosanya
Lupa pada tempat kembalinya.

Makassar, 2014

A. Fitrizki Utami R - SMA Negeri 5 Makassar

NAFAS

Kicauan burung dan hembusan nafas manusia
Hari demi hari terdengar
Waktu demi waktu tak terasa berlalu
Memaknai kehidupan.

Dulu mewah kini merana
Bagai siang berganti malam
Susah payah dijalani
Suka duka dilewati.

Itulah nafas kehidupan
Ada yang memilih mati berkalang tanah
Ada yang enggan mati bukan kehendak
Ada yang bukan karna doa dan sumpah.

Perjalanan yang membawa kehendak
Kepada nasib baik dan sebaliknya
Cobaan yang mengalir bagai sungai
Menuju samudera.

Makassar, 2014

Ahmad Fathurrahman Hala - SMA Negeri 3 Makassar

NUSANTARA

Bumi pertiwi tampak hijau dan asri
Pepohonan terhampar damai
Udara segar menyapa
Nusantara.

Kini semua telah berubah
Ketentraman berganti petaka
Hampan hijau kini gersang
Nusantara kini tinggal kenangan.

Tuhan, malapetaka menjelma
Tangan jahil merusak semesta
Keserakahan manusia merusak segala
Alam yang asri kini telah tiada.

Makassar, 2014

A. Fitrizki Utami R - SMA Negeri 5 Makassar

“ORANG-ORANG SAWAH”

Sedih hati kami
Menangis dalam diam
Begitu tebal pembatas
Bagai semangat yang padam.

Penat kami berteriak
“Orang-orang sawah” berdiri tegak
Tanpa mengeluh dan menyesal
Mendengar aspirasi rakyat pun tak pernah
Kami bangga meski tak seperti kalian
Mari kita tegakkan demokrasi dan keadilan
Di tanah air tercinta.

Makassar, 2014

Annisa Risda - SMA Negeri 18 Makassar

PANGGUNG IRONI

Hangatnya sentuhan fajar
Kilauan terpancar di lautan
Tenang tanpa deburan
Gemulai ombak terpecah
Mengawai panggung ironi baru.

Silih berganti roda perekonomian melaju
Pertanda kehidupan insani
Hampan lembah tak berujung di depan mata
Jadi panggung ironi baru
Birunya laut tergerus roda kehidupan.

Fajar membubung tinggi di kejayaannya
Layar berkembang mulai tampak
Pesonamu tak lagi indah
Buruk rupamu
Mengharubiru bagi bibit baru tumbuh.

Makassar, 2014

Bunga Ajeng Hadinar Putri - SMA Negeri 17 Makassar

RAJENDRA

Rajendra, penguasa segala raja
Kau menitik noda dalam tahta
Merusak arti kerakyatan
Biarkan kami duduk sesaat di singgasanamu
Biarkan kami menautkan asa di negeri ini
Jangan kau kurung singgasanamu
Kau buntu jalan kekuasaan
Tak peduli hidup mati rakyat.

Bukalah matamu, Bung!
Negeri ini carut-marut
Mati sudah keadilan
Kami bukan kaum pemberontak
Kami insan berbudi luhur
Buka telingamu
Dengarkan suara kami penuh harapan
Memajukan bangsa tercinta.

Makassar, 2014

Andi Anizha Ramadhani - SMA Negeri 14 Makassar

REKLAMASI

Terdengar ombak berlomba mendekat
Angin sejuk berhembus
Rakit tak berpayung
Langit biru setia mengawasi.

Pasir putih terhampar di tepi pantai
Pohon nyiur berdiri tegak menyapa
Nyanyian burung membuat suasana damai
Awasi: jangan biarkan tangan asing merampasnya.

Dari pagi hingga petang
Kuberjalan dan kadang berlari
Kubernyanyi sambil menari
Akan kujaga tanpa bertepi.

Reklamasi bukan solusi
Reklamasi penggemuk diri
Berdalih tebar janji
Bagi rejeki.

Makassar, 2014

Dewi Afrianti - SMKS Sandhi Putra 2 Makassar

SAJAK PALSU

Kelam dalam dinginnya malam
Menusuk tulang dan jiwa
Diam tanpa suara
Terenggut dalam buaian palsu.

Kini ia berlari tanpa peduli
Hatinya keras membatu
Terpaku dalam nyanyian demokrasi
Terhempas dalam rayuan maut.

Berdiri dengan hati kosong
Bersuara seribu kata
Memberontak dalam dinding kebebasan
Membawa sepucuk harapan.

Apa yang kini engkau banggakan?
Hidup dalam keegoisan memuaskan hati
Terbalut dalam dinginnya malam
Mereka hanyalah cerita pilu dalam kehidupan.

Makassar, 2014

Akbar Dwi Rohadi - SMA Negeri 8 Makassar

SENJA

Langit biru angin pun menyapu
Laut biru suara burung gemuruh
Percikan jiwa terbang ke angkasa
Terlampir dalam bingkai yang indah.

Alam memanjakan dan kita nikmati
Sejuk menandakan diam mengamati
Selamat tinggal mentari selalu mengiringi
Selamat datang rembulan malam mengikuti.

Makassar, 2014

Wiwi Pratiwi - SMA Negeri 8 Makassar

TAHTA

Matahari bersinar terik
Kulit kecoklatan jadi gelap
Meneriakkan kata
Tak terpatri dari hati.

Memberi tahta singgasana
Pada dia yang tak pantas
Ketika pengembang amanah
Tak lagi dipercaya.

Tak perlu beri keuntungan
Cukup kehidupan layak
Janji diteriakkan
Miskin bertambah miskin.

Janji diteriakkan tanpa pesan
Menenggelamkan harapan perlahan
Menindas, mencaci, iri dengki
Dia duduk melipat kaki.

Makassar, 2014

Yaumil Aulia - SMA Negeri 18 Makassar

TIKUS

Dulu hanya sekadar polusi
Kini berubah jadi kolusi
Dulu sekadar letusan erupsi
Kini berubah jadi korupsi
Dulu sedikit nasionalisme
Kini berubah jadi nepotisme.

Ke mana bibit kecil yang mereka tanam?
Seharusnya menjadi penerus bangsa
Ke mana Garuda yang membara?
Ketika babi dan tikus merajalela
Ke mana bibit kecil yang telah ditanam
Ke mana?

Makassar, 2014

Ekklesia Permata Diny - SMA Negeri 5 Makassar

TOPENG DEMOKRASI

Demokrasi

Menerima aspirasi memberi solusi

Berdiri tegak di tengah revolusi

Mencari kepastian diri.

Berteriak lantang

Mengumbar kebohongan keji

Dengan senyuman najis

Di tengah orang suci.

Tegakkah keadilan

Lawan mereka

Bukalah topeng busuk itu

Untuk kejayaan negara ini.

Makassar, 2014

Zulfika Sari Ana - SMA Negeri 8 Makassar

UKHTI

Puing-puing jingga lembayung senja
Kerlap-kerlip bintang di malam kelam
Sayup-sayup mentari kala terbit pagi
Entah berapa buku kau baca
Untaian kata terlahir dari pena
Terucap dari mulutmu.

Ukhti, sekawan terajut dalam lingkaran
Berjuang mendapat ridha-Nya
Tersungkur demi keyakinan
Tergopoh hanya untuk-Nya
Demi menggapai sebuah impian.

Ukhti, ini bukan lembar terakhir
Melainkan lembaran baru
Siap tergores pena
Mulai menulis asa
Di buku dalam genggamannya.

Ukhti, jangan tertegun dan merana
Kenangan yang tersimpan
Gelak tawa, senyum atau isak tertahan
Tangis pecah berhamburan
Mungkin amanat yang berkelabut.

Ukhti, akan selalu terngiang
Menjelma dalam ingatan

Ketika tangan saling menjabat
Tatapan teduh mencipta senyuman
Seperti payung atau setitik rimbun.

Makassar, 2014

Waode Sitti Aisyah - SMA Negeri 2 Makassar

WADAH KERUH

Kebohongan mengitari negeriku
Ketidakpastian mengiringi
Hari-hari berlalu
Primordialisme merajalela.

Jeritan rakyat membelah angkasa
Tak ada lagi harapan
Kehampaan generasi penerus bangsa
Lenyap wujud kegembiraan.

Negeriku muram
Ditelan lautan amarah
Rakyat tak mampu tersenyum
Ditelan kekuasaan.

Peristiwa silih berganti
Bencana mendera negeri
Tak mampu dipungkiri
Hidup terasa mati.

Makassar, 2014

Cantika Dara Muslimah - SMA Negeri 14 Makassar

YA, ALLAH

Ya, Allah

Tiada cahaya setinggi cahaya-Mu

Tiada rahmat secerdas rahmat-Mu

Gelimang dosa menembus keringatku

Kusadari tajam mulutku

Kualpa menjaga telinga

Kubiarkan liar kaki dan tangan

Kulalai menepis mata.

Ya, Allah

Bersungkur di pelataran-Mu

Dengan sepenuh sungkur

Ulurkan tangan-Mu

Ampuni aku

Hapuskan segala dosaku.

Makassar, 2014



Puisi-Puisi Makassar

Nadila – SMKN 1 Tanjungpinang

AIR MATA NEGERIKU

Kau adalah manusia terkutuk
Tak pernah kupandang sebagai manusia
Kau kupandang sebagai manusia hina
Yang tak pernah punya Tuhan.

Tutur kata yang tak pernah terasa
Sumpah serapahmu akan memakan dirimu
Rasakanlah penderitaan negeriku
Kau perkosa kemakmurannya.

Sumpah serapah kami menyadarkanmu
Para anak bangsa yang menderita
Matilah kau dengan uang harammu
Hancurlah dengan air mata kami.

Tanjungpinang, 2014

Rizki Ramadhan – SMAN 3 Tanjungpinang

AKU INGIN SEPERTI MEREKA

Melihat matahari pagi hari
Menerangi selama sehari
Saat dia istirahat
Digantikan temannya, bernama bulan.

Dia pun seperti matahari
Menerangi malam hari
Aku ingin seperti mereka
Bekerja sama pantang menyerah.

Saat aku melihat laut
Sungguh indah dan tenang
Berbeda-beda warna jernih di mata
Saat angin kencang, laut melawannya.

Saat aku melihat pulau
Banyak pohon-pohon besar
Selama lebih seabad
Tak pernah menenggelamkannya.

Tanjungpinang, 2014

Sri Wilasari – SMAN 6 Tanjungpinang

APA

Katanya negeri kita maju
Mengapa masih banyak anak tak berpendidikan
Atau tidak sekolah lagi
Di negeri kita sendiri?

Pemerintah abai
Anak-anak di negeri kita
Tak berpendidikan atau putus sekolah
Orang tua tak punya biaya. Apa?

Tanjungpinang, 2014

Rika Nursari – SMAN 6 Tanjungpinang

CAKAR LANGIT

Mengintai langit menjulang tinggi
Di bawah kibaran bendera merah putih
Berlambang Garuda bersayap pipih
Mencakar langit dengan gigih
Semboyang pemersatu tanah air
Sebagai penawar yang terakhir.

Tujuh lapis langit menjadi saksi
Tentang sejarah sayap patah
Berlumur darah, di tubuh ruh petuah
Kurangkul ruh lama
Terajut dalam asa
Pencipta suku dan bangsa.

Di tanah ini
Adat istiadat
Suku, budaya, bangsa
Telah lahir di negeriku
Garuda Pancasila
Bhineka Tunggal Ika.

Tanjungpinang, 2014

Dirga Risaldi – SMKN 3 Tanjungpinang

DOA

Tiap malam selalu kuminta
Menengadahkan tangan pertanda ada
Kulantunkan kata demi kata
Luluh hari merasa rendah
Duduk bersila di atas sajadah.

Kuberdoa padamu Tuhan
Dengan air mata tak tertahan
Lampias hati jadi uraian
Semua kubalut penuh harapan.

Layaknya angin
Datang dan pergi terasa dingin
Memadamkan api pada lilin
Jika tiada tertiuip angin.

Kadang aku sangat dekat dengan-Mu
Kadang aku jauh dari-Mu
Bagai matahari dan samudera
Namun tetap kulolongkan doa.

Tanjungpinang, 2014

Maghfira Noviyanti Lubis – SMAN 3 Tanjungpinang

HIJAU

Hijau
Hijau warnamu
Di mana-mana
Kau sangat berguna.

Hijau
Memperindah kota
Menghasilkan oksigen
Kaulah hidupku.

Jahanam mereka yang merusakmu
Menebang sembarangan
Membakarmu
Memusnahkanmu.

Kau sumber oksigen
Paru-paru dunia
Kau membuat
Hijau hidupku.

Tanjungpinang, 2014

Kurniawan – SMAN 2 Tanjungpinang

JANJI

Janji-janjimu memang manis
Kata-katamu memang bengis
Pikiranmu memang sinis
Selalu hidup egois.

Kau hanya sendiri
Bagai seribu senjata menyelimuti diri
Kau pendusta
Gunakan kepentingan rakyat untuk sendiri.

Kini kuingin engkau hancur lebur
Tak merisaukan rakyat
Bagai tikus jalanan yang berhamburan
Tangis pilu rakyat tak kau pedulikan.

Tanjungpinang, 2014

Riska Novita Dewi – SMKN 2 Tanjungpinang

JERITAN

Kau sabar dengan sikap kami yang memakimu
Namun itu hanya semestara
Sampai datangnya hari akhir.

Kau bidik segitiga hijau hingga pecah
Kau hempaskan samudera
Hingga semua menjerit minta pengampunan.

Kau jeritkan kemarahanmu
Kau libaskan cambuk suteramu hancur bola kristal
Kau tusukkan pedang emasmu hingga semua pecah.

Tuhan, semua bersujud pada-Mu
Semua menangis darah di depan-Mu
Menangis bertimbun dosa.

Tanjungpinang, 2014

Selvi Ria Darmawati – SMAN 6 Tanjungpinang

JEJAK DEMOKRASI

Mereka mengukir jejak di balik pikiran
Menulis rintih dalam sebuah janji
Memberi motivasi layaknya narasumber resmi
Dahulu pendiam, sekarang jadi penganyam
Diam-diam terbalik
Sekali berdiri mengusik.

Tolong teriakkan
"Bagaimana aku bisa jadi wakil rakyat?"
Entahlah, mungkin aku penipu
Karena aku penjerumus.

Jangan hanja jadi seorang penegak
Jika bukan seorang tonggak
Tak bergeming para pendusta
Menginjak tutur sapa mengusik jiwa
Bernyanyi dalam diri
Bernaung di jalanan.

Ingin menampar jejak hunus dalam bumi
"Akulah pemenangnya?"
Begitu teriaknya
Dengan bangga.

Kami hanya berkaca diri
Opini kami telan janji
Ingatlah lagi

Seperti Soekarno bernyanyi:
"Padamu negeri kami berjanji.
Padamu negeri jiwa raga kami."

Tanjungpinang, 2014

Vivi Permatasari – SMAN 4 Tanjungpinang

KAMPUNG TIMAH

Langit biru di kampung halaman
Kampung elok penuh damai
Bahase melayunye sedap didengar.

Setiap pagi ibu-ibu berkata
"eh, sudah besar si anak gadis"
Atau berbicara dengan sesame
"ikan belu ape?"

Hari menjelang senja
Jalanan menjadi sepi
Anak muda mulai bergaye
Membawa sepeda ke taman kote.

Menjelang malam
Bapak-bapak bercakap
"Awak lapar, tolong masak nasi goreng, ye"
Sungguh elok kampong, penuh cerita dan tawe.

Tanjungpinang, 2014

Evan Sares Pratama - SMAN 1 Tanjungpinang

KEPEDIHAN BUMI

Semilir angin datang menyapa
Bagai pemusnah penat dan lelah
Suci airmu menyejukkan kalbu
Eloknya alam nuansa permai bumiku.

Wajahmu kini jauh berbeda
Engkau selalu muram tanpa cahaya
Anginmu hembuskan murka
Keelokan berubah jadi petaka.

Tanjungpinang, 2014

Wan Mia Rumita – SMAN 3 Tanjungpinang

KOTA TUA

Tua, gersang, berantakan
Tak ada kehidupan.

Dulu tawa kini duka
Dulu cinta kini tinggal cerita.

Sisa puing-puing rumah tua
Cinta kasih tinggal kenangan.

Cerita manis di kota tua
Tinggal sejarah semata.

Tanjungpinang, 2014

Bella Cynthia Desnine – SMAN 5 Tanjungpinang

KUASA

Wahai sajadah pengabdianku
Kau tempat mengadu
Menambah panjang ibadahku
Tiada hari tanpamu.

Kau tempat beribadah sepanjang hidup
Tak kuasa aku meninggalkanmu
Adalah kewajibanku sebagai ciptaan-Mu
Seluruh ibadah kuserahkan kepada-Mu.

Kau pencipta langit dan bumi
Menciptakan surya penyinar terang
Bintang menembus kegelapan malam
Waktu ke waktu telah Engkau pastikan.

Tanjungpinang, 2014

Luis Hamzah – SMKN 2 Tanjungpinang

LANGIT GADUH

Aku berteriak
Tepat di pikiranmu
Kulambaikan tali kepedihan
Bagai cambuk menyelimuti kalbu.

Kau tutup telingamu dengan tangan
Kau tutup dirimu dengan helaian sutera
Berharap masuk ke dalam mimpi fana
Lupa apa yang terjadi di sana.

Sekian lama mengimaniku tapi tak yakin
Aku tak pernah janjikan surga kehidupanmu
Kau makin terlelap dalam tidurmu
Aku muslihatkan dirimu seakan langit runtuh.

Aku ingin lihat bumi tunduk
Aku berikan suara gaduh langit runtuh
Lailahailallah, sekali kau menyebut nama-Ku
Astaghfirullah, kau beristigfar kepada-Ku.

Kuharap tak pernah lupa akan janjimu
Mengikuti semua perintah
Dan jika Aku telah murka
Langit di atas pikiranmu pun akan runtuh.

Tanjungpinang, 2014

Sharon Pauli Sanada – SMKN 1 Tanjungpinang

MAHA KARYA

Kegelapan dan hampa tiada berujung
Sang Maha berkata
“Jadilah terang!”
Kulihat raksasa api menyala
Matahari bergelora.

Lidah mengaku, jendela hati melihat
Indra tubuh lain jadi hening
Dia Maha Pencipta yang agung
Menciptakan kita
Paling mulia.

Saat kulihat wajah orang terkasih
Kulihat pula kasih-Nya
Saat kulihat wajahku
Kulihat pula kemuliaan-Nya
Saat jiwa dan tubuh masih bersatu
Kulihat anugerah-Nya
Saat semua yang fana musnah dalam murka-Nya
Aku disambut dalam kerajaan baru-Nya.

Tanjungpinang, 2014

Desy Marlina – SMKN 2 Tanjungpinang

MAUT

Angin berderai, kicau burung sampai
Tak satu kata terucap
Sedikit riak menguap.

Kau pergi dengan aliran darah
Hilang dengan tragis
Hanya Sang Khalik yang tahu.

Oh Tuhan, benarkah dia
Kaupanggil dengan cara-Mu
Semua hanya kuserahkan pada-Mu.

Tanjungpinang, 2014

Syarifah Maimunah – MAN Tanjungpinang

MUNAJAD

Tanpa arah kuberlari
Tanpa arah kuterdiam
Tanpa arah kuberlabuh
Tanpa arah kuberlayar
Tanpa arah mengarungi samudera.

Di mana letak kasih
Jika dalam fatamorgana dunia
Di mana letak sayang
Jika tidak ada tetesan memilikinya
Engkau bagaikan cahaya penerang.

Menerangi bayang-bayang senja
Bagai embus menetes di padang gersang
Oh Tuhan, izinkanlah aku
Mencapai lentera hidupku
Dalam munajad cinta-Mu.

Tanjungpinang, 2014

Liya Prisilia Septiani – SMAN 5 Tanjungpinang

MURKA

Setiap saat seluruh keluhan
Mengaduh padaku.

Tuhan, apa salahku
Mengapa Engkau luluhlantakkan tempat tinggalku
Engkau hancurkan semua yang telah aku miliki
Mengapa Engkau rusak alamku
Alam yang telah kusediakan untukmu.

Aku pernah berpikir
Kini hanya bisa melakukan
Aku hanya bisa memberikan
Apa yang telah Engkau lakukan padaku
Pada alam dan semua yang tercipta.

Tanjungpinang, 2014

Syarifah Shakila A. – SMAN 2 Tanjungpinang

NEGERI KONFLIK

Inilah dirimu, melahirkan konflik tak berujung
Tak ada habisnya bagai air yang mengalir
Negeri ini jadi hancur seperti terkena
Gempa dahsyat yang menghancurkan.

Anak-anak lahir dalam kegelapan tanpa cahaya
Butiran-butiran busuk menjadikan layu
Berbagai kekacauan timbul darimu
Penuh korupsi dan tindak kejahatan.

Aku ingin engkau enyah dari virus politik
Jangan kau tunjukkan lagi pertikaian
Aku hanya ingin melihat kebahagiaan tanpa masalah
Tanpa ada pertikaian di antara kita.

Tanjungpinang, 2014

Giovani Anggasta – SMAN 5 Tanjungpinang

PECUNDANG

Aku bukanlah kumpulan debu jalanan
Namun kau anggap aku sampah jalanan
Menggelandang di hamparan seberang jalan
Aku bukanlah bangkai tikus yang mati terbuang.

Kau tak lebih dari seorang pecundang
Hukum dunia dapat kau bayar
Kau tak pernah jadi pejuang
Kau makan hak hidup para budak jalanan.

Kau hanyalah seorang tak bermoral
Tuhan pun tahu siapakah engkau
Meski aku hanya gembel jalanan
Engkaulah pemakan uang haram.

Tanjungpinang, 2014

Dwi Islamiati – MAN Tanjungpinang

PEJUANG

Terik matahari kian menyengat
Tertatih berjalan tiada penat
Melintasi lorong-lorong rapat.

Di sudut jalan keramaian kota
Sang pejuang tua renta
Menemukan benda tak berharga.

Timbunan sampah di sudut kota
Membawa sang pejuang tua renta
Ke dalam suasana bahagia.

Memikul sekarung harta
Tidak begitu berharga
Namun membuat bahagia.

Tanjungpinang, 2014

Yohane Novelia - SMAN 1 Tanjungpinang

PELUANG JENJAM

Visual pagi menelanjangi mata batin
Seiring lebah menyelam di langit merah
Gelombang dan langit pun serupa
Merah dan marah
Memuntahkan waktu di bibir dua sisi menipu.

Bayang-bayang meniru
Cahaya temaram dipeluk malam
Dinding-dinding pengiri
Menggulung adil hingga lenyap
Menggerogoti setan-setan terjengkang.

Peluang jenjam mengetuk jendela
Mengaum pada negeri ini
Jejak pengantar kini tertusuk duri
Biar, bakar hingga kering
Biarkan doa berteriak, lari ke angkasa.

Tanjungpinang, 2014

Oktaviani - SMAN 6 Tanjungpinang

PENDUSTA

Pendusta

Yang tua pendusta

Dengarkan aku

Kursi tahun kan bergilir

Tergopoh-gopoh merias muka

Kau bersyair dengan kata.

Lalu,

Kau terlolong ke jagad raya

Kami menjadi saksi bisu

Di kalau kau ucap seribu kata

Bersumpah dengan seribu janji

Tapi apa? Kau berdiri di atas kami.

Tanjungpinang, 2014

Pratama Syaputra – SMKN 1 Tanjungpinang

PULAU SEJARAH

Kuning kerajaan
Pulau Bandar Tanjungpinang
Terpancar keistimewaan sejarah
Di pulau Penyengat.

Air mengalir hingga ke teluk
Mengitari pulau Penyengat
Ombak di sisi laut Tanjungpinang
Menambah kenyang pikiran.

Terayun tidur dalam keindahan
Mengintai setiap insan
Peduli sejarah yang kau ciptakan
Keindahan budaya terpancarkan.

Tanjungpinang, 2014

Cikasara Putri Shafira – SMAN 2 Tanjungpinang

RINTIHAN HATI ALAM

Dengarkan suara alam menangis
Dengarkan suara alam menjerit
Manusia tak mau mendengar
Dituliskan oleh egois dan keserakahan
Pohon merupakan perhiasan bumi
Pemberi kesejukan alami
Pemberi oksigen untuk seluruh mahluk
Sumber daya alam bagi manusia.

Apa balasan manusia kepada alam?
Mereka merusak barisan pohon
Menghancurkan lapisan ozon
Menyebarkan zat-zat mematikan
Kini pohon pun enggan tumbuh
Kalah melawan tembok-tembok kokoh
Tak peduli nasib anak cucu mereka
Hadapi kesengsaraan hidup nantinya.

Tanjungpinang, 2014

Indra Rano – SMAN 3 Tanjungpinang

SAJADAH

Sajadah pengabdianku
Tempat pengaduanku
Tempat meminta kepada-Mu
Tempat bertaubatku.

Susah untuk melupakanmu
Berat rasanya hatiku
Setiap hari mengabdikan pada-Mu
Adalah kewajibanku.

Takbiratull
Berdiri, duduk, rukuk, sujud
Membuat hatiku tenang
Semoga Kau dengar doa ibadahku.

Tanjungpinang, 2014

Amelia Novrianti – SMAN 4 Tanjungpinang

SANG PENCIPTA

Kutelusuri setiap lorong jalan hidupku
Berbelas tahun aku hidup
Tak kutemui keyakinanaku.

Kulihat langit biru
Membuat tercengang akan keindahannya
Tapi, siapakah penciptanya?

Aku tak tahu arah hidup
Aku tahu Engkau ada
Dosakah aku?

Tanjungpinang, 2014

Umi Patimah - SMAN 1 Tanjungpinang

SUKMA

Bukan aku enggan mencabuti jemari ini
Namun aku mengalah dengan segala hipokrisi
Janji yang tak kunjung terealisasi
Dan akan tetap menjadi sebuah fantasi
Jadi saksi bisu perjalanan zaman
Zaman yang tak seorang pun mengerti
Tergantung pemimpin negeri
Tak memahami permasalahan ini
Tak perlu menggurah jiwa
Menyulutkan pergolakan sukma
Tapi andaikan aku bersuara
Dapatkah aku mengubah bangsa?

Tanjungpinang, 2014

Zulfa Lidia – SMKN 1 Tanjungpinang

SUNGAI MENANGIS

Laksana permai indah nuansa
Gemerlap bintang penuh kejora
Bercampur sendu dalam hening
Bagai ibu memberi syahdu
Ayah merangkul daku.

Hutan, bakau, pasir luas
Sungai berseri menambah asri
Ombak bergulung bersanding angin
Berhembus mesra
Semilir angin bagaikan berkata.

Tidak, sungguh tidak
Musnah tiada kepalang
Tak tercipta dalam pandangan
Ombak menggulung bersimbah amarah
Menghantam rumah.

Sungai menangis mengiba kepada pantai
Pantai tak hirau sebab ombak telah marah
Dusta tiada terkira
Janji alam tak serupa amanah
Bumi hancur tiada terkira.

Tanjungpinang, 2014

Erwin – SMAN 4 Tanjungpinang

SYAIR RAJA

“Akhirat itu terlalu nyata kepada
Hati yang tidak buta”
Untaian kata pasal dua belas
Terselip isi dan makna
Penuh arti warisan leluhur tanah bunda
Menebar membentang ke seluruh angkasa.

“Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagar duri”
Tuntunan syair menyatukan rasa
Silih berganti siang dan malam
Musyawarah adalah jalan akhirnya
Turun temurun bagai anak tangga.

Tanjungpinang, 2014

Faruq Irfan – SMAN 2 Tanjungpinang

TIKUS BERDASI

Meraup harta tak berbicara
Meraup harta anak tidak bersalah
Wahai, engkau manusia bejat
Sang mulut buaya bergelar manusia.

Wahai, para koruptor
Hidupkan hati batinmu
Membuat tangis si anak negara
Tak pantaslah engkau sebagai sarjana.

Kami berharap
Bukalah hati batinmu
Dan kami berharap
Kembalikan hak kami yang kau gerogoti.

Tanjungpinang, 2014

